Manakala roh tercabut dari jasad, tak lagi tenggelam dalam hiruk-pikuk dunia, lepas dari kungkungan hawa nafsu duniawi yang senantiasa memangsa dari segala penjuru, lantas ke mana dan di manakah dia kini, kesenangankah yang dia alami, atau berkubang dalam derita dan nestapa di 'alam sana', di alam yang sunyi dan mencekam? Kini siapa yang setia menemaninya? Masihkah orang-orang dengan siapa saling berbagi cinta, saling nasihat-menasihati, saling berbagi derita, saling bergandeng tangan saat menaati perintah-Nya, ataukah sahabat dalam harta jarahan, dalam nista dan maksiat, dalam kemewahan dan kelalaian, dalam kemurtadan dan kemusyrikkan ketika di dunia ini? Yang jelas, pasti ada yang menemani, namun siapa?

Dalam buku ini, dengan gamblang digambarkan bagaimana dan apa saja yang dialami oleh roh pada saat menempuh perjalanan akhirat yang panjang, melewati 'pos' alam maut, kubur, barzah, kiamat, dan surga atau neraka. Setiap perbuatan yang dilakukan semasa hidup di dunia akan menentukan kondisi seseorang pada setiap 'pos' tersebut. Juga dijelaskan bahwa sesungguhnya roh orang yang meninggal ternyata masih mengadakan kontak dengan jasadnya di dunia ini, dan betapa orang-orang yang sudah mati sangat mengharapkan amal saleh orang yang masih hidup, serta sangat bergantung kepada orang yang masih hidup, terutama keluarganya. Betapa dahsyatnya hari kiamat disertai derita yang tak terperikan, bahkan malaikat pun gentar menghadapinya. Betapa surga menjadi tempat puncak kenikmatan yang tiada tara, dan neraka demikian murka terhadap kaum pendosa. Lalu, apakah Allah SWT menciptakan 'pos-pos' akhirat itu tanpa memberitahu bagaimana cara mengantisipasinya ketika masih hidup di dunia? Tentu tidak!

Buku ini menjelaskan pula amalan apa saja yang bisa dilakukan oleh orang yang masih hidup agar dirinya bisa mulus menjalani setiap 'pos' yang akan dilaluinya di akhirat, dan amalan yang berguna untuk orang yang sudah meninggal dunia. Buku ini semakin menarik karena dilengkapi dengan berbagai kisah sejati yang sangat menggugah dari orang-orang yang sangat terpercaya, yang membuat kita dapat meneladaninya.

PENERBIT LENTERA
www.lentera.co.id

ISBN 979-3018-04-
9 789793 018041 >

MENELUSURI ALAM AKHIRAT

Syaikh Abbas bin Mohammad Reza al-Qummi

PENERBIT LENTERA

MENELUSURI ALAM AKHIRAT

Dilengkapi Beberapa **Amalan & Doa Mustajab**

Syaikh Abbas bin Mohammad Reza al-Qummi

بسم الله الرحمن الرحيم

MENELUSURI

ALAM AKHIRAT

Dilengkapi Beberapa Amalan & Doa Mustajab

Syaikh Abbas bin Mohammad Reza al-Qummi

PENERBIT LENTERA

Perpustakan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Qummi, Syaikh Abbas bin Mohammad Reza

Menelusuri alam akhirat : dilengkapi beberapa amalan & doa mustajab / Syaikh Abbas bin Mohammad Reza Al-Qummi ; penerjemah, Burhan Wirasubrata ; penyunting, Muhammad S. —Cet 1. — Jakarta : Lentera, 2001.
272 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli : Manazile akherah.
ISBN 979-3018-04-6

1. Akhirat. I. Judul.
II. Wirasubrata, Burhan. III. Muhammad S.

297.219

Diterjemahkan dari *Manazile Akherah*
Karya Syaikh Abbas bin Mohammad Reza Al-Qummi
Terbitan Imam Ali Foundation,
Qum-Iran, cetakan pertama, 1419 H/1998 M

Penerjemah: Burhan Wirasubrata
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Rajab 1422 H/September 2001 M

Desain sampul: Eja Ass

Daftar Isi

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, dan dengan segala pujian pula Ia diagungkan oleh para malaikat yang terdekat kepada-Nya, oleh para makhluk yang paling mulia dalam Pandangan-Nya, dan oleh para penyembah yang terbaik. Pujian kepada-Nya melampaui segala pujian, karena Dia melampaui semua makhluk-Nya. Salawat atas Rasul-Nya, sang Nabi Rahmat, dan atas keturunannya yang menjadi lentera dalam kegelapan dan menara agama yang cemerlang serta panji kebesaran yang tinggi.

Setiap yang hidup mesti menyusuri jalan menuju kematian, tidak peduli apakah ia manusia atau makhluk hidup lainnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

> *"Setiap orang yang ada di situ akan binasa, Tapi akan kekal selamanya Wajah Tuhanmu, Yang Maha Agung, Mahamulia."*
> (QS. ar-Rahman: 25-26)

Allah telah menciptakan manusia dengan suatu tujuan, tapi sayangnya, banyak orang yang tidak me-

nyadari hal ini, dan andaipun menyadari, mereka tetap tidak bergeming. Sesungguhnya mereka sudah yakin bahwa kehidupan ini tak lain hanyalah tempat untuk bersenang-senang sepuas mungkin, karena begitu Anda mati maka itulah akhir kehidupan. Mereka tidak sanggup memahami bahwa kehidupan tidak dimulai di dunia ini tapi justru setelah kematian. Beberapa tahun kehidupan di dunia ini tak lain hanyalah persiapan untuk menuju kehidupan yang abadi. Namun, haruslah dicamkan dalam hati bahwa seluruh kehidupan kita tergantung pada seberapa baik kita mempersiapkan diri selama beberapa tahun hidup kita ini, patuh atau menolak, beriman atau kufur, taat atau membangkang.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Jika engkau dapat melihat apa yang telah dilihat oleh orang-orang yang sudah mati, engkau akan bingung dan susah. Kemudian engkau akan mendengar dan menaati, namun sayangnya apa yang mereka lihat itu tertutup tabir sehingga tidak terlihat olehmu. Tak lama lagi tabir itu akan disingkapkan. Akan diperlihatkan kepadamu seandainya engkau melihat, dan diperdengarkan kepadamu seandainya engkau mendengar, dan engkau akan ditunjuki seandainya engkau menerima petunjuk." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah 20)

Hati manusia tak pernah berhenti berharap sepanjang ia berada di dunia ini. Namun demikian, keyakinan terhadap akhirat akan membuatnya sadar bahwa berbagai peluang yang diberikan oleh dunia ini sifatnya terbatas, bahwa keuntungan yang akan didapat darinya sangatlah sedikit, bahwa bagian yang telah dicapai tidak dapat dikuasai selamanya, dan bahwa

kesenangan dan kepuasan tidaklah terbatas pada hari-hari yang singkat di dunia ini. Maka, sesaat pun ia tidak dikuasai oleh gelora hasrat yang tiada akhir, yang menyebabkan dia membangun perasaan cinta yang tiada hingga dan akhirnya tenggelam di dalamnya. Ia pun tidak akan mengalami kesulitan yang berlebihan jika ia tidak merengkuh nikmat dunia ini dalam jumlah yang berlebihan dengan kesenangan yang dihasilkannya. Sekarang kita melihat dengan jelas bahwa keuntungan materi telah lebih didahulukan daripada belas kasih. Manusia telah meninggalkan agama dan bersegera kepada kesesatan dan kejahatan. Lalainya manusia terhadap kematian dan hari kiamat, merupakan sebab satu-satunya yang membuat dia tidak menghiraukan amal-amalnya. Padahal, dengan mengingat kematian dan hari kiamat akan membebaskan manusia dari kecintaan yang mutlak terhadap nilai-nilai duniawi yang bisa musnah. Kesentosaan yang luhur, sebagai hasil dari orientasi jiwa yang luhur pula, memberi manusia kemampuan untuk melawan dengan kuat berbagai serangan dunia dan berbagai tuntutan hawa nafsu.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Wahai manusia, yang paling aku takutkan dari kalian ada dua hal: mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu, ini menghalangi kita dari kebenaran; dan mengenai panjang angan-angan membuat manusia melupakan dunia akan datang. Engkau harus tahu bahwa dunia ini bergerak dengan cepat dan tidak ada yang tertinggal kecuali partikel-partikel terakhir seperti bekas-bekas sebuah bejana yang dikosongkan oleh seseorang. Hati-hatilah, dunia mendatang sedang mendekat. Sekaranglah saat untuk

beramal dan tidak ada perhitungan, sedangkan esok adalah saat perhitungan dan tidak ada peluang untuk beramal."

Imam Ja'far Shadiq as dalam penjelasannya tentang pengaruh dari mengingat kematian dan hari kiamat, adalah: (1) Menekan hasrat yang banyak sekali (2) Menumbangkan fondasi kelalaian dan apatisme (3) Meneguhkan hati manusia (4) Menghaluskan mentalitas manusia yang keras (5) Merobohkan panji-panji hasrat dan pelanggaran yang banyak sekali (6) Menekan jahatnya ketamakan dan menjadikan dunia nampak rendah di matanya.

Karena itu, ziarah kubur dianjurkan agar kita diingatkan terhadap kematian. Kita semua tahu bahwa selama siang dan malam hari kita membaca ayat Al-Qur'an berikut ini beberapa kali dalam salat kita sehari-hari, sehingga kita ingat akan hari kiamat:

"Yang menguasai hari pembalasan."
*(*QS. al-Fatihah: 4*)*

Keuntungan yang khusus dan bernilai yang dinikmati oleh orang yang menerima prinsip-prinsip kehidupan akhirat adalah, bahwa sikapnya terhadap kesenangan material tidak akan pernah sama dengan sikap orang yang tergesa-gesa dan dalam keadaan terus-menerus cemas dan gelisah kalau-kalau harta miliknya tidak cukup sampai ia mati. Hanya bagi orang yang memuja dunia inilah maka kekayaan material dianggap sebagai tujuan hidupnya, sedangkan mereka yang menjadikan tempat tinggal abadi sebagai tujuannya maka ia akan menggunakan kekayaan dunia ini sekadar sarana untuk mencapai tujuan yang mulia.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kehidupan manusia lamanya tidak lebih dari sekejap. Yang sudah berlalu kini tidak ada lagi, engkau tidak merasakan rasa senang ataupun sakitnya. Adapun untuk yang belum tiba, maka engkau tidak tahu apa gerangan itu. Modal kehidupanmu yang sejati dan berharga adalah beberapa kejap yang baru saja engkau nikmati. Karena itu kuasailah jiwamu, dan berusahalah melepaskan diri dan raihlah keselamatan, tabahlah dalam memikul beratnya beribadah kepada Allah dan dalam menaati perintah-perintah-Nya, dan peliharalah dirimu dari kotoran dosa dan ketidaktaatan kepada Allah."

Para pedagang yang memikirkan utang dan kewajiban masa datang, mulai menabung sesuatu dari permulaan. Sama halnya, orang yang memikirkan tentang kematian dan kiamat dari sejak sekarang maka ia meninggalkan perbuatan-perbuatan buruknya, dan mulai melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menghadirkannya di hari kiamat.

Buku ini ditulis oleh seorang muhadis besar Syaikh Abbas bin Muhammad Reza al-Qummi, murid dari ulama kondang Mirza Husain Nuri. Ia lahir di kota Qum pada 1294 H. Beberapa ulama besar seperti Agha Buzurgh Tehrani, Ayatullah Syaikh Muhammad Hasan Aali Kasyif al-Ghita, Sayid Abdul Husain Syarafuddin Musawi, dan sebagainya, adalah murid-muridnya. Sebagai pencari ilmu yang tekun dan antusias, ia disayangi oleh gurunya Mirza Husain Nuri, yang mencintainya lebih dari murid-muridnya yang lain. Syaikh Abbas al-Qummi telah mengarang banyak kitab penting dan berguna, yakni, *Safinah al-Bihar*, *Muntah al-Amal*,

Mafatih al-Jinan kitab doa yang terkenal, dan sebagainya.

Ia seorang ahli dalam ilmu hadis, biografi (*rijal*), sejarah (*tarikh*) dan kehidupan *A'immah* as (*Sirah Ma'sumin*). Syaikh Abbas al-Qummi wafat pada tahun 1359 H.

Terakhir dan terpenting, semoga Allah melimpahkan rahmatnya atas Muhammad saw dan keturunannya sesuai dengan keistimewaan mereka sebagai ganjaran atas amal-amal mereka, dan sesuai dengan kemurnian garis keturunannya. Dan rahmat-Nya yang khusus atas Wakil Terakhir-Nya dan Duta Terakhirnya, sang Mahdi yang Dinantikan (Semoga Allah mempercepat kedatangannya). ❖

Aijaz Ali Turab Husain Bhujwala (Husaini)

BAB I
KEMBALI (*MA'AD*)

Ma'ad berasal dari kata *'Aud* yang berarti kembali. Kembalinya roh ke tubuh disebut dengan *ma'ad*. *Ma'ad* merupakan salah satu prinsip pokok keyakinan Islam, dan beriman terhadap prinsip ini merupakan kewajiban kaum Muslim. Setelah mati setiap jiwa akan bangkit menyaksikan ganjaran atau pahala atas segala amalnya. *Ma'ad* terdiri dari lima tahap: kematian, alam kubur, alam barzah, kebangkitan (kiamat) dan surga atau neraka. *Ma'ad* tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia, tapi hanya bisa dimengerti oleh nalar.

Apa yang terjadi setelah kematian? Melalui wahyu Nabi saw telah menjelaskan kepada kita secara rinci mengenai hal ini. Indera manusia memiliki keterbatasan sehingga mustahil bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu di luar jangkauan inderanya. Umpamanya, seorang anak yang berada dalam rahim sang ibu tidak bisa mengetahui luasnya dunia luar. Demikian pula,

jiwa yang terkurung oleh berbagai pengaruh duniawi tidak bisa dengan mudah memahami dunia tersembunyi dan segala realitasnya. Pengetahuan tentang dunia gaib ini tersembunyi dari manusia, dan manusia hanya dapat memahaminya melalui medium Nabi saw dan para wakilnya, para imam suci as.

Maka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang akhirat, kita harus sepenuhnya mempercayai Nabi saw dan para Imam as, karena mereka adalah pewaris Ilmu Allah dan Hikmah-Nya yang tersembunyi.

Apakah Tubuh Manusia Berubah Setelah Mati?

Banyak yang berpendapat bahwa setelah mati, tubuh manusia tak ubahnya laksana sebatang dahan kering, sehingga siksa kubur pun tidak ada. Keraguan seperti itu disebabkan oleh kejahilan mereka, dan tiadanya keimanan terhadap alam gaib. Ucapan merupakan efek dari lidah, sedangkan gerakan adalah kesan dari tubuh yang hidup. Tapi roh tidak bergerak sehingga tidak tergantung pada gerakan. Ketika sedang bermimpi lidah atau bibir kita tidak bergerak, dan orang yang bangun dapat memberikan kesaksian tentang itu. Setelah bangun, kita akan menuturkan obrolan-obrolan kita dengan orang-orang, kita juga akan menyatakan telah bepergian ke kota-kota yang jauh, tapi kenyataannya tubuh kita berbaring tak bergerak di tempat tidur sepanjang malam.

Mimpi

Imam Musa Kadhim as menyatakan bahwa pada babak pertama penciptaan, manusia tidak mimpi. Allah mengutus rasul-Nya kepada umat manusia untuk

membimbing mereka kepada kebaikan dan mengingatkan terhadap kejahatan. Nabi memberitahu mereka bahwa jika mereka mengikuti Jalan Yang Benar sebagaimana disampaikan olehnya, maka mereka akan memperoleh keberhasilan dan diberi ganjaran surga. Namun jika mereka berbuat salah dan tidak menghindari dosa, maka mereka akan menghadapi kesengsaraan di neraka. Mereka bertanya kepada Nabi mengenai bagaimana mereka bisa mempercayai sesuatu yang tidak pernah mereka saksikan. Menurut mereka—berdasarkan penelitian—bahwa setelah kematian, jasad manusia tidak bergerak dan berubah menjadi debu, lantas bagaimana ia dapat diganjar atau disiksa atas segala perbuatannya.

Setelah peristiwa ini mereka mulai bermimpi, di mana mereka menyaksikan ganjaran Allah di surga dan siksa-Nya di neraka. Mereka mendatangi Nabi lalu menceritakan hal ini kepada beliau. Nabi menjawab bahwa sebagaimana di dalam mimpi mereka bertemu orang-orang, bercakap-cakap dengan mereka, dan mengunjungi tempat-tempat yang jauh, begitu pula setelah kematian, meskipun jasad-jasad mereka menjadi debu mereka tetap akan merasakan siksaan atau ganjaran di surga atau neraka.

Kematian (Maut)

Para ulama berbeda dalam menjelaskan kematian. Sebagian menyebutnya sebagai sebuah fenomena yang berkelanjutan (bukan akhir kehidupan), sementara lainnya berpendapat bahwa itu adalah fenomena yang terakhir (akhir kehidupan). Namun fakta yang umumnya diterima adalah bahwa kematian adalah murni perkara jasadiah. Mengenai kematian, dikatakan bahwa: "Kema-

tian adalah suatu proses berkelanjutan dan kebalikan dari kehidupan."

Al-Quran mengatakan,

> "*Mahaberkah Dia yang ada di tangan-Nya kerajaan (langit dan bumi), dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, Yang menciptakan mati dan hidup agar Dia bisa menguji engkau, (untuk membuktikan) siapa di antara kamu yang paling baik perbuatannya.*" (QS. al-Mulk: 1-2)

Ayat di atas berkenaan dengan tujuan dari diciptakannya hidup dan mati. Ketiadaan bukanlah hakikat dari penciptaan. Jika kematian merupakan suatu proses akhir, maka tidak akan digunakan kata '*khalq*' (penciptaan). Kematian dalam realitasnya adalah berpisahnya roh dari jasad, dan dapat diilustrasikan melalui banyak contoh. Kematian dapat disamakan dengan seorang pelaut yang terpisah dari kapalnya yang hancur. Roh merupakan cahaya yang menerangi jasad yang kegelapan dan segala komponennya mengambil manfaat dari cahaya itu.

Sedangkan kematian adalah faktor yang memisahkan cahaya ini dari jasad, meninggalkannya kembali dalam kegelapan. Tidaklah benar bahwa roh memasuki jasad, karena roh bebas dari masuk dan keluar. Roh mengadakan hubungan yang terbatas dengan jasad, setelah itu meninggalkan tubuh menuju keabadian. Singkatnya, pemisahan roh dari jasad disebut dengan kematian. Kita wajib percaya bahwa kematian adalah suatu fenomena yang hanya dikuasai oleh kehendak dan perintah Allah Yang Mahakuasa semata. Dia mempertahankan hubungan antara roh dengan jasad dari sejak dalam

rahim ibu sampai maut menjemput. Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan Pemberi hidup dan mati. Al-Quran mengatakan,

> "*Allah mengambil roh pada waktu matinya.*" (QS. az-Zumar: 42)

Sebagian orang bodoh berpendapat bahwa Malaikat Maut (Izrail) adalah setan jahat dan musuh yang memisahkan kita dari anak-anak kita dan meyatimkan mereka. Tapi realitasnya adalah bahwa Malaikat Maut bertindak sesuai dengan perintah Allah semata dan tidak punya pilihan pribadi.

Pemisahan Roh dari Jasad

Dalam hadis tentang *Mi'raj* diceritakan bahwa di hadapan Izrail diletakkan sebilah papan yang di atasnya tertulis nama-nama seluruh makhluk. Apabila Allah menghendaki kematian makhluknya maka nama makhluk yang akan dimatikan itu hilang dari papan tersebut, dan Izrail melakukan tugasnya. Adalah mungkin bahwa pada satu waktu bisa ditakdirkan kematian untuk lebih dari satu makhluk. Sebagaimana lilin dalam jumlah yang banyak dapat dipadamkan dengan sekali tiupan, maka roh dalam jumlah banyak-pun dapat dicabut sekaligus. Tentu saja Allah adalah yang mendatangkan kematian seperti dinyatakan dalam Al-Quran:

> "*Katakanlah (wahai Nabi) Malaikat Maut yang diserahi tugas mengurus kamu akan menyebabkan kamu mati.*" (QS. as-Sajdah: 11)

Dalam ayat lain dinyatakan,

"Orang-orang yang para malaikat menyebabkannya mati selagi mereka lalim terhadap diri mereka sendiri." (QS. an-Nahl: 28)

Izrail dan malaikat lainnya telah ditugaskan untuk mencabut roh makhluk. Tentara adalah pihak yang mengikuti perintah rajanya untuk menaklukkan kota-kota, tapi sesungguhnya itu merupakan hasil dari kebijakan perang militer sang raja. Banyak contoh dapat dikemukakan untuk membuktikan hal di atas, namun ternyata hal itu tidak bisa diperbandingkan.

Sebagaimana Allah telah menciptakan dunia ini sebagai rumah sebab-sebab (*dar al-asbab*), Dia juga telah menciptakan sebab kematian. Penyakit, pembunuhan, kecelakaan, dan sebagainya, adalah sebagian di antara sebab-sebab tersebut. Semua faktor tersebut menjadi sebab-sebab untuk mendekatnya kematian, jika tidak maka ada kejadian di mana orang yang sakit mendapat kesembuhan meskipun ia telah menderita sakit berat, sementara ada pula yang mati dalam sekejap mata. Sebab-sebab ini juga tidak mempunyai pilihan bebas karena harus disokong oleh perintah dan kehendak Yang Mahakuasa.

Roh sebagian orang dicabut dengan mudah, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan yang hebat. Diceritakan dalam berbagai hadis bahwa pada saat maut menjemput ada sebagian orang yang merasa seolah-olah jasad mereka sedang dipotong-potong dengan gunting, atau sedang digiling dalam penggilingan, sementara ada pula yang merasa seolah-olah mencium wangi bunga mawar. Dikatakan dalam Al-Quran,

"Orang-orang yang para malaikat mematikan mereka dalam keadaan baik, berkata: Salam atas kamu, masuklah ke taman (surga), karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS. an-Nahl: 32)

Tidaklah mesti bahwa roh orang yang beriman dicabut dengan mudah. Bahkan orang beriman yang telah melakukan amal saleh semasa hidupnya pun dapat mengalami kesulitan di saat kematian. Kesulitan ini merupakan hukuman atas dosa-dosa yang dilakukannya dan telah ditobatinya ketika di dunia ini. Sedangkan bagi orang yang tidak beriman maka kesulitan ini merupakan hukuman ekstra dari Allah, dan disusul dengan hukuman-hukuman yang akan datang di alam akhirat.

"Tapi bagaimana jadinya tatkala malaikat mematikan mereka dengan memukul punggung mereka." (QS. Muhammad: 27)

Mungkin juga bahwa seorang yang tidak beriman tidak mengalami kesulitan ketika mati, ini menjadi ganjaran atas amal-amal baik yang telah dilakukannya, dan diberi balasan di dunia ini. Dalam realitasnya kematian adalah suatu peristiwa sial bagi orang yang tidak beriman meskipun ia mati secara menyenangkan; sementara bagi orang beriman, kematian adalah sebuah rahmat dan kebahagiaan meskipun ia mengalami kesulitan selama menjalani kematian.

Cinta Dunia

Kebencian terhadap kematian dan kecintaan terhadap dunia muncul dari pemikiran orang bodoh, yang berpikir bahwa kebahagiaan dunia ini merupakan kemakmuran dan keberuntungan baginya. Dunia yang kenyang

dengan banyak sekali kesulitan dan kecemasan ini mesti berakhir dengan kesengsaraan dan tidak menikmati keabadian, kebakaan dan ketulusan hati.

Seorang penyair berkata mengenai hal ini sebagai berikut:

"Jangan kau pasrahkan hatimu kepada dunia ini, karena dunia ini ibarat pengantin perempuan yang selingkuh yang tak pernah mencintaimu, sekalipun hanya semalam."

Al-Quran mengatakan bahwa cinta dunia ini merupakan salah satu ciri dari orang yang tidak beriman,

> "*(Orang-orang yang tidak beriman) senang dan puas dengan kehidupan dunia ini.*"
> (QS. Yunus: 71)

Dalam surah lain dikatakan,

> "*Apakah engkau puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?*"
> (QS. at-Taubah: 38)

Mengenai kaum Yahudi, dikatakan:

> "*Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.*" (QS. al-Baqarah: 96)

Terdapat banyak hadis yang membenci sikap cinta dunia. Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya cinta dunia ini adalah sumber dari setiap kejahatan."

Berteman dengan Kematian

Yang sangat penting adalah bahwa hendaklah manusia menyayangi kematian, dan menganggapnya sebagai

peluang untuk berjumpa dengan Yang Mahakuasa. Jangan membencinya, apalagi menganggapnya sebagai kejahatan, tapi hendaklah mengambil pelajaran darinya. Ia harus meminta ampunan dari Allah atas segala dosanya dan menjinakkan hawa nafsunya yang suka menentang. Ketika panggilan Tuhannya datang, ia harus menyambutnya dengan tangan terbuka, menerimanya sebagai rahmat dari Allah. Ia harus senang dengan takdir Allah.

Ia harus gembira bahwa tak lama lagi ia akan dibawa ke hadapan Nabi saw dan Ahlulbait as, serta bertemu dengan para sahabatnya dan saudara-saudaranya seiman. Bila belum datang panggilan Allah, ia juga tidak perlu berkecil hati karena ditundanya kematian, tapi hendaklah menganggapnya sebagai peluang yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk bertobat. Penundaan kematian ini akan memberinya kesempatan untuk mengumpulkan bekal yang berguna dalam perjalanannya menuju ke dunia lain, karena perjalanan itu sungguh menjemukan dan penuh dengan lembah-lembah yang berbahaya dan jalan-jalan sulit.

Pencabutan Roh dan Sakaratul Maut

> "*Dan sakaratul maut akan datang dengan sebenar-benarnya, itulah yang kamu selalu berusaha lari daripadanya.*" (QS. Qaf: 19)

Inilah tahapan yang penuh dengan berbagai kesulitan dan kepayahan. Di satu pihak, orang yang sekarat sedang merasakan sakit, lidahnya kelu tak bergerak, seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi lagi. Sementara, di pihak lain, tangisan dan ratapan sanak keluarga,

dukacita mereka karena berpisah, yatimnya anak-anak yang ditinggalkan, dan kesedihan karena meninggalkan banyak harta dan kekayaan yang ternyata dinikmati orang lain, harta yang kadang-kadang dikumpulkan melalui perampasan atau dengan cara yang haram.

Orang sekarat ingat akan dosa-dosanya, dan timbul rasa penyesalan yang amat dalam, namun sayang, saat untuk bertobat telah berlalu, dan catatan amal pun telah ditutup. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Orang yang sekarat menyesal karena harta yang dikumpulkannya telah membawa penderitaan, dan kini ia dipisahkan dari hartanya itu, ditinggalkan untuk dinikmati oleh para ahli warisnya. Harta yang telah diperolehnya dengan susah payah kini ditinggalkan untuk dimanfaatkan oleh orang lain."

Orang yang sekarat merasakan ketakutan, karena ia hampir memasuki sebuah dunia yang tidak dikenal dan tak pernah dijelajahi, dan lebih menakutkan lagi ketika ia menyaksikan berbagai hal yang sama sekali tak dikenalnya. Al-Quran mengatakan,

> "*Sesungguhnya kamu dalam keadaan lalai dari (hal) ini, tapi sekarang Kami singkapkan daripadamu selubung yang menutupi matamu, maka sekarang penglihatanmu menjadi tajam.*"
> (QS. Qaf: 22)

Ia merasakan kehadiran para malaikat di sekelilingnya dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi padanya. Telah diceritakan dalam berbagai hadis bahwa pada saat kematian, Nabi saw dan para Imam as datang mendekati kepala orang yang sedang sekarat, dan ia dapat melihat mereka.

Diceritakan dalam kitab *Bihar al-Anwar* bahwa suatu ketika Imam Ali Ridha as menjenguk salah seorang sahabatnya yang hampir mati. Ia melihat kepada Imam as dan berkata, "Aku melihat wajah datukmu (Nabi saw) yang berbinar-binar, wajah ayahmu (Ali bin Abi Thalib as), wajah ibumu (Sayidah Fatimah az-Zahra as), dan wajah para Imam leluhurmu lainnya. Aku juga melihat wajahmu yang bercahaya bersama mereka".

Itu bukti bahwa setiap orang yang sedang sekarat melihat sepintas para Imam as, sesuai dengan kecintaan dan pengetahuannya terhadap mereka. Bagi seorang mukmin maka penglihatan mereka merupakan nikmat dari Allah, dan bagi orang munafik dan tidak beriman itu merupakan tanda kemurkaan Allah. Di tempat ziarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, membaca kalimat salam pembukaan ini:

السَّلَامُ عَلَى نِعْمَةِ اللهِ عَلَى الْأَبْرَارْ وَ نَقْمَةَ اللهِ عَلَى الْجَبَّارِ

Orang yang sekarat dalam keadaan bingung, karena di satu pihak setan dan kawan-kawannya berusaha keras merusak imannya, dan di pihak lain pikiran akan datangnya sang Malaikat Maut membuatnya lebih bingung lagi. Ia bertanya-tanya tentang akan seperti apa keadaan Malaikat Maut ketika datang, dan dengan cara bagaimana rohnya akan dicabut.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Dan ketika tanda-tanda kematian mendekat, ia tidak akan tahu apa yang akan menimpanya."

Syaikh Kulaini meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa suatu ketika Imam

Ali bin Abi Thalib as menderita sakit mata. Nabi saw datang menanyakan tentang kesehatannya. Beliau melihat bahwa Ali as sedang merasakan sakit berat sehingga tidak bisa tenang karenanya. Nabi saw bertanya kepadanya, "Apakah kegelisahan ini akibat dari sakit?" Ali as menjawab, "Saya tidak pernah merasakan sakit seperti ini sebelumnya." Untuk menghiburnya, Nabi saw berkata, "Wahai Ali! Ketika Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawa orang yang tidak beriman, ia membawa sebuah pentungan api, dengan pentungan itu ia mencabut nyawanya, dan api neraka berteriak kepada orang yang sedang sekarat itu." Amirul Mukminin duduk tegak lalu berkata, "Wahai Nabi! Jelaskan kepada saya hadis itu, karena saya tidak merasakan sakit lagi. Apakah roh setiap orang di antara umatmu akan dicabut dengan cara yang sama?" Nabi saw menjawab, "Ya, tiga jenis manusia dari golongan umatku juga akan dikenai hukuman ini, yakni: (1) Penguasa yang zalim (2) Orang yang merampas hak anak yatim dengan cara yang tidak benar (3) Orang yang memberikan saksi palsu."

Disebabkan oleh kesulitan atau kemudahan selama dalam proses kematiannya, maka manusia juga melihat akibat dari amal baik atau amal buruk yang dilakukannya. Ada juga yang menjadi kafir ketika mati disebabkan oleh amal-amal buruknya.

> *"Maka keburukanlah akibat bagi orang yang berbuat keburukan, karena mereka menolak ayat-ayat Allah dan selalu memperolok-olokannya."* (QS. ar-Rum: 10)

Juga diceritakan bahwa pada waktu sekarat atau

sesudahnya, orang-orang berikut ini janganlah berada di dekat orang yang sedang sekarat, yaitu: perempuan yang sedang haid atau *istahadhah* (darah yang keluar pada masa selain haid dan nifas—*peny.*), dan orang yang junub, karena malaikat rahmat akan menjauh dan orang yang sekarat akan mengalami kesulitan.

Syaikh Shaduq dalam kitabnya *Ilalusy Syaraye* mengutip Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa perempuan yang sedang haid atau orang yang junub jangan berada di dekat orang yang sedang sekarat, karena malaikat merasa jijik dengan itu lalu menghindar.

Dalam kitab *Dar as-Salam*, ulama besar Sayid Murtadha Najafi mengutip:

Suatu ketika terjadi epidemi yang sangat gawat di Irak dan Arabia. Aku bersama ulama kondang Sayid Muhammad Baqir Qazwini, duduk di halaman makam suci Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Ia sedang membagi-bagi tugas untuk melayani orang-orang yang terkena wabah. Ketika itu kami melihat seorang pemuda yang sedang berdiri di barisan terakhir dan berusaha mendekati Sayid Qazwini, tapi tidak bisa mendekat karena kerumunan begitu padat. Tiba-tiba ia meratap dengan suara keras, Sayid Qazwini melihat kepadanya dan meminta saya untuk menyelidikinya. Aku pergi kepadanya lalu menanyakan kenapa ia menangis. Orang itu menjawab, "Aku ingin kalau aku mati karena wabah ini, Sayid Qazwini yang membacakan doa jenazahku secara pribadi, dan tidak gabungan seperti dilakukannya (karena banyak kematian akibat wabah tersebut).

Aku kembali kepada Sayid Qazwini dan menceritakan persoalan itu kepadanya. Beliau berjanji akan

memenuhi keinginannya. Hari berikutnya kami melihat seorang anak kecil yang datang sambil menangis kepada kami. Ketika kami bertanya kepadanya ia menjawab bahwa ia adalah anak dari orang yang telah mendatangi kami kemarin. Ia berkata kepada kami bahwa bapaknya telah menjadi korban wabah dan nyaris mati, dan ia ingin sekali berjumpa dengan Sayid Qazwini.

Sebagian di antara kami menemani Sayid Qazwini menjumpai orang yang sedang sekarat itu. Di tengah perjalanan kami bertemu dengan seorang saleh yang baru keluar dari rumahnya. Ketika ia melihat kami, ia mengucapkan salam, dan menanyakan tujuan kami. Kami menjawab bahwa kami akan menjenguk seorang beriman yang sedang menjelang detik-detik terakhirnya. Dengan izin kami, ia menemani kami untuk bersama-sama mendapatkan pahala (mengunjungi orang yang sedang sekarat—*pen.*).

Ketika kami tiba di rumahnya, Sayid Qazwini lebih dahulu masuk disusul oleh kami secara berurutan. Orang yang sedang sekarat itu sangat senang dan memberi isyarat kepada kami untuk duduk. Begitu orang saleh yang kami temui di perjalanan itu masuk, wajah orang sekarat itu berubah. Wajahnya menjadi pucat dan memberi isyarat agar ia menjauh. Ia menjadi gelisah seakan-akan ada kesulitan menimpanya. Kami semua lebih terkejut lagi ketika kami tahu bahwa orang sekarat itu sama sekali tidak mengenalnya, sehingga timbul dugaan pada kami bahwa ia adalah musuhnya. Orang itu meminta maaf lalu pergi, tapi datang kembali setelah beberapa saat. Kali ini ketika ia masuk, orang sekarat itu senang dan menyambutnya. Setelah beberapa saat kami pun minta izin untuk pergi.

Dalam perjalanan, kami bertanya kepada orang saleh itu mengenai sebab perubahan mendadak dalam sikap orang yang sekarat itu. Ia menjawab bahwa dirinya sedang dalam keadaan junub, dan saat meninggalkan rumah sebenarnya ia bermaksud melakukan mandi janabah di tempat mandi umum. Namun ketika berjumpa dengan kami di perjalanan, ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan tugas mulia menemani kami. Ia berkata bahwa ketika pertama memasuki rumah dan melihat kegelisahan orang yang sekarat, ia mengerti lalu pergi. Untuk meyakinkan diri, ia datang kembali setelah melakukan mandi janabah. Ia menyimpulkan bahwa orang yang sedang sekarat mengetahui tentang ketidaksuciannya karena malaikat yang diberkati telah meninggalkannya dan ia merasakan sakit yang amat sangat.

Amal-Amal yang Memudahkan Kematian

Syaikh Shaduq mengutip dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata,

"Jika seseorang ingin agar saat-saat terakhirnya dimudahkan, maka hendaklah ia memelihara hubungan baik dengan handai tolan dan sanak keluarganya, dan bersikap baik terhadap kedua orang tuanya. Barangsiapa yang berbuat begitu maka kematiannya akan dimudahkan, dan ia tidak akan tertimpa kemalangan di masa hidupnya."

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi saw pergi menjenguk seorang pemuda yang sedang menghadapi saat-saat kematiannya. Beliau saw menyuruhnya mengucapkan Kalimat Tauhid (Tidak ada tuhan selain Allah), tetapi si pemuda tidak mampu mengucapkan karena

lidahnya berubah menjadi kelu. Nabi saw mengulangi perintahnya sampai dua kali, tapi tetap tidak bisa. Nabi saw berpaling ke arah seorang perempuan yang duduk di dekat si pemuda, dan menanyakan apakah ia ibunya. Perempuan itu pun mengiyakan.

Kemudian beliau bertanya apakah ia tidak ridha dengan anaknya. Ia menjawab bahwa sesungguhnya ia tidak ridha, tapi akan memaafkannya jika Nabi saw menyuruh untuk itu. Nabi menyuruhnya untuk memaafkan dia. Begitu perempuan tersebut memaafkan, lidah si pemuda pulih kembali dan ia mengucapkan kalimat tauhid.

Nabi saw bertanya kepadanya mengenai apa yang dilihat si pemuda itu. Ia menjawab bahwa ia melihat seorang pria bertampang buruk yang memegang lehernya, dan berusaha mencekiknya. Nabi saw menyuruhnya membaca kalimat berikut:

يَا مَنْ يَقْبَلُ الْيَسِيْرَ وَ يَعْفُوْ عَنِ الْكَثِيْرِ اقْبَلْ مِنِّي الْيَسِيْرَ
وَ اعْفُ عَنِّيْ الْكَثِيْرَ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .

Ketika ia membacanya, Nabi saw bertanya apa yang sekarang dilihatnya. Ia menjawab bahwa ia melihat seorang pria tampan mendatanginya, sementara si pria buruk telah berpaling. Nabi saw menyuruhnya membaca doa itu lagi, dan setelah itu menanyakan hal yang sama. Ia menjawab bahwa si pria buruk telah pergi, dan si pemuda tampan ada di sampingnya dan menghiburnya. Ia membaca kalimat itu dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Cerita di atas harus dipahami dengan baik, dan pelajaran yang harus diambil adalah, bahwa ketidak

ridhaan orang tua menjadi sebab penderitaan yang berat dalam kematian. Bahkan setelah Nabi saw hadir di sampingnya, si pemuda tetap tidak mampu membaca kalimat tauhid, dan berada dalam penderitaan yang mendalam, sampai ibunya memaafkan dia.

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Bagi orang yang memberikan pakaian kepada saudaranya yang beriman di waktu musim panas atau musim dingin, maka adalah kewajiban Allah untuk menghadiahkan pakaian surga kepadanya, memudahkan kematiannya, dan menolongnya dari kesempitan alam kubur."

Nabi saw bersabda,

"Orang yang menawarkan untuk makan sesuatu yang manis kepada saudaranya seiman, maka pedihnya kematian akan terasa ringan baginya."

Amal-amal yang Bermanfaat Selama Kematian dan Meringankan Penderitaannya

Membacakan surah Yasin, surah ash-Shafat dan doa berikut meringankan penderitaan selama kematian:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ . لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ . سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّموَاتِ السَّبْعِ وَ رَبِّ الأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَ مَا فِيْهِنَّ وَ مَا بَيْنَهُنَّ وَ مَا فَوْقَهُنَّ وَ مَا تَحْتَهُنَّ وَ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ وَ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Syaikh Shaduq menceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa ia berkata, "Bagi orang yang berpuasa

pada hari terakhir bulan Rajab, Allah akan menyelamatkannya dari akibat akhir kematian."

Puasa pada tanggal 24 Rajab mendatangkan pahala yang besar. Salah satu manfaatnya adalah bahwa ketika Malaikat Maut datang untuk mencabut rohnya, ia datang dalam bentuk seorang pemuda tampan yang membawa mangkuk berisi minuman suci, dan menawarkan kepadanya untuk diminum. Orang yang sedang sekarat meminumnya dan meninggal dengan tenang.

Nabi saw bersabda bahwa jika seseorang membaca dalam empat rakaat salat pada malam ketujuh bulan Rajab, dengan cara di setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca tiga kali surah al-Ikhlash, sekali surah al-Falaq, dan sekali surah an-Nas dan setelah selesai salat kemudian mengirim salawat untuk kami (Nabi saw dan ahlulbaitnya—*peny.*) dan membaca sepuluh kali 'tasbih empat.'

سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

maka Allah Yang Mahakuasa akan memberinya naungan di bawah Singgasana (*'Arsy*), dan memberinya pahala orang yang berpuasa di bulan Ramadhan. Sampai saat ia menyelesaikan doa-doanya, para malaikat berdoa memohonkan ampunan untuknya. Allah akan meringankannya dari rasa pedih kematian, dan menyelamatkannya dari himpitan alam kubur. Ia tidak akan mati sampai ia melihat tempatnya di surga, dan akan diselamatkan dari penderitaan hari kiamat.

Syaikh Kaf'ani mengutip dari Nabi saw, bahwa beliau saw bersabda, bahwa orang yang membaca doa berikut ini 10 kali sehari, Allah akan mengampuni empat

ribu dosa besarnya, memberinya tempat berlindung dari malapetaka di saat kematian, himpitan dalam kubur dan teror kiamat. Allah juga akan menyelamatkannya dari setan dan bala tentaranya, akan melunasi utang-utangnya dan membebaskannya dari berbagai kesulitan dan kecemasan.

اعْدَدْتُ لِكُلِّ هَوْلٍ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَ لِكُلِّ غَمٍّ وَ هَمٍّ مَا شَاءَ اللهُ وَ لِكُلِّ نِعْمَةٍ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ لِكُلِّ رَغَاءٍ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لِكُلِّ اعْجُوْبَةٍ سُبْحَانَ اللهِ وَ لِكُلِّ ذَنْبٍ اَسْتَغْفِرُ اللهَ وَ لِكُلِّ مُصِيْبَةٍ إِنَّا لِلّٰهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ وَ لِكُلِّ ضِيْقٍ حَسْبِيَ اللهُ وَ لِكُلِّ قَضَاءٍ وَ قَدَرٍ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَ لِكُلِّ عَدُوٍّ اعْتَصَمْتُ بِاللهِ وَ لِكُلِّ طَاعَةٍ وَ مَعْصِيَةٍ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

Pembacaan doa berikut sebanyak 70 kali akan mendatangkan pahala besar. Paling tidak ia akan diberi kabar gembira bahwa ia akan masuk surga.

يَا أَسْمَعَ السَّامِعِيْنَ وَ يَا أَبْصَرَ الْمُبْصِرِيْنَ وَ يَا أَسْرَعَ الْحَاسِبِيْنَ وَ يَا أَحْكَمَ الْحَاكِمِيْنَ

Syaikh Kulaini meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata bahwa orang yang membaca surah al-Zalzalah dalam salat-salat nafilah, Allah akan menyelamatkannya dari gempa bumi, halilintar dan berbagai bencana langit dan bumi. Dan selama kematian Dia akan mengirim surah ini dalam bentuk seorang pemuda tampan yang akan duduk di sampingnya dan meminta Malaikat Maut agar mencabut nyawanya dengan mudah.

Berpaling dari Jalan yang Benar Selama Kematian

Artinya bahwa seseorang akan berpaling dari jalan yang benar (*shirat al-mustaqim*) selama kematian. Pada detik-detik kematian, setan mendatangi orang yang sedang sekarat dan berusaha keras memperdayakannya dan membuatnya ragu, sehingga berpaling dari keimanan. Fakhrul Muhaqqiqin berkata, bahwa orang yang ingin tetap selamat dari kejahatan setan pada saat kematian, harus mempertahankan lima prinsip iman yang pokok (*ushuluddin*) dalam pikirannya, dan menyerahkannya ke dalam penjagaan Allah SWT, agar selama kematian kelima prinsip iman ini akan berguna melawan tipudaya setan. Kemudian hendaklah ia membaca doa berikut:

اللهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِنِّيْ قَدْ أَوْدَعْتُكَ يَقِيْنِيْ هذَا وَ
ثَبَاتَ دِيْنِيْ وَ أَنْتَ مُسْتَودِع وَ قَدْ أَمَرْتَنَا بِحِفْظِ الْوَدَائِعَ
فَرُدَّهُ عَلَيَّ وَقْتَ حُضُوْرِ مَوْتِيْ .

Fakhrul Muhaqqiqin juga mengatakan bahwa orang yang ingin tetap selamat dari ajakan setan untuk melepaskan keimanan selama kematian, hendaklah membaca "Doa Adilah" dengan pikiran dan hati yang khusuk. ("Doa Adilah" terdapat dalam kitab-kitab doa yang terkenal, dan juga dalam jilid pertama kitab *Mafatih al-Jinan*).

Syaikh Thusi meriwayatkan dari Muhammad ibn Sulaiman Dailami, bahwa ia bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Sebagian pengikutmu yang beriman mengatakan bahwa iman itu ada dua macam: (1) Iman yang tetap permanen dan kokoh (2) Iman yang diberikan kepada kita sebagai kepercayaan, dan juga bisa

rusak. Berilah saya doa yang dengan doa itu keimanan saya juga bisa menjadi permanen dan tegak dengan kokoh." Imam Ja'far as menyuruhnya membaca doa berikut setelah setiap salat wajib:

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ نَبِيًّا وَ
بِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَ بِالْقُرْآنِ كِتَابًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَ بِعَلِيٍّ
وَلِيًّا وَ إِمَامًا وَ بِالْحَسَنِ وَ الْحُسَيْنِ وَ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ
وَ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ وَ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ وَ مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ
وَ عَلِيِّ بْنِ مُوْسَى وَ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ وَ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ وَ
الْحَسَنِ وَ الْحُجَّةِ بْنِ الْحَسَنِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ إِنِّيْ
رَضِيْتُ بِهِمْ أَئِمَّةً فَارْضِنِيْ لَهُمْ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Tindakan Bermanfaat Selama kematian

Perbuatan yang paling baik adalah melaksanakan salat pada waktunya. Diceritakan bahwa tidak ada orang di timur atau di barat yang lepas dari intaian Malaikat Maut paling tidak lima kali selama waktu salat. Bilamana saat kematian orang itu tiba, Malaikat Maut mengetahuinya dan membantunya membacakan kalimat tauhid dan mengusir setan darinya.

Diceritakan bahwa suatu kali Imam Ja'far Shadiq as menulis surat kepada seseorang: "Apakah Anda ingin menghadapi kematian selagi di jalan yang benar? Dan inginkah roh Anda dicabut dari jasad Anda selagi melaksanakan amal-amal yang baik? Maka cintai dan taatilah perintah-perintah Allah, dan jangan sia-siakan karunia Allah dengan tidak menaati-Nya, dan jangan mempergunakan kesempatan dari rahmat Allah secara tidak se-

mestinya, dan jangan pula menjadi sombong. Hormatilah orang-orang yang mengikuti kami (ahlulbait) dan hargailah orang yang mencintai kami."

Agar kita meninggal pada saat kita sedang di jalan yang benar dan kita diselamatkan sehingga tidak berpaling dari jalan itu, maka pembacaan Doa *Tamjid* [doa nomer sebelas] dalam *Shahifah Kamilah* sangat bermanfaat.

Membaca doa berikut dalam salat hari minggu di bulan Zulkaidah:

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَ هَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّاب

Amal yang berguna lainnya adalah: Senantiasa membaca *Tasbih Fatimah az-Zahra as* (*Allahu Akbar* 34 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, dan *Subhanallah* 33 kali), memakai cincin Kornelian (batu Akik, khususnya yang berwarna merah), lebih baik lagi kalau bertuliskan kalimat: "*Muhammadun Nabiyyullah wa Aliyyun Waliyyullah.*" Membaca surah al-Mukminun setiap hari Jum'at, membaca doa berikut tujuh kali setelah salat subuh dan maghrib:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ لاَحَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Salat 8 rakaat pada malam 22 Rajab, dalam setiap rakaat setelah surah *al-Fatihah* membaca 7 kali surah *al-Ikhlash*. Setelah selesai salat, membaca 10 kali *salawat*, dan 10 kali *istighfar* (*astaghfirullah rabbi wa atubu ilaih*). Sayid bin Thawus mengutip dari Nabi saw yang berkata, bahwa jika seseorang membaca dalam empat

rakaat salat di bulan Syakban, yakni pada tiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca 50 kali surah al-Ikhlash, maka pada saat maut menjemput rohnya akan dicabut dengan mudah dan kuburnya akan menjadi lapang, dan pada hari kiamat ketika dibangkitkan dari kubur, wajahnya akan bercahaya terang laksana bulan purnama.

Beberapa kejadian berikut dapat menjelaskan lebih jauh:

Kejadian I

Fudhail ibn Ayadh, salah seorang Sufi besar, mengatakan bahwa ia mempunyai seorang murid yang saleh dan baik budi. Suatu kali si murid jatuh sakit, dan ketika kematiannya mendekat, Fudhail datang menjenguknya dan membacakan surah Yasin. Si murid meminta Fudhail berhenti membacanya. Fudhail kemudian meminta dia membaca kalimat tauhid, tapi ia menolak dan berkata bahwa ia sakit karena kalimat itu. Fudhail terhenyak dan merasa sedih dengan sikap muridnya itu, ia pulang ke rumah dan tidak keluar selama beberapa hari.

Suatu malam ia bermimpi bahwa si murid dijebloskan ke dalam api neraka oleh para malaikat yang murka. Fudhail menghentikan mereka dan menyelidiki mengapa muridnya sampai diperlakukan dengan cara seperti itu, padahal ia adalah seorang murid yang selalu taat dan saleh. Ia bertanya kepada si murid mengenai apa sebab di balik akhir hayatnya yang menyakitkan itu. Si murid menjawab bahwa ia memiliki tiga kebiasaan buruk:

(1) Mengumpat, "*Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*" (QS. al-Humazah: 1)

(2) Iri, "Sesungguhnya rasa iri itu merusak iman, sebagaimana api melumatkan kayu" (*Ushul Kafi*)

(3) Berbuat kerusakan, "*Berbuat fitnah lebih berat dari pembunuhan.*" (QS. al-Baqarah: 217)

Si murid mengatakan juga kepada Fudhail, bahwa ia pernah melakukan suatu perbuatan yang juga terbukti membahayakan kehidupan akhiratnya. Ia mengatakan bahwa sekali waktu ia menderita sakit, dan dokter menganjurkannya minum anggur untuk mengobatinya. Dokter memberitahunya bahwa jika ia tidak menurut, maka ia tidak akan sembuh. Ia melakukan apa yang dikatakan dokter. Disebabkan oleh hal ini dan tiga kebiasaan buruk lainnya maka akhir hayatnya begitu menyakitkan, dan ia mati dalam keadaan memalukan.

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai cerita di atas, saya mengemukakan suatu kejadian yang dikutip oleh Syaikh Kulaini, yang mengutip dari Abu Bashir yang mengatakan:

Suatu kali saya duduk di hadapan Imam Ja'far Shadiq as, ketika Ummi Khalid binti Ma'badiyah datang dan berkata kepada Imam Ja'far as bahwa sejak dirinya mengetahui larangan minum anggur, ia datang kepada Imam Ja'far as meminta nasihat mengenai hal itu. Imam Ja'far as bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan kamu berhenti meminumnya?" Ummi Khalid berkata bahwa sebagai salah seorang pengikut beliau yang taat, ia ingin diselamatkan dari hal yang memalukan, dan di hari kiamat jika ditanya tentang hal itu ia dapat menjawab bahwa penggunaannya (ataupun

pelarangannya) adalah berdasarkan perintah Imam Ja'far as sendiri. Imam Ja'far as berpaling ke arah saya lalu berkata, "Wahai Abu Muhammad! (maksudnya Abu Bashir), apakah engkau memperhatikan apa yang dikatakan wanita ini?"

Kemudian Imam Ja'far Shadiq as melanjutkan, "Demi Allah aku tidak pernah memberimu izin untuk meminumnya walaupun setetes, karena jika engkau melakukannya, engkau pasti akan menyesal ketika rohmu sampai di sini," Imam Ja'far as menunjuk ke arah lehernya dan mengulang ucapannya itu tiga kali, dan memastikan bahwa wanita itu telah memahaminya dengan baik.

Kejadian 2

Syaikh Baha'i menyatakan dalam kitabnya *Kasykul,* bahwa ada seseorang yang telah menghabiskan seluruh hidupnya dalam kesenangan dan kemewahan dunia ini. Saat menjelang kematiannya, orang-orang mengerumuninya, dan memintanya untuk mengucapkan kalimat tauhid. Tapi bukannya mengucapkan kalimat tauhid, orang sekarat ini malah berkata: "Di mana perempuan yang datang kepadaku dalam keadaan sangat lelah dan bertanya kepadaku jalan menuju tempat mandi umum." Ia berkata begitu karena satu hari seorang perempuan yang saleh dan cantik keluar dari rumahnya untuk mandi di rumah pemandian terkenal yang bernama Manjab. Wanita itu lupa jalan ke arah sana, dan kelelahan dalam mencarinya. Ia melihat laki-laki ini sedang berdiri di dekat pintu dan bertanya kepadanya jalan ke sana. Si laki-laki menunjuk ke arah rumahnya dan berkata bahwa itu adalah rumah pemandian yang bernama Manjab.

Begitu wanita tersebut masuk ke sana, si laki-laki mengunci pintunya dan berniat memperkosanya. Perempuan saleh itu merasa bahwa tidak ada jalan untuk melarikan diri dari cengkeramannya yang bernafsu itu, maka ia pun berpura-pura tertarik kepada si laki-laki itu. Ia berkata bahwa dirinya dalam keadaan tidak suci dan bermaksud hendak mandi. Ia meminta laki-laki itu untuk pergi dan mengambilkan semacam wewangian untuknya agar ia bisa memakai wewangian dan berhias untuknya, dan juga mengambilkan makanan karena ia lapar. Laki-laki itu terpedaya oleh ucapannya, dan pergi ke pasar membeli apa yang diminta. Begitu ia melangkah ke luar, si perempuan bersyukur kepada Allah karena telah menjaga kesuciannya. Ia pun melarikan diri. Ketika si laki-laki itu kembali, ia sadar akan kesalahannya dan menyesal. Sekarang, ketika akhir hayatnya mendekat, ia ingat perbuatannya yang tidak senonoh ini dan bukannya membaca kalimat tauhid tapi malah mengucapkan perkataan tadi.

Kejadian ini untuk direnungkan bahwa ketika seseorang hampir mati, dosa itu (meskipun ia belum melakukannya, tapi telah meniatkan) dapat menghalanginya dari membaca kalimat tauhid. Syaikh Kulaini mengutip Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa, "Orang yang tidak membayar zakat sekalipun satu *qirat* yang diwajibkan atasnya (*qirat* sama dengan 21 dinar), ia akan mati seperti matinya orang Yahudi atau Kristen."

Hadis yang sama juga mengatakan tentang orang yang secara sengaja tidak melaksanakan haji padahal sudah mampu untuk melaksanakannya.

Dari Kematian Sampai Kuburan

Setelah roh terpisah dari jasad, selama beberapa saat roh tetap berada di bubungan rumah. Setelah itu roh orang yang beriman dibawa ke langit, sementara roh orang tidak beriman di bawah. Ketika keranda orang beriman di usung, ia berteriak: "Cepat-cepatlah bawa aku ke tujuanku yang abadi," sementara orang yang tidak beriman berteriak: "Jangan cepat-cepat menguburku, beri aku jalan untuk bertobat." Selama memandikan mayat orang beriman, para malaikat bertanya kepadanya apakah ia ingin kembali ke dunia kepada sanak keluarganya, yang dijawab olehnya bahwa ia tidak berniat kembali ke dunia kesengsaraan dan kesialan. Roh orang mati tetap hadir dan menyaksikan pemandian jasadnya.

Juga diriwayatkan bahwa ketika pemandian dilaksanakan, orang mati merasa seakan-akan ia sedang dihempaskan dari ketinggian, dan tangan kasar orang yang memandikan seakan memukulnya. Karena itu penting sekali kalau pemandian itu hendaknya dilakukan dengan tangan yang lemah-lembut.

Roh mendengar suara orang-orang yang datang menghadiri penguburannya. Karena itu perlu dicamkan bahwa hendaknya hindarilah berbicara selama penguburan. Perempuan yang sedang haid atau nifas, dan orang yang dalam keadaan junub tidak boleh mendekati mayat, karena hal itu menyebabkan ketidaksenangan para malaikat yang diberkati, yang pergi dengan perasaan jijik.

Amal-amal seperti berikut ini harus dilakukan demi orang mati yang menjadi sebab datangnya rahmat Allah, yakni, mengingat Allah (*zikrullah*), Nabi saw dan Ahlulbaitnya as, pembacaan Al-Quran, dan sebagainya.

Juga diriwayatkan bahwa setelah mayat dikuburkan, roh kembali lagi dan mengadakan hubungan dengan jasad. Pada saat ia melihat orang-orang sedang pulang, maka ia pun sadar bahwa dari sejak sekarang dan seterusnya ia dipersiapkan untuk hidup sendiri. Ia menjadi gelisah, dan berkata:

"Aduhai! Anak-anakku yang aku besarkan dengan penuh cinta dan perhatian telah meninggalkanku, dan kini temanku hanyalah segala amalku yang aku lakukan ketika hidup."

Kabar gembira pertama yang diterima oleh orang beriman di kuburnya adalah, "Wahai orang yang beriman! Allah telah memaafkan dosa-dosamu dan dosa-dosa mereka yang menghadiri pemakamanmu." ❖

BAB II
KUBUR

Salah satu tahap yang menakutkan dari alam akhirat adalah kubur, yang setiap hari memanggil-manggil: "Akulah tempat kesepian, akulah rumah kengerian, akulah rumah cacing-cacing."

Kengerian Kubur

Dikutip dalam *Man La Yahzaruhul Faqih*, bahwa ketika mayat hendak dikuburkan, janganlah dikuburkan segera. Karena tidak diragukan bahwa kengerian kubur akan mengejutkan si mayat, dan ia mencari perlindungan dari kemurkaan Allah. Mayat hendaklah disemayamkan untuk beberapa saat jauh dari kuburan, agar ia mempersiapkan dirinya, dan membiasakan diri dengan itu. Sekali lagi kita harus berhenti beberapa saat dan kemudian membawanya ke kuburan.

Allamah Majlisi ketika mengomentari kutipan di atas, mengatakan bahwa meskipun roh terpisah dari jasad, ia masih mengadakan hubungan dengan jasad,

dan berada di dekatnya. Kegelapan dan kesepian, pertanyaan Munkar dan Nakir, himpitan dalam kubur, dan penyucian dalam neraka adalah sebagian dari tahap-tahap yang menakutkan. Maka adalah penting bagi manusia untuk mengambil pelajaran dari keadaan orang mati, dan merenungkannya, karena satu hari dia sendiri pasti akan melewati tahapan tersebut.

Yunus menuturkan bahwa satu hari ia bertanya kepada Imam Musa Kadhim as, "Bilamana saya memikirkan pintu sebuah rumah, maka rumah itu menjadi sempit dalam pandangan saya, mengapa terjadi demikian?" Imam as menjawab, "Hal itu karena bilamana engkau hendak menguburkan mayat, hendaklah engkau mengistirahatkannya dulu beberapa saat di dekat kuburan, agar si mayat bisa mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalamnya, dan menghimpun kekuatan untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir."

Bara bin Azib, salah seorang sahabat Nabi saw bercerita:

Suatu hari saya berada di hadapan Nabi saw, dan ketika itu kami melihat sekumpulan orang berkerumun. Nabi saw bertanya kepada mereka mengapa berkerumun. Mereka menjawab bahwa mereka berkumpul untuk menggali sebuah kuburan. Begitu Nabi saw mendengar nama kuburan, beliau bergegas ke arah itu dan duduk di salah satu sisi kuburan tersebut.

Saya duduk di sisi lain berhadapan dengan Nabi sehingga dapat melihat dengan jelas apa yang beliau lakukan. Saya melihat Nabi saw mulai menangis sedih sekali, sampai-sampai matanya menjadi sembab. Kemudian beliau saw memandang kami dan berkata, "Wahai

saudara-saudaraku! Persiapkanlah dirimu untuk rumah ini."

Syaikh Baha'i mengatakan bahwa kadang-kadang ia melihat banyak raja dan penguasa menyesali dosa-dosa mereka dan meratapi hidup mereka ketika sedang sekarat. Syaikh Baha'i bertanya kepada seorang raja yang hampir mati mengenai apa alasan penyesalan seperti itu. Raja yang sekarat menjawab, "Apa yang akan engkau katakan tentang orang yang mengadakan perjalanan tanpa membawa bekal apa pun, dan tidak ada teman yang membantu. Ia dihentikan di tengah jalan dalam kuburan yang mengerikan, untuk dilanjutkan kemudian di hadapan Penguasa yang Mahakuasa, tanpa mempunyai bekal kebaikan apa pun."

Allamah Qutubuddin Rawandi berkata, bahwa setelah wafatnya Sayidah Maryam as, anaknya, Nabi Isa as, memanggilnya, "Wahai ibu! Berbicaralah padaku, dan katakanlah kepadaku apakah ibu berkeinginan untuk kembali ke dunia ini." Sayidah Maryam as menjawab, "Benar, aku ingin kembali, agar selama malam-malam musim dingin yang menusuk aku bisa melakukan salat, dan selama hari-hari musim panas yang menyengat aku bisa berpuasa. Wahai sayangku! Sesungguhnya jalan menuju ke akhirat itu sangatlah sulit."

Diriwayatkan bahwa ketika saat-saat terakhir Sayidah Fatimah az-Zahra as mendekat, beliau memanggil Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan berkata, "Suamiku! Bila aku mati, mandikanlah aku, kafani aku, salatkan jenazahku, dan kuburkan aku. Pada saat engkau melakukannya duduklah dekat kuburku untuk beberapa saat dan bacakanlah Al-Qur'an, dan berdoalah meminta-

kan ampunan untukku. Karena sesungguhnya setelah kematian, orang yang mati tergantung sepenuhnya pada doa dan kasih sayang orang yang hidup."

Ketika Sayidah Fatimah binti Asad (ibunda dari Imam Ali bin Abi Thalib as) meninggal, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as datang sambil menangis kepada Nabi saw dan mengabari beliaun saw tentang kematian ibundanya. Nabi sedih seraya berkata, "Ibuku telah wafat."

Sejarah menjadi saksi bahwa Sayidah Fatimah binti Asad telah membesarkan Nabi saw dengan penuh kasih sayang seperti layaknya seorang ibu. Nabi saw memberikan jubahnya untuk kain kafan, dan beliau saw sendiri yang membaringkan di kuburan selama beberapa saat sebelum menguburkannya. Setelah menguburnya, beliau duduk di samping kuburan dan berseru: "Anakmu, anakmu, bukan Aqil, juga bukan Ja'far."

Orang-orang terkejut dan bertanya mengapa beliau mengucapkan kata-kata itu. Nabi saw menjawab, "Satu hari kami sedang berdiskusi tentang kiamat, dan aku mengatakan bahwa pada hari itu manusia akan keluar dari kubur-kuburnya dalam keadaan telanjang. Bibiku (Fatimah binti Asad) mulai menangis, maka aku yakinkan dia bahwa aku akan memberinya jubahku untuk kain kafan, sehingga ia tidak akan menghadapi kehinaan (keadaan telanjang) itu. Ia takut akan himpitan dalam kubur (*fisyar Qabr*), maka aku sendiri yang membaringkan di kuburnya untuk menyelamatkannya dari hal itu.

Setelah menguburkannya, Munkar dan Nakir datang bertanya. Mereka bertanya tentang Tuhannya, ia menjawab bahwa Allah Yang Mahakuasa adalah

Tuhannya. Kemudian mereka bertanya tentang Kenabian (*Nubuwwah*), ia bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah. Tapi ketika mereka bertanya tentang Imamnya, ia sedikit bingung. Karena itu aku berteriak kepadanya bahwa "Anak laki-lakimu, anak laki-lakimu, bukan Aqil juga bukan Ja'far (tapi Ali)." Fatimah binti Asad adalah seorang wanita yang terhormat, yang diberi kehormatan untuk melahirkan seorang anak seperti Ali as, dan ia sendiri menetap di Ka'bah selama tiga hari sebagai tamu Allah. Ia adalah wanita kedua yang mengakui kenabian Nabi saw—yang pertama adalah Sayidah Khadijah as—sekalipun demikian, ia tetap takut terhadap hari akhirat dan menangis. Kita berdosa telah melupakan akhir hayat kita, dan tidak memperhitungkan amal-amal kita, bahkan menolak kedahsyatan akhirat.

Sayid bin Thawus meriwayatkan dari Nabi saw yang berkata, bahwa malam pertama adalah malam yang sangat menakutkan dan sulit bagi orang yang mati, karena itu bersedekahlah demi keselamatannya. Jika engkau tidak memiliki apa pun untuk disedekahkan, maka salatlah dua rakaat: pada rakaat pertama setelah surah al-Fatihah bacalah dua kali surah al-Ikhlash, dan pada rakaat kedua setelah surah al-Fatihah, bacalah sepuluh kali surah at-Takatsur. Setelah selesai salat bacalah doa berikut:

اللهُمَّ صَل عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّد وَابْعَثْ ثوَابِهَا اِلَى

قَبْرِ ذلِكَ الْمَيِّت فُلاَن بِنْ فُلاَن. (*di sini sebutkan nama almarhumnya*).

Allah akan segera mengirim seribu malaikat ke kuburnya dengan berpakaian surga, dan meluaskan kuburnya hingga hari kiamat. Bagi orang yang melaku-

kan salat ini, Allah akan memberinya pahala yang besar dan mengangkat derajatnya empat puluh kali.

Salat lain yang harus dilakukan pada malam pertama penguburan adalah sebagai berikut: Dua rakaat salat, pada rakaat pertama setelah surah al-Fatihah membaca Ayat Kursi satu kali, dan pada rakaat kedua setelah surah al-Fatihah membaca sepuluh kali surah al-Qadr. Setelah selesai salat ucapkanlah:

اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَابْعَثْ ثَوَابَهَا اِلَى

قَبْرِ فُلاَن *(di sini sebutkan nama almarhumnya)*

Guru saya, 'Allamah Mirza Husain Nuri—semoga Allah memuliakannya—mengutip dalam kitabnya *Dar as-Salam,* dari gurunya Haji Fath Ali Sultanabadi bahwa ia berkata:

"Sudah menjadi rutinitas saya, bilamana mendengar tentang kematian pengikut Ahlulbait as, baik saya kenal atau tidak, saya melakukan salat (tersebut tadi), dan perbuatan saya ini tidak diketahui oleh siapa pun. Suatu hari, saya bertemu dengan salah seorang teman yang menceritakan bahwa pada malam sebelumnya ia melihat dalam mimpi seorang Syiah yang telah meninggal beberapa hari lalu. Teman saya bertanya kepada orang yang dilihat dalam mimpi tentang keadaannya. Ia menjawab bahwa ia berada dalam kesulitan yang serius menghadapi segala konsekuensi amal-amalnya, sampai si fulan (ia menyebutkan nama saya) melakukan salat untuknya. Ia mengatakan bahwa, "Semoga Allah memberkati ayahnya, ia menolongku dari azab yang keras." Teman saya bertanya kepada saya mengenai salat itu dan saya harus memberitahu dia.

Amal-amal yang Berguna untuk Menangkal Ketakutan terhadap Kubur

Di antaranya adalah melakukan rukuk dengan bacaan yang komplit. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, bahwa orang yang membaca bacaan rukuk yang lengkap dalam salat akan diselamatkan dari ketakutan terhadap kubur. Dan orang yang membaca:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ

Sebanyak 100 kali sehari, akan diselamatkan dari kecemasan dalam kubur, akan menjadi makmur, dan pintu-pintu surga akan dibukakan untuknya. Juga diceritakan bahwa orang yang membaca surah Yasin sebelum pergi tidur, dan kemudian salat (salat "Lailatur Raghaib"), ia akan diselamatkan dari kengerian kubur. Malam pertama bulan Rajab dikenal sebagai "Lailatur Raghaib".

Nabi Muhammad saw biasa berpuasa pada hari Kamis pertama bulan Rajab, dan antara salat Maghrib dan Isya melakukan salat dua belas rakaat (dua rakaat-dua rakaat) sebagai berikut:

Pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca tiga kali surah al-Qadr dan dua belas kali surah an-Nas. Setelah salam membaca tujuh puluh kali:

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِه

Kemudian sujud dan mengucapkan tujuh puluh kali:

سُبُّوحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَ الرُّوْحِ

Kemudian duduk tegak dan mengucapkan tujuh puluh kali:

رَبِّ اغْفِرْ وَ ارْحَمْ وَ تَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيُّ الأَعْظَمُ

Kemudian sujud lagi dan mengucapkan tujuh puluh kali:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَ الرُّوحِ

Diceritakan bahwa orang yang berpuasa selama dua belas hari di bulan Syakban, Allah akan mengirim tujuh puluh ribu malaikat setiap hari ke kuburnya. Dan jika ia menjenguk orang yang sedang sakit, Allah mengutus seorang malaikat kepadanya yang akan menemani dia di kuburnya hingga kiamat.

Abu Sa'id Khudri berkata, bahwa ia mendengar Nabi saw berkata kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Wahai Ali, beri kabar gembira kepada para pengikutmu bahwa kematian mereka akan dimudahkan, dan mereka akan diselamatkan dari kengerian alam kubur dan hari kiamat."

Kesempitan dan Himpitan Kubur (fisyar qabr)

Kejadian ini sangatlah mengerikan, sampai-sampai ketika di dunia ini pun manusia bergetar karena takut mendengarnya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Wahai para hamba Allah, keadaan dalam kubur dari orang yang dosa-dosanya tidak diampuni adalah lebih mengerikan dari kematian itu sendiri. Takutlah terhadap sempitnya alam kubur, himpitannya, azabnya, dan

kesunyiannya. Sesungguhnya kuburan memanggil-manggil setiap hari: 'Akulah rumah kesunyian, kengerian dan cacing-cacing.'"

Kubur bagaikan taman surga bagi orang yang beramal baik, sedangkan bagi yang beramal buruk ia bagaikan kamar tahanan neraka. Allah memberitahu musuh-musuhnya bahwa Dia akan mengirim sembilan puluh sembilan ular naga ke dalam kubur mereka, yang akan mencabik-cabik daging mereka dan meremukkan tulang-tulang mereka, dan azab ini akan berlanjut hingga kiamat. Jika salah satu ular naga mengenduskan napasnya ke arah bumi ini, semua pohon dan tumbuhan akan hancur. Wahai hamba-hamba Allah! Jiwamu itu halus, dan tubuhmu lembut, ular biasa yang ada di dunia ini saja engkau tidak mampu menghadapinya, lantas bagaimana engkau akan menghadapi mereka.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as biasa bangun setiap hari pada pertengahan malam, dan berteriak dengan suara keras sehingga semua penghuni rumah dapat mendengarnya, kemudian mengucapkan:

اللّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى هَوْلِ الْمَطْلَعِ وَ وَسِّعْ عَلَى ضِيْقِ الْمُضْجَعِ وَ
ارْزُقْنِيْ مَا قَبْلَ الْمَوْتِ وَ ارْزُقْنِيْ خَيْرَ مَا بَعْدَ الْمَوْتِ .

Salah satu doanya juga:

اللّهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْ الْمَوْتِ اللّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى سَكَرَاتِ
الْمَوْتِ اللّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى غَمِّ الْقَبْرِ اللّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ضِيْقِ
الْقَبْرِ اللّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى وَحْشَةِ الْقَبْرِ اللّهُمَّ زَوِّجْنِيْ مِنَ

الْحُوْرِ الْعِيْنِ .

Sebab-sebab Himpitan Kubur

Kemalasan membersihkan diri setelah kencing, mengadu domba, memfitnah (*ghibah*), dan memutuskan hubungan dengan sanak saudara, merupakan sebagian di antara sebab-sebab datangnya azab ini.

Sa'ad bin Mu'az adalah salah seorang ningrat dari kalangan Anshar. Ia sangat disayang oleh Nabi saw dan para sahabatnya sedemikian rupa, sehingga bilamana ia datang menemui Nabi saw, beliau selalu menginstruksikan para sahabatnya agar menyambutnya dengan hormat. Nabi saw berdiri menyambutnya. Suatu hari Sa'ad terluka dalam salah satu perang melawan kaum Yahudi Quraizah, dan kemudian kalah hingga luka-luka. Ketika ia meninggal, tujuh puluh ribu malaikat menghadiri pemakamannya. Nabi saw hadir sampai selesai dan mengusung kerandanya, dan berkata bahwa para malaikat telah datang membacakan doa-doa penguburan, dan malaikat Jibril serta Mikail juga hadir menemaninya. Nabi saw begitu mencintainya sehingga beliau sendiri yang menguburkannya. Menyaksikan ini semua, ibu Sa'ad berucap, "Duhai anakku, bergembiralah karena mencapai surga."

Nabi saw berkata, bahwa jika seorang beriman tidak membantu saudaranya seiman padahal mampu untuk melakukannya, Allah akan mengirim seekor ular besar bernama *syaja* ke kuburnya, yang akan terus menggigit jemarinya." Dalam riwayat lain dikatakan bahwa sang ular akan terus menggigit jemarinya meskipun dosanya akan diampuni.

Tentang Orang yang Mati Tenggelam atau Digantung

Syaikh Kulaini menuturkan dari Yunus yang mengatakan, bahwa suatu ketika Imam Ali Ridha as ditanya apakah orang yang digantung juga menghadapi himpitan kubur. (Di zaman dahulu kala ada kebiasaan orang yang mati digantung tubuhnya tidak diturunkan dari tiang gantungan, tapi dibiarkan tergantung di sana. Sebagaimana terjadi pada Zaid bin Ali bin Husain as, ia terkulai di tiang gantungan selama tiga tahun). Imam Ridha as menjawab, "Ya, mereka juga akan menghadapinya, karena Allah (Yang Berkuasa atas segala sesuatu) memerintahkan angin untuk menghimpitnya, seperti dilakukan bumi." Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Sesungguhnya Tuhan bumi dan angin adalah Satu dan sama, Dia memerintahkan angin untuk menghimpit orang mati, dan himpitan ini lebih menyakitkan ketimbang himpitan bumi." Demikian pula orang yang mati tenggelam atau dibunuh dan dimakan oleh binatang buas akan menghadapi himpitan. Tidak bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya dan malah mengingkarinya, juga merupakan salah satu sebab himpitan dalam kubur (*fisyar qabr*).

Amal-amal yang Menyelamatkan Manusia dari Himpitan Kubur

Terdapat banyak amalan yang dapat menyelamatkan manusia dari himpitan kubur, tapi untuk singkatnya, di sini saya hanya mengemukakan tujuh belas di antaranya.

(1) Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata bahwa orang yang membaca surah an-Nisa pada setiap hari Jumat akan selamat dari himpitan kubur.

(2) Diriwayatkan bahwa jika seseorang membaca surah az-Zukhruf, Allah akan menyelamatkannya dari binatang-binatang bumi yang melata, dan himpitan kubur.

(3) Orang yang membaca surah al-Qalam dalam salat-salat wajib atau salat-salat sunah (*nafilah*), akan selamat dari azab ini.

(4) Imam Ja'far Shadiq as berkata, bahwa jika seseorang meninggal di antara matahari terbit hari Kamis dan matahari terbit hari Jumat, Allah akan mengecuali kannya dari azab ini.

(5) Imam Ali Ridha as berkata, bahwa salat tengah malam (tahajud) dianjurkan (sunah) kepadamu. Maka jika seseorang bangun di bagian akhir malam dan melakukan salat sunah, Allah akan menyelamatkan dia dari himpitan kubur dan memberinya kekebalan dari api neraka, dan akan menambah usia serta rezekinya.

(6) Nabi saw berkata bahwa jika seseorang membaca surah at-Takatsur sebelum pergi tidur, Allah akan membebaskannya dari azab ini.

(7) Jika seseorang membaca doa ini sepuluh kali setiap hari akan diselamatkan dari azab ini. (Doanya sudah dikutip dalam Bab I pada "Amal-amal yang bermanfaat selama kematian dan meringankan penderitaannya").

(8) Orang yang dikuburkan di Najaf Asyraf. Karena bumi di tempat itu memiliki keistimewaan, maka orang yang dikubur di sana akan diselamatkan dari azab kubur, dan akan dikecualikan dari pertanyaan Munkar dan Nakir.

(9) Menaruh *jaridatain* (dua tongkat atau ranting basah) bersama-sama mayat dalam kubur. Diceritakan bahwa sepanjang tongkat itu masih basah, maka si mayat terselamatkan dari azab. Diceritakan bahwa suatu ketika Nabi saw melewati sebuah kuburan di mana murka Allah sedang turun. Beliau saw mengambil sepotong ranting tanpa daun. Beliau saw memotongnya menjadi dua bagian, membasahinya dengan air, dan menancapkannya satu di kepala dan satu di kaki kuburan. Juga diceritakan bahwa siraman air di atas kuburan juga bermanfaat, karena sepanjang tanah kuburan tetap basah, orang yang meninggal diselamatkan dari azab kubur.

(10) Orang yang salat sepuluh rakaat pada hari pertama bulan Rajab, pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca tiga kali surah al-Ikhlash, akan diselamatkan dari himpitan kubur. Salat dua puluh rakaat pada malam pertama bulan Rajab, pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca satu kali surah al-Ikhlash bermanfaat untuk menyelamatkan diri dari azab kubur.

(11) Puasa empat hari di bulan Rajab atau dua belas hari di bulan Syakban juga bermanfaat.

(12) Membaca surah al-Mulk di kuburan adalah perbuatan yang menyelamatkan mayit dari azab kubur. 'Allamah Qutubuddin Rawandi menceritakan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa suatu kali ada seseorang memasang tenda di atas tanah, dan ia tidak tahu bahwa di bawahnya ada kuburan. Kemudian ia mulai membaca surah al-Mulk. Tiba-tiba ia mendengar suara yang mengatakan bahwa surah tersebut memberikan

keselamatan. Ia menceritakan kejadian ini kepada Nabi saw, lalu beliau saw menjawab, "Sesungguhnya surah ini membebaskan seseorang dari azab kubur." Syaikh Kulaini juga meriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as yang mengatakan bahwa pembacaan surah al-Mulk menyelamatkan seseorang dari azab kubur.

(13) Diriwayatkan dari Nabi saw dalam *Da'wat* karya 'Allamah Qutubuddin Rawandi bahwa, ketika mayat sedang dikuburkan dan seseorang membaca doa ini tiga kali, si mayat akan selamat dari azab kubur sampai hari kiamat:

اللهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّد وَ آلِ مُحَمَّد أَنْ لاَ تعذب هذَا الْمَيِّت .

(14) Syaikh Thusi dalam *Misbah al-Mutahajjid* menceritakan bahwa Nabi saw berkata, bahwa jika seseorang melakukan salat dua rakaat pada malam Jumat, Allah akan membebaskannya dari azab kubur, dan menyelamatkannya dari ketakutan hari kiamat. Pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca 15 kali surah al-Zilzalah.

(15) Salat 30 rakaat pada pertengahan bulan Rajab, pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca 10 kali surah al-Ikhlash berguna untuk mencegah azab kubur. Demikian juga melakukan salat tersebut pada malam tanggal 16 dan 17 Rajab dan 1 Syakban juga bermanfaat. Pada malam 1 Syakban melakukan salat 100 rakaat, pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca sekali surah al-Ikhlash, usai salat membaca 50 kali surah al-Ikhlash. Pada malam 24 Syakban salat 100 rakaat, pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah

membaca 10 kali surah an-Nashr. Melakukan salat yang sama pada malam Asyura (10 Muharram) juga bermanfaat.

(16) Meletakkan *khaki syifa* (tanah kuburan Imam Husain as) dalam kain kafan, atau menggosokkannya di atas tempat sujud (sajadah).

(17) Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dalam *Anwar Nu'maniyah* bahwa jika empat puluh orang berkumpul dekat jenazah dan membaca:

اللّهُمَّ إِنَّا لاَ نَعْلَمُ مِنْهُ إلاَّ خَيْرًا وَ أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنَّا فَاغْفِرْ لَهُ

Allah akan melindungi jenazah tersebut dari azab kubur.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, bahwa ada orang saleh dari Bani Israil yang diberitahukan kepada Nabi Daud as bahwa ia adalah seorang munafik. Ketika ia mati, Nabi Daud as menghindar dari menghadiri penguburannya. Tapi empat puluh orang lainnya menghadiri penguburannya dan mengucapkan:

اللّهُمَّ إِنَّا لاَ نَعْلَمُ مِنْهُ إلاَّ خَيْرًا وَ أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنَّا فَاغْفِرْ لَهُ

Kemudian empat puluh orang lagi datang dan mengulangi ucapan yang sama, karena mereka tidak mengetahui realitas yang tersembunyi. Allah kemudian memberitahukan kepada Daud as dan bertanya kepadanya mengapa ia tidak menghadiri penguburannya. Daud as menjawab, "Ya Allah! Engkau mengatakan bahwa orang itu seorang munafik, karena itulah maka

hamba menghindari penguburannya." Allah berkata, "Sesungguhnya itu benar, tapi karena empat puluh orang bersaksi akan kebaikannya, Aku memaafkan dosa-dosanya." Maha Penyayang dan Maha Pengasih Allah-lah yang kemudian mengampuni hamba-Nya dari pemeriksaan pengadilan dan kesengsaraan.

Karena alasan itulah maka kaum mukmin di zaman dahulu menyimpan kain kafan mereka, dan memintakan kaum mukmin lainnya menuliskan kesaksian mereka di atas kain tersebut. Dengan melihat kain kafan membuat mereka ingat terhadap kematian, dan menambah ketakutan mereka akan alam akhirat. Kita pun hendaknya mengikuti contoh ini, dan meminta kaum mukmin lainnya menuliskan kesaksian mereka di atas kain kafan kita, dan menyimpannya agar kita selalu ingat alam akhirat.

Pertanyaan Kubur oleh Munkar dan Nakir

Salah satu faktor penting dari ajaran Syiah, yang wajib diimani, adalah pertanyaan dalam kubur oleh Munkar dan Nakir.

'Allamah Majlisi menceritakan dalam *Bihar al-Anwar* dan *Haqq al-Yaqin,* bahwa ada keterangan yang dijamin kebenarannya dari beberapa hadis yang dapat dipercaya bahwa pertanyaan dan himpitan dalam kubur berlaku untuk tubuh secara fisik, dan juga untuk roh. Di dalam kubur kita ditanya tentang iman dan amal. Pertanyaan tersebut diberikan baik kepada orang mukmin maupun kafir. Hanya bayi, orang yang mentalnya terbelakang, dan orang yang idiot dikecualikan dari pertanyaan kubur. Alam barzah tidak memberi mereka pahala ataupun ganti rugi.

Kita ditanya tentang salat, puasa, haji, zakat, khumus, kecintaan kepada Ahlulbait as, dan juga tentang bagaimana kita menghabiskan seluruh kehidupan dan harta kita. Imam Zainal Abidin as berkata bahwa setelah menanyakan tentang iman Islam, kita ditanya tentang bagaimana kita menghabiskan kehidupan kita, dan juga tentang cara memperoleh dan menghabiskan harta kita.

Banyak yang lidahnya berhenti ketika menjawab pertanyaan yang diberikan kepada mereka, dan tidak dapat menjawab, atau menjawab dengan salah. Juga terjadi bahwa ketika menjawab pertanyaan "Siapa Tuhanmu?" orang itu akan menjawab kepada para malaikat bahwa mereka (yakni para malaikat) adalah tuhannya. Orang yang semasa hidupnya mengetahui iman dan prinsip Islam akan dapat menjawab tanpa kesulitan. Jika ia dapat menjawab, kuburannya akan diluaskan sejauh jangkauan pandangannya.

Periode alam barzah berlalu dengan mudah berkat rahmat Allah, dan para malaikat menyatakan, "Tidurlah bagaikan seorang pengantin baru" (kitab *Ushul Kafi*). Jika si jenazah adalah seorang kafir atau munafik, dan tidak dapat menjawab perta nyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, salah satu pintu neraka dibuka di dalam kuburnya, dan seluruh kubur diisi dengan api yang berkobar. Allah berkata dalam Al-Qur'an:

> "*Dan jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, dia akan mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka.*" (QS. al-Waqi'ah: 92-94)

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang meng-

ingkari hal-hal berikut, bukanlah dari Syiah kami: *Mi'raj* Nabi saw; pertanyaan kubur; syafaat kami."

Diceritakan bahwa dua malaikat yang memiliki raut muka menakutkan masuk ke dalam kubur untuk bertanya, suara mereka laksana guntur, dan mata mereka bagaikan halilintar. Mereka mengajukan pertanyaan berikut:

(1) Siapa Tuhanmu?

(2) Siapa Nabimu?

(3) Apa Agamamu?

(4) Siapa Imammu?

Si mayat merasa sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan ini karena lingkungannya yang menakutkan, dan pada saat demikian ia membutuhkan pertolongan. Karena itu bacalah *"talqin"* pada dua tempat berikut ini agar ia diingatkan terhadap akidahnya:

(1) Ketika jenazah dibaringkan dalam kubur. Lebih baik letakkan tangan kanan seseorang pada pundak mayat sebelah kanan, dan tangan kiri pada pundak sebelah kiri, lalu goncangkan secara lembut ketika nama si mayit disebutkan dalam *talqin*

(2) Ketika kuburan ditutup. Disunatkan agar keluarga dekat si mayat duduk di samping bagian kepala kuburan setelah orang-orang lain pulang, dan hendaklah membaca *talqin* dengan suara keras. Lebih baik meletakkan telapak tangan di atas kuburan dan mendekatkan wajahnya ke kuburan sambil membaca *talqin*. Tidak apa-apa orang lain selain keluarga ditugaskan untuk itu. Diriwayatkan bahwa ketika *talqin* dibacakan, dan para malaikat mendengarnya, Munkar berkata kepada Nakir, "Mari kita

pergi, karena *talqin* adalah bukti keimanannya, dan tidak ada alasan untuk bertanya lagi."

Peringatan

Mungkin ada pertanyaan mengenai apa manfaatnya membaca *talqin* ketika roh sudah meninggalkan jasad. Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah bahwa (sebagaimana diceritakan dalam berbagai hadis) roh si mayat masih hadir pada saat itu, dan mendengar serta melihat dengan lebih jelas dibanding kita. Ia juga mengerti semua bahasa baik itu bahasa Arab, Persia, atau lainnya karena ketidakmampuan (keterbatasan) merupakan akibat dari dunia materialistik ini.

Dalam *Man La Yahzaruhul Faqih* diceritakan bahwa ketika anak Abu Dzar al-Ghifari, Dzar meninggal, Abu Dzar menguburkannya. Kemudian ia duduk dekat bagian kepala kuburan dan meletakkan tangannya di atasnya lalu berkata, "Wahai Dzar! Semoga Allah memberkahimu. Sesungguhnya engkau lebih saleh daripada aku, dan menunaikan seluruh tanggung jawab sebagai seorang anak. Dan sekarang ketika engkau telah berpisah denganku, aku bersaksi bahwa aku ridha kepadamu. Demi Allah! Aku tidak bersedih hati karena kematianmu, dan tidak menginginkan apa pun dari siapa pun selain Allah. Jika aku tidak takut terhadap kejadian setelah kematian, pasti aku sudah menerima kematian sebagai penggantimu. Tapi aku ingin tetap hidup selama beberapa waktu lagi agar dapat meminta ampunan atas segala dosaku, dan mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan terakhir. Tentu saja aku telah melakukan semua hal itu atas namamu mudah-mudahan berguna bagimu dalam perjalananmu, dan tidak membatasi diriku

dengan hanya menangisi dan meratapimu, sehingga menjauhkanku dari bermurung diri karena berpisah denganmu. Demi Allah! Aku tidak berduka cita karena kematianmu, juga tidak karena berpisah denganmu, tapi aku meratap berpikir apa gerangan yang telah menimpamu setelah kematianmu, dan bagaimana gerangan keadaanmu. Alangkah baiknya jika aku tahu apa yang engkau katakan dan apa yang dikatakan kepadamu. Ya Rabbi! Hamba bebaskan segala hak hamba atasnya, dan hamba mohon kepada-Mu bebaskanlah semua hak-Mu atas dia, karena Engkau lebih berhak daripada hamba untuk memberikan ampunan."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, bahwa ketika seorang mukmin dibaringkan di dalam kuburnya, salat-salat (yang dilaksanakannya) berada di samping kanannya, zakat di samping kirinya, dan amal-amal saleh serta kebaikan terhadap orang lain menaungi kepalanya, dan kesabaran (yang ditunjukkan pada saat menderita) berada di dekatnya. Ketika Munkar dan Nakir datang menanyainya, kesabaran minta kepada salat, zakat, dan amal saleh untuk mengelilinginya dari semua sisi dan memberinya perlindungan, dan berkata bahwa (ketika di dunia) bilamana kesulitan dan penderitaan menimpa orang ini, maka aku senantiasa menyertainya (yakni, ia menanggungnya dengan sabar).

'Allamah Majlisi dalam *Mahasin*-nya mengutip Imam Muhammad al-Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa ketika seorang mukmin meninggal, enam wajah masuk ke kubur bersamanya. Di antara wajah-wajah ini, ada satu wajah yang lebih bercahaya, suci dan wangi dibanding wajah lainnya. Satu berdiri di samping kanan, kedua di kiri, ketiga di

depan, keempat di kepala, kelima di kaki, dan satunya yang lebih bercahaya menaungi di atas kepala. Dari sisi manapun murka Allah datang, wajah di sisi itu melindungi sang mayat. Wajah yang lebih bercahaya bertanya kepada wajah-wajah yang lain ini: "Semoga Allah memberkatimu semua, siapakah gerangan Anda?" Wajah di samping kanan berkata, "Aku adalah salat-salat yang dilaksanakannya ketika hidup." Wajah di samping kiri berkata, "Aku adalah zakat yang dikeluarkannya ketika hidup." Wajah yang duduk di depan berkata, "Aku adalah puasa-puasanya." Wajah dekat kepala berkata, "Aku adalah haji dan umrah yang dilaksanakannya ketika hidup." Sementara wajah yang berdiri dekat kaki berkata, "Aku adalah kebaikan yang dilakukan kepada saudaranya seiman." Kemudian semua wajah ini berpaling ke arah wajah yang lebih bercahaya dan bertanya siapa dia. Ia menjawab, "Aku adalah kecintaan terhadap Ahlulbait."

Syaikh Shaduq dalam bab tentang pentingnya puasa di bulan Syakban berkata, bahwa barangsiapa berpuasa selama sembilan hari di bulan ini, Munkar dan Nakir akan menghadapinya dengan lemah-lembut dan sopan-santun selama berlangsung pertanyaan. Banyak manfaat yang diceritakan oleh Imam Muhammad al-Baqir as bagi orang yang selalu bangun pada malam 23 bulan Ramadhan dan melaksanakan salat 100 rakaat. Salah satu manfaat ini adalah bahwa Allah menghilangkan rasa takut dari hatinya selama ditanya oleh Munkar dan Nakir, dan cahaya memancar dari kuburnya, yang menerangi seluruh dunia. Dan seperti disebutkan sebelumnya bahwa orang yang dikubur di Najaf dikecualikan dari pertanyaan dalam kubur.

Kejadian 1

'Allamah Majlisi mengutip dalam *Tuhfah az-Zairin*-nya dari *Irsyad al-Qulub* dan *Farhah al-Uzza* bahwa seorang saleh dari Kufah menceritakan,

"Suatu hari pada malam yang hujan aku duduk di Masjid Kufah ketika sejumlah orang memasuki masjid dari pintu dekat makam Muslim bin Aqil sambil membawa keranda. Mereka meletakkan keranda di atas gundukan tanah. Salah seorang di antara mereka yang menyertai penguburan tertidur lelap. Ia bermimpi bahwa dua orang datang ke dekat keranda, dan yang satu berkata kepada satunya lagi, 'Aku akan menyelesaikan dulu catatannya sebelum ia dibawa ke Najaf, karena setelah itu aku tidak akan bisa mendekatinya.' Orang itu bangun dari mimpinya dan menceritakan mimpinya kepada rekannya yang memahami hal itu (tahu bahwa dua orang itu adalah Munkar dan Nakir yang harus menanyai si mayat). Kemudian mereka mengangkat keranda lalu melanjutkan perjalanan ke Najaf untuk menyelamatkan almarhum dari hukuman dan pertanyaan."

'Allamah Behbahani mengatakan, "Pernah aku berjumpa Imam Husain as dalam mimpi dan bertanya kepadanya, "Wahai Tuanku! Apakah orang yang dikubur dekat kuburanmu juga akan ditanya?" Imam Husain as menjawab, "Malaikat mana yang berani menanyai orang yang dikubur dekat kuburanku."

Kejadian 2

Tertulis dalam *Jill al-Matin* bahwa Mir Mu'inuddin Asyraf salah seorang juru kunci tempat suci Imam Ali Ridha as, ia berkata,

"Suatu ketika aku bermimpi berada di makam Imam Ridha as, lalu keluar untuk berwudhu. Ketika sampai di dekat gundukan tanah kuburan Amir Ali Syer, aku melihat sekelompok orang memasuki tempat suci. Seorang tokoh yang berwibawa memimpin mereka, dan mereka semua membawa sekop di tangan. Begitu mereka memasuki tempat suci, tokoh berwibawa itu menunjuk ke arah salah satu kuburan seraya berkata, 'Gali orang yang buruk ini dari kuburnya.' Mendengar perintahnya, mereka pun mulai menggali kubur. Saya bertanya kepada salah seorang dari mereka siapa orang yang berwibawa itu. Ia menjawab bahwa beliau adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Tiba-tiba saya melihat Imam Ali Ridha as keluar dari tempatnya dan memberi salam kepada Imam Ali bin Abi Thalib as. Beliau pun membalas salamnya.

Imam Ali Ridha as berkata, 'Wahai kakekku yang terhormat! Saya mohon, dan saya percaya bahwa Anda akan memaafkan orang ini atas namaku yang terbaring di kubur di sini di bawah naungan tempatku.' Beliau menjawab, 'Wahai anakku sayang! Tahukah kamu bahwa ia adalah pembuat fitnah, pezina, dan pemabuk?' Imam Ridha as menjawab, 'Saya tahu benar, tapi ketika saat-saat terakhirnya mendekat, ia ingin dikubur di bawah naungan tempatku, maka saya mohon kepada Anda maafkanlah dia atas namaku.'

Imam Ali bin Abi Thalib as memaafkannya lalu pergi. Aku bangun dari tidurku dengan perasaan terpesona lalu membangunkan para juru kunci lainnya dan menceritakan mimpiku kepada mereka. Kami semua pergi ke tempat yang aku lihat dalam mimpiku, dan

menemukan sebuah kuburan yang baru dibangun, yang lumpurnya berserakan. Setelah diselidiki barulah kami tahu bahwa itu adalah jenazah orang Turki yang dikuburkan di sana sehari sebelumnya."

Haji Ali Baghdadi mendapat kehormatan bertemu Imam Mahdi as dan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Salah satu pertanyaannya adalah: "Apakah benar bahwa orang yang berziarah ke tempat suci Imam Husain as pada malam Jumat akan mendapat keselamatan?" Imam Mahdi as menjawab: "Benar, demi Allah." Haji Ali Baghdadi mengatakan: "Aku melihat air mata di mata Imam Mahdi as, kemudian aku mengajukan pertanyaan lain, "Pada tahun 1269 Hijriah, ketika kami berziarah ke tempat suci Imam Ali Ridha as, kami menjumpai seorang musafir Arab penduduk asli Najaf. Kami mengajaknya makan dan menanyakan pendapatnya tentang pahala mencintai Imam Ridha as. Ia menjawab, 'Surga,' dan lanjutnya, 'Sejak lima belas hari lalu saya hidup dari kekayaan Imam Ridha as, Munkar dan Nakir tidak berani datang mendekatiku. Makanan yang saya konsumsi dari meja Imam Ridha as berubah menjadi daging dan darah.' Saya bertanya kepada Imam Mahdi as apakah ceritanya itu benar."

Imam Mahdi as menjawab, "Ya, benar. Imam Ridha as sendiri akan datang dan menyelamatkannya dari pertanyaan dalam kubur. Karena sesungguhnya demi Allah! Kakekku adalah seorang Imam Zamin (Penjamin)." ❖

BAB III
ALAM BARZAH

Keadaan Jasad di Alam *Barzah*

Salah satu tahap yang menakutkan di akhirat adalah barzah. "Barzah" secara harfiah berarti tabir atau pemisah yang terdapat di antara dua hal dan tidak memungkinkan keduanya saling bertemu. Umpamanya, air manis dengan air tawar dua-duanya mengalir berdampingan, tapi Allah Yang Mahakuasa memasang penghalang di antara keduanya sehingga tidak dapat bercampur. Sebagaimana dikatakan Allah dalam Al-Qur'an:

> "*Dia menjadikan dua lautan mengalir dengan bebas (sehingga) keduanya bertemu. Di antara keduanya ada batas yang tidak bisa dilampaui oleh masing-masing.*" (QS. ar-Rahman: 19-20)

Tapi barzah dalam konteks ini maksudnya adalah bahwa Allah telah menempatkan suatu tabir di antara

dunia ini dengan akhirat. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Demi Allah! Aku sangat kuatir dengan keadaanmu di alam barzah." Si perawi bertanya kepada Imam as tentang apa itu barzah. Imam Shadiq as menjawab bahwa barzah adalah suatu masa yang dimulai dari kematian sampai kiamat. (kitab *Bihar al-Anwar*)

> "*Dan di hadapan mereka ada dinding* (Barzah) *sampai mereka dibangkitkan.*"
> (QS. al-Mukminun: 100)

Periode Barzah dan Jasad

Barzah juga disebut alam jasmaniah atau non-material (*alam mitsal*), karena tampak seperti dunia ini tapi sifat dan zatnya sama sekali berbeda. Setelah kita mati nampaklah dunia lain yang sangat luas bila dibandingkan dengan dunia ini, dan dunia ini dapat disamakan dengan rahim ibu. Demikian pula, tubuh seorang manusia di alam barzah akan menyerupai tubuh di dunia ini. Berarti, di alam barzah komponen fisik dari seorang manusia akan sama dengan di dunia ini, tapi akan lepas dari materi.

Sesungguhnya tubuh tersebut akan lebih lembut dan ringan (*latif*) dibanding udara, dan akan bersifat transparan. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jika engkau melihat pada tubuh jasmaniah (*badan mitsal*, di barzah), engkau akan mengatakan bahwa itu adalah tubuh yang sama (seperti di dunia ini)."

Jika kita melihat ayah kita yang meninggal dalam mimpi, ia pasti akan mengatakan bahwa penampilan dan komponen-komponen tubuhnya sama dengan ketika ia hidup. Tapi realitasnya adalah bahwa tubuh dan materinya terbaring di dalam kubur.

Mata tetap sama, tapi tidak memiliki keterbatasan pandangan yang mengharuskan penggunaan kacamata. Bagian-bagian tubuh lainnya juga tidak menjadi habis atau lemah, gigi tidak copot, dan orang yang beriman gembira dengan usia mudanya yang abadi, sementara orang yang tidak beriman mengalami kesukaran usia tua, yang merupakan hukuman Allah.

Para filosof dan pemikir menyamakan tubuh ini (di barzah) dengan bayangan dalam cermin, tapi dengan dua perbedaan: (1) Jasad jasmaniah (*badan mitsal*) yang kokoh dan bebas, dan tidak bergantung pada cermin, dan (2) Cerdas, bijak, dan pengertian seperti pada bayangan dalam cermin. Dapat juga disamakan dengan mimpi di mana kita berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya dalam sekejap mata. Di alam barzah tubuh mengkonsumsi berbagai macam makanan dan minuman, dan mendengarkan musik, yang persamaannya tidak terdapat di dunia ini. Roh juga gembira dengan berbagai kesenangan bersama dengan jasad jasmaniah. Sesungguhnya makanan dan minuman dunia itu lebih lezat dan bebas dari kotoran material dan ketidakbersihan seperti disebutkan dalam berbagai hadis.

Satu hal dapat berubah menjadi hal lain sesuai dengan keinginan si mukmin. Kurma berubah menjadi anggur, dan anggur menjadi buah lainnya, sebagaimana akan dibicarakan dalam kejadian Sayidina Hamzah as.

Kesulitan Kesan dan Pengaruh

Di alam barzah kecerdasan jasad jasmaniah sangatlah kuat. Berbagai kesenangan yang kita peroleh di dunia ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kesenangan di alam barzah. Karena yang hakiki (realitas)

terdapat di sana sedangkan di sini hanyalah persamaannya. Jika seorang bidadari melihat ke dunia ini lalu mengangkat seinci saja selubung wajahnya, maka sinar mentari pun tidaklah berarti di hadapan pancaran sinar wajahnya yang menyala terang. Mata pun akan menjadi buta, karena kecantikan yang sempurna ada di sana.

> "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka (mengenai) siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*" (QS. al-Kahfi: 7)

Kejadian 1

'Allamah Naraqi menceritakan dalam *Khazain*:

"Pada masa mudaku di Isfahan, satu hari aku menyertai bapakku yang terhormat dan para sahabat pergi ke tempat seorang teman di hari Nauruz (salah satu hari raya di Iran—*peny.*). Teman tersebut tinggal dekat sebuah pemakaman. Untuk melepas lelah, dan juga dengan niat mendapat pahala, maka kami berhenti dekat halaman kuburan dan membacakan *fatihah* untuk mendiang kaum mukmin.

Salah seorang teman kami yang senang bercanda berpaling ke arah sebuah kuburan lalu berkata, "Hai penghuni kubur! Sudikah Anda menerima kami sebagai tamu Anda hari ini di hari raya ini?" Terdengar jawaban, "Tentu, minggu depan pada hari selasa Anda semua akan menjadi tamuku." Kami terkejut dan menyimpulkan bahwa hidup kami hanya tinggal beberapa hari lagi. Kami mulai melakukan perbuatan-perbuatan baik dan memperbaiki perbuatan buruk.

Kami juga mulai menuliskan keinginan-keinginan kami. Hari selasa pun tiba, tapi tak seorang pun di antara kami mati. Kami bersama-sama pergi ke pemakaman. Salah seorang dari kami maju ke depan dan berseru kepada kuburan itu, "Hai penghuni kubur! Lakukanlah seperti yang telah kau janjikan," dan muncul jawaban, "Selamat datang." Tiba-tiba kami menyadari bahwa tabir-tabir alam gaib tersingkap dari mata kami, dan kami melihat sebuah taman yang hijau dan indah yang di dalamnya mengalir sungai-sungai yang airnya sejuk dan lezat. Taman tersebut dipenuhi dengan bebuahan berwarna-warni, dan burung-burung yang indah memuji-muji Allah di atas pohon. Kami sampai di sebuah rumah besar di tengah taman. Ketika penghuni rumah itu melihat kami, ia pun lantas bangkit menyambut kami. Berbagai jenis buah dan makanan yang manis-manis disajikan, yang persamaannya tidak dapat dibayangkan ataupun dilukiskan.

Kami makan sampai kenyang, tapi tetap saja tidak merasa kenyang, dan selalu ingin makan lagi. Usai makan kami duduk beberapa saat, kemudian kami bangun minta izin untuk pulang kepada orang tersebut. Ia mengucapkan selamat jalan kepada kami dan mengantar kami sampai pintu. Bapakku bertanya kepadanya siapakah gerangan dirinya, dan mengapa Allah memberikan berkat-Nya kepadanya sehingga ia mampu memberi makan kepada seluruh manusia, dan juga bertanya kepadanya tempat apa ini. Orang itu menjawab, 'Akulah penduduk asli kotamu, profesiku tukang jagal, dan penyebab semua berkat ini diberikan kepadaku adalah: (1) aku tidak pernah mengurangi timbangan ketika berdagang, dan (2) aku selalu mengerjakan salat pada

waktunya di sepanjang hidupku. Begitu suara takbir terdengar, aku meninggalkan pekerjaanku dan pergi salat ke mesjid. Karena itulah aku diberikan jabatan ini di sini. Minggu lalu ketika engkau memintaku untuk makan besar, aku belum mendapat izin untuk itu, sedangkan minggu ini aku sudah mendapat izin sehingga mengundang kalian.'

Kemudian seorang demi seorang kami bertanya kepadanya tentang umur kami dan ia menjawab. Saya menanyakan umur saya kepadanya dan ia berkata bahwa saya akan hidup selama lima belas tahun lagi. Kemudian ia mengucapkan selamat jalan kepada kami, dan kami sampai di tempat yang sama di pekuburan."

Kesenangan di Alam Barzah Tidak Terukur

Salah satu keanehan alam barzah adalah ia bersifat kekal dan permanen. Tidak ada satu hal pun di dunia ini yang abadi. Usia muda dikalahkan oleh gelapnya usia tua. Seseorang dapat merasakan kesenangan dan kelezatan hingga butir terakhir makanan yang tersisa di mulutnya, setelah itu lenyap. Bunga-bunga mengering setelah suatu periode waktu, jadi tidak ada yang tetap abadi. Tapi barzah dengan segala kesenangannya bersifat kekal karena ia tidak terbuat dari materi atau unsur-unsur seperti benda-benda lain, dan dengan demikian kenikmatan pun tiada henti mengalir.

Hal ini dapat dijelaskan melalui sebuah cerita dalam kitab *Dar as-Salam*, di mana Syaikh Mahmud Naraqi mengutip dari Syaikh Mahdi Naraqi. Ia mengatakan:

"Selama hari-hari saya di Najaf, di sana terjadi kelaparan yang hebat. Saya pergi dari rumah dengan meninggalkan anak-anak saya yang menangis karena

lapar dan haus, mencari sesuatu untuk mereka. Saya melewati Wadi aṣ-Salam, dan masuk ke sana dengan maksud membacakan *Fatihah* untuk roh-roh yang sudah meninggal, dan perbuatan ini akan menenangkan saya dan membuat saya lupa dengan kesedihan. Saya melihat sekelompok orang memasuki halaman kuburan dengan membawa sebuah keranda, dan mereka meminta saya untuk ikut serta dalam penguburan. Karena itu adalah perbuatan yang mendatangkan pahala besar maka saya pun mengikuti mereka. Mereka membawa keranda itu dan tiba-tiba kami memasuki sebuah taman yang sangat luas.

Mereka memasukkan keranda ke tempat yang sangat besar dan indah, yang di dalamnya terdapat segala kemewahan. Saya masuk lewat pintu dan melihat seorang pemuda tampan yang berpakaian bagus sekali duduk di atas sebuah singgasana emas. Begitu ia melihat saya, ia memanggil saya dengan nama saya dan mengucapkan salam. Ia memberi isyarat kepada saya untuk mendekat kepadanya dan saya menjawab dengan menggeleng. Ia berkata, 'Aku adalah orang yang sedang engkau hadiri penguburannya. Aku adalah penduduk asli kota "anu" dan orang-orang yang kau lihat dalam penguburan saya adalah para malaikat yang diberkahi, yang membawaku dari kotaku ke surga ini selama masa barzah.' Ketika saya mendengar ucapan ini dari mulut orang tersebut, saya lupa kesedihan saya dan mulai mencintai keindahan taman. Ketika saya keluar dari taman, saya melihat beberapa tempat lainnya, dan ketika saya perhatikan dengan seksama saya melihat almarhum orang tua dan saudara-saudara saya sedang berdiri di pintu. Ketika mereka melihat saya, mereka mengajak

saya masuk. Saya masuk ke dalamnya dan mereka mengajak saya makan, yang rasanya sangat lezat. Selagi makan tiba-tiba saya ingat istri dan anak-anak saya yang sedang sekarat karena lapar dan haus dan wajah saya berubah pucat. Bapak saya mengerti lalu berkata, 'Wahai anakku Mahdi! Apa penyebab kesedihanmu?' 'Wahai bapak! Ketika makan tadi, tiba-tiba saya ingat bahwa istri dan anak-anak saya sedang sekarat karena lapar di rumah, dan itulah yang membuatku sedih.'

Ia pun menunjuk ke arah setumpuk beras dan menyuruh saya mengambil sebanyak yang saya inginkan. Saya membentangkan jubah saya lalu mengisinya sampai penuh. Dan begitu saya berdiri, saya menemukan diri saya sedang berdiri di tempat yang sama di Wadi as-Salam, dan jubah saya penuh dengan beras. Saya bergegas pulang ke rumah dan kami makan hingga kenyang. Beberapa waktu berlalu, tapi stok beras tidak pernah habis. Satu hari istri saya bertanya dari mana saya mendapatkan beras. Ia mendesak saya untuk memberitahunya, dan saya harus menceritakan semua kejadian kepadanya. Ia bangkit dengan kegirangan hendak mengambil beras untuk makan, tapi stok beras itu ternyata sudah lenyap."

Dapat ditarik kesimpulan dari kejadian ini bahwa segala kesenangan di alam barzah adalah bersifat abadi dan tidak terbatas. Di lain pihak jika kita mendengar suara orang-orang yang sedang diazab di alam barzah, kita akan lupa segala kesedihan dunia ini.

Diceritakan dalam jilid ketiga kitab *Bihar al-Anwar*, bahwa Nabi saw berkata: "Sebelum diproklamirkannya kenabian, suatu hari ketika saya sedang

menggembala ternak, tiba-tiba saya melihat ternak berhenti merumput dan mereka melihat dengan ketakutan. Saya penasaran apa penyebab perubahan itu, karena tidak ada hal luar biasa terjadi pada saat itu. Ketika Jibril datang membawa wahyu saya menanyakan sebab perubahan itu. Jibril menjawab, 'Wahai Nabi Allah! Ketika orang-orang yang sedang diazab di barzah menjerit karena penderitaan dan rasa sakit yang dalam, suara mereka tidak terdengar oleh manusia dan jin, tapi binatang dapat mendengarnya sehingga mereka tegang.'"

Diceritakan dalam *Dar as-Salam* bahwa ulama besar 'Allamah Sayid Hasyim Husain Bahrani berkata:

"Di Najaf hidup seorang penjaga toko yang setiap hari seusai salat Zuhur berceramah dan menasihati orang-orang yang ada di tokonya. Pada saat-saat seperti itu tokonya akan dipenuhi oleh orang yang berkumpul untuk mendengarkan bimbingannya.

Satu hari seorang pangeran dari India datang untuk menetap di Najaf, dan merencanakan untuk mengadakan suatu perjalanan. Ia datang kepada si penjaga toko dengan maksud hendak menitipkan barang-barang yang berharga kepadanya, karena menganggap si penjaga toko itu sebagai orang beriman yang patut dipercaya.

Setelah beberapa hari ketika ia kembali dari perjalanan, ia pergi ke penjaga toko untuk mengambil semua barang yang dititipkan kepadanya. Si penjaga toko menyangkal telah menerima barang berharga darinya. Pangeran itu merasa kesal lalu pergi ke tempat suci Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan menyeru, 'Wahai Ali! Aku meninggalkan negeri asalku dan datang menetap di sini dekat kuburanmu, dan

mempercayakan hartaku kepada si penjaga toko karena mempercayainya sebagai orang yang bisa dipercaya. Tapi sekarang ia menyangkal telah menyimpan hartaku dan aku tidak punya saksi untuk membuktikan tuntutan saya selain engkau.' Pada malamnya ia bermimpi bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as datang dan menyuruhnya pergi di pagi hari ke gerbang kota. Begitu gerbang kota dibuka, maka orang yang pertama masuk akan membantunya memperoleh hartanya yang hilang. Pagi harinya ia bangun lalu pergi ke gerbang kota.

Orang pertama yang masuk gerbang adalah seorang orang tua yang lemah, yang kelihatannya baik hati dan membawa setumpuk kayu di atas kepalanya. Ia memasuki kota lalu duduk menjual kayunya guna mendapatkan sesuatu untuk keluarganya. Sang pangeran merasa malu untuk meminta bantuannya lalu kembali ke tempat suci. Lagi-lagi ia bermimpi hal yang sama, dan hari berikutnya ia pergi kembali ke gerbang kota dan melihat orang tua itu lalu pulang lagi. Ketika pada malam ketiga ia mimpi hal yang sama, pagi harinya ia pergi ke gerbang kota dan menemukan orang tua itu menceritakan seluruh kejadian kepadanya. Orang itu berpikir sejenak dan menyuruh sang pangeran untuk datang ke tempat si penjaga toko setelah salat Zuhur, dan insya Allah ia akan mendapatkan kembali hartanya. Setelah salat orang-orang seperti biasa berkumpul di toko dan si penjaga toko berdiri memberi nasihat. Tiba-tiba orang tua itu bangun dan meminta si penjaga toko untuk mengizinkannya mengatakan sesuatu, dan disetujui.

Orang tua itu berkata, 'Saudara sekalian! Saya adalah si fulan, anak dari si fulan, dan saya khawatir tentang

hak-hak manusia. Mahasuci Allah! Karena saya tidak bernafsu terhadap kekayaan dunia ini, dan saya adalah orang senang yang melewati hari-hari saya dalam kesunyian. Saya ingin menceritakan kepada Anda suatu kejadian dalam kehidupan saya dan mengingatkan Anda terhadap murka Allah, dan azab neraka, dan penderitaan hari kiamat. Suatu ketika saya banyak utang sehingga meminjam sepuluh *qirat* (setara dengan 21 dinar) dari seorang Yahudi dan berjanji membayar setengah *qirat* sehari. Saya memenuhi janji selama sepuluh hari. Pada hari kesebelas si Yahudi itu tidak ditemukan di mana pun. Saya menyelidiki keberadaannya dan diberitahu bahwa ia telah pindah ke Baghdad. Setelah beberapa hari, saya bermimpi bahwa kiamat telah tiba, dan saya sedang dibawa untuk mengadakan perhitungan bersama dengan yang lain. Setelah memberikan pertanggungjawaban, saya dimasukkan ke surga. Ketika melewati kolam *Shirat*, tiba-tiba saya melihat si Yahudi muncul dari api yang berkobar di bawah lalu ia menghentikan jalan saya.

Ia meminta saya untuk mengembalikan lima *qirat* utang saya. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya tidak bermaksud merampas uangnya, dan bahwa saya telah mencari-carinya, tapi ia tidak ditemukan di mana pun. Ia berkata bahwa ia tidak akan mengizinkan saya pergi lebih jauh sebelum saya mengembalikan kepadanya apa yang ia percayakan kepada saya. Saya katakan bahwa saya tidak mempunyai apa pun saat itu, untuk itu ia menjawab bahwa kalau demikian saya harus mengizinkan dia meletakkan jarinya di dada saya.

Saya menyetujuinya. Begitu ia meletakkan jemarinya di dada saya, saya merasakan sakit yang sangat, dan

saya bangun dari tidur saya. Saya melihat ada luka di dada saya, yang belum sembuh dan masih baru. Semua pengobatan yang saya lakukan sia-sia.' Sambil berkata demikian si orang tua itu membuka kancing bajunya dan menunjukkan lukanya kepada orang-orang. Ketika orang-orang itu melihat luka tersebut, mereka mulai menangis dan meratap meminta ampunan dari Allah. Penjaga toko yang juga mendengar cerita ini sangat terpengaruh dan menyesali dosanya. Ia memanggil si pangeran India lalu mengembalikan hartanya, dan dengan tulus meminta maaf atas kesalahannya."

Pengaruh Roh pada Jasad dan Hubungannya dengan Kubur

Roh menerima pahala atau siksa (sesuai perbuatannya) dalam kubur. Tapi karena hubungannya yang begitu lama dengan jasad, maka jasad pun merasakan sakit dan terpengaruh. Orang yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya berziarah kubur, karena roh orang mukmin tidak ada di sana tapi di "Wadi as-Salam", ini tidak benar. Jawaban untuk omongan bodoh ini adalah hadis Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa sesungguhnya roh orang mukmin berada di "Wadi as-Salam", tapi tentu saja ia mengawasi apa yang terjadi di kuburan. Ia juga melihat orang-orang yang telah datang menziarahi kuburnya. Imam Ja'far as menyamakan roh dengan matahari. Meskipun matahari tidak ada di bumi tapi di langit, namun seluruh bumi disinari oleh cahayanya. Sama halnya dengan roh, ia berada di "Wadi as-Salam" tapi ia tetap berhubungan dengan jasadnya.

Muhadis besar Sayed Ni'matullah Jazairi menceritakan suatu kejadian dalam kitabnya *Anwari*

Nu'maniyah bahwa suatu ketika Shah Isma'il Safawi datang ke Karbala. Ia mendengar orang-orang menyangkal dan menyangsikan keimanan Hurr bin Yazid ar-Riyahi (salah seorang sahabat Imam Husain as, yang syahid di Karbala). Ia memerintahkan untuk menggali kuburan Hurr.

Ketika kuburan Hurr dibuka, orang-orang melihat jenazah Hurr yang terbaring. Sebuah sapu tangan terikat di dahinya, yang menurut cerita bahwa pada hari *Asyura* (sepuluh Muharam), Imam Husain as sendiri yang mengikatkan sehelai sapu tangan pada dahi Hurr yang berdarah. Shah Isma'il memerintahkan agar sapu tangan itu dibuka dan diberikan kepadanya untuk disimpan di kafannya. Begitu sapu tangan dibuka, darah mulai memancar dari dahi Hurr, maka sapu tangan itu diikatkan kembali. Shah Isma'il memerintahkan sapu tangan lain diikatkan sebagai penggantinya.

Ketika hal ini dikerjakan darah tidak berhenti mengalir. Shah tidak berdaya lalu menyuruh memasang kembali sapu tangan itu di tempat asalnya. Ia kemudian mengakui keimanan dan kemuliaan Hurr, dan memerintahkan untuk membangun tempat suci di atas kuburannya. Dengan cara yang sama kuburan Syaikh Kulaini dan Syaikh Shaduq dibuka, dan jasad mereka ternyata masih utuh di dalamnya seakan-akan sedang tidur dengan tenang. Batang pohon henna yang ada di tangan Syaikh Shaduq juga masih utuh padahal sudah begitu lama. Tanda-tanda kehidupan tampak dari jasadnya.

Di lain pihak, ketika roh kaum kafir sedang disiksa maka jasadnya pun terpengaruh. Ketika Bani Abbas

memperoleh kemenangan atas Bani Umayah dan memasuki kota Damaskus, Bani Abbas menggali kuburan kaum kaum Bani Umayah. Pada saat kuburan Yazid bin Mu'awiyah dibuka, ternyata yang ada hanyalah seonggok tanah sebagai pengganti jasadnya. Ketika seseorang sedang dikubur di sebuah pemakaman di kota Qum, kobaran api mencuat dari kuburannya dan merusak yang ada di sekelilingnya. Di Pakistan juga banyak kejadian serupa yang ditulis koran-koran.

Lembah kedamaian (Wadi as-Salam)

Mungkin muncul pertanyaan dalam benak orang mengenai di mana peristiwa besar barzah itu berlangsung. Intelektualitas manusia tidak mampu memahaminya. Menurut beberapa hadis, jagat raya ini diumpamakan sebagai rahim ibu, sedangkan alam barzah sebagai dunia di luar rahim yang sifatnya ekspansif. Jika seorang anak dalam rahim ibunya diberitahu tentang dunia luar yang luas dan ekspansif, maka sulit baginya untuk dapat memahami hal itu. Demikian pula manusia tidak dapat memahami keadaan alam barzah yang sifatnya ekspansif. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an:

> *"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu) yang akan menyedapkan pandangan mata."*
> (QS. as-Sajdah: 37)

Apa pun yang disampaikan kepada kita dari para Imam as harus dipercaya. Diceritakan dalam beberapa hadis, bahwa bilamana seorang mukmin mati di mana pun baik di timur atau di barat, rohnya dibawa ke "Lembah

Kedamaian" (Wadi as-Salam) di Najaf, dekat kuburan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Dalam hadis lain Najaf digambarkan sebagai sebuah tempat berkumpulnya para malaikat yang terhormat dan diberkahi. Jika orang yang mati adalah orang yang percaya terhadap para Imam as, dan dikubur di Najaf, maka ia akan bergembira karena mendapat berkah yang melimpah. Sementara jika seorang pendosa dikubur di Najaf dan rohnya disiksa di "Wadi al-Barhut", rohnya semakin kuat menyatu dengan tubuhnya sehingga diringankan dari hukumannya, seperti diceritakan dalam beberapa kejadian terdahulu.

Lembah Azab (Wadi al-Barhut)

Lembah azab (wadi al-Barhut) terletak di dataran tandus lembah berpasir di Yaman. Di sana sama sekali tidak ada air ataupun makanan, dan ini merupakan tempat tinggal para roh jahat yang dilokalisir di sana selama barzah, dan di sana mereka merasakan penderitaan yang hebat.

Satu hari seseorang datang ke hadapan Nabi saw dalam keadaan dikuasai rasa takut dan wajahnya berubah pucat. Ia berkata bahwa ia telah menyaksikan suatu kejadian yang mengherankan yang menjadi sebab kegelisahannya. Ia mengatakan:

"Istri saya mempunyai penyakit, untuk pengobatannya ia meminta saya mengambilkan air dari sumur di Wadi al-Barhut. Saya mengambil sebuah kantung kulit dan sebuah mangkok lalu pergi. Ketika tiba di sana, rasa ngeri mencengkam saya dan membuat saya ketakutan, sehingga dengan tergesa-gesa mencari sumur. Saya menemukan sebuah sumur, dan baru saja hendak mengisi

air ke dalam kantung, saya mendengar bunyi rantai di atas saya, dan suara meminta air kepada saya karena ia hampir mati akibat rasa haus yang sangat. Ketika saya menengok ke atas, tampak seseorang tergantung dengan rantai melilit lehernya.

Saya bingung tapi mau juga memenuhi permintaannya. Ketika saya menjulurkan tangan untuk memberinya air, rantai itu tiba-tiba ditarik ke atas, dan orang tersebut nyaris mencapai matahari yang menyala. Saya pun ketakutan, lalu mulai lagi mengisi kantung air, dan ketika itu saya melihat orang tersebut diturunkan lagi. Lagi-lagi ia meminta air, dan seperti sebelumnya ketika saya menjulurkan tangan, rantai itu ditarik ke atas. Hal ini terjadi tiga kali. Pada kali yang ketiga saya benar-benar ketakutan dan lari dari sana. Ya Nabi, saya mohon penjelasan Anda mengenai kejadian itu."

Nabi saw menjawab, "Orang yang engkau lihat di Wadi al-Barhut tak lain adalah Qabil yang terkutuk, anak Nabi Adam as, yang tanpa belas kasihan telah membunuh saudaranya Habil. Dia akan diazab dengan cara yang sama di lembah tersebut, dan pada hari kiamat ia akan diumpankan ke dalam api neraka yang menyala-nyala."

Sayid Mu'min Syablanji Syafi'i dalam kitabnya *Nur al-Abshar* menceritakan dari Abul Qasim bin Muhammad, yang mengatakan:

"Saya melihat sekelompok orang berkumpul dekat Makam Ibrahim di Masjidil Haram, dan bertanya mengapa mereka berkumpul. Mereka mengatakan bahwa seorang pendeta Kristen telah memeluk Islam dan mengalami kejadian yang mengejutkan untuk dicerita-

kan. Saya pergi dan melihat seorang laki-laki tua mengenakan pakaian wol sedang duduk di sana, lalu saya bertanya-tanya tentang dia. Ia pun berkata,

'Suatu hari saya duduk di luar pondok sambil menatap sungai dan menikmatinya. Tiba-tiba saya melihat seekor burung yang besar berkepala keledai turun dari langit. Ia hinggap dan bertengger di atas sebuah batu besar di tengah arus air sungai. Ia menyemburkan sesuatu dari mulutnya lalu terbang. Saya mengamati dengan seksama dan ternyata yang disemburkannya itu adalah seperempat bagian tubuh manusia. Burung itu kembali lagi dan menyemburkan seperempat bagian lagi tubuh manusia. Ini terjadi empat kali. Ketika keempat bagian tersebut disatukan, maka terbentuklah seorang manusia. Saya terkejut, ketika saya melihat burung itu datang lagi ia mulai mematuki orang itu dan memotong seperempat bagian tubuhnya dan menelannya tanpa mengunyah lalu terbang. Ia kembali empat kali sampai menelan seluruh tubuh sepotong-sepotong. Saya ingin tahu apa yang terjadi dan siapakah gerangan orang itu. Saya menyesal tidak menanyai orang itu ketika burungnya jauh. Pada hari kedua saya melihat hal yang sama terjadi dan mengumpulkan keberanian lalu mendatangi orang itu dan bertanya siapa dirinya, dan mengapa ia disiksa dengan cara seperti itu.

Ia menjawab bahwa namanya adalah Abdul Rahman bin Muljam, pembunuh Ali bin Abi Thalib, dan burung itu dikirim oleh Allah untuk menghukumnya secara terus-menerus karena kejahatan memilukan yang telah dilakukannya. Setelah mendapat jawaban, saya meninggalkan pondok, lalu menyelidiki siapa gerangan Ali as ini.

Orang-orang memberitahu saya bahwa ia adalah sepupu, dan wakil (*washi*) Nabi Islam saw. Maka saya menerima Islam karena peristiwa ini dan datang ke Mekah untuk melaksanakan haji, umrah, dan ziarah ke kuburan Nabi saw.'"

Amal-amal yang Bermanfaat bagi Manusia di Alam Barzah.

'Allamah Qutubuddin Rawandi mengutip dari *Lubb Labab* yang menceritakan bahwa di waktu malam pada setiap hari Jumat, roh orang-orang yang meninggal datang ke pintu-pintu rumah mereka dan memanggil-manggil:

"Wahai anak-anakku! Wahai saudara-saudaraku! Kasihanilah aku dengan melakukan amal-amal yang bermanfaat untukku, dan yang akan menjadi sebab diberikannya karunia Allah kepadamu. Berikan kami tempat di hatimu, dan jangan lupakan kami, kasihanilah keadaan kami yang malang. Sesungguhnya kami dalam keadaan terpenjara, kesepian, dan cemas. Karena itu keluarkanlah sedekah atas nama kami, dan berdoalah untuk ampunan kami. Mudah-mudahan Allah mendengar doa kalian dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, kerjakanlah hal yang demikian sebelum kalian juga seperti kami. Duhai! Dulu kami juga kuat dan sehat seperti kalian sekarang. Wahai para hamba Allah! Dengarlah ucapan kami ini, dan perhatikanlah.

Bahwasanya kekayaan berlimpah yang sekarang kalian nikmati dulunya adalah milik kami. Kami tidak membelanjakannya di jalan Allah, tapi berbuat kikir dan bahkan merampas hak orang lain. Dan sesungguhnya inilah penyebab kecelakaan kami, dan kenikmatanmu.

Maka kini kasihanilah kami dengan memberikan atas nama kami sedirham atau sepotong makanan. Kami melihat bahwa tak lama lagi kalian pun akan menangisi amal-amal kalian, tapi itu tidak akan ada gunanya. Cobalah perbaiki kesalahan-kesalahan kalian dan selamatkan diri kalian dari rasa penyesalan."

Diceritakan dari *Jami' al-Akhbar* bahwa salah seorang sahabat Nabi saw mendengar beliau berkata:

"Kirim hadiah kepada keluargamu yang meninggal."

Saya bertanya kepada beliau saw mengenai hadiah apa yang dapat kami kirimkan kepada orang yang meninggal. Beliau saw menjawab,

"Yakni memberikan sedekah atas nama mereka atau berdoa untuk ampunan mereka."

Nabi saw melanjutkan,

"Pada setiap hari Jumat roh orang yang meninggal datang ke rumah dan memanggil-manggil: 'Wahai penghuni rumahku! Semoga Allah merahmati kalian, kasihanilah kami. Apa pun yang telah kami lakukan di dunia ini, kami sedang menghadapi segala akibatnya sekarang, sementara buah dari kerja keras kami sedang dinikmati oleh orang lain. Kasihanilah kami dengan memberikan atas nama kami sedirham, atau sepotong roti, atau pakaian, agar Allah mengganjarmu dengan pakaian surga.'"

Nabi saw mulai menangis, dan kami pun mulai menangis. Saking pilunya beliau saw menangis sampai-sampai kelelahan dan berkata,

"Mereka adalah saudara Muslim kalian yang menjalani kehidupan boros (berlebih-lebihan atau mewah), dan sekarang berbaring terhimpit di bawah bumi.

Mereka sekarang menyesali segala kesalahan mereka dan menangisi amal-amal yang telah menjadi sebab penderitaan mereka. Mereka mengatakan: 'Duhai! Seandainya saja kami menghabiskan harta kami di jalan Allah, dan tidak berbuat kikir, kami tidak perlu tergantung pada kalian sekarang. Kami sekarang meminta kalian mengirimkan sedekah kepada kami.'"

Dalam kitab yang sama diceritakan dari Nabi saw bahwa beliau berkata: "Apa pun sedekah yang diberikan atas nama orang yang meninggal, para malaikat yang diberkati akan menghiasinya di atas nampan yang bercahaya (yang sinarnya menembus tujuh langit) lalu membawanya ke bagian kepala kuburan dan berkata: 'Salam atas kamu, wahai penghuni kubur! Hadiah ini telah dikirimkan kepadamu oleh keluargamu.' Almarhum membawa nampan itu ke dalam kuburnya, sehingga seluruh kubur bercahaya, dan kuburnya pun meluas."

Kemudian beliau saw melanjutkan: "Mereka yang mengasihi keluarganya yang meninggal dengan memberikan sedekah atas nama mereka, maka pahalanya sebesar gunung Uhud dalam pandangan Allah. Di hari kiamat Allah akan memberikan perlindungan kepada orang itu di bawah Singgasana Allah (*'Arsy*), di mana tidak akan ada tempat berlindung selain ini. Dengan demikian sedekah ini berfaedah bagi orang yang hidup dan juga yang mati."

'Allamah Majlisi menceritakan dalam *Zad al-Ma'ad* bahwa jangan melupakan keluargamu yang meninggal karena mereka tidak punya kekuasaan untuk melakukan perbuatan baik, dan mereka sepenuhnya tergantung pada anak-anak, saudara, dan keluarga mereka. Mereka dengan tidak sabar menantikan belas kasih. Terutama

berdoa untuk mereka dalam salat malam, dan setelah setiap salat wajib. Dan jangan lupa berdoa untuk orangtuamu lebih dari yang lainnya ketika kamu berziarah ke tempat-tempat suci, dan melakukan amal-amal saleh atas nama mereka.

Juga diceritakan bahwa ada anak-anak yang tidak diakui oleh orang tuanya ketika hidup, tapi kemudian dimaafkan karena mereka melakukan amal saleh atas nama orang tuanya setelah orang tuanya meninggal. Amal terbaik yang harus dilakukan atas nama orang tua atau keluarga kita adalah membayar utang-utang mereka (*huquq an-Nas*), dan melaksanakan amal ibadah (*huququllah, salat, puasa, dsb.*) atas nama mereka. Kita juga hendaknya melaksanakan ibadah haji untuk mereka yang mereka tinggalkan di masa hidup mereka.

Diceritakan dalam sebuah hadis yang terpercaya bahwa Imam Ja'far Shadiq as biasa melakukan salat dua rakaat pada waktu malam untuk anak-anaknya, dan pada waktu siang untuk orang tuanya. Pada masing-masing rakaat setelah surah al-Fatihah ia membaca sekali surah al-Qadr, dan pada rakaat kedua setelah al-Fatihah membaca surah al-Kautsar satu kali.

Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa kadang-kadang terjadi di mana orang yang meninggal menghadapi kesusahan dan kesulitan, dan tiba-tiba Allah memberinya kedamaian dan kemakmuran. Dikatakan kepada si almarhum: "Ini karena saudaramu seiman si fulan telah melakukan salat atas namamu." Ada orang bertanya kepada Imam Ja'far as, "Dapatkah dua almarhum dimasukkan ke dalam satu salat?" Imam as menjawab, "Ya, engkau dapat melakukannya, karena sesungguhnya

orang yang meninggal menjadi senang bila salat ini sampai kepadanya melalui kamu." Beliau as menambahkan, "Laksanakanlah salat, puasa, haji, sedekah, dan amal saleh lainnya atas nama mereka, karena semua ini akan masuk ke dalam kuburnya dan juga dicatat dalam catatan amalnya."

Juga diceritakan dalam hadis lain dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa ia berkata, "Lakukanlah amal saleh untuk almarhum, karena Allah menggandakan pahala, dan ini berfaedah bagi mereka (almarhum)."

Juga diceritakan bahwa ketika seseorang memberikan sedekah atas nama almarhum, Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk membawa tujuh puluh ribu malaikat bersamanya lalu pergi ke kuburan orang itu. Masing-masing malaikat membawa sebuah nampan yang penuh dengan berkah dari Allah, lalu mereka menyeru: "Wahai hamba Allah! Temanmu si fulan telah mengirim hadiah ini untukmu. Maka kuburannya menjadi terang, dan Allah memberinya seribu kota di surga, dan mengawinkannya dengan seribu bidadari, dan menghadiahinya seribu pakaian, dan memenuhi seribu keinginannya."

Kejadian 1

Guru saya yang terhormat 'Allamah Husain Nuri menceritakan dalam *Dar as-Salam*, bahwa 'Allamah Sayid Ali bin Hasan al-Husaini Isfahani mengatakan kepadanya:

"Ketika bapak saya meninggal di Isfahan, saya sedang belajar di Sekolah (*Hauzah*) Teologi di Najaf. Saya diberi tanggung jawab oleh bapak, yaitu merawat saudara-saudara saya, dan tugas itu tidak saya ketahui.

Tujuh bulan setelah wafatnya, ibu saya pun meninggal. Ia dibawa ke Najaf dan dikubur di sana.

Suatu hari saya bermimpi. Saya duduk di sebuah kamar. Tiba-tiba ayah saya masuk. Saya bangun sebagai tanda hormat dan memberi salam kepadanya. Beliau duduk bersama saya dan mendengarkan dengan seksama pembicaraan saya. Saya sadar bahwa beliau sudah meninggal, sehingga saya bertanya kepadanya tentang bagaimana ia ada di sana, sementara ia telah meninggal di Isfahan. Beliau menjawab, 'Setelah orang-orang menguburkan saya, saya dipindahkan ke sini di Najaf, dan sekarang tempat ini telah menjadi tempat tinggal saya.'

Kemudian saya bertanya kepadanya apakah almarhumah ibu saya bersamanya. Beliau menjawab tidak, yang membuat saya gemetar. Beliau kemudian menjawab bahwa ibu pun ada di Najaf, tapi di tempat yang berbeda. Saya kemudian menyimpulkan bahwa ayah saya adalah seorang ulama, dan bahwa status seorang ulama lebih tinggi dari orang biasa.

Kemudian saya bertanya tentang keadaan dirinya, dan beliau berkata, 'Mulanya saya berada dalam kesusahan yang mendalam dan menghadapi banyak kesulitan. Tapi segala puji bagi Allah, kesusahan itu sekarang berkurang dan saya dalam kedamaian.' Saya terkejut dan bertanya kepadanya mengenai sebab-sebabnya. Beliau menjawab, 'Saya berhutang kepada Haji Reza, anak Aqha Baba, tapi saya meninggal sehingga dihukum karena hutang itu.'

Saya pun bangun dari mimpi saya dan berpikir. Kemudian saya menulis surat kepada saudara saya yang

menjaga harta bapak saya. Saya menceritakan kepadanya seluruh kejadian, dan memintanya untuk mencari dalam buku catatan pinjaman ayah, apakah ada sejumlah hutang beliau kepada Haji Reza. Setelah beberapa hari saudara saya memberikan balasan bahwa ia telah mencari dalam daftar kreditor, tapi tidak dapat menemukan hutang yang belum diselesaikan kepada Haji Reza.

Saya menyuratinya kembali dan menyuruh dia pergi sendiri kepada orang yang dimaksud dan menanyakan masalah itu. Setelah beberapa hari saudara saya mengirim balasan bahwa ia telah mengunjungi Haji Reza. Ia berkata bahwa bapak kami berhutang 18 Tuman (mata uang Iran—*peny.*) kepada Haji Reza, tapi tidak ada saksi kecuali Allah. Ia mengatakan bahwa setelah wafatnya ayah kami, ia telah bertanya kepada saudara saya apakah namanya tertulis dalam daftar kreditor, tapi ia mengatakan tidak.

Ia berpikir bahwa jika ia menagih hutang tersebut ia tidak punya saksi. Ia percaya kepada ayah kami bahwa almarhum pasti sudah menulisnya dalam catatannya, tapi ketika namanya tidak tercantum ia berpikir bahwa ia mesti mencatatnya. Ketika saudara saya berusaha membayar hutang itu, ia tidak mau menerimanya dan berkata bahwa ia telah memaafkan ayah, dan membebaskan hutang ayah kepadanya."

Kejadian 2

'Allamah Husain Nuri dalam *Dar as-Salam* dari Haji Mulla Abul Hasan Mandarani yang mengatakan: "Saya mempunyai seorang teman bernama Mulla Ja'far bin Muhammad Husain Tabrisani yang tinggal di sebuah

kota bernama Tilak. Suatu ketika di sana terjadi wabah yang hebat dan mengakibatkan banyak orang meninggal. Orang-orang telah menunjuk Mulla Ja'far sebagai wakil mereka untuk mendistribusikan pinjaman mereka jika mereka mati. Tapi yang terjadi adalah bahwa setelah beberapa waktu Mulla Ja'far sendiri menjadi korban wabah, dan uangnya tidak terdistribusikan. Ketika saya pergi ke Karbala untuk ziarah ke tempat suci Imam Husain as, suatu malam saya melihat dalam mimpi seorang laki-laki yang lehernya dililit rantai dan menyemburkan api, dan dua orang memeganginya. Lidah orang itu menggantung dari mulutnya dan menjulur di atas dadanya. Ketika ia melihat saya, ia datang mendekat dan saya mengenalnya sebagai almarhum teman saya Mulla Ja'far. Saya pun terkejut dan bertanya kepadanya mengapa ia disiksa seperti itu. Ketika ia berusaha menjawab, dua orang itu menarik rantainya dan menyeretnya ke belakang. Ini terjadi tiga kali, dan saya bangun dari tidur dengan menangis keras. Mendengar jeritan saya, teman sekolah saya Alim yang sedang tidur di samping saya juga bangun.

Saya menceritakan kepadanya mimpi tersebut. Kebetulan sekali itu saatnya untuk membuka pintu gerbang tempat suci Imam Husain as. Saya berkata kepada teman saya bahwa akan lebih baik jika kami pergi ke tempat suci Imam Husain as dan memberi salam, dan memintakan ampunan (kepada Allah) untuk Mulla Ja'far. Semoga Allah mengampuninya. Kami pergi dan berdoa untuknya. Sekarang dua puluh tahun berlalu tapi saya tidak mendapat lagi kabar tentang dia. Saya menduga bahwa hukuman itu dibagikan kepada-

nya karena ia tidak bersegera menyerahkan pinjaman orang yang sudah mati kepada para kreditornya.

Karena keagungan Allah, saya mendapat kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, dan kemudian saya pergi ke Madinah. Tiba-tiba saya jatuh sakit, dan keadaan saya memburuk sampai-sampai saya tidak bisa berjalan. Saya meminta sahabat-sahabat saya untuk memandikan dan memakaikan pakaian saya, dan memanggul saya ke tempat suci Nabi Muhammad saw. Mereka berpikir bahwa itu adalah keinginan terakhir saya, maka mereka membawa saya ke tempat suci itu.

Ketika saya masuk ke dalamnya, saya pingsan. Para sahabat saya berangkat ke tempat tugasnya masing-masing. Ketika saya siuman mereka membawa saya ke dekat kuburan dan membaringkan saya di sana. Saya mengucapkan salam dan membaca doa ziarah. Kemudian mereka membawa saya ke samping tempat suci, yaitu ke rumah Sayidah Fatimah as. Ketika saya dibaringkan di sana, saya meminta beliau as (Sayidah Fatimah as) memberikan saya kesembuhan, dan saya juga berkata, 'Wahai Sayidah! Kami telah mendengar bahwa engkau sangat menyayangi anakmu Husain as, dan saya adalah salah seorang juru kunci tempat (makam) sucinya, maka demi beliau as mintakanlah kepada Allah Yang Mahakuasa untuk memberi saya kesehatan.' Kemudian saya kembali ke makam suci Nabi saw dan berdoa di sana memohon keselamatan, dan memohon ampunan semua almarhum teman saya dengan menyebutkan masing-masing nama sampai pada nama Mulla Ja'far. Tiba-tiba saya ingat mimpi itu dan mulai menangis.

Saya memohon kepada Allah untuk mengampuninya, karena dua puluh tahun ke belakang saya telah

melihatnya dalam mimpi dalam keadaan yang menyedihkan. Dengan tulus ikhlas saya berdoa untuk keampunannya. Tiba-tiba saya merasakan kelemahan saya berkurang. Saya bangun, dan tanpa bantuan orang lain sampai ke tempat saya.

Sayidah fatimah as menjawab doa-doa saya sehingga saya pun sembuh total. Kami meninggalkan Madinah dan pergi ke gunung Uhud. Kami mengucapkan salam kepada para syuhada Uhud. Di sana, setelah dua puluh tahun, sekali lagi saya melihat teman saya Mulla Ja'far dalam mimpi. Ia sedang mengenakan pakaian putih yang indah, sehelai sorban melingkar di kepalanya, dan ia memegang sebilah tongkat di tangannya. Ia mendatangi saya, mengucapkan salam dan berkata, 'Sesungguhnya seorang teman harus melakukan hal yang sama seperti yang telah engkau lakukan untukku. Sebelumnya aku berada dalam kesulitan besar sampai engkau berdoa untukku. Allah membebaskan aku dari hukuman persis sebelum engkau keluar dari tempat suci, dan para malaikat kemudian memandikan aku dengan air yang bersih. Nabi saw menghadiahi saya pakaian ini, dan Sayidah Fatimah as memberi saya jubah ini. Sekarang saya dalam kedamaian, dan datang mengucapkan terima kasih kepadamu atas apa yang telah engkau lakukan. Saya juga memberimu kabar baik bahwa engkau telah disembuhkan dari sakitmu, dan akan segera kembali ke keluargamu yang dalam keadaan baik.' Ketika bangun dari tidur, saya bersyukur kepada Allah SWT."

Kejadian 3

Dikemukakan dalam *Dar as-Salam,* bahwa Syaikh Haji Mulla Ali menceritakan dari ayahnya, Haji Mirza

Khalil Malharani, yang mengatakan bahwa: "Saat itu saya berada di Karbala, sementara ibu saya tinggal di Teheran. Satu malam ibu saya datang lewat mimpi dan berkata, 'Wahai anakku! Aku telah meninggal, dan sedang dibawa kepadamu untuk dikuburkan di Karbala, dan hidungku telah pecah.' Saya bangun dengan terkejut. Setelah beberapa hari saya menerima surat dari saudara saya yang menyampaikan kabar tentang meninggalnya ibu. Juga disebutkan bahwa jenazahnya sedang dikirim kepada saya di Karbala untuk dikuburkan di sana. Rombongan kafilah yang membawa jenazah memberitahu saya bahwa kerandanya disimpan di pesanggrahan.

Saya menerima kenyataan mimpi saya, tapi bingung mengenai pernyataan ibu saya bahwa 'hidungku telah pecah.' Saya mengangkat kain penutup dari wajahnya dan melihat bahwa hidungnya pecah. Saya bertanya kepada rombongan kafilah mengenai hal itu.

Mereka menjawab bahwa ketika mereka membawa jenazah ibu saya ke sini, mereka menyimpannya di pesanggrahan bersama dengan jenazah-jenazah lainnya. Tiba-tiba terjadi pertengkaran di antara mereka, dan dalam bentrokan itu jenazahnya jatuh. Mungkin itulah penyebabnya. Saya sangat sedih dan membawa jenazahnya ke tempat suci Sayidina Abbas as dan meletakkannya di dekat kuburan, lalu berkata, 'Wahai Abul Fazl! Ibuku tidak bersungguh-sungguh dalam salat dan puasa, dan kadang-kadang melalaikannya. Sekarang ia berbaring di sini dekat engkau, maka sudilah kiranya engkau menangkal kesulitannya. Wahai guruku! Saya memikul tanggung jawab untuk melaksanakan lima puluh tahun salat dan puasa yang ditinggalkan atas namanya.'

Kemudian saya menguburnya tapi lupa memenuhi apa yang dijanjikan. Setelah beberapa hari saya mimpi bahwa beberapa orang berkumpul di depan rumah saya. Saya keluar dan melihat bahwa ibu saya terikat di sebuah pohon, dan sedang dicambuk dengan keras. Saya berteriak dan bertanya kepada mereka alasan hukuman ini. Mereka menjawab bahwa mereka diperintah oleh Sayidina Abbas as untuk menghukumnya sampai suatu jumlah tertentu dibayarkan atas namanya. Saya masuk ke rumah dan membawa uang lalu memberikannya kepada mereka.

Kemudian saya melepaskan ibu saya, lalu membawanya ke dalam rumah. Saya bangun dari tidur dan menghitung uang, ternyata jumlahnya sama dengan jumlah untuk melaksanakan lima puluh tahun salat dan puasa yang ditinggalkan. Saya membawa uang itu lalu pergi ke Ulama besar Sayid Ali, dan meminta beliau untuk membuat ketentuan yang diperlukan untuk membayar salat dan puasa yang ditinggalkan atas nama ibu saya."

Penulis kitab, Mirza Husain Nuri, mengatakan bahwa kejadian di atas dikemukakan di sini untuk menunjukkan kerasnya azab yang disebabkan oleh kemalasan dalam ibadah, dan juga membuktikan kesucian tempat-tempat ziarah.

Kejadian 4

Haji Syaikh Mulla Ali mengutip dari bapaknya Haji Mirza Khalil Malharani yang mengatakan bahwa di Teheran hidup seseorang bernama Ali Thalib yang bekerja di sebuah tempat mandi. Ia tidak menunaikan salat apalagi puasa. Suatu hari, ia pergi ke tukang batu dan menyuruhnya membangun sebuah tempat mandi

untuknya, dan setuju untuk membayar sejumlah upah. Si tukang batu bertanya kepadanya dari mana ia memperoleh uang sebanyak itu, yang dijawab bahwa itu bukan urusannya. Tukang batu pun bekerja sesuai pesanan, dan tempat mandi dibangun yang kemudian terkenal karena namanya. Mulla Khalil selanjutnya mengatakan:

"Suatu hari ketika saya di Najaf, saya bermimpi bahwa Ali Thalib berada di Wadi as-Salam di Najaf. Saya terkejut dan bertanya bagaimana orang seperti dia yang tidak pernah menunaikan salat juga puasa berada di Wadi as-Salam dalam kedamaian. Ali Thalib menjawab, 'Ketika saya mati, saya diikat dengan rantai lalu dibelenggu, dan dibawa untuk dihukum, ketika saya mendapat kabar bahwa Haji Mulla Muhammad Kirmanshahi, salah seorang Ulama besar Teheran, telah menolong saya dengan menyuruh si fulan menunaikan haji atas nama saya, dan si fulan menunaikan salat dan puasa yang ditinggalkan, dan si fulan membayar zakat dan bertobat atas nama saya. Ia tidak meninggalkan hutang saya, sehingga saya dibebaskan dari hukuman. Semoga Allah merahmatinya.'

Ketika bangun dari tidur, saya pun terkejut. Setelah beberapa hari sekelompok orang datang mengunjungi Najaf dari Teheran. Saya bertanya kepada mereka tentang Ali Thalib. Mereka mengatakan bahwa ia telah meninggal, dan Mulla Muhammad Kirmanshahi telah menyuruh si fulan dan si fulan untuk salat, puasa, haji, dan membayar zakat serta bertobat atas nama Ali Thalib. Nama-nama semua orang yang disebutkan oleh mereka sama seperti yang diberitahukan kepada saya dalam mimpi oleh Ali Thalib."

Kejadian ini sejalan dengan hadis yang mengatakan bahwa apa pun perbuatan baik yang dilakukan atas nama orang mati, pasti berfaedah untuknya. Adalah mungkin bahwa kadang-kadang orang mati menghadapi berbagai kendala dan kesulitan, tapi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain atas namanya, akan membebaskan dia dari segala kesulitan itu. Juga ditunjukkan melalui kejadian di atas bahwa setiap mukmin yang mati di timur atau di barat, rohnya dibawa ke Wadi as-Salam.

Kejadian 5

Syaikh Sa'id Qummi menceritakan dalam *Arba'inat* dari sumber yang layak dipercaya, yang menceritakan kepadanya, bahwa suatu ketika Syaikh Baha'uddin Amili mengunjungi seorang bijak yang tinggal di dekat sebuah pemakaman di Isfahan. Orang bijak itu berkata kepada Syaikh Baha'i,

"Beberapa hari belakangan ini, saya menyaksikan sebuah peristiwa yang mengejutkan, yang ingin saya ceritakan kepada Anda. Beberapa orang datang ke sini membawa mayat, menguburnya lalu pergi. Tiba-tiba saya mencium bau wangi yang sebelumnya tidak pernah saya cium wangi serupa itu. Saya menoleh ke kiri dan ke kanan mencari asal bau wangi itu. Saya melihat seorang laki-laki tampan yang mengenakan pakaian bagus sekali sedang berjalan ke arah kuburan baru itu.

Ia duduk dekat kuburan. Saya lebih terkejut lagi ketika melihat orang itu lenyap ke dalam kuburan. Setelah beberapa saat saya mencium bau busuk yang sebelumnya tidak pernah saya cium bau busuk seperti itu. Saya melihat seekor anjing gila berlari ke kuburan itu lalu lenyap di dalamnya. Keheranan saya semakin

bertambah. Saya penasaran tentang apa sebenarnya yang sedang terjadi, ternyata saya melihat pemuda tadi keluar dari kuburan dalam keadaan buruk. Seluruh tubuhnya luka memar. Ia lari dari kuburan dan saya mengikutinya. Saya menghentikannya dan menanyakan apa sebabnya dia lari ketakutan. Si pemuda menjawab, 'Aku adalah amal saleh orang mati itu, dan diperintahkan untuk menemaninya di dalam kuburnya. Tiba-tiba amal buruk orang mati itu datang dalam bentuk seekor anjing. Aku berusaha mengusirnya dari si mati, tapi ia menggigitku dan melukai seluruh tubuh saya. Ia membuat keadaan saya buruk dan saya tidak tahan lagi berada di kuburan. Karena itu saya keluar meninggalkan orang mati itu dalam kekuasaan amal buruknya.'

(Amal buruk orang mati lebih kuat dari amal salehnya). Ketika Syaikh Baha'i mendengar kejadian ini, ia berkata kepada orang bijak tersebut, 'Sesungguhnya kejadian ini benar, karena diceritakan bahwa amal-amal (baik atau buruk) yang dilakukan seseorang di masa hidupnya ditampilkan dalam wujud fisik.'"

Syaikh Shaduq dalam kitabnya *Amali,* menceritakan bahwa suatu ketika Qays bin Ashim Minqari datang ke hadapan Nabi saw ditemani oleh beberapa orang dari Bani Tamim. Ia meminta nasihat dari Nabi. Nabi saw menjawab, "Wahai Qays! Bila engkau mati, seorang teman akan juga dikuburkan bersamamu, yang akan hidup sementara engkau mati. Jika teman itu diberkahi, engkau akan mendapat kedamaian, dan jika ia dikutuk, engkau akan jatuh ke dalam penderitaan yang berat.

Doronglah temanmu untuk menjadi baik, karena jika engkau baik, engkau akan mencintai dan menghormati-

nya. Sedangkan jika engkau buruk, engkau akan membenci dan mengabaikannya. Sesungguhnya teman ini adalah amal-amal salehmu." Qays berkata, "Wahai Nabi Allah! Saya ingin agar nasihat ini disusun dalam sebuah bait yang indah, agar dapat menjadi sebab kehormatan kami."

Syaikh Shaduq menceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa Nabi saw berkata,

"Suatu ketika Nabi Isa as melewati sebuah kuburan yang ditimpa murka Allah. Setelah satu tahun kemudian ia melewati lagi kuburan tersebut, ia melihat bahwa hukumannya telah dicabut. Ia bertanya kepada Allah tentang alasan perubahan itu. Allah berfirman kepadanya: 'Wahai Isa! Orang mati itu telah meninggalkan seorang anak yang saleh. Ketika mencapai usia dewasa, anak saleh itu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Ia menolong anak-anak yatim dan memberikan perlindungan kepada mereka. Jadi Aku telah memaafkannya karena amal-amal saleh anaknya.'" ❖

BAB IV
KIAMAT

Mengenai kiamat Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

> *"Hal itu merupakan peristiwa penting di langit dan di bumi, dan tidak akan datang padamu kecuali dengan tiba-tiba."* (QS. al-A'raf: 187)

'Allamah Qutubuddin Rawandi menceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa suatu ketika Nabi Isa as bertanya kepada malaikat Jibril mengenai kapan kiamat akan datang. Begitu Jibril mendengar tentang kiamat, ia mulai gemetar dan jatuh pingsan. Ketika siuman ia berkata, "Wahai ruhullah! Sesungguhnya engkau lebih mengetahui hal itu daripada aku," lalu ia membaca ayat di atas.

Syaikh Ali bin Ibrahim Qummi mengutip dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan, bahwa suatu ketika Jibril duduk di hadapan Nabi saw. Tiba-tiba ia melihat ke langit dan berubah pucat karena ketakutan. Ia meminta Nabi saw untuk melindunginya. Nabi saw meman-

dang ke langit, dan tampak seorang malaikat yang sayapnya merentang dari timur hingga barat seakan-akan menutupinya. Malaikat tersebut melihat ke arah Nabi saw dan berkata,

"Wahai Muhammad saw! Aku turun membawa perintah dari Allah. Pilihlah salah satu dari dua hal ini, kerajaan dan kenabian, atau penghambaan kepada Allah dan kenabian." Nabi saw berpaling ke arah Jibril, dan tampak ia telah memperoleh kembali kekuatan waktu itu dan Nabi saw pun meminta nasihatnya. Jibril memberitahu Nabi saw untuk memilih penghambaan kepada Allah dan kenabian. Nabi saw memberitahu malaikat itu bahwa ia memilih penghambaan kepada Allah dan kenabian.

Setelah mendapat jawaban, malaikat tersebut meletakkan kaki kanannya di atas langit pertama, kemudian mengangkat kaki kirinya dan meletakkan di atas langit kedua. Demikian juga ia mulai mendaki langit-langit hingga ia mencapai langit ketujuh. Ia menjadi lebih kecil, ukurannya sama dengan seekor burung. Nabi saw berpaling ke arah Jibril dan berkata, "Aku tidak pernah melihatmu setakut itu sebelumnya, apa sebabnya?" Jibril menjawab, "Wahai Nabi! Engkau tahu siapa malaikat tadi? Dia adalah Israfil. Dan dari sejak Allah menciptakan langit dan bumi, Israfil tidak pernah turun ke bumi. Ketika saya melihat dia turun saya mengira bahwa ia pasti turun untuk mengumumkan datangnya kiamat. Jadi wajah saya menjadi pucat karena saking takutnya terhadap kiamat seperti yang engkau lihat. Tapi ketika saya tahu bahwa ia turun untuk memberimu kabar gembira, saya tenang dan siuman kembali."

Diceritakan bahwa tidak ada malaikat di langit atau di bumi, di angkasa atau di gunung, laut atau padang pasir yang tidak takut pada hari Jumat. Karena mereka mengira bahwa kiamat akan datang pada hari itu. Juga diriwayatkan bahwa bilamana Nabi saw berbicara tentang kiamat, maka ada ketegasan dalam suaranya, dan pipinya akan memerah.

Syaikh Mufid mengutip dalam *al-Irsyad,* bahwa ketika Nabi saw kembali ke Madinah dari ekspedisi Tabuk, Amr bin Ma'dikarib mendatanginya. Nabi berkata kepadanya, "Masuklah Islam wahai Amr, maka Allah akan melindungimu dari kengerian yang paling dahsyat." "Apakah terror yang paling dahsyat itu?" tanyanya, "Karena tidak ada yang aku takuti."

Dikabarkan bahwa Amr adalah seorang yang sangat pemberani dan kuat. Keberaniannya terbukti dari kenyataan bahwa ia telah menaklukkan banyak daerah. Pedangnya terkenal dengan nama "Syamsyir Samsam". Satu kali sabetan pedangnya mampu memenggal lepas leher seekor unta. Di masa Khalifah Umar bin Khatab, Umar meminta Amr menghadiahi dia dengan pedangnya. Amr memberikan pedang itu kepadanya. Umar memukulnya dengan keras tapi tidak ada pengaruh apa-apa.

Umar pun melemparkannya dengan gusar sambil mengatakan bahwa pedang itu tidak bagus. Amr menjawab, "Wahai Khalifah! Engkau meminta pedangku, bukan tanganku." Umar menjadi sangat geram dengan jawaban ini dan menyuruhnya diam. Ketika Amr mengatakan kepada Nabi saw bahwa ia tidak takut apa pun, Nabi saw berkata, "Amr, kiamat tidak seperti yang kau

pikir dan duga. Sesungguhnya akan ada satu teriakan dahsyat di tengah manusia. Tidak seorang pun yang tidak akan hadir, juga tidak akan ada orang hidup yang tidak mati, kecuali karena kehendak Allah SWT.

Kemudian akan ada teriakan dahsyat lainnya di tengah mereka, orang-orang yang mati akan berkumpul dan semuanya berbaris. Langit-langit akan membuka dan bumi akan hancur luluh. Gunung-gunung akan bercerai-berai dan api akan melemparkannya bagaikan percikan-percikan api. Tidak satu pun yang berjiwa akan bertahan, melainkan hatinya ditelanjangi seraya menyebutkan segala dosanya dan disibukkan dengan rohnya, kecuali karena kehendak Allah. Lantas, di mana engkau akan berada pada saat kejadian ini, hai Amr?" "Sesungguhnya saya sedang mendengarkan sebuah peristiwa yang mengerikan," kata Amr. Kemudian ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang sesukunya juga menerima Islam.

Sesungguhnya kiamat penuh dengan ketakutan dan kengerian, sedemikian rupa sehingga orang mati pun bergetar dalam kubur-kuburnya. Diriwayatkan melalui banyak tokoh besar, bahwa ketika orang mati dibangkitkan kembali, mereka melihat bahwa warna rambutnya telah menjadi kelabu. Mereka bertanya kepada para tokoh besar itu sebab perubahan tersebut. Mereka menjawab, "Ketika kita diperintahkan untuk bangkit, kita mengira bahwa kiamat telah datang, dan rambut kita menjadi kelabu karena perasaan takut."

Amal-amal yang Meringankan Penderitaan di Hari Kiamat.

Berikut ini saya sebutkan sepuluh amal yang me-

ringankan berbagai kesulitan dan penderitaan di hari kiamat:

1) Diriwayatkan bahwa orang yang membaca Surah Yusuf setiap hari pada waktu siang atau malam hari, akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan menyerupai ketampanan Nabi Yusuf as, dan akan diselamatkan dari perasaan takut terhadap kiamat. Imam Muhammad al-Baqir as mengatakan bahwa orang yang membaca Surah ad-Dukhan dalam salat-salat *nafilah* atau salat wajib, akan aman dari rasa takut terhadap kiamat. Imam Ja'far Shadiq as mengatakan bahwa orang yang membaca Surah al-Ahqaf pada siang atau malam hari di hari Jumat, akan aman dari semua ketakutan dunia ini dan juga hari kiamat. Dalam hadis lain, Imam Ja'far Shadiq as mengatakan bahwa orang yang membaca Surah al-Ashr dalam salat-salat *nafilah* (sunah) akan bangkit dalam keadaan gembira pada hari kiamat. Wajahnya akan memancarkan cahaya dan matanya bersinar, dan ia akan memasuki surga dalam keadaan yang ceria.

2) Syaikh Kulaini menceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan, bahwa Nabi Muhammad saw berkata bahwa barangsiapa menghormati seseorang yang berjanggut putih, Allah akan memberinya perlindungan dari rasa takut hari kiamat.

3) Nabi saw mengatakan, bahwa barangsiapa mati ketika sedang pergi ke Mekah atau kembali dari sana, akan diselamatkan oleh Allah dari ketakutan hari kiamat. Syaikh Shaduq mengutip dari Nabi saw yang Ka'bah atau Masjid Nabawi (di Madinah), akan bangkit dalam keadaan bebas dari semua kengerian dan rasa takut.

4) Syaikh Shaduq mengutip dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa barangsiapa dikubur di halaman Ka'bah, akan diselamatkan dari ketakutan hari kiamat.

5) Syaikh Shaduq meriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau saw bersabda, "Jika seseorang menjaga dirinya dari dosa-dosa atau nafsu syahwatnya, hanya karena dan takut kepada Allah, maka Allah akan menjadikan api neraka terhalang darinya dan menjauhkannya dari ketakutan hari kiamat."

6) Nabi saw mengatakan bahwa Allah akan memberikan perlindungan dari ketakutan hari kiamat kepada orang yang selalu menjauhkan diri dari hawa nafsunya.

7) Syaikh Ali bin Ibrahim Qummi meriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as yang mengatakan, bahwa barangsiapa menahan kemarahannya sekalipun setelah memiliki kekuatan (untuk membalas dendam), Allah akan memenuhi hatinya dengan iman, dan menyelamatkannya dari kengerian hari kiamat.

8) Salah satu sebab orang terbebas dari ketakutan hari kiamat adalah kecintaan (*walayah*) kepada Ali bin Abi Thalib as. Al-Qur'an menyatakan bahwa hal ini merupakan perbuatan yang paling baik. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang telah lebih dulu menerima kebaikan (husna) dari Kami, mereka akan dijauhkan dari neraka. Mereka tidak akan mendengarkan suara desiran neraka, dan mereka akan tetap tinggal di tempat yang disenangi jiwanya. Peristiwa besar yang menakut-*

kan itu tidak akan menyedihkan mereka, dan para malaikat akan menyambut mereka."
(QS. al-Anbiya': 101-103)

Nabi Muhammad saw bersabda, "Wahai Ali! Engkau dan pengikutmu akan berada di bawah perlindungan pada hari kiamat, dan ayat (tersebut di atas) itu menjadi saksinya." Kata "*husna*" yang digunakan dalam ayat di atas berarti Cinta (*walayah*) kepada Ali bin Abi Thalib as dan ahlulbaitnya. Seperti dijanjikan Al-Qur'an:

"*Barangsiapa membawa perbuatan baik, ia akan mendapat lebih dari itu, dan mereka akan tenteram dari kengerian pada hari itu*"
(QS. an-Naml: 89).

Dikutip dalam banyak kitab tafsir Al-Qur'an yaitu *Kasyaf, Sa'labi, Kabir*, dan sebagainya bahwa barangsiapa bangkit bersama kebaikan (*husna*) akan diselamatkan di hari kiamat, dan *husna* di sini berarti Ali bin Abi Thalib as. Barangsiapa mati dengan membawa kecintaan terhadap Ahlulbait as akan disucikan setelah bertobat, dan ketika ia dibangkitkan pada hari kiamat, awan akan menaungi di atas kepalanya, dan ia akan selamat dari kengerian hari kiamat dan masuk surga dengan selamat.

9) Syaikh Shaduq mengutip Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan, bahwa jika seseorang membantu saudaranya seiman dan membebaskannya dari kecemasan, dan memenuhi kebutuhannya, Allah akan memberinya tujuh puluh dua jenis nikmat. Salah satunya adalah bahwa Dia akan menambah rezekinya di dunia

ini, dan tujuh puluh satunya adalah Dia akan menjaganya dari segala kengerian dan rintangan hari kiamat.

Banyak hadis telah diriwayatkan yang memuji-muji tentang perbuatan memenuhi kebutuhan saudara seiman. Imam Muhammad al-Baqir as mengatakan bahwa,

"Jika seorang mukmin pergi untuk memenuhi kebutuhan saudaranya seiman, Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk memberikan naungan yang terdiri dari tujuh puluh ribu tudung di atas kepalanya, dan sebelum ia melangkah ke luar (untuk pergi menolong) Allah menuliskan banyak kebaikan di dalam catatan amalnya."

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Memenuhi keperluan saudara seiman adalah lebih baik daripada melaksanakan haji, haji, haji (dan mengulanginya sepuluh kali. Artinya bahwa perbuatan itu lebih baik dibanding melaksanakan sepuluh kali haji)."

Juga diriwayatkan bahwa di kalangan Bani Israil, ada seorang saleh yang telah menanggung sendiri kewajiban untuk memenuhi keperluan orang lain. Syaikh Syazan bin Jabrail mengutip dari Nabi saw bahwa di pintu langit kedua ia melihat tulisan berikut: *Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad saw adalah Rasul-Nya, Ali as adalah sahabat-Nya.*

Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai pakaian, dan pakaian Nabi saw pada hari kiamat adalah empat kualitas berikut: (1) Membelai dengan kasih sayang kepala anak yatim, (2) Menunjukkan kebaikan kepada para janda, (3) Pergi memenuhi keperluan saudara seiman, dan (4) Memelihara kaum fakir dan miskin.

Banyak ulama dan orang besar berusaha menolong saudara seiman, dan banyak kejadian telah diriwayatkan

namun tidak perlu dikutip di sini demi keringkasan buku ini.

10) Syaikh Kulaini menceritakan dari Imam Ali Ridha as, bahwa barangsiapa pergi ke kuburan saudara seiman, letakkanlah tangannya di atas kuburan lalu membaca Surah al-Qadr 10 kali, maka Allah akan menjauhkannya dari berbagai kesulitan hari kiamat. Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa ketika membaca Surah al-Qadr di kuburan, hendaknya kita menghadap kiblat dan menusukkan satu jari kita ke dalam tanah kuburan.

Saya telah membaca dalam *Majmu'ah* karya Syahid Sani, bahwa ketika ia pergi ke makam gurunya, Fakhrul Muhaqqiqin, ia mengatakan bahwa orang yang dikubur (Fakhrul Muhaqqiqin) menceritakan dari ayahnya (Allamah Hilli) yang menceritakan dari Imam Ridha as yang mengatakan, bahwa barangsiapa pergi ke kuburan kaum Muslim dan setelah membaca Surah al-Qadr membaca doa berikut, baik orang yang mati maupun yang membacanya akan diselamatkan dari ketakutan hari kiamat.

اللّٰهُمَّ جَافَ ٱلأَرْضِ عَنْ جُنُوْبِهِمْ وَ صَاعِدَ إِلَيْكَ
أَرْوَاحِهِمْ وَ زِدْهُمْ مِنْكَ رِضْوَانًا وَ اسْكُنْ إِلَيْهِمْ مِنْ
رَحْمَتِكَ مَا تَصِلُ بِهِ وَ حِدْتَهُمْ وَ تُؤَنِّسَ وَ حَشْتَهُمْ إِنَّكَ

Terompet Israfil

Bila Allah Yang Mahakuasa akan mendatangkan kiamat, maka Allah memerintahkan Israfil untuk meniup terompet. Terompetnya berukuran besar dan bercahaya, dan memiliki satu mulut dan dua pipa, satu

mengarah ke bumi dan satunya lagi mengarah ke langit. Kemudian Israfil pergi ke Bait al-Muqaddas dan meniup terompet sambil menghadap Kiblat. Ketika suaranya keluar dari moncong yang mengarah ke bumi maka semua makhluk hidup di bumi akan mati, dan ketika suaranya keluar dari moncong yang mengarah ke langit maka semua makhluk hidup di langit juga akan mati.

Kemudian Allah akan berkata kepada Israfil, "Matilah," maka Israfil pun mati. Allah telah menggambarkan tentang akhir dunia dalam banyak ayat Al-Qur'an:

> "*Ketika peristiwa besar terjadi, tiada seorang pun yang mendustakan kejadiannya. (Sebagian) direndahkannya, dan (sebagian) ditinggikannya. Ketika bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat). Dan gunung-gunung dihancurkan dengan sehancur-hancurnya. Sehingga menjadi debu yang bertaburan.*"
> (QS. al-Waqi'ah: 1-6)

> "*Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, dan langit pun begitu juga, dan mereka datang di hadapan Allah, Yang Esa dan Perkasa.*" (QS. Ibrahim: 48)

> "*Ketika langit pecah belah. Ketika bintang-bintang bertaburan. Ketika lautan meluap-luap. Dan ketika kuburan dibongkar. Setiap diri akan mengetahui apa yang telah diletakkannya di muka dan apa yang ditinggalkannya di belakang.*"
> (QS. al-Infithar: 1-5)

"*Ketika matahari telah ditutup. Dan ketika bintang-bintang padam. Dan ketika gunung-gunung telah dilenyapkan.*" (QS. at-Takwir: 1-3)

"*Maka ketika pendangan telah kacau-balau. Dan bulan menjadi gelap. Dan Matahari dan bulan dikumpulkan.*" (QS. al-Qiyamah: 7-8)

"*Ia tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.*" (QS. al-A'raf: 187)

Manusia terlena dengan berbagai kegiatan, ada yang memberi makan ternak, ada yang sibuk dengan pabriknya, ada yang menimbang-nimbang barang, dan ada juga yang asyik dengan dosa-dosanya. Tetapi ketika terompet ditiup, mereka semua akan mati dalam keadaan sebagaimana mereka adanya ketika itu,

"*Maka mereka tidak akan dapat membuat pesan, juga mereka tidak akan dapat kembali kepada keluarganya.*" (QS. Yasin: 50)

Maka suara Allah SWT yang murka akan terdengar,

"Di mana mereka yang berjalan dengan sombong di atas bumi, di mana raja-raja dan kaisar yang bangga dengan kekaisaran mereka, di mana orang-orang yang mengaku sebagai tuhan, di mana yang disebut sebagai kerajaanmu. Kerajaan siapa yang berlaku sekarang?"

Tidak ada yang akan berani menjawab. Maka Dia Sendiri yang akan menjawab,

"Sesungguhnya yang berlaku adalah kerajaan Allah, Yang Mahakuasa (*Qahhar*) dan Mahaperkasa (*Jabbar*)."

Kebangkitan (Kiamat)

Seluruh alam semesta akan tetap hancur sampai

Allah menghendaki. Seseorang bertanya kepada Imam as mengenai tenggang waktu ini. Imam as menjawab, "Ia akan tetap begitu selama empat puluh tahun." Dalam hadis lain dikatakan, "Ia akan tetap seperti ini selama empat ratus tahun." Sesudah itu akan turun hujan selama empat puluh hari dan semua benda fisik akan dikumpulkan. Israfil akan menjadi yang pertama hidup lagi. Kemudian Allah akan memerintahkannya untuk meniup terompet lagi, Israfil melakukannya dan semua yang mati akan bangkit. Kemudian muncul seruan, "Wahai jiwa-jiwa yang dikeluarkan dari jasad-jasad, dan daging-daging yang terpencar-pencar, dan tulang-tulang yang luluh lantak, dan rambut-rambut yang bertebaran, datang dan bersatulah, majulah untuk mempertanggung jawabkan (amal-amalmu)."

Bumi akan diperintahkan oleh Allah untuk memuntahkan semua yang terkubur di dalamnya.

"*Dan bumi memuntahkan beban-bebannya.*"
(QS. al-Zalzalah: 2)

Semua yang terkubur di dalam bumi akan keluar dan bersatu. Dan manusia akan bangkit dan berdiri bersama. Tapi masing-masing akan tampil dalam keadaan yang khas dan suara yang berbeda. Orang saleh akan mengucapkan pujian kepada Allah,

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya."

Sedangkan para pendosa akan meratap ketika keluar dari kuburnya,

"*Duhai celakalah kami! Siapa yang telah membangunkan kami dari tempat tidur kami?*"
(QS. Yasin: 52)

Diceritakan dalam sebuah hadis bahwa satu kaki akan berada di bumi sedangkan kaki satunya lagi di kuburan, dan mereka akan berdiri dalam keadaan bertanya-tanya sekian lamanya sampai berlalu tiga puluh ribu tahun. Ini akan menjadi bagian pertama azab kiamat.

Kaum beriman akan berkata:

"Ya Allah! Cepat-cepatlah masukkan kami ke tempat tinggal yang abadi, agar kami senang dalam kenikmatan surga."

Sedangkan kaum kafir akan berkata:

"Ya Allah! Biarkanlah kami tetap di sini, karena murkamu lebih sedikit di sini (dibandingkan dengan akhirat)." ❖

BAB V
KELUAR DARI KUBUR

Peristiwa keluarnya manusia dari kubur merupakan saat yang sangat menakutkan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

> *"Maka biarlah mereka sendiri tenggelam dalam percakapan kosong dan main-main, sampai mereka bertemu muka dengan hari mereka yang dijanjikan kepada mereka. Hari tatkala mereka keluar dari kuburan dengan tergesa-gesa, seakan-akan mereka bergegas menuju suatu tujuan. Mereka menunduk, kehinaan melingkupi mereka, itulah hari yang diancamkan kepada mereka."* (QS. al-Ma'arij: 42-44)

Abdullah bin Mas'ud berkata, bahwa suatu ketika ia berada di hadapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan beliau as berkata, "Bagi setiap orang ada lima puluh pos (*manzilah*) di hari kiamat, dan setiap pos memiliki rentang waktu setara dengan seribu tahun. Pos

pertama adalah ketika keluar dari kubur, di mana setiap orang harus menunggu tanpa alas kaki dan bertelanjang. Ia harus menangung penderitaan haus dan lapar. Tapi orang yang meyakini Keesaan (Tauhid) Allah, Pernyataan (*Bi'tsah*) Nabi saw, Perhitungan (*Hisab*) dan Kebangkitan (Kiamat), dan bersaksi terhadap Kenabian (*Nubuwwah*) Nabi Muhammad, dan mengikuti segala perintah yang telah diberikan kepadanya, akan selamat dari penderitaan (haus dan lapar) ini."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah,* khotbah 101:

"Pada hari itu Allah akan menghimpun orang-orang yang dahulu maupun yang belakangan, mereka berdiri untuk memberikan pertanggungjawaban, dan untuk mendapat pahala atau balasan atas segala perbuatan. Peluh akan mengalir hingga ke mulut mereka sehingga tampak bagaikan tali-tali kekang sementara dunia bergetar di bawah mereka. Yang paling baik keadaannya di antara mereka adalah orang yang telah mendapatkan tempat istirahat untuk kedua kakinya dan tempat terbuka untuk bernafas."

Syaikh Kulaini menceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Pada hari kiamat manusia akan berdiri di hadapan Yang Mahakuasa bagaikan sebuah panah yang direntangkan pada tali busur."

Persis seperti ketika kita memasang sebuah panah pada busur dan merentangnya, tidak ada tempat tersisa, demikian pula pada hari kiamat manusia akan berdiri saling bersebelahan, dan tidak akan ada tempat untuk bergerak saking tidak ada lagi ruang tersisa. Orang yang terkutuk akan dikenali dari wajahnya.

Di sini tepat sekali kalau kita mengutip gambaran tentang berbagai keadaan manusia yang dibangkitkan dari kuburnya.

1. Syaikh Shaduq mengutip dari Abdullah bin Abbas yang mengatakan, bahwa ia mendengar Nabi saw mengatakan bahwa orang yang meragukan kebesaran dan ketinggian martabat Ali bin Abi Thalib as, maka ia akan dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan lehernya diikat dengan ban leher yang dipasangi tiga ratus duri, dan pada setiap duri ada setan yang akan meludahi wajahnya sembari memarahinya.

2. Syaikh Kulaini menceritakan dari Imam Muhammad al-Baqir as yang mengatakan, bahwa pada hari kiamat segolongan orang akan diperintahkan untuk keluar dari kubur mereka dalam keadaan tangan mereka diikatkan pada lehernya, sedemikian kuatnya sehingga mereka tidak bisa bergerak sedikit pun. Untuk masing-masing orang ditugaskan seorang malaikat yang akan mengancam dan mengejeknya, dan akan memproklamirkan,

"Inilah orang-orang yang diberi kekayaan banyak sekali oleh Allah, tapi mereka berbuat kikir dan tidak mau membelanjakannya di jalan Allah."

3. Syaikh Shaduq meriwayatkan sebuah hadis yang panjang dari Nabi saw, di mana beliau saw bersabda,

"Orang yang memfitnah (*ghibah*) dan akibatnya menciptakan kekacauan dan pertikaian di antara dua orang, Allah akan memenuhi kuburnya dengan api, yang akan terus membakarnya hingga hari kiamat. Begitu ia keluar dari kuburnya (pada hari kiamat), Allah akan mengirim seekor ular besar yang akan terus menggigit

dagingnya, dan akhirnya ia akan dilemparkan ke dalam neraka."

4. Nabi saw mengatakan, bahwa orang yang memandang wanita bukan muhrimnya dengan syahwat, Allah akan mengeluarkannya dari kubur dalam keadaan terikat dengan rantai api. Setelah digiring dalam keadaan terhina ini di hadapan semua orang, Allah akan memerintahkannya dilemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

5. Nabi saw bersabda, bahwa pada hari kiamat para pemabuk akan keluar dari kubur dengan wajah buruk. Mata mereka cekung ke dalam tengkorak, wajah mengkerut, dan mulut mengeluarkan darah. Lidah mereka keluar dari lehernya.

Menurut sebuah cerita dalam *Ilm al-Yaqin* diceritakan oleh Muhsin Fayz Kasyani, bahwa pada hari kiamat pemabuk akan dikeluarkan dari kuburnya dalam keadaan lehernya digantungi dengan gelas berbentuk piala minuman anggur dan tangannya menggenggam sebuah gelas. Bau menjijikkan yang lebih busuk dari bau bangkai keluar dari tubuhnya, dan orang-orang yang lewat akan mencemoohkannya dan memohon agar Allah memberikan kutukan kepadanya.

6. Syaikh Shaduq menceritakan dari Nabi saw yang mengatakan, bahwa pada hari kiamat orang yang berlidah dua akan dibangkitkan dalam keadaan memiliki dua lidah di mulutnya, satu ditarik dari belakang lehernya dan satunya lagi dari depan. Api akan keluar dari mulut yang membakar seluruh tubuhnya. Kemudian diumumkan bahwa ini adalah orang yang berbicara dengan dua lidah di dunia. (Maksudnya adalah orang

yang menghadapi orang-orang di dunia dengan dua wajah dan berbicara dengan dua lidah).

7. Diceritakan bahwa orang yang memakan riba akan bangkit pada hari kiamat dalam keadaan perutnya buncit dan menggeloyor di atas tanah. Ia akan berusaha menekuk dan mengangkatnya, tapi tidak sanggup melakukannya. Dengan keadaannya ini, maka orang-orang akan mengetahui bahwa ia adalah seorang pemakan riba.

8. Diceritakan dalam *Anwari Nu'maniyah* dari Nabi saw yang mengatakan, bahwa Allah Yang Mahakuasa akan mengumpulkan orang yang memukul tambur dengan wajah yang buram di hari kiamat. Dan di tangannya ada tambur api yang akan memanaskan kepala dan wajahnya dengan pentungan api. Dan para pemusik serta penyanyi dan pemukul drum akan dibangkitkan dalam keadaan buta dan tuli pada hari itu.

> "*Orang-orang yang berdosa akan diketahui dari tanda-tandanya, maka mereka akan dipegang jambulnya dan kakinya.*" (QS. ar-Rahman: 41)

Amal-amal yang Berguna di Hari Kiamat

1) Diceritakan dalam sebuah hadis bahwa bagi orang yang menghadiri pemakaman dan berjalan bersamaan dengan keranda, Allah memerintahkan para malaikat untuk menyertainya di dalam kubur sampai kiamat.

2) Syaikh Shaduq mengutip dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan, bahwa seseorang yang meringankan kesulitan dan membantu saudaranya seiman, Allah akan menyelamatkannya dari kesulitan akhirat, dan ia akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan senang dan gembira.

3) Syaikh Kulaini dan Syaikh Shaduq mengutip sebuah hadis yang panjang dari Shadir Shairni bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa bagi semua orang beriman yang dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat, Allah akan memerintahkan jasad semisalnya (*jism mitsali*) yang akan berjalan di hadapannya.

Bilamana orang beriman merasakan sakit atau sedih, maka jasad itu akan menenangkannya dan memberi kabar gembira bahwa Allah telah mengampuni dan merahmatinya, dan ia akan terus melakukan hal itu sampai orang beriman itu mencapai tempat perhitungan. Allah akan meminta pertanggungjawabannya dengan lemah lembut dan akan memerintahkannya untuk masuk ke dalam surga. *Jism mitsali* itu akan tetap berjalan di hadapannya. Ia akan berkata kepada *jism mitsali* itu,

"Semoga Allah merahmatimu, engkau mengeluarkan aku dari kuburku, dan memberiku kabar gembira tentang ampunan dan rahmat Allah. Engkau benar-benar sahabat yang tulus, karena sesungguhnya sekarang aku telah menyaksikan rahmat dan karunia Allah (sebagaimana yang engkau katakan). Sekarang beritahu aku siapakah gerangan engkau?" *Jism mitsali* itu menjawab, "Aku adalah kegembiraan yang engkau berikan kepada saudaramu seiman di dunia. Jadi Allah menyuruhku untuk menemanimu dalam perjalanan yang sulit ini dan memberimu kabar gembira."

4) Syaikh Kulaini mengutip dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan, bahwa jika seseorang memberikan pakaian kepada saudaranya seiman pada musim panas atau musim dingin, maka menjadi kewajiban Allah untuk memberinya pakaian surga, dan menjauhkan dari kesu-

litan selama kematian dan di dalam kubur. Ketika ia bangkit dari kuburnya pada hari kiamat, para malaikat akan datang menyambutnya dan memberinya kabar gembira tentang rahmat Allah.

Allah mengatakan dalam Al-Qur'an,

> "*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'*"
> (QS. al-Anbiya': 103)

5) Sayid bin Thawus menulis dalam *Iqbal* bahwa Nabi saw berkata, bahwa orang yang membaca doa berikut ini 1000 kali di bulan Syakban, Allah akan menulis dalam catatan amalnya seribu tahun ibadah, dan akan mengampuni dosa-dosanya selama seribu tahun. Dan pada hari kiamat ketika dibangkitkan dari kubur, wajahnya akan bersinar bagaikan bulan purnama, dan namanya akan ditulis di antara orang-orang yang benar (*shiddiqin*):

لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَ لَوْ
كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ

6) Membaca *Du'a Jausyan Kabir* pada bagian pertama bulan Ramadhan juga bermanfaat.

7) Kesalehan dan kebajikan merupakan pakaian kaum beriman. Dan pada hari kiamat para mukmin akan datang mengenakan pakaiannya. Mereka adalah orang-orang yang dijanjikan Allah bahwa mereka tidak akan bangkit dalam keadaan telanjang.

Fakta Seputar Kiamat

Syaikh Thabarsi dalam *Majma' al-Bayan* mengutip dari Bara' bin Adzib yang mengatakan bahwa satu hari Ma'adz bin Jabal duduk di hadapan Nabi saw di rumah Abu Ayyub Anshari. Ma'adz bertanya kepada Nabi saw mengenai ayat ke-18 Surah an-Naba': "*Pada hari tatkala terompet ditiup, maka datanglah kamu berbondong-bondong.*"

Nabi saw menjawab, "Wahai Ma'adz! Engkau telah memberiku pertanyaan yang sangat menakutkan." Kemudian beliau saw mulai menangis dan berkata, "Sebagian orang dari umatku akan bangkit dari kubur mereka dalam keadaan yang berbeda: ada yang berwajah kera, ada yang berwajah babi. Ada yang berjalan terbalik dengan kepalanya. Ada yang buta dan tidak dapat berjalan, ada yang bisu-tuli dan tidak dapat memahami apa pun. Ada yang lidahnya menggantung keluar dari mulutnya, air kotor keluar dari mulutnya dan akan dijilati oleh lidahnya. Ada yang dibangkitkan dengan tangan dan kaki terpotong. Ada yang digantung pada cabang pohon yang terbuat dari api. Ada yang lebih busuk dari mayat dan menebarkan bau yang menjijikkan. Dan ada yang mengenakan pakaian panjang dari ter yang dilekatkan pada kulit dan daging mereka.

Orang yang berwajah babi adalah orang yang memakan barang haram, misalnya uang suap, dan sebagainya. Yang berjalan terbalik dengan kepalanya dan yang buta adalah penguasa yang tidak adil dan menindas. Yang bisu-tuli adalah orang yang bangga dengan ilmu dan ibadahnya. Orang yang menjilatkan lidahnya adalah para ulama dan pengeritik yang tidak mengamalkan apa

yang dikatakannya. Orang yang tangan dan kakinya terpotong adalah orang yang menyulitkan dan menindas tetangganya di dunia. Yang menggantung di cabang pohon adalah orang yang menjilat raja dan penguasa (untuk menyenangkan mereka), dan menghasut mereka dengan menciptakan fitnah. Yang mengeluarkan bau busuk adalah orang yang berbuat mengikuti hawa nafsunya, dan tidak memberikan hak Allah. Yang mengenakan pakaian terbuat dari ter adalah orang yang sombong."

Muhadis Kasyani menulis dalam *'Ain al-Yaqin,* bahwa pada hari kiamat sebagian orang akan dibangkitkan dalam keadaan wajah mereka lebih buruk dari kera dan babi.

Nabi saw pernah berkata, "Pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam tiga kondisi berbeda. Ada yang menunggang binatang, ada yang berjalan kaki, dan ada yang berjalan dengan wajah mereka." Perawi bertanya kepada beliau saw mengenai bagaimana mereka dapat berjalan dengan wajahnya, dan dijawab oleh Nabi saw, "Yang Mahakuasa mengajarkan mereka untuk berjalan dengan kaki, sudah pasti berkuasa pula untuk membuat mereka berjalan dengan wajah mereka."

Hari yang Setara dengan 50.000 Tahun

> "*Hari (itu) yang ukurannya lima puluh ribu tahun.*" (QS. al-Ma'arij: 4)

Tertulis dalam jilid ketiga kitab *Bihar al-Anwar* bahwa Imam as telah mengatakan bahwa kiamat memiliki lima puluh pos, dan tiap-tiap pos setara dengan seribu tahun. Pelaku kejahatan harus menunggu selama seribu tahun di setiap pos.

Perhitungan tahun sesuai dengan waktu dunia ini, tapi tidak ada matahari atau bulan (siang dan malam hari). Manusia akan dapat melihat segala sesuatu yang tidak dapat dilihatnya di dunia pada malam hari. Dan segala perbuatan yang dilakukan manusia yang tersembunyi dari satu sama lain akan ditampakkan di hadapan semua orang. Di tempat lain Allah mengatakan:

> *"Dan apa yang tak pernah mereka kira akan menjadi terang bagi mereka dari Allah."*
> (QS. az-Zumar: 47)

Dunia ini adalah suatu dunia yang gelap, orang tidak tahu apa yang tersembunyi di benak orang lain, sebenarnya ia tidak mengetahui dirinya sendiri. Tapi kiamat adalah hari kebenaran. Matahari realitas akan menyinari pos ini selama seribu tahun, dan kita akan mengetahui tentang diri kita sendiri, dan tentang para sahabat kita.

Pos pertama di sini adalah pos keheranan. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa manusia akan berdiri di mulut kuburnya dengan penuh keheranan selama bertahun-tahun. Pada saat ini suara yang sampai ke telinganya hanyalah suara dengungan, tiada suara lain.

> *"Dan suara-suara akan lemah di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah sehingga engkau tidak mendengar apa-apa selain bisikan lembut."*
> (QS. Thaha: 108)

Dan mereka akan mencoba memanggil yang lain, tapi hati-hati mereka akan sampai di kerongkongan karena rasa takut.

"Ketika hati-hati sampai di kerongkongan, karena menahan duka cita yang dalam."
(QS. al-Mukmin: 18)

Kemudian pos kedua adalah pos persahabatan, di mana orang-orang saling menanyakan keadaannya masing-masing.

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya."
(QS. ath-Thur: 25)

Dengan cara ini manusia akan menyeberangi satu pos ke pos lainnya. Mereka akan bertebaran seperti anai-anai.

"Pada hari itu manusia seperti anai-anai bertebaran." (QS. al-Qari'ah: 4)

Dan akan melarikan diri dari orang tua, saudara dan anak-anak mereka.

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya." (QS. 'Abasa: 34-36)

Pada hari itu manusia tidak punya jalan keluar sebab mereka dikelilingi oleh para malaikat dari semua penjuru.

"Wahai kawanan jin dan manusia, jika kamu mampu menembus daerah-daerah langit dan bumi, maka tembuslah." (QS. ar-Rahman: 33)

"Pada hari itu manusia akan berkata: Kemanakah akan lari." (QS. al-Qiyamah: 10)

Tidak mungkin, tidak seorang pun dapat melarikan diri.

"Tak mungkin, tak ada tempat mengungsi. Pada hari itu, pada Tuhanmulah tempat menetap."
(QS. al-Qiyamah: 11-12)

Tidak ada jalan lain kecuali berdiri di hadapan Yang Mahakuasa. Kemudian mereka akan mencapai pos soal-jawab. Setiap orang akan meminta kepada teman dan kerabatnya agar mereka memberikan sebagian dari amal baik mereka kepadanya. Seorang bapak akan berusaha menimpakan kewajiban kepada anaknya dengan mengatakan, "Di dunia aku memikul berbagai kesusahan untuk menyenangkanmu. Aku menahan lapar untuk memberimu makan, sekarang paling tidak berilah aku salah satu amal baikmu sebagai balasan." Sang anak akan menjawab, "Wahai bapakku! Pada saat ini saya lebih tidak berdaya dibandingkan bapak." Tidak ada yang akan mengindahkan permintaan siapa pun. ❖

BAB VI
CATATAN AMAL

Allah mengatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Dan apabila catatan-catatan (amal) dibuka.*" (QS. at-Takwir: 10)

Ini merupakan salah satu tahap penting dari hari akhirat dan meyakininya adalah wajib. Dikatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Dan sesungguhnya ada para penjaga bagimu, Kiraman Katibin, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. al-Infithar: 10-12)

Di bagian lain Al-Qur'an, dua malaikat itu juga disebut sebagai Raqib dan Atid. Apa pun yang dikerjakan, dilihat, atau bahkan berniat dikerjakan oleh manusia, maka akan diketahui dan ditulis oleh dua malaikat ini. Seseorang bertanya kepada Imam as mengenai bagaimana *Kiraman-Katibin* dapat mengetahui niat manusia (untuk melakukan perbuatan baik atau buruk), sehingga mencatatnya.

Imam as menjawab, "Ketika seseorang berniat melakukan suatu perbuatan baik, bau wangi keluar dari mulutnya. Para malaikat mencium bau wangi ini dan akhirnya tahu. Sedangkan ketika seseorang berniat melakukan perbuatan jahat, bau busuk keluar dari mulutnya, dan malaikat menjadi tahu." Jika seseorang berniat melakukan suatu perbuatan baik, satu amal baik dituliskan dalam catatannya, dan jika ia melaksanakan perbuatan yang diniatkannya itu, sepuluh amal baik dituliskan. Sedangkan jika seseorang berniat melakukan suatu perbuatan jahat, niat itu tidak dituliskan dalam catatannya sampai ia benar-benar melakukannya. Seperti tertulis dalam Al-Qur'an:

> "*Barangsiapa membawa amal baik maka baginya (pahala) sepuluh kali itu, dan barangsiapa membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, dan mereka tidak akan diperlakukan secara tidak adil.*"
> (QS. al-An'am: 161)

Merupakan salah satu karunia Allah yang tak terhingga bahwa ketika seseorang berbuat dosa, Atid berusaha memasukkan hal itu ke dalam catatannya, tapi Raqib menyuruhnya menunggu kalau-kalau orang itu merasa malu dan meminta ampun atas perbuatannya. Atid tidak mencatat perbuatan itu selama lima atau sepuluh jam. Dan jika selama jangka waktu itu ia tidak bertobat, Atid berkata: "Sesungguhnya ia tidak punya malu," dan kemudian mencatatkan satu perbuatan jahat dalam catatannya. Dikatakan dalam beberapa hadis bahwa setiap manusia mempunyai dua catatan amal,

satu mencatat amal-amal baik dan saleh, dan satu lagi mencatat amal-amal buruk dan jahat. Semua perbuatan manusia dituliskan di dalamnya, bahkan udara yang dihembuskan dari mulutnya untuk menyalakan api pun dicatat.

> "*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.*" (QS. al-Qamar: 52-53)

Syaikh Shaduq menceritakan dalam *I'tiqad al-Imamiyah*, bahwa suatu ketika Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dilewati oleh beberapa pemuda yang sibuk dengan gosip yang sia-sia dan tidak berguna sambil tertawa-tawa. Beliau as berkata, "Mengapa kalian memburukkan catatan (amal) kalian dengan omong kosong sia-sia seperti itu?" Mereka berkata, "Ya Tuan! Apakah ini pun dicatat?" Imam Ali bin Abi Thalib as menjawab, "Ya, bahkan nafas yang kalian hembuskan sekalipun. Pahala menyingkirkan duri atau batu atau kulit (pisang, umpamanya—*pen.*) dari jalan orang lain juga dicatat. Perbuatan-perbuatan kecil ini juga tidak akan sia-sia."

"Mari, Bacalah Catatanku."

> "*Adapun orang yang diberi kitabnya di tangan kanannya, ia akan berkata: Mari! Bacalah kitabku. Sesungguhnya aku tahu bahwa aku akan menemui perhitungan terhadap diriku. Maka ia akan berada dalam kehidupan yang menyenangkan, dalam kedudukan yang mulia.*"
> (QS. al-Haqqah: 19-22)

Seorang anak yang mendapat ranking pertama di sekolahnya begitu gembira dan bahagia, sehingga ia memanggil teman-temannya, "Ke sinilah, lihat nilaiku! Aku dapat ranking pertama." Demikian pula halnya pada hari kiamat, seorang mukmin akan diberikan catatannya di tangan kanan, dan ia akan berteriak kegirangan: "Lihat! Mari dan bacalah kitabku. Salatku, puasaku, dan amal-amal lainnya diterima oleh Allah SWT. Mari dan lihatlah amal-amalku. Tentu saja aku tahu bahwa aku akan menemui perhitunganku. Di dunia aku selalu bertanya-tanya tentang bagaimana hasil dari perbuatan-perbuatanku di hari kiamat. Sekarang perhitunganku selesai." Maka ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Sesungguhnya orang itu akan beruntung dan tetap berada dalam kebahagiaan yang abadi di surga. Sementara anak yang tidak beruntung dan gagal dalam ujiannya maka ia akan melewati jalan sempit sembunyi dari pandangan orang-orang sambil menunduk malu. Kadang ia merasa ingin mati saja, dan kadang menenangkan diri sendiri. Akan begitulah ke adaan pelaku kejahatan pada hari itu.

> *"Adapun orang yang diberi kitabnya dari tangan kirinya ia akan berkata: Oh andaikan kitabku tidak diberikan kepadaku, dan aku tidak tahu apa perhitungan terhadapku. Oh andaikan kematian saja yang menyelesaikan (aku). Hartaku sama sekali tidak ada manfaatnya."*
> (QS. al-Haqqah: 25-28)

> *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak minta dibinasakan, dan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."* (QS. al-Insyiqaq: 10-12)

Orang itu (si pendosa) akan diberikan catatannya dari belakang, dalam keadaan di mana tangan kanannya terikat dengan lehernya, dan tangan kirinya ditelikung ke belakang. Dengan demikian catatannya diberikan ke tangan kirinya dan dikatakan kepadanya, "Bacalah catatanmu." Ia akan berkata, "Bagaimana aku dapat melihat dan membaca apa yang ada di belakang." Maka lehernya akan diputar. Dalam beberapa riwayat dikatakan, bahwa lehernya akan dibalik dengan cara ditarik melalui jenggot. Dan akan dikatakan kepadanya:

> "*Bacalah kitabmu, dirimu sendiri cukup sebagai penghisabmu pada hari ini.*" (QS. al-Isra': 14)

Dia akan membaca catatan amalnya dan berteriak, "*Tsabbara*" (Celaka).

> "*Aduhai celakahlah kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, tapi mencatat semuanya, dan yang telah mereka perbuat mereka dapati ada (di sana), dan Tuhanmu tidak memperlakukan secara tidak adil siapa pun.*" (QS. al-Kahfi: 49)

Penolakan untuk Menerima Catatan

Diriwayatkan bahwa banyak orang pada saat itu tidak mau mengakui apa yang tertulis dalam catatan, dan berkata, "Ya Allah! Segala amal dan perbuatan yang tertulis dalam catatan ini sesungguhnya bukan milik kami."

Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa pada saat itu Allah akan menghadapkan para malaikat (yang menulis catatan) untuk bersaksi. Mereka akan berkata, "Ya

Allah, sesungguhnya ini adalah para malaikat-Mu dan akan bersaksi demi Engkau, sementara realitasnya kami tidak melakukan perbuatan-perbuatan ini," dan mereka akan bersumpah untuk itu. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Pada hari ketika Allah membangkitkan mereka semua, lalu mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepadamu.*"
> (QS. al-Mujadalah: 18)

Dan ketika rasa tidak tahu malu mereka mencapai tahap ini, Allah akan mengunci lidah-lidah mereka, dan bagian-bagian tubuh mereka akan berteriak dan bersaksi terhadap mereka.

> "*Pada hari itu Kami kunci mulut mereka, dan tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan bersaksi tentang apa yang mereka usahakan.*" (QS. Yasin: 65)

Di tempat lain dikatakan:

> "*Dan pada hari itu musuh-musuh Allah digiring ke dalam api (neraka), lalu mereka dibentuk berkelompok-kelompok. Sampai tatkala mereka tiba di (neraka) itu, telinga mereka dan mata mereka dan kulit mereka akan bersaksi melawan mereka mengenai apa yang mereka lakukan.*"
> (QS. Fushshilat: 19-20)

Mereka akan berkata kepada komponen-komponen tubuhnya, "Mengapa kalian bersaksi melawan kami?" Mereka akan menjawab:

"Allah yang membuat segala sesuatu berbicara telah menyuruh kami berbicara."
(QS. Fushshilat: 1)

Pada saat itu mereka akan dibuat tidak bisa berbicara.

"Katakanlah, bukti yang menyakinkan adalah kepunyaan Allah." (QS. al-An'am: 150)

Penolakan mereka (untuk mengakui kesalahan mereka) pada saat itu akan menjadi bukti dari kebodohan mereka. Karena jika mereka mengakui kesalahan mereka, sudah pasti Allah akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada mereka dan mengampuni mereka.

Diriwayatkan dalam *Anwari Nu'maniyah,* bahwa ketika amal seseorang akan ditimbang, dan amal buruknya lebih berat dibanding amal baiknya, Allah akan memerintahkan para malaikat untuk melemparkannya ke dalam api neraka. Ketika para malaikat akan membawanya, ia akan berbalik dan melihat. Allah akan bertanya kepadanya, "Kenapa kamu menengok ke belakang?" Ia akan menjawab, "Wahai Tuhanku! Aku tidak pernah berharap Engkau akan melemparku ke dalam api." Allah akan berkata, "Hal para malaikatku! Aku bersumpah demi Kehormatan dan Keagungan-Ku, sesungguhnya selama hidupnya ia tidak pernah mengira tentang apa yang sekarang ia katakan. Tapi sekarang ketika ia menyatakan telah mengira begitu (tentang belas kasih-Ku), Aku izinkan dia untuk memasuki surga."

Syaikh Ayyasyi meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa pada hari kiamat setiap orang akan diberi catatan amalnya dan akan disuruh membacanya. Pada saat itu Allah akan memulihkan

daya pandang, bicara dan gerakan manusia, dan manusia akan berkata,

"Duhai sungguh menyesal! Apa yang telah terjadi dengan catatanku, tidak ada dosaku baik yang besar maupun yang kecil yang tidak tercatat di dalamnya." Syaikh bin Quwailah meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang mengatakan bahwa barangsiapa di bulan Ramadhan pergi berziarah ke makam suci Imam Husain as atau meninggal dalam perjalanan menuju ke sana, maka pada hari kiamat tidak akan ada pertanggung-jawaban dan perhitungan baginya, dan ia akan memasuki surga tanpa rasa takut dan cemas.

'Allamah Majlisi meriwayatkan dari Imam Ali Ridha as dalam *Tuhfah as-Saimin,* bahwa beliau berkata,

"Barangsiapa datang mengunjungi kuburku dari tempat jauh maupun dekat, pada hari kiamat kami akan menyelamatkannya dari tiga malapetaka: (1) Kami akan melindunginya dari kengerian kiamat, ketika catatan pelaku kebaikan akan diberikan ke tangan kanannya, dan pelaku kejahatan ke tangan kirinya, (2) Ia akan selamat dari hukuman Jembatan *Shirat,* (3) Selama penimbangan kami akan tetap menolongnya."

Tertulis dalam *Haqq al-Yaqin,* bahwa Husain bin Sa'id dalam *Kitab az-Zuhd* meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, bahwa ketika Allah hendak meminta pertanggungjawaban seorang mukmin, Ia akan memberikan catatan amalnya di tangan kanannya. Dan Allah Sendiri yang akan meminta pertanggungjawabannya sehingga tidak ada orang lain yang mengetahui tentang urusannya. Kemudian Allah akan bertanya kepadanya, "Wahai hambaku yang bernilai! Apakah engkau

sudah melakukan perbuatan "itu" juga?" Si mukmin akan menjawab (dengan penyesalan), "Ya Tuhanku, hamba telah melakukannya." Kemudian Allah berkata, "Aku telah memaafkan dosa-dosamu dan telah menggantikannya dengan amal-amal baik." Orang-orang akan melihat kepadanya dengan perasaan terpesona di surga dan berseru: Alhamdulillah! Sesungguhnya orang ini bebas dari segala dosa.

Seorang perawi bertanya kepada Imam as mengenai perkataan Allah:

> "*Adapun orang yang kitabnya diberikan kepadanya di tangan kanannya, maka ia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah, dan ia akan kembali kepada keluarganya dengan bersukaria.*" (QS. al-Insyiqaq: 7-9)

Tentang siapa keluarga orang beriman di surga. Imam as menjawab, "Keluarganya itu adalah sama dengan keluarganya di dunia ini, asalkan mereka beriman."

Ketika Allah akan meminta pertanggungjawaban pelaku kejahatan, Ia melakukannya secara terbuka di hadapan semua orang yang ada di hari kiamat. Allah akan mengakhiri semua percakapannya dengan dia dan memberikan catatannya di tangan kirinya dari belakang. Orang itu akan menangis: "Oh sungguh malapetaka!" Dan ia akan tersungkur ke dalam neraka. Ia adalah orang yang menjalani kehidupan yang mewah dan serampangan dengan keluarganya di dunia ini, dan tidak meyakini hari akhirat. Juga merupakan fakta bahwa di hari kiamat Allah akan mengikat tangan kaum hipokrit (munafik) dan kafir di belakang lehernya.

Dalam doa yang dibaca saat berwudhu digambarkan tentang dua hukuman ini:

اللهُمَّ أعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ وَ الْخُلْدَ فِيْ الْجِنَانِ بِيَسَارِيْ
وَ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا اللهُمَّ لاَ تُعطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ
وَ لاَ مِنْ وَرَائِيْ ظَهْرِيْ وَ لاَ تَجْعَلهَا مَغْلُوْلَةً اِلَى عُنُقِيْ وَ
أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُقطَعَاتِ النّيرانِ .

Di sini saya mengutip penuturan Sayid bin Thawus:

"Ketika bulan Ramadhan akan mulai, Imam Ali Zainal Abidin as tidak menghukum para pembantu laki-laki dan perempuannya yang melakukan kesalahan. Tetapi beliau mencatat nama mereka dan kesalahannya (yang mereka lakukan) dalam sebuah buku, bukannya menghukum mereka pada saat itu juga. Pada malam terakhir bulan Ramadhan, beliau as mengumpulkan mereka semua. Kemudian beliau as membawa buku catatan itu dan mengatakan kepada masing-masing,

"Ingatkah kamu bahwa pada hari "itu" kamu melakukan kesalahan "ini", dan aku belum menghukummu atas kesalahan tersebut?" Mereka mengakui kesalahannya dan berkata, "Wahai putra Nabi! Sesungguhnya kami telah melakukan kesalahan itu." Dengan cara demikian beliau as membuat setiap orang mengakui kesalahannya. Kemudian Beliau as berdiri di tengah mereka dan menyuruh mereka menyeru dengan suara keras: "Wahai Ali bin Husain! Tuhanmu juga telah mencatat perbuatanmu sebagaimana engkau telah mencatat perbuatan kami. Sudah tentu Allah memiliki sebuah buku yang berbicara dan di dalamnya tercatat semua

perbuatan, baik besar maupun kecil. Dan karena engkau mengharapkan agar Allah memaafkan dosa-dosamu, maka dengan cara yang sama engkau pun memaafkan dan melupakan dosa kami. Wahai Ali bin Husain! Renungkanlah keadaanmu di hari kiamat ketika engkau akan berdiri di hadapan Yang Mahakuasa, karena Allah adil dan tidak akan berbuat tidak adil, juga tidak menindas siapa pun sekalipun sebesar biji sawi. Maka engkau pun mesti melupakan kesalahan kami, dan maafkanlah kami agar Allah memaafkan engkau pada hari kiamat. Karena sesungguhnya Allah berkata dalam Al-Qur'an :

> *Dan hendaklah mereka suka memaafkan dan melupakan. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mamaafkan kamu."* (QS. an-Nur: 22)

Imam Ali Zainal Abidin as meminta pembantu laki-laki dan perempuannya untuk mengulangi ucapan tersebut berkali-kali, dan mereka pun melakukannya. Beliau as berdiri di tengah mereka sambil menangis dan meminta ampunan Allah, lalu berkata,

"Ya Allah! Engkau telah memerintahkan kami untuk memberi maaf. Ya Allah kami telah memaafkan semua kesalahan mereka, maka Engkau pun memaafkan dosa-dosa kami, karena Engkau adalah Yang Maha Pemaaf. Ya Allah! Engkau telah memerintahkan kami untuk tidak membiarkan pengemis pergi dari pintu-pintu kami dengan tangan hampa, maka janganlah Engkau pun membalikkan kami dengan tangan hampa dari pintu-Mu. Ya Allah! Engkau telah memerintahkan kami untuk tidak membiarkan pengemis pergi dari pintu-pintu kami dengan tangan hampa. Ya Allah! Kami juga telah datang ke

pintu-Mu bagaikan pengemis, dan mengharapkan belas-kasih-Mu. Ya Allah! Jangan kecewakan kami."

Imam Ali Zainal Abidin as mengucapkan kalimat ini dan kemudian berpaling ke arah para pembantunya seraya berkata, "Aku telah memaafkan kamu semua. Apakah kalian pun telah memaafkan kesalahan yang telah aku lakukan? Karena aku adalah seorang pemimpin yang menindas dan tunduk pada Raja Yang Adil." Kemudian para pembantu itu menjawab, "Wahai Tuan kami! Kami telah memaafkan Anda, tapi Anda tidak pernah berbuat salah kepada kami dan tidak juga menindas kami." Tapi beliau as menyuruh mereka mengatakan,

"Ya Allah! Engkau memaafkan Ali bin Husain sebagaimana ia telah memaafkan kami. Ya Allah! Selamatkanlah ia dari api neraka sebagaimana ia telah membebaskan kami dari perbudakan."

Para pembantunya mengucapkan kalimat itu, dan kemudian Imam Ali Zainal Abidin as mengucapkan:

اللهُمَّ آمين رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اذْهَبُوا فَقَدْ عَفَوْتُ عَنْكُمْ وَ
اعْتَقْتُ رِقَابَكُمْ رجاء لِلْعَفْوِ عَنِّيْ وَ اعْتِقُ رَقَبَتِيْ .

Ketika hari Idul Fitri akan berlalu, Imam Ali Zainal Abidin as memaafkan semua hal yang menjadi hutang para pembantunya, dan membebaskan mereka dari yang lain. Dan setiap tahun pada malam terakhir bulan Ramadhan beliau as mebebaskan sekitar dua puluh budak di jalan Allah dan berkata,

"Sesungguhnya pada setiap malam bulan Ramadhan selama waktu buka puasa (*ifthar*), Allah memberikan

pengampunan kepada tujuh orang dari siksa api neraka, di mana masing-masing patut mendapat hukuman. Dan pada malam terakhir bulan Ramadhan, Ia memberikan kebebasan kepada sejumlah orang yang Ia bebaskan di sepanjang bulan itu, dan aku senang Allah menyaksikan bahwa aku telah membebaskan hamba-hamba di dunia ini dengan harapan Dia pun mengeluarkan aku dari api neraka."

Para Malaikat Menyerahkan Semua Catatan kepada Nabi saw dan Para Imam as

Para malaikat terlebih dulu menyerahkan semua catatan kepada Nabi saw, lalu kepada para Imam suci as. Terakhir catatan tersebut diserahkan kepada Imam Mahdi as untuk diteliti dengan cermat. Imam as melihat catatan yang baik maupun yang buruk, dan memintakan ampunan dari Allah untuk dosa-dosa pengikutnya yang tertulis dalam catatan itu. Dosa-dosa yang dapat dihapuskan pun dihapus. Karena itu Imam as berkata kepada pengikutnya, "Hati-hatilah! Ketika catatanmu sampai padaku, dosa-dosamu hendaklah yang dapat dihapuskan, dan hendaklah jangan yang tidak dapat diperbaiki atau dimaafkan." Kemudian semua catatan itu dibawa ke langit. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an:

> *"Dan katakan: Beramallah, maka Allah akan melihat amal kamu dan (begitu juga) Rasul-Nya dan orang-orang beriman."*
> (QS. at-Taubah: 105) ❖

BAB VII
TIMBANGAN (*MIZAN*)

Setiap mazhab telah menafsirkan makna *mizan* sesuai dengan pandangannya masing-masing. Sebagian berpendapat bahwa amal-amal akan benar-benar ditimbang. Sementara sebagian lain mengatakan bahwa amal-amal tersebut akan diberi bentuk fisik dan kemudian ditimbang. Amal baik akan diberi wajah cantik, sedangkan amal jahat diberi wajah buruk.

'Allamah Ni'matullah Jazairi dalam *Anwari Nu'maniyah* mengatakan, bahwa menurut laporan yang patut dipercaya dan disampaikan secara bersambung, dengan jelas menunjukkan bahwa amal-amal akan diberi bentuk fisik dan kemudian mereka akan ditimbang.

Dalam beberapa hadis diceritakan bahwa amal-amal akan ditimbang dengan berat amal para nabi dan para penggantinya. Karena itu di satu sudut tempat ziarah dinyatakan: "Salam atasmu, wahai timbangan." Di sini Imam Ali bin Abi Thalib as disebut sebagai timbangan.

Salat semua manusia akan ditimbang dengan bobot salat Imam Ali bin Abi Thalib as. Imam Ja'far Shadiq as mengatakan bahwa timbangan (untuk mengukur salat dan perbuatan manusia) itu adalah para nabi (*anbiya*) dan para penggantinya (*awsiya*). Pada hari kiamat salat-salat kita akan dibandingkan dengan salat-salat Imam Ali bin Abi Thalib as. Apakah kerendahan hati dan keikhlasan yang hadir dalam salat-salat Imam Ali bin Abi Thalib as terdapat dalam salat-salat kita atau tidak. Apakah kedermawanan, keberanian, belas kasih dan sifat pemaaf kita seperti yang beliau as miliki atau tidak. Karena itu perbuatan kita tidak boleh bertentangan dengan perbuatan beliau as, agar bobot timbangan kita tidak jauh dari bobot timbangan yang benar (Ali as)—dan tidak mendekati bobot timbangan musuh-musuhnya, yakni Muawiyah dan Yazid—dan berjalan di jalan mereka. Watak kita jangan seperti orang-orang yang merampas kebun fadak milik Sayidah Zahra as.

Allah mengatakan dalam Al-Qur'an:

"*Dan timbangan pada hari itu pasti benar, maka bagi mereka yang timbangan (perbuatan baiknya) berat, mereka adalah orang yang beruntung. Dan mereka yang timbangan perbuatan baiknya ringan, mereka itu orang yang merusak jiwanya karena mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Kami.*" (QS. al-A'raf: 8-9)

Di tempat lain disebutkan:

"*Malapetaka yang dahsyat. Apakah malapetaka yang dahsyat itu. Dan apakah yang membuat engkau tahu apa malapetaka yang dahsyat itu?*

Pada hari tatkala manusia bagaikan ngengat yang berserakan. Dan gunung-gunung seperti bulu domba yang lepas (beterbangan). Adapun orang yang timbangan amal baiknya berat, ia akan berada dalam kehidupan yang senang. Adapun orang yang timbangan amal baiknya ringan, maka tempat tinggalnya adalah jurang yang sangat dalam. Dan apakah yang membuat engkau tahu apa (hawiyah) *itu? Api yang membakar.*" (QS. al-Qari'ah: 1-11)

Perbuatan terbaik yang dapat membantu menambah berat amal baik dalam timbangan di hari kiamat adalah mengirim salawat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya, serta berakhlak baik. Saya sebutkan di bawah ini beberapa hadis tentang pentingnya salawat, dan kemudian beberapa kejadian tentang akhlak yang baik.

Manfaat Salawat

Syaikh Kulaini meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, bahwa ia berkata,

"Untuk menambah berat perbuatan baik dalam timbangan (*mizan*), maka tidak ada perbuatan lain selain mengirim salawat atas Muhammad saw dan keluarganya. Perbuatan seseorang akan ditimbang, dan bila berat perbuatan baiknya kurang, maka salawat akan dibawa dan ditambahkan, dan lihatlah timbangan perbuatan baiknya pun bertambah."

Nabi saw berkata,

"Pada hari kiamat ketika perbuatan akan ditimbang, aku akan hadir di sana. Jika perbuatan buruk seseorang beratnya lebih dari perbuatan baiknya, maka aku akan membawakan salawat yang dia kirimkan untukku, dan

menambahkan kepada perbuatan baiknya sehingga menambah beratnya."

Syaikh Shaduq meriwayatkan dari Imam Ali Ridha as yang berkata, bahwa jika seseorang tidak punya cara untuk mengurangi timbangan perbuatan buruknya, maka hendaklah ia mengirim salawat dan salam atas Muhammad saw dan keluarganya sebanyak mungkin, dengan melakukan itu akan mengurangi (berat) dosa-dosanya.

'Allamah Qutubuddin Rawandi meriwayatkan dalam *Dawat,* bahwa Sayidina Muhammad saw bersabda,

"Jika seseorang yang berada dalam kasih sayangku mengirim salawat atasku 3 kali setiap siang dan malam, maka menjadi hak atas Allah untuk mengampuni dosa-dosanya yang dilakukannya selama siang dan malam itu.

Nabi saw berkata,

"Suatu malam aku melihat dalam mimpi, paman dan sepupuku Ja'far bin Abi Thalib. Di hadapan mereka terdapat nampan yang penuh dengan buah plum. Setelah beberapa saat mereka makan, plum itu berubah menjadi anggur. Kemudian lagi-lagi ketika mereka makan, anggur itu berubah menjadi kurma segar. Mereka sekali lagi memakannya. Aku mendekati mereka dan bertanya, 'Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, perbuatan tertentu mana yang telah engkau lakukan sehingga mengungguli semua perbuatan lainnya, dan telah menjadikan karunia ini tercurah kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Semoga orang tua kita menjadi tebusanmu. Perbuatan itu adalah: mengirim salawat atasmu, memberi minum kepada peziarah (haji), dan cinta (*walayah*) kepada Ali bin Abi Thalib as."

Nabi saw berkata,

"Jika seseorang menuliskan namaku dalam sebuah buku dan mengirimkan salawat atasku, maka para malaikat akan meminta ampunan untuknya sampai namaku tetap dalam buku itu."

Syaikh Kulaini meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa ia berkata,

"Bilamana engkau berbicara tentang Nabi saw, kirimlah salawat atasnya."

Ketika seseorang mengirimkan salawat sekali atas Nabi Muhammad saw, Allah memerintahkan seribu barisan malaikat-Nya untuk mengirimkan seribu salawat atas orang itu. Karena Allah dan para malaikat-Nya mengirim salawat, maka seluruh makhluk pun mengirimkan salawat atasnya. Orang yang tidak bersalawat adalah orang yang sombong dan bodoh, dan Allah, Nabi-Nya, serta ahlulbait as tidak peduli dengan orang seperti itu.

Tertulis dalam *Maniy al-Akhbar* dalam konteks makna ayat salawat dari Imam Ja'far Shadiq as, bahwa makna salawat menurut Allah adalah rahmat, sedangkan menurut para malaikat adalah keselamatan dan bagi manusia adalah doa.

Dalam kitab yang sama dituliskan bahwa seorang perawi bertanya kepada Imam as mengenai bagaimana sebaiknya kita membaca salawat atas Nabi Muhammad saw dan keluarganya. Imam as menjawab:

صَلاَةُ اللهِ وَ صَلاَةُ مَلاَئِكَتِهِ وَ أَنْبِيَائِهِ وَ رُسُلِهِ وَ جَمِيْعِ خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ السَّلاَمُ عَلَيْهِ وَ عَلَيْهِمْ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ .

Perawi itu melanjutkan, "Kemudian saya bertanya kepada Imam as mengenai apa pahala untuk salawat ini?" Imam as menjawab, "Orang yang membaca salawat ini menjadi bersih dari dosa seakan-akan ia baru dilahirkan dari rahim ibunya."

Syaikh Abul Futuh Razi meriwayatkan dari Nabi saw, bahwasanya beliau saw berkata, "Pada malam Mi'raj ketika aku naik ke langit, aku melihat seorang malaikat yang bertangan seribu. Pada setiap tangannya terdapat seribu jari, dan ia sedang menghitung sesuatu di tangannya. Aku bertanya kepada Jibril mengenai siapa Malaikat itu, dan apa yang sedang dia hitung? Jibril menjawab bahwa malaikat itu telah diperintahkan oleh Allah untuk menghitung tetes-tetes air hujan, sehingga bisa diketahui berapa tetes telah jatuh ke bumi. Aku berpaling ke arah malaikat itu lalu bertanya kepadanya, 'Tahukah engkau jumlah total tetes air hujan yang telah jatuh di atas bumi dari sejak Allah menciptakan dunia ini sampai sekarang?' Ia menjawab, 'Wahai Nabi Allah, aku bersumpah demi Tuhanku yang telah memilihmu (sebagai rahmat) bagi umat manusia, sesungguhnya aku mengetahui jumlah total tetes air hujan yang jatuh di atas bumi sampai sekarang. Bahkan sampai berapa tetes telah jatuh di hutan rimba, di tanah yang subur, di kebun-kebun, dan juga di pekuburan.'

Kemudian aku mengatakan kepadanya bahwa aku sangat kagum dengan daya pikir dan kecerdasannya serta kemampuannya untuk mengingat, yang dijawabnya, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kemampuan menghitung ini ternyata tidak ada apa-apanya ketika aku

menghitung satu hal saja.' Aku bertanya kepadanya mengenai penghitungan apa itu. Ia menjawab, 'Ketika umatmu berkumpul di satu tempat dan mengirim salawat atasmu, maka di luar kemampuan dan kapasitasku untuk menghitung pahalanya.'"

Syaikh Kulaini menceritakan bahwa barangsiapa membaca salawat berikut ini 7 kali di waktu Ashar pada hari Jumat, Allah memberinya pahala sebanyak jumlah hamba-Nya, dan menerima amal-amal serta salat-salat dia pada hari itu. Juga diceritakan bahwa pahalanya sama dengan pemandangan di mata semua manusia:

اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ الأوصياء المَرضيين
بِأَفْضَلِ صَلَوَاتِكَ وَ بَرِكْ عَلَيْهِمْ بِأَفْضَلِ بَرَكَاتِكَ وَ
السَّلاَمُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

Diceritakan bahwa barangsiapa membaca salawat berikut setelah salat subuh, tidak akan mati sampai ia melihat Imam Zaman as (Imam Mahdi as):

اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ عَجِّلْ فَرَجَهُمْ

Kisah tentang Akhlak Baik (*Husn Khalq*)

Kisah 1

Anas bin Malik berkata, "Suatu ketika saya berada di hadapan Nabi saw yang mengenakan Syal Yamani, ujung-ujungnya sudah lusuh dan robek. Tiba-tiba seorang pengembara datang dan menarik syal beliau dengan kasar sehingga ujung-ujungnya lepas. Kemudian ia berteriak, 'Hai Muhammad! Muatkan semua harta ini pada dua unta, karena sesungguhnya harta ini milik

Allah, bukan milik ayahmu.' Nabi saw mendengarkan ucapannya dengan diam, dan kemudian berkata, 'Memang ini adalah harta Allah, tapi aku juga hamba Allah. Dan hai pengembara, haruskah aku membalas (perlakuan kasarmu)?' Si pengembara menjawab 'tidak'. Nabi saw menanyakan alasannya. Ia menjawab, 'Wahai Tuan! Karena membalas keburukan dengan keburukan bukanlah sifatmu.' Nabi saw tersenyum dan menyuruh memuatkan gandum pada salah satu untanya dan kurma pada satunya lagi, lalu mendoakannya."

Kisah 2

Isham bin Muthlaq Syami berkata,

"Suatu hari ketika saya pergi ke Madinah, saya melihat Imam Husain bin Ali as. Saya sangat terkesan dengan sikap dan perilakunya, hingga rasa iri menghantui saya. Saya berpikir untuk mengungkapkan rasa benci yang saya emban terhadap ayahnya. Saya mendatanginya lalu berkata, "Apakah engkau anak Abu Turab (Ali bin Abi Thalib as—*peny.*)? Hendaklah engkau ketahui bahwa penduduk Syiria menyandangkan nama ini (Abu Turab) kepada Ali as, dan dengan cara demikianlah mereka mengejek serta menghinanya." Sekali lagi saya bertanya kepadanya, "Apakah engkau anak Abu Turab?" Imam Husain as menjawab, "Ya, benar." Maka saya mulai memaki-maki Imam Husain as dan ayahnya. Ia memandang kepada saya dengan ramah dan berkata dengan membacakan ayat Al-Qur'an,

Berilah ampun dan suruhlah orang berbuat baik, dan berpalinglah dari orang yang bodoh. Dan apabila tuduhan palsu dari setan menimpa engkau,

mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang menjaga diri dari kejahatan, apabila godaan setan menimpa mereka, lalu mereka ingat, maka seketika itu mereka melihat. Dan saudara mereka menambah mereka dalam kesesatan, lalu mereka tak mau berhenti. (QS. al-A'raf: 199-202)

Dalam ayat ini dibicarakan perilaku baik Nabi saw. Allah memerintahkan Nabi saw untuk menghadapi dengan sabar perlakuan buruk kaumnya, dan mencegah nya dari membalas dengan sikap buruk terhadap mereka. Allah SWT menyuruh beliau saw mengabaikan orang-orang yang bodoh, dan meminta perlindungan Allah dari godaan setan. Kemudian Imam Husain as berkata,

'Wahai Isham, tetaplah diam dan kurangi beban (dosa-dosa) kamu dan mintalah ampunan untuk dirimu dan diriku. Jika engkau meminta bantuanku, aku akan memberimu bantuan, jika engkau ingin mendapat hadiah, aku akan memberimu. Dan jika engkau ingin nasihat dalam sesuatu masalah, aku akan menasihatimu.'

Imam Husain as melalui pengetahuannya tentang alam gaib dan hikmah memahami bahwa saya sedang menyesali kesalahan saya, dan bertobat untuk itu. Maka beliau mengutip ayat,

Dia berkata: Pada hari ini tidak akan ada celaan bagi kamu. (QS. Yusuf: 92)

Ayat di atas dikatakan oleh Nabi Yusuf as kepada saudara-saudaranya yang bertobat. lalu Imam Husain as

bertanya kepada saya, 'Apakah engkau penduduk asli Syiria?' Saya pun mengiyakan. Maka beliau as berkata,

'Sesungguhnya orang Syiria biasa mengejek dan menghina kami, karena Muawiyah telah menjadikan ini sebagai kebiasaan di kalangan mereka, semoga Allah mempertahankan mereka dan juga kita. Apa pun keinginan yang engkau ajukan padaku secara terang-terangan, pasti akan dipenuhi, dan engkau akan menemukanku sebagai yang terbaik dalam hal itu.'

Setelah mendengarkan ucapan itu dari lisan Imam Husain as, saya sangat malu dengan makian yang saya lontarkan pada beliau dan ayahnya. Saya sangat malu sekali sehingga ingin rasanya ditelan bumi saja. Saya berusaha pergi dengan diam-diam dari pandangannya dan menyembunyikan diri di tengah orang banyak lainnya. Namun dari sejak itu tak ada yang lebih kuhormati selain Imam Husain as dan Ayahnya as."

Ayat yang dibaca Imam Husain as dalam konteks kisah Nabi Yusuf as menceritakan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf as mengetahui bahwa raja yang mengasihani mereka tak lain adalah saudara mereka sendiri, yang dahulu pernah mereka berusaha untuk membunuhnya. Yusuf as mengundang mereka bersama dengan ayah mereka (Nabi Yaqub as). Mereka berkata, "Bilamana engkau mengundang kami ke perjamuanmu setiap pagi dan petang, kami merasa malu dengan apa yang telah kami perbuat padamu."

Nabi Yusuf as berkata: "Maha Agung Dia Yang telah memberikan kehormatan seperti itu kepada seorang budak yang dibeli seharga dua puluh dirham. Mereka sekarang tahu bahwa saya adalah saudara

mereka (dan anak dari nabi Yaqub as), dan bukan seorang budak (seperti mereka kira sebelumnya). Sebenarnya aku berasal dari keturunan Nabi Ibrahim as."

Juga diriwayatkan bahwa ketika Nabi Yaqub as menemui Nabi Yusuf as, beliau bertanya kepadanya (nabi Yusuf as) mengenai apa yang menimpanya. Nabi Yusuf as menjawab, "Wahai bapakku! Jangan tanya aku mengenai apa (keburukan) yang dilakukan saudara-saudaraku kepadaku, tapi tanyakanlah padaku apa (kebaikan) yang Allah berikan kepadaku."

Kisah 3

Syaikh Shaduq dan lainnya meriwayatkan, bahwa di Madinah seorang keturunan Khalifah Umar bin Khatab sering kali mempersulit Imam Musa al-Kadhim as dan bilamana ia berpapasan dengan beliau as, maka mulailah dia mencemooh Imam Ali bin Abi Thalib as.

Suatu hari seseorang berkata kepada Imam al-Kadhim as, "Jika Anda izinkan, kami akan membunuh manusia jahat dan pendosa ini." Imam al-Kadhim as marah dan melarang mereka bertindak seperti itu. Imam al-Kadhim as kemudian bertanya di mana beliau bisa menemui orang itu. Mereka memberitahu beliau bahwa orang itu mempunyai ladang dekat Madinah dan pada saat itu ia ada di sana. Imam Musa al-Kadhim as duduk di atas bagalnya lalu pergi menemui orang itu. Beliau as masuk ke ladang dengan menunggangi bagalnya. Orang itu melihat beliau datang lalu meneriakinya, "Jangan merusak ladangku." Imam al-Kadhim as maju lebih jauh, lalu turun dan duduk dekatnya. Ia mengatakan bahwa ia telah menghabiskan seratus *asyrafis*.

Kemudian Imam as bertanya kepadanya mengenai berapa hasil yang ia harapkan dari itu. Ia berkata, "Perlukah saya sebutkan?" "Saya mengharapkan dua ratus *asyrafis*", lanjutnya. Imam mengambil sebuah kantung berisi tiga ribu *asyrafis* dan menyerahkan kepadanya seraya berkata, "Ambillah ini, karena ladangmu masih memerlukan bajakan yang lebih baik. Allah Yang Mahakuasa pasti akan memberimu makanan selama kamu hidup." Orang itu mencium dahi Imam al-Kadhim as dan meminta maaf atas sikap buruknya. Imam al-Kadhim as tersenyum lalu pulang. Sejak saat itu orang-orang melihat dia datang ke masjid setiap hari, dan bilamana ia melihat Imam Musa al-Kadhim as ia mengutip ayat,

> "*Allah tahu benar di mana Dia menempatkan pengetahuannya.*" (QS. al-An'am: 125)

Para sahabatnya bertanya mengenai apa penyebab perubahan yang mendadak itu. Ia menjawab, "Hingga sekarang kalian telah mendengarkan keburukan yang saya katakan, dan dari sejak sekarang dan seterusnya dengarkan kebaikan yang hendak saya katakan." Kemudian ia mulai memuji Imam al-Kadhim as. Mendengar ini para sahabatnya berkelahi dengannya, sementara ia mempertahankan haknya. Imam al-Kadhim as berpaling ke arah para sahabatnya dan berkata,

"Apakah yang tepat itu adalah yang kalian inginkan terhadap orang ini (membunuhnya), ataukah yang benar itu adalah yang aku lakukan? Sebagai pertukaran dengan sejumlah uang aku mendapatkan persahabatannya dan mengakhiri permusuhannya (dengan menyayanginya)."

Kejadian sekitar Akhlak Baik (*Husn Khalq*)

Kejadian 1

Suatu ketika Malik al-Asytar melewati sebuah pasar di Kufah dengan mengenakan jubah dan sorban hasil tenunan tangan. Seseorang yang belum mengenalnya memandang kepadanya dengan jijik, lalu sambil mengejeknya ia menebas-nebaskan sebilah pedang. Ketika orang-orang menyaksikan kejadian ini mereka mendatangi orang itu dan berkata, "Tahukah kamu siapa orang yang kamu hina itu?" Ia menjawab 'tidak tahu'. "Sesungguhnya dia adalah Malik al-Asytar, seorang sahabat, dan pendamping Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, yang terkenal keberaniannya di medan perang." Mendengar ini orang tersebut mulai gemetar ketakutan, dan lari menyusul Malik al-Asytar untuk memohon maaf.

Pada saat itu Malik al-Asytar sedang salat di masjid. Ketika ia menyelesaikan salatnya, orang itu memeluk kakinya lalu menciuminya. Malik al-Asytar menanyakan sebabnya, yang dijawabnya bahwa ia malu dengan perilaku kasar dan sikap buruknya. Malik berkata,

"Jangan khawatir, karena demi Allah, sebelum memasuki masjid ini saya berdoa kepada Allah untuk memaafkanmu."

Malik al-Asytar telah mengambil pelajaran langsung dari akhlak baik Imam Ali bin Abi Thalib as, sehingga bahkan setelah menjadi panglima pasukan Imam Ali bin Abi Thalib as, dan salah seorang pejuang yang gagah berani, ia tidak membalas dendam tapi malah memaafkan orang itu.

Mengenai keberanian Malik al-Asytar, Bin Abil Hadid Mu'tazili mengatakan, "Jika ada orang Arab atau non-Arab bersumpah bahwa Malik al-Asytar adalah orang kedua dalam keberanian dan keksatriaan setelah Imam Ali bin Abi Thalib as, dan tidak ada yang menyamainya, maka aku akan bersaksi untuk itu. Apa lagi yang bisa saya katakan tentang pribadi yang menakjubkan ini, selain bahwa kehidupannya telah menghancurkan bangsa Syiria dan kematiannya menghancurkan bangsa Irak (maksudnya ketika hidup ia membunuh musuh-musuh Imam Ali bin Abi Thalib as, dan ketika mati teman-teman Ali as merasakan kehilangan yang besar)."

Mengenai Malik al-Asytar, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Malik al-Asytar dekat denganku, sebagaimana aku dekat dengan Nabi saw. Kedekatannya denganku seperti kedekatanku dengan Nabi saw." Kemudian Imam Ali as berpaling ke arah para sahabatnya dan berkata, "Aku ingin satu atau dua orang di antara kalian bisa seperti Malik al-Asytar." Singkatnya keberanian, keksatriaan, dan akhlak baik Malik al-Asytar memberi dia kedudukan yang sangat tinggi. Ketika orang itu menghinanya ia tidak terpengaruh sedikit pun, juga tidak menjadi marah atau membalas, tapi malah pergi ke masjid dan berdoa untuk memintakan maafnya.

Kita dapat menyimpulkan dari kejadian tadi, bahwa Malik al-Asytar telah menguasai hawa nafsunya, dan bahwa kekuatan ini lebih patut dibanggakan ketimbang kekuatan fisik. Imam Ali bin Abi Thalib as telah mengatakan, "Manusia yang paling berani adalah orang yang menguasai hawa nafsunya sendiri."

Kejadian 2

'Allamah Husain Nuri pada bagian akhir dari kitab *Mustadrak al-Wasa'il* mengutip suatu kejadian tentang Ulama terkenal Khwaja Nashiruddin Thusi.

Suatu hari Khwaja Nasir menerima sepucuk surat yang berisi hinaan terhadapnya dengan bahasa yang tidak senonoh. Salah satu kalimatnya adalah: "Anjing (maksudnya Khwaja Nasir) dan anak seekor anjing." Ketika ia membacanya ia menjadi serius, dan duduk untuk menjawabnya. Ia tidak menggunakan kata yang buruk maupun kalimat yang tidak senonoh dan menulis: "Anda telah menyebut saya sebagai seekor anjing, tapi itu sama sekali tidak benar. Karena seekor anjing berjalan dengan empat kaki dan cakarnya mempunyai kuku yang besar, sedangkan saya seorang manusia yang berjalan dan tertawa, dan sifatku berlawanan dengan sifat anjing." Setelah selesai ia menyatakan secara terbuka bahwa penulis surat itu adalah temannya dari sejak hari itu hingga seterusnya, dan bahwa ia tidak menyimpan kebencian terhadapnya.

Adanya akhlak baik seperti itu dalam kepribadian Khwaja Nashiruddin Thusi tidaklah aneh. 'Allamah Hilli berkata tentang dirinya, "Khwaja Nashiruddin Thusi adalah Ulama terbesar zamannya. Ia telah menulis banyak kitab tentang akal dan otoritas (*Ulum Aqliyah wa Naqliyah*), hikmah dan ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip Islam dan agama sejati. Ia juga yang terbaik akhlaknya di antara para ulama."

Khwaja Nasir telah mengambil pelajaran tentang akhlak yang baik dari kehidupan yang terkenal para Imam suci kita as.

Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa suatu ketika Imam Ali bin Abi Thalib as mendengar seseorang mencaci maki Qambar. Qambar berusaha membalas dengan cara yang sama, namun Ali as mencegah dia dan berkata, "Wahai Qambar tetaplah diam, karena sesungguhnya orang itu akan menderita karena diamnya kita. Raihlah keridhaan Allah dengan sikap diammu, dan biarkan orang itu menjadi mangsa kejahatan setan. Saya bersumpah demi Tuhan yang membelah biji untuk menumbuhkan pohon dari biji itu, dan yang menciptakan manusia, bahwa tidak ada sifat orang mukmin yang lebih terhormat dan menyenangkan Allah selain dari mengendalikan kemarahan, dan tidak ada sifat orang mukmin yang tidak disukai setan selain dari sifat itu."

Baik kawan maupun lawan sama-sama memuji Khwaja Nasir. Jorji Zaidan dalam terjemahan *Adab al-Lughat al-Arabiyyah* menulis, "Perpustakaan Khwaja Nashiruddin Thusi memiliki empat ratus ribu buku, dan ia ahli di bidang astrologi dan filsafat. Ia mengelola banyak harta wakaf bangsa Mongol. Pendek kata ia adalah menara cahaya dalam kegelapan dunia ini."

Saya telah membahas tentang kehidupan tokoh besar ini dalam buku saya *Fawaid Razawiyah.* Keluarganya berhubungan dengan keluarga Wasyarah raja-raja Jarhud, terletak 10 farsakh dari Qum. Khwaja Nashiruddin Thusi lahir di Thus pada 11 Jumadilawal 597 H/1201 M. Meninggal pada hari Minggu 18 Zulhijah 672 H/ 1274 M di Kazmain. Tertulis di atas kuburnya:

> "*Sementara anjing mereka menjulurkan kakinya pada mulut gua.*" (QS. al-Kahfi: 18)

Kejadian 3

Diriwayatkan bahwa satu hari ulama besar Syaikh Ja'far Kasyif al-Ghita membagikan sejumlah uang di tengah kaum miskin sebelum pergi menunaikan salat. Setelah selesai membagi, ia menjadi khusuk dalam salat. Seorang sayid (keturunan Nabi saw—*peny.*) berkata kepada Syaikh Ja'far, "Beri aku kekayaan kakekku (maksudnya Nabi saw dan para Imam as)." Syaikh Ja'far mengatakan bahwa ia telah membagi habis seluruh uangnya dan tidak menyisakannya sedikit pun. Mendengar itu, sang sayid menjadi marah dan meludahi wajah Syaikh Ja'far. Syaikh Ja'far bangun, dan di tengah orang-orang yang sedang beribadah beliau berkata, "Di antara kalian yang menyayangi janggutku, tolonglah sayid ini."

Hendaknya direnungkan betapa mulianya akhlak Syaikh Ja'far. Dia penulis *Kashful Ghita,* kitab terkenal tentang jurisprudensi (fiqih) ketika sedang dalam perjalanan. Beliau sendiri mengatakan, "Jika semua kitab fiqih disusun, dengan daya ingat, saya dapat menulis semua hal dari bab *taharah* sampai bab tentang *diyat* (kompensasi untuk pembunuhan)."

Di antara anak-anaknya banyak yang menjadi ulama. 'Allamah Nuri berkata mengenai dia bahwa jika kita memperhatikan doa-doa pagi hari Syaikh Ja'far, kebaikan, kesalehan dan ibadahnya, maka kita akan memahami kehormatannya yang tinggi. Ia berbicara tentang dirinya sendiri demikian:

"Sebelumnya engkau adalah Ja'far (sungai kecil), lalu kemudian menjadi Ja'far (lautan luas). Syaikh Ja'far menjadi sebuah kapal (untuk memandu) dan samudera

(ilmu), dan guru bagi negeri Irak dan penduduk Muslimnya." Maksud dari ucapan terhadap dirinya sendiri itu adalah bahwa setelah mendapat peringkat yang tinggi seperti itu pun beliau tidak pernah melupakan masa-masa sulitnya.

Setelah pulang dari perang Jamal, Imam Ali bin Abi Thalib as memuji-muji para sahabatnya dan berkata kepada Ahnaf bin Qais,

"Jika engkau memandang mereka di waktu malam pada saat mata sedang mengantuk berat dan suara-suara berangsur hilang, pada saat burung-burung sedang beristirahat di sarangnya, orang-orang ini tetap bangun karena rasa takut terhadap hari kebangkitan dan peristiwa yang dijanjikan (kiamat). Kadang-kadang mereka bangun di kegelapan malam dan menangis serta melaksanakan salat, dan memuji serta mengagungkan Allah SWT di sudut-sudut masjid. Selama malam yang gelap mereka meratap dan berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa.

Wahai Ahnaf bila engkau melihat mereka pada waktu malam, engkau akan melihat punggung mereka melekuk (karena banyak rukuk), dan mereka membaca surah-surah Al-Qur'an dalam salatnya. Mereka menangis serta meratap seakan-akan mereka dikelilingi oleh api dari segala penjuru, yang telah mencapai kerongkongan mereka. Dan bila engkau mendengar mereka menangis, engkau akan mengira leher mereka terikat rantai. Dan jika engkau melihat mereka di waktu siang, engkau akan melihat mereka sebagai manusia yang berjalan lambat dan rendah hati di atas bumi, dan bicara mereka santun. Bila mereka berhadapan dengan orang bodoh, mereka

memberi salam kepadanya, dan bila mereka melewati hal-hal yang tidak berguna, mereka meninggalkannya dengan hormat.

Mereka menjauhkan diri dari fitnah, dan lidah mereka menjadi kelu, sehingga mereka tidak berbicara merendahkan martabat orang lain. Mereka menjaga telinganya dari mendengar suara yang sia-sia, dan memelihara matanya dari melihat hal-hal yang terlarang. Tentu saja mereka ingin memasuki Kota Damai (*Dar as-Salam*), tempat di mana kita dalam keadaan bebas dari rasa cemas dan gelisah."

Tepat sekali kalau di sini kita mengutip ucapan seorang rahib. Diceritakan dari Qasam Zahid,

"Suatu hari, saya melihat seorang rahib dalam keadaan yang menyedihkan di pintu gerbang Bait al-Muqaddas di Jerusalem. Saya mendekatinya dan meminta nasihatnya. Dia menjawab, 'Jadilah seperti orang yang melewati malamnya dalam ketakutan (terhadap Tuhannya) sementara para pendusta tidur dengan tenang, dan melewati siangnya dengan sedih, dan orang yang memiliki kekuatan duduk-duduk dengan senang.' Kemudian saya minta dia menasihati saya lagi, dan ia menjawab, "Orang yang kehausan akan merasa puas meskipun hanya minum sedikit air."

Kejadian 4

Diceritakan bahwa suatu ketika, ulama besar Shahib bin Abbad meminta minum. Seorang pelayan membawakannya. Ketika hendak meminumnya, salah seorang di antara yang hadir di sana memberitahunya agar jangan meminum minuman itu karena mengandung racun. Si

pelayan yang membawakan minuman itu juga hadir di sana. Shahib bertanya kepada orang yang memberitahunya itu mengenai bukti racun tersebut. Orang itu menjawab, "Berikan saja kepada seekor binatang untuk diminum." Shahib menjawab, "Menurut saya itu perbuatan seperti itu tidak benar." Maka Shahib meminta minuman itu dibuang, dan si pelayan pun disuruh keluar dari rumahnya. Tapi ia meminta agar si pelayan tidak diusir dari kota itu dan orang-orang jangan memutuskan hubungan dengannya atau menghinakannya, karena orang tidak boleh bersandar pada keraguan, juga tidak boleh menghukum seseorang dengan tidak memberinya makan.

Shahib bin Abbad adalah salah seorang pejabat tinggi di kerajaan Buwaid, ia membantu orang biasa dan ia adalah seorang marja'. Ia dihormati oleh masyarakat dan mereka memberikan penghargaan yang tinggi terhadapnya. Ia juga seorang penyair dan seorang pakar bahasa Arab yang tiada tandingannya. Dikatakan tentang dirinya, bahwa ketika ia duduk untuk menulis otobiografinya, orang-orang berkerumun di sekelilingnya dan paling sedikit enam orang disuruh membacakan otobiografinya.

Ia memiliki begitu banyak buku tentang tata bahasa sehingga perlu enam puluh unta untuk memikulnya. Ia menghormati para ulama, fukaha, dan keturunan Nabi saw, serta mendorong mereka untuk menulis serta menyusun buku. Syaikh Hasan bin Muhammad Qummi menulis *Tarikh Qum*, Syaikh Shaduq menulis *Uyun al-Akhbar ar-Ridha*, dan Sa'labi menyusun *Yatimah ad-Dahr*.

Banyak ulama, fukaha, sayid, dan penyair memberikan buku kepadanya. Setiap tahun ia mengirim lima ribu *asyrafis* (mata uang baghdad pada zaman itu—*peny.*) kepada para fukaha Baghdad. Diceritakan bahwa barangsiapa mengunjunginya setelah salat Ashar di bulan Ramadhan, ia tidak mengizinkan orang itu pergi sebelum berbuka puasa dulu. Paling sedikit seribu orang berbuka puasa setiap hari di rumahnya selama bulan Ramadhan. Untuk satu bulan ini ia memberikan sedekah dalam jumlah yang sama dengan selama satu tahun. Ia juga telah menulis banyak bait-bait pujian (*asy'ar*) terhadap Imam Ali bin Abi Thalib as dan menjelek-jelekkan musuh-musuh beliau as. Ia meninggal pada 24 Safar tahun 358 H di Ray, dan dimakamkan di Isfahan. Kuburannya masih terdapat di sana. ❖

BAB VIII
PERHITUNGAN (*HISAB*)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

> "*Sudah dekat bagi manusia perhitungan mereka, dan mereka berpaling tidak menghiraukan.*"
> (QS. al-Anbiya': 1)
>
> "*Dan berapa banyak kota yang memberontak terhadap perintah Tuhannya dan Rasul-Nya. Maka Kami membuat perhitungan dengan perhitungan yang dahsyat, dan Kami menyiksanya dengan siksaan yang berat. Maka (kota) itu merasakan akibat yang buruk dari kelakuannya, dan kesudahan perkaranya adalah kehancuran. Allah telah menyiapkan bagi mereka siksaan yang dahsyat, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal.*"
> (QS. ath-Thalaq: 8-10)

Siapa yang Akan Menghisab?

Dalam Al-Qur'an dan hadis dinyatakan bahwa Allah SWT yang akan menghisab semua manusia,

"Dan Dia Yang Paling Cepat dalam menghisab (membuat perhitungan)." (QS. al-An'am: 62)

Tapi juga menurut beberapa hadis, tugas ini akan diberikan kepada malaikat. Menurut beberapa laporan diceritakan bahwa Allah akan menghisab para nabi-Nya (*anbiya*), sementara para nabi akan menghisab para wakilnya (*awsiya*), dan sebaliknya para wakil akan menghisab umatnya.

"(ingat) hari tatkala Kami akan memanggil setiap orang dengan imam mereka."
(QS. al-Isra': 71)

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dalam jilid ketiga *Bihar al-Anwar* karya 'Allamah Majlisi dan *Amali* karya Syaikh Mufid, bahwa beliau as berkata,

"Tatkala hari kiamat akan datang, Allah akan memerintahkan kami untuk menghisab pengikut kami. Kami akan menanyai mereka tentang Hak-Hak Allah (*Huqullah*) dan Allah akan memaafkan mereka (karena kedekatan mereka dengan kami). Kemudian kami juga akan memaafkan mereka mengenai hak-hak kami (yang ditetapkan atas mereka)."

Kemudian Imam as membaca ayat berikut:

"Sesungguhnya kepada Kami kembali mereka, lalu menjadi tanggung jawab Kami perhitungan mereka." (QS. al-Ghasyiyah: 25-26)

Dalam kitab yang sama diceritakan dari Imam as bahwa setelah pemaafan atas Hak-Hak Allah dan hak-hak para imam as, hak-hak yang masih dibebankan atas pengikut kami akan diganti oleh Nabi saw sendiri.

Semoga Allah menempatkan kita di tengah umat Nabi saw dan pengikut Ahlulbait as, dan membangkitkan kita bersama mereka.

Pada hari kiamat, ketika Allah akan menentukan para imam untuk menghisab umatnya, adalah suatu kebahagiaan besar bagi pengikut kita, karena hisab kita akan dilakukan tidak oleh orang lain selain Imam Zaman kita Sayidina Mahdi as. Ketika kita akan dibawa ke hadapannya dengan kepala tertunduk malu dan menyesal, dan dengan wajah yang menyedihkan, tapi dengan kepala penuh dengan cinta kepada mereka (*walayah*), kita memiliki keyakinan bahwa beliau as akan menyebabkan hisab kita diperiksa dengan cermat oleh seorang yang memiliki kedudukan tinggi di mata Tuhan Yang Mahakuasa.

Siapa yang Akan Dihisab?

Pada hari kiamat, orang-orang yang akan dihisab amal-amalnya diklasifikasikan ke dalam empat kelompok.

Pertama, kelompok orang yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang mencintai ahlulbait as ketika mereka hidup dan tidak melakukan dosa apa pun, atau mati setelah bertobat dan meminta ampunan dari Allah SWT.

Kedua, kelompok orang yang kebalikan dari kelompok pertama. Mereka adalah musuh-musuh ahlulbait as. Mereka akan dilemparkan ke dalam api neraka tanpa hisab. Ayat berikut ini berbicara tentang orang-orang seperti itu:

"*Mereka adalah orang-orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat Tuhannya, dan terhadap per-*

temuan dengan-Nya, maka sia-sialah amal mereka. Dan pada hari kiamat Kami tidak akan membuat timbangan untuk mereka." (QS. al-Kahfi: 105)

Syaikh Kulaini menceritakan dari Imam Ali Zainal Abidin as yang mengatakan, bahwa amal-amal kaum musyrik dan kafir tidak akan ditimbang. Timbangan amal (*mizan amal*), perhitungan (*hisab*), dan catatan amal dimaksudkan hanya untuk kaum Muslim, sementara menurut Al-Qur'an kaum musyrik dan kafir akan tetap dalam hukuman yang abadi.

Ketiga, kelompok orang yang disuruh menunggu untuk dihisab. Mereka adalah orang-orang yang amal buruknya akan melampaui amal baiknya. Bila dosa-dosa mereka sudah diganti (dengan menunggu lama), mereka akan menemukan kebebasan.

Nabi saw berkata kepada Abdullah bin Abbas,

"Segolongan orang akan harus menunggu selama seratus tahun untuk dihisab, dan hanya setelah itulah mereka akan dimasukkan ke dalam surga." Tapi dosa apa yang menyebabkan mereka harus menunggu, tidak disebutkan. Karena itu seorang mukmin harus menjauhkan diri dari segala dosa, agar ia tidak perlu menunggu selama itu.

Syaikh Shaduq menceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa beliau berkata,

"Pada hari kiamat dua jenis orang dari pengikut ahlulbait as akan harus menunggu lama. Yang satu adalah orang fakir-miskin, satunya lagi orang kaya. Orang miskin akan berteriak, 'Ya Tuhanku, mengapa aku harus menunggu begitu lama. Aku bersumpah demi

Keagungan dan Kemuliaan-Mu bahwa di dunia Engkau tidak memberiku kerajaan ataupun kekaisaran yang dapat membuatku menindas seseorang ataupun melakukan ketidakadilan atau merampas hak-hak orang lain. Dan Engkau hanya memberiku apa yang menurut-Mu cukup untukku, dan aku tetap sabar tidak pernah mengeluh.' Kemudian Allah menjawab, 'Wahai orang beriman sesungguhnya engkau berbicara benar,' maka ia dimasukkan ke dalam surga.

Orang kaya akan harus menunggu begitu lama sehingga ia berkeringat, saking banyaknya sampai-sampai empat puluh unta dapat melepas dahaga dengan keringat itu. Hanya setelah itulah maka ia akan dimasukkan ke dalam surga. Di surga ketika mereka saling bertemu, si miskin akan bertanya kepadanya mengenai sebab-sebab harus menunggu begitu lama. Si kaya menjawab, 'Aku diharuskan menunggu dalam waktu lama karena mempertanggungjawabkan kekayaanku yang banyak sekali, bagaimana aku mendapatkannya (apakah dengan cara halal atau haram), dan bagaimana aku menggunakannya. Kemudian Tuhan yang Maha Pemurah memberkahiku, mengampuni dosa-dosaku dan menerima tobatku.' Kemudian ia bertanya kepada si miskin mengenai siapa dirinya? Si miskin menjawab bahwa ia adalah orang miskin yang bersamanya berada di lapangan pada hari kiamat. Si kaya berkata, 'Sesungguhnya berkah dan karunia surga telah mengubahmu sedemikian rupa sehingga aku tidak mengenalmu.'"

Keempat, terdiri dari kelompok orang-orang yang amal buruknya melebihi amal baiknya. Hanya dengan belas kasih, berkah, dan ampunan Allah maka ia di

masukkan ke dalam surga. Jika tidak, maka mereka akan diazab di tempat itu juga, azab yang sesuai untuk mereka. Mereka akan dicuci sedemikian rupa sampai mereka menjadi bersih dari segala dosa. Orang yang beriman dalam hatinya meskipun seberat atom tidak akan harus menunggu lama di neraka, mereka akan dikembalikan ke surga. Hanya kaum musyrik dan kafir yang akan tetap di sana.

Penyia-nyiaan Amal Baik (*Ihbat*) dan Penebusan Dosa (*Takfir*)

> "*Dan orang-orang yang kafir, mereka akan memperoleh kehancuran, dan Ia akan melenyapkan amal mereka. Itu disebabkan karena mereka tidak suka terhadap apa yang telah diwahyukan Allah, maka Ia menjadikan amal mereka sia-sia.*"
> (QS. Muhammad: 8-9)

> "*Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan beriman kepada apa yang telah diwahyukan kepada Muhammad saw, dan itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, Ia akan menghapus keburukan mereka dari mereka dan memperbaiki keadaan mereka.*"
> (QS. Muhammad: 2)

Ihbat (penyia-nyiaan amal saleh): Jika seseorang adalah Muslim pada babak pertama kehidupannya dan beramal saleh, tapi kemudian menyimpang dari jalan lurus (*shirat al-mustaqim*) pada saat kematian dan mati dalam keadaan tidak beriman, maka tidak ada satu pun perbuatan (baik) dia sebelumnya yang berguna baginya dan perbuatan itu menjadi sia-sia. Jika ada yang protes

bahwa menurut Al-Qur'an tidak sia-sia (lihat QS. al-Zalzalah: 7), jawabannya adalah bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir maka dia menyia-nyiakan amal baiknya. Mustahil bagi Allah untuk menerima amal baik seorang kafir lalu memasukkannya ke dalam surga. Tapi Tuhan yang Maha Adil memberi mereka balasan amal baiknya itu di dunia ini, seperti kemudahan saat kematian, kesehatan, kekayaan, dan sebagainya, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Tapi mungkin saja ada kelonggaran dalam hukuman mereka, seperti pada kasus Hatim Thay atau Nasyirwan yang dermawan, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, tapi apinya tidak akan melukai mereka. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an,

> "*Tidak juga bagi orang yang mati selagi mereka kafir.*" (QS. an-Nisa':18)

Di tempat lain dikatakan bahwa,

> "*Adapun orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan di akhirat, perbuatan mereka akan sia-sia. Akankah mereka diberi balasan selain untuk apa yang mereka kerjakan.*" (QS. al-A'raf: 147)

Banyak ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa kekufuran dan syirik akan menyia-nyiakan semua amal baik. Ada juga dosa-dosa yang menghapuskan amal-amal baik dan menjadi tidak diterima lagi. Nabi saw telah berkata mengenai seorang anak yang tidak taat, "Wahai anak yang diusir oleh orangtuanya, berbuatlah sesukamu, karena tidak satu pun amal baikmu yang akan diterima."

Jika seseorang dikutuk ibunya, maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka, sekalipun amal salehnya sebesar gunung. Juga dalam hal fitnah dan rasa iri, Imam as berkata,

"Iri hati menggerogoti iman sebagaimana api melahap kayu".

Syaikh Kulaini mengutip Abu Bashir yang meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa beliau berkata,

"Kekufuran memiliki tiga akar: ketamakan, kesombongan, dan iri hati."

Dengan menguatnya akar-akar ini, maka keimanan pun menjauh dan perbuatan baik pun menjadi sia-sia. Jadi manusia menjadi bahan bakar api neraka. Perbuatan baik setan saja menjadi sia-sia disebabkan oleh kesombongannya. Tapi ia diberi masa hidup yang panjang sebagai kompensasi untuk perbuatan baiknya. Sebagaimana telah disampaikan dalam Al-Qur'an.

Takfir (Penebusan dosa): Artinya, dosa-dosa yang dilakukan diganti dengan penerimaan iman sehingga menghapuskan semua dosa yang dilakukan di masa lampau. Orang yang kafir pada babak pertama kehidupannya, tapi kemudian menerima Islam, maka dosa-dosa yang dia lakukan semasa kekafirannya akan dimaafkan jika ia benar-benar bertobat dan memohon ampunan. Dikatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Allah menukar perbuatan buruk dengan perbuatan baik.*" (QS. al-Furqan: 70)

Ditulis dalam jilid kelima belas *Bihar al-Anwar,*

Suatu ketika seorang laki-laki datang ke hadapan

Nabi Muhammad saw dan berkata, "Wahai tuan, dosaku sangat besar (di masa pra-Islamnya ia telah mengubur anak perempuannya hidup-hidup sebagai kebiasaan saat itu), beritahukanlah saya suatu amalan yang kalau dilakukan akan menebus dosa saya itu, dan Allah mengampuni saya." Nabi saw bertanya kepadanya, "Apakah bibimu (adik perempuan dari ibu) masih hidup?" "Masih," jawabnya. Nabi saw menyuruhnya pergi dan mengurus bibinya (karena bibi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya, maka mengurusnya sama dengan mengurus ibunya). Kemudian Nabi saw berkata, "Seandainya ibumu masih hidup, maka akan menjadi tebusan yang paling baik."

Kejadian sekitar *ihbat* dan *takfir*

Diceritakan dalam beberapa riwayat yang patut dipercaya bahwa di masa dahulu hidup dua orang bersaudara. Yang satu beriman terhadap keesaan Allah (tauhid) dan satunya lagi seorang musyrik (politeis) dan penyembah berhala. Mereka hidup serumah, si mukmin tinggal di lantai dasar dan saudaranya (si kafir) di lantai atas. Si kafir keadaannya kaya dan menjalani kehidupan yang berlebih-lebihan, sementara si mukmin keadaannya miskin dan melewati hari-harinya dalam keadaan lapar dan menderita. Kadang si kafir berkata kepada saudaranya, "Jika engkau bersujud di hadapan berhala-berhala dan mengakui mereka sebagai tuhan-tuhanmu, aku akan melepaskan separuh kekayaanku untukmu. Mengapa kamu mau hidup dalam kesulitan dan penderitaan seperti itu. Mari dan bersujudlah di hadapan berhala-berhalaku agar kita bisa menikmati hidup bersama." Si mukmin menjawab, "Mengapa kamu tidak takut kepada Allah dan

hari kiamat. Berhala-berhala itu dibuat berkali-kali dan tidak pernah peduli."

Bila mereka bertemu maka percakapan yang sama berlangsung di antara mereka. Suatu malam, ketika sedang duduk di halaman rumahnya, si mukmin mencium bau masakan yang lezat dari rumah saudaranya. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Sampai kapan engkau akan menyembah Allah dan mengagungkan nama-Nya? Padahal sudah sedemikian lama engkau belum punya pakaian yang bagus untuk dipakai, juga tidak punya tempat tidur yang empuk dan menyenangkan untuk tidur. Engkau telah berubah tua karena memakan roti yang sudah kering, dan gigimu tidak mampu lagi mengunyahnya. Sesungguhnya saudaraku berbicara benar, biarlah aku pergi dan bersujud di hadapan berhala-berhalanya dan makan makanan yang lezat serta bersenang-senang."

Ia pun segera bangkit lalu menaiki tangga yang membawa ke tempat saudaranya dan menerima agama penyembah berhala. Pada saat yang sama, di atas sana saudaranya (si kafir) juga sedang serius merenung dan berpikir, "Aku tidak bisa memahami realitas dari penyembahan berhala, dan ia sama sekali tidak berguna. Sesungguhnya saudaraku berkata benar, aku harus pergi dan menerima agamanya yang benar dan menyembah hanya Allah yang Esa." Lalu ia pun bangkit dan menuruni tangga ke tempat saudaranya. Kedua bersaudara itu berpapasan di tangga, lalu mereka saling bertukar pikiran.

Pada saat itu Allah memerintahkan malaikat maut untuk mencabut roh mereka. Maka mereka pun mati, dan

apa pun amal saleh yang telah dilakukan si mukmin semasa hidupnya dialihkan ke catatan si kafir yang telah meninggalkan rumahnya dengan maksud mengakui keimanan yang benar. Dan apa pun amal buruk yang telah dilakukan si kafir semasa hidupnya dialihkan ke catatan si mukmin yang telah meninggalkan rumahnya dengan maksud meninggalkan keimanan. Seluruh kehidupan si mukmin dihabiskan dengan melakukan amal saleh tapi mati dalam ketidaktaatan, sementara si kafir menghabiskan seluruh hidupnya dalam dosa tapi mati dalam keimanan. Kejadian di atas merupakan contoh yang tepat tentang berpaling dari kebenaran (*ihbat*) dan penebusan dosa (*takfir*).

Karena itu wahai kaum beriman, setan adalah musuh sejatimu. Ia terus bergerak (hingga saat terakhirmu) untuk memalingkanmu dari jalan lurus (*shirat al-mustaqim*). Tetapkanlah dirimu dalam kebiasaan yang benar dengan seringlah melakukan amal saleh, menyembah Allah, agar engkau tidak menjadi mangsa niat-niat jahat setan, dan tetap setia di jalan yang lurus.

Pertanyaan Tentang Amal

Dikatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Dan pasti Kami juga akan bertanya kepada para rasul.*" (QS. al-A'raf: 6)

Bahwa, "Apakah Kami telah mengutusmu untuk membimbing?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, kami tidak meninggalkan sekalipun seberat atom dari pesan-Mu untuk disampaikan kepada mereka." Mereka ditanya, "Siapa saksimu?" Mereka menjawab, "Ya Allah, Engkau adalah saksi kami dan selain Engkau

adalah Muhammad saw, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang unggul agar kamu menjadi saksi bagi manusia dan (agar) rasul menjadi saksi bagi kamu.*"
> (QS. al-Baqarah: 143)

Dengan cara yang sama dikatakan kepada nabi Isa as:

> "*Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?*"
> (QS. al-Maidah: 116)

Nabi Isa pun gemetar (ketakutan) karena Keagungan Allah dan menjawab, "Ya Allah, jika hamba pernah berkata demikian kepada mereka tentu hamba akan mengetahuinya. Tapi hamba selalu mengatakan:

> "*Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Ia telah memberikan kepadaku kitab, dan menjadikan aku seorang Nabi.*"
> (QS. Maryam: 30)

Kemudian umat mereka akan ditanya, "Apakah nabimu tidak mengingatkan kamu tentang hari pengadilan?" Mereka akan menjawab, "Tentu saja mereka melakukannya." Kemudian mereka akan ditanya tentang nikmat yang diberikan Allah kepada mereka dan mengenai cara mereka menggunakannya,

> "*Lalu pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang keberkatan.*" (QS. at-Takatsur: 8)

Apakah engkau bersyukur kepada Allah atas pemberian berkat-Nya kepadamu, atau engkau durhaka? Dikatakan bahwa yang dimaksud berkat Allah di sini adalah cinta kepada Nabi saw dan ahlulbaitnya as.

Imam as bertanya kepada Qathada, "Bagaimana engkau menafsirkan ayat:

> *Lalu pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang keberkatan?* (QS. at-Takatsur: 8)

Ia menjawab, "Maksudnya bahwa pada hari kiamat kita akan ditanya tentang makanan dan minuman yang kita konsumsi di dunia ini." Imam as menjawab, "Sesungguhnya Allah jauh melampaui ini. Jika engkau mengundang seseorang untuk makan di rumahmu, apakah kemudian kamu bertanya kepadanya tentang berapa banyak ia makan?" Qatadha menjawab, "Tidak, lantas apa arti berkat di sini?"

Imam as menjawab,

"Yang dimaksud dengan berkat di sini adalah kecintaan terhadap kami ahlulbait as, apakah kamu mencintai mereka dan mengikuti mereka, atau kamu tidak menaati Allah dengan menaruh dendam terhadap mereka.

> *Mereka tahu akan nikmat Allah, tapi mereka mengingkarinya* (QS. an-Nahl: 83).

Mengenai makanan maka hanya akan ditanya mengenai apakah ia memperolehnya secara halal atau tidak. Mengapa ia menghamburkannya atau menghabiskannya dengan cara yang tidak benar. Aku terus bertanya kepadamu tapi engkau tuli. Kekayaan itu adalah kekayaanku, dan orang miskin adalah anak-anakku, dan pertanyaan kepada mereka (darimu) adalah pertanyaanku."

Syaikh Shaduq menceritakan bahwa pada hari kiamat manusia tidak akan bisa bergerak sedikit pun sampai ia ditanya tentang empat perkara: (1) cara ia menjalani kehidupannya, (2) cara ia menjalani masa mudanya, (3) tantang kekayaan, darimana ia memperolehnya dan bagaimana ia menghabiskannya, dan (4) tentang kecintaan terhadap kami Rumah Tangga (ahlulbait) Nabi saw.

Hak Allah atau Ibadah (*haqqullah ibadah*)

Hal pertama yang akan ditanyakan kepada seseorang adalah salat. Apakah ia melakukan salat pada waktunya? Apakah ia menjalankan (dengan benar) pilar Islam ini, atau apakah ia melaksanakannya untuk pamer. Setelah ini akan ditanyakan tentang puasa (*shiyam*), ziarah (haji), zakat, *khumus*, perang suci (jihad), dan sebagainya, kemudian penerima yang berhak akan memegang kemeja mereka (dan meminta hak-hak mereka).

Hak Manusia (*haqqun nas*)

Allah akan mengurusi hambanya dalam dua cara, (1) dengan keadilan (*'adl*), dan (2) dengan rahmat (*fazl*).

Keadilan Allah: Jika pada seseorang ada hak orang lain, maka amal baiknya (yang sama bobot atau kebaikannya) akan diberikan kepada pemilik yang berhak. Misalnya gosip (*ghibah*), fitnah, dan sebagainya. Amal saleh dari orang yang menggosip atau memfitnah seseorang akan dipindahkan ke dalam catatan orang yang digosipkan atau difitnah, dan sebaliknya amal buruk orang itu akan dipindahkan ke dalam catatan orang yang menggosip dan memfitnahnya. Banyak hadis dikutip guna mendukung hal ini.

Ada sebuah hadis yang panjang dari Imam Ali Zainal Abidin as dalam *Rauzai Kafi* bahwa pada hari kiamat orang-orang akan ditanya tentang hak-hak manusia. Pada bagian penutup dari hadis ini dikemukakan bahwa seseorang bertanya kepada Imam as,

"Wahai anak Nabi, jika seorang kafir yang telah dilemparkan ke dalam neraka berhutang sesuatu kepada seorang mukmin, bagaimana amal-amal akan dipertukarkan sementara si kafir sudah tidak punya lagi amal-amal baik." Imam Ali Zainal Abidin as menjawab, "Hukuman yang setara dengan hak yang dihutangkan akan dibebankan kepadanya. Sama halnya, amal-amal baik dari penindas akan dialihkan ke catatan si tertindas." Orang itu bertanya, "Tapi bagaimana jika penindas yang Muslim sudah tidak punya lagi amal baik yang tersisa?" Beliau as menjawab, "Beban dosa si tertindas akan diletakkan pada pundak si penindas, dan sesungguhnya inilah keadilan yang sejati."

Diriwayatkan dalam *Lu'ali Akhbar* bahwa suatu ketika Nabi saw bertanya kepada para sahabatnya mengenai siapakah orang yang disebut fakir-miskin (*muflis*) itu. Mereka menjawab, "Salah seorang di antara kami adalah fakir-miskin yang tidak memiliki harta benda." Beliau saw menjawab, "Orang fakir-miskin dari umatku pada hari kiamat adalah orang yang meskipun sudah melaksanakan salat, puasa, haji, membayar zakat, tapi terus-menerus menzalimi orang, atau merampas hak orang, atau membunuh atau menyiksa seseorang secara fisik. Karena itu orang yang ditindas akan diberi amal baik orang yang menindas dan amal-amal ini akan menjadi miliknya.

Jika amal baik si penindas habis, maka amal buruk si tertindas akan diberikan kepada si penindas, dan ia akan dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala."

'Allamah Jazairi mengutip sebuah hadis dari kitabnya bahwa jika seseorang berhutang pada seseorang sekalipun satu dirham dan mengembalikannya kepada pemiliknya, maka perbuatannya ini lebih mulia daripada ibadah seribu tahun, membebaskan seribu budak di jalan Allah, dan melaksanakan seribu kali haji dan umrah.

Dalam hadis lain, Imam as berkata bahwa, barangsiapa menyenangkan orang yang berhutang kepadanya (dengan membebaskan hutang-hutangnya), akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab, dan di surga mereka akan menjadi salah seorang teman Nabi Ismail as.

Rahmat Allah: Pada hari kiamat ketika seseorang berhutang beberapa hak kepada seseorang, dan jika Allah menenggelamkan mereka dalam peluh mereka sendiri (karena takut). Allah akan menampakkan kepada manusia istana-istana surga dan berseru kepada orang yang menghutangi hamba-hamba-Nya: "Wahai orang-orang yang menghutangi hamba-Ku, jika engkau ingin masuk surga, bebaskanlah orang yang berhutang kepadamu, dan dengan demikian membebaskan dia dari tanggung jawab ini." Beruntunglah orang yang dirahmati Allah. Karena sesungguhnya jika Allah tidak membereskan urusannya, keadaannya akan menjadi buruk. Imam Zainal Abidin as menangis (dalam ketakutan) terhadap Keadilan Allah. Tepat sekali di sini kita mengutip doa Abu Hamzah Sumali. Abu Hamzah Sumali berkata bahwa Imam Ali Zainal Abidin as biasa membaca doa berikut setiap malam pada waktu sahur

di bulan Ramadhan. Doa ini dikutip dalam banyak buku doa dan juga dalam jilid pertama *Mafatih al-Jinan*.

Pelaksanaan salat *raddi Mazalim* (salat untuk penebusan hutang hak-hak) juga bermanfaat. Caranya adalah sebagai berikut:

· Salat empat rakaat (masing-masing dua rakaat), pada rakaat pertama setelah surah al-Fatihah membaca surah al-Ikhlash 25 kali, dan pada rakaat kedua setelah surah al-Fatihah membaca surah al-Ikhlash 50 kali, pada rakaat ketiga 70 kali, dan pada rakaat keempat 100 kali. Setelah menyelesaikan salat mintalah ampunan kepada Allah (beristighfar).

Kejadian 1

Kejadian ini dikutip dalam salah satu tulisan Syaikh Syahid. Ahmad bin Abil Hawari berkata, "Saya ingin menemui guru saya Abu Salman Durani (yakni, Abdul Rahman bin Atiyyah, orang saleh yang meninggal di Dariyah, Damaskus, pada 235 H, dan kuburannya terkenal di sana). Setelah setahun, saya melihat beliau dalam mimpi dan bertanya kepadanya, 'Wahai guru yang terhormat, bagaimana keadaanmu (setelah kematian)?' Abu Salman menjawab, 'Ya Ahmad, suatu hari ketika datang dari Bab Saghir, saya melihat seekor unta yang bermuatan rumput kering. Saya suka iseng mencabut sebatang jerami dari rumput itu. Sekarang saya tidak ingat apakah saya menggigit di mulut atau membuang-buang tanpa mengunyahnya. Satu tahun berlalu sudah dan saya sedang dimintai pertanggungjawaban untuk itu.'"

Riwayat ini bukanlah sebuah cerita khayal, tapi didukung dengan ayat Al-Qur'an berikut:

"Wahai puteraku sekalipun itu seberat biji sawi, walaupun itu dalam batu karang, atau di langit, atau di bumi, Allah akan mendatangkannya (menampakkannya)." (QS. Luqman: 16)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam salah satu khotbahnya mengatakan, "Jiwa-jiwa akan dimintai pertanggungjawaban atas amal-amal baik maupun buruk pada hari kiamat, sekalipun amal itu seberat biji sawi."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar untuk memberitahukan,

"Wahai hamba-hamba Allah, hendaklah kalian ketahui bahwa pada hari kiamat Allah pasti akan menanyaimu tentang perbuatanmu, yang besar atau kecil dan terbuka atau tersembunyi."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menulis surat kepada Abdullah bin Abbas, "Tidakkah engkau takut terhadap *umanaqisya hisab*?" *Umanaqisya* itu berarti duri yang menusuk tubuh. Sebagaimana seseorang menghadapi kesulitan besar ketika mencabut duri yang kecil, demikian pula pada hari kiamat manusia akan harus menanggung berbagai kesulitan.

Sebagian peneliti mengatakan bahwa pada hari kiamat tidak ada yang akan selamat dari ketakutan terhadap timbangan (*mizan*), kecuali orang yang di masa hidupnya mulai menghisab semua perbuatan baik dan buruknya. Nabi saw mengatakan,

"Wahai manusia, hisablah dirimu sebelum engkau dihisab (pada hari kiamat), dan timbanglah amal-amalmu sebelum mereka ditimbang di hari kiamat."

Kejadian 2

Dikatakan tentang Taubah bin Samah bahwa setiap hari ia menghisab dirinya. Satu hari ia menghitung usianya dan menyimpulkan bahwa enam puluh tahun hidupnya sudah berlalu. Kemudian ia menghitung hari-hari selama enam puluh tahun, sampailah pada jumlah dua puluh satu ribu enam ratus hari. Ia terkejut lalu berkata kepada dirinya sendiri, "Celakalah aku karena akan menghadap Tuhan setelah melakukan dua puluh satu ribu enam ratus dosa." Setelah mengucapkan kata-kata ini ia pun pingsan dan meninggal (dalam kesedihan).

Juga diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi saw sedang duduk di atas tanah tandus yang tidak berumput. Ia menyuruh para sahabatnya mengumpulkan bahan bakar untuk menyalakan api. Mereka menjawab bahwa mereka sedang berada di tempat yang mustahil dapat menemukan rumput kering untuk bahan bakar. Nabi saw menyuruh mereka mengumpulkan apa saja sebisa mereka. Masing-masing sahabat mengumpulkan rumput kering dalam jumlah yang sedikit dan lama-lama menjadi banyak. Nabi saw melihat tumpukan rumput itu lalu berkata, "Dengan cara seperti itulah dosa-dosa manusia akan dikumpulkan di hari kiamat."

Nabi saw ingin mengatakan kepada para sahabatnya bahwa sebagaimana rumput kering yang tidak dapat dilihat di tanah tandus itu, tapi ketika dicari ternyata dapat terkumpul menjadi suatu tumpukan. Sama halnya, dosa-dosa kecil yang dilakukan seseorang tidak dapat dilihat, tapi pada hari kiamat ketika semua dosa dikumpulkan maka jumlahnya akan mencapai sebuah tumpukan dosa

yang besar. Jadi Taubah bin Samah menghitung (paling sedikit) satu dosa yang dilakukan dalam satu hari yang jumlahnya mencapai dua puluh satu ribu enam ratus dosa dalam enam puluh tahun. ❖

BAB IX
MATA AIR KAUTSAR

Keberadaan mata air Kautsar disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Ia adalah kelimpahan (*khayri katsir*) yang diberikan kepada Nabi saw.

Dikutip dalam *Basair ad-Darajat*, *Ma'alim al-Zulfa*, dan jilid ketiga *Bihar al-Anwar* bahwa Abdullah bin Sinan bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as mengenai mata air Kautsar. Imam Ja'far as menjawab bahwa lebarnya nyaris menyamai jarak dari Basrah di Irak ke Sana'a di Yaman. Abdullah pun terkejut. Kemudian Imam Ja'far Shadiq as bertanya kepadanya, "Maukah engkau melihatnya sekilas?" Ia menjawab, "Ya, wahai putra Nabi!" Imam Ja'far as mengantarkannya ke luar Madinah, lalu menghentakkan kakinya di atas tanah.

Abdullah bin Sinan bercerita, "Dengan cara Imam itu, maka tabir-tabir alam gaib pun tersingkap dari mataku. Saya melihat sungai mengalir di bawah tanah, dan tempat di mana kami berdiri dikelilingi oleh sungai itu. Saya melihat di satu sisi sungai mengalir air yang lebih

putih dari es, dan di sisi lainnya susu, dan di tengahnya mengalir 'minuman suci' (*syarab thahura*) berwarna merah seperti delima (*yaqut*). Saya tidak pernah menyaksikan pemandangan seindah itu sebelumnya, tidak juga anggur (anggur yang dimaksud di sini bukan cairan yang biasanya memabukkan, tapi minuman suci yang disajikan untuk orang-orang beriman di surga) yang mengalir di antara air dan susu.

Imam Ja'far as berkata, 'Seperti tertulis dalam Al-Qur'an, bahwa di surga mengalir sungai susu, air dan anggur, sesungguhnya aliran ini mengalir dari sungai itu. Ada pohon-pohon yang indah di kedua tepi sungai tersebut, dan di antara pepohonan para bidadari surga sedang duduk-duduk dengan rambut mereka yang indah menggerai di udara, tidak ada yang seperti itu di dunia ini.' Kemudian Imam Ja'far as mendekati salah seorang bidadari lalu meminta minuman.

Sang bidadari mengucap salam kepada Imam Ja'far as dan mengisi cangkir dengan air dari sungai lalu menyajikannya kepada beliau as. Imam Ja'far as memberikan cangkir itu kepada saya untuk diminum. Saya minum dan terkejut karena tak pernah merasakan air selezat itu selama hidup saya, juga tidak pernah mencium wangi *misik* seperti itu.

Lalu saya katakan, 'Semoga hidupnya menjadi tebusanmu, persamaan dari apa yang saya lihat hari ini tidak akan pernah dapat saya bayangkan dalam hidup saya.' Imam Ja'far Shadiq as menjawab, 'Apa pun yang telah engkau lihat tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan nikmat yang disediakan untuk para pengikut kami. Bila ada yang meninggal di antara mereka, rohnya berjalan-jalan di taman ini, dan minum serta mandi di

sungai ini, sehingga mendapat kesenangan dengan memakan buah-buahan yang lezat.'"

Nabi saw berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, "Mata air Kautsar mengalir dari bawah langit-langit yang tinggi. Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih lembut dari *ghi* (semacam mentega dari lemak atau susu). Batu kerikilnya adalah topaz (*zabra jad*), rubi (*yaqut*) dan koral (*marjan*). Rumputnya adalah za'faron, dan lumpurnya *misik* (*musyk Azfar*)." Kemudian Nabi saw meletakkan tangannya di samping Imam Ali bin Abi Thalib as lalu berkata, "Wahai Ali! Sungai ini adalah untukku dan kamu, dan mereka yang mencintaimu."

Bagi para pengikut Imam Husain as ada nikmat tambahannya. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang menangisi penderitaan Imam Husain as akan bahagia dan senang di mata air Kautsar, dan akan senang setelah melihatnya."

Sebuah manifestasi kehormatan ahlulbait as yang tinggi. Allah akan menampakkan karunia dan rahmatnya pada hari kiamat, salah satunya adalah wujud kehormatan dan kedudukan yang tinggi dari Muhammad saw serta ahlulbaitnya.

Panji Pujian (*Liwa al-Hamd*)

Abdullah bin Salam bertanya kepada Nabi saw mengenai panji pujian (*liwa al-hamd*) yang akan diberikan kepadanya pada hari kiamat. Beliau saw menjawab,

"Panjangnya setara dengan jarak seribu tahun. Pilar-pilarnya terbuat dari batu delima merah, dan

pegangannya dari mutiara putih, sementara benderanya dari zamrud hijau. Bendera pertama berkibar di timur, kedua di barat, dan ketiga berkibar di tengah. Pada bendera itu tertulis tiga kalimat,

(1) Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang

(2) Segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam

(3) Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad saw adalah Rasul Allah, dan Ali as adalah Wali Allah.

Panjang masing-masing kalimat setara dengan panjang seribu tahun."

Abdullah bertanya, "Siapa yang akan membawa panji ini?" Nabi saw menjawab, "Orang yang sama yang ada di dunia ini adalah pembawa panjiku, yakni Ali putra Abu Thalib as." Abdullah menjawab, "Sesungguhnya engkau berbicara benar. Tapi juga katakan kepadaku mengenai siapa yang akan berada di bawah naungan panji ini." Nabi saw menjawab, "Kaum beriman (mukminin) dari para sahabat dan hamba Allah, para sahabat dan pengikutku, dan para sahabat dan pengikut Ali bin Abi Thalib as. Sesungguhnya kedudukan ini sangatlah tinggi. Dan Allah murka kepada orang yang mengingkari aku, atau membantah kemuliaan Ali bin Abi Thalib."

Ali as Menjadi Penyalur Kautsar

Nabi saw berkata kepada Ali as: "Wahai Ali! Sesungguhnya engkau adalah penyalur (air) Kautsar." Diceritakan dalam *Khishal* karya Syaikh Shaduq, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Aku bersama ahlulbaitku akan duduk di samping Nabi saw dekat mata air Kautsar. Barangsiapa ingin bertemu dengan kami hendaklah berusaha meniru tindakan dan perkataan kami. Karena setiap rumah memiliki beberapa orang yang dermawan dan mulia. Perantaraan (*syafaat*) pasti ada untuk para sahabat kami. Karena itu berusahalah menjumpai kami di sana. Karena kami akan menghalau musuh-musuh kami dari sana dan mempersilahkan para sahabat kami minum dari sana. Dan barangsiapa minum seteguk dari air yang diberkahi itu maka tidak akan pernah kehausan."

Tertulis dalam Sahih Bukhari bahwa ketika sebagian sahabat Nabi saw akan disingkirkan dari Kautsar, Nabi saw berkata, "Wahai Tuhanku! Mereka adalah para sahabatku." Allah akan menjawab, "Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu." Mereka menyebarkan hadis-hadis palsu dan membuat perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan agama (bid'ah). Hadis ini juga dikutip dalam jilid kesembilan Sahih Muslim.

Mimbar Pujian (*Maqam Mahmud*)

Dalam Tafsir karya Furat bin Ibrahim Kufi, Imam Ja'far Shadiq as mengutip sebuah hadis yang panjang dari Nabi saw, bahwa beliau saw berkata,

"Karena Allah telah berjanji kepadaku, Dia pasti akan memenuhinya.

> *Boleh jadi Tuhanmu akan mengangkat kamu ke posisi yang sangat mulia* (QS. al-Isra': 79).

Dia akan mengumpulkan semua orang pada hari kiamat, dan akan menegakkan mimbar yang terbuat dari

topaz (*zabra jad*), zamrud, batu delima (*yaqut*) dan emas. Aku akan menaikinya dan duduk di tingkat tertinggi. Pada saat itu Jibril akan membawakan panji pujian (*liwa al-hamd*), dan menyerahkannya kepadaku seraya berkata, 'Wahai Muhammad saw! Sesungguhnya ini adalah kedudukan yang sangat terpuji (*maqam mahmud*) yang telah Allah janjikan kepadamu.' Kemudian aku akan menyuruh Ali as untuk menaiki mimbar. Ia akan melakukannya dan duduk satu tingkat di bawahku. Kemudian aku akan menyerahkan panji itu kepadanya."

Ali as Akan Menjadi Penyalur Surga dan Neraka (*Kasim al-Jannah wa an-Nar*)

Nabi saw berkata,

"Penjaga pintu surga, Malaikat Ridhwan, akan membawa kunci-kunci surga dan menyerahkannya kepadaku. Begitu juga penjaga neraka, Malaikat Malik, akan menyerahkan kunci-kunci neraka kepadaku. Kemudian pada gilirannya aku akan memberikan kunci-kunci itu kepada Ali putra Abu Thalib as, 'Wahai Ali! Engkau adalah penyalur surga dan neraka.' Pada saat itu surga dan neraka akan patuh kepadaku sebagaimana seorang pengantin wanita kepada pasangannya. Ini adalah penafsiran dari ayat:

> *Lemparlah ke dalam neraka setiap orang yang tidak berterima kasih, yang memberontak*
> (QS. Qaf: 24)."

Syafaat

Tertulis dalam Tafsir Qummi bahwa Sama'ah berkata,

"Saya bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, 'Bagaimana Nabi saw akan memberikan syafaat pada hari kiamat?' Beliau as menjawab, 'Ketika orang-orang sudah merasa jemu dan letih dan berkeringat sebanyak-banyaknya,' mereka lalu pergi kepada Nabi Adam as dan meminta syafaatnya. Adam as akan mengeluarkan *Tarki Ula*-nya (meninggalkan pekerjaan yang lebih baik untuk hal yang kurang diinginkan) dan meminta maaf. Ia menyuruh mereka datang kepada Nabi Nuh as. Nuh as juga akan meminta maaf dan menyuruh mereka datang kepada Nabi setelah beliau. Sama juga, setiap Nabi akan menyuruh mereka datang kepada Nabi setelah mereka hingga sampai pada Nabi Isa as. Isa as kemudian akan menasihati mereka untuk mendatangi Nabi terakhir Muhammad saw. Maka mereka pun mendatangi Nabi saw dan memohon belas-kasih dan syafaatnya. Nabi saw akan menyertai mereka sampai Pintu Rahmat (*Bab ar-Rahmah*) dan akan bersujud di sana. Pada saat itu datang suara Allah, 'Wahai Nabi! Angkatlah kepalamu dan berilah syafaat (kepada manusia), karena syafaatmu pasti akan diterima. Mintalah apa pun yang engkau inginkan, karena pasti engkau akan diberi.'" [Syafaat oleh Imam as sudah dibicarakan dalam Bab Perhitungan (Hisab)].

Diriwayatkan dari Nabi saw dalam *Khishal* bahwa tiga golongan manusia akan memberikan syafaat pada hari kiamat, dan syafaat mereka akan diterima: (1) Nabi (Anbiya), (2) Ulama, dan (3) Syuhada, (*Ihsan al-Fawaid*).

Tertulis dalam jilid ketiga *Bihar al-Anwar* bahwa Nabi saw bersabda, "Jangan meremehkan para pengikut Ali bin Abi Thalib as, karena setiap orang dari mereka

akan memberikan syafaat untuk manusia setara dengan suku Rabi'ah dan Muzar (dua suku besar Quraisy)."

Siapa yang Akan Memberi Syafaat?

Dalam *Bihar al-Anwar* diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau berkata, "Syafaat akan diberikan kepada umatku yang telah melakukan dosa-dosa besar, sementara mereka yang saleh tidak memerlukannya."

Nabi saw berkata, "Pada hari kiamat aku pasti akan memberi syafaat kepada empat macam manusia berikut: (1) Orang-orang yang menghormati dan memuliakan keturunanku (ahlulbait), (2) Orang-orang yang memenuhi hajat keturunanku, (3) Orang-orang yang bekerja untuk mereka, dan (4) Orang-orang yang mencintai mereka dari hati dan juga lidah mereka (secara terbuka dan secara rahasia).

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang menganggap salat tidak penting atau rendah maka tidak akan mendapat syafaat kami."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Pengikut kami adalah orang yang menaati kami dan tidak bertentangan dengan ucapan kami."

Jika seseorang tidak melaksanakan kewajiban dan tidak menjaga dirinya dari dosa dan kejahatan, maka ia tidak termasuk golongan pengikut ahlulbait as, dan tidak akan mendapat syafaat Muhammad saw serta keturunannya (ahlulbait). Pendek kata, seorang mukmin hendaklah selalu berada di antara takut (akan murka Allah) dan harapan (akan rahmat-Nya), karena ini adalah ciri seorang mukmin.

Tempat yang Tinggi (*A'raf*)

Ada tiga penafsiran yang berbeda mengenai *A'raf.*

(1) Menurut ahlulbait as, *A'raf* adalah suatu tempat yang tinggi di Jembatan *Shirat,* di mana Nabi saw akan berdiri bersama dengan ahlulbaitnya as. Dahi para sahabat dan pengikut ahlulbait as akan memancarkan cahaya, dan ini akan menandakan izin untuk melewati kolam *Shirat.*

Dinyatakan dalam *Sawaiq Muhriqah* bahwa tidak seorang pun dapat melewati Kolam *Shirat* kecuali mendapat izin dari Imam Ali bin Abi Thalib as.

Tertulis dalam Al-Qur'an:

> "*Dan pada* A'raf *ada orang-orang yang semuanya dikenal melalui tanda-tandanya.*"
> (QS. al-A'raf: 46)

(2) Penafsiran lain dari *A'raf* adalah bahwa itu adalah sebuah dinding seperti dikatakan dalam Al-Qur'an:

> "*Pada hari itu engkau akan melihat kaum mukmin pria dan kaum mukmin wanita cahayanya memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, kabar baik bagimu hari ini: taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, untuk menetap di sana, itulah keberhasilan yang besar.*"
> (QS. al-Hadid: 12)

Dikatakan dalam penafsiran ayat ini bahwa cahaya yang dimaksud di sini adalah kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw dan ahlulbaitnya as. Cahaya ini akan (kurang lebih memancar) sesuai dengan (kedalaman)

iman dan cinta (*walayah*), dan akan (memancar) di sebelah kanan. Cahaya akan memancar sedemikian terangnya sehingga orang-orang tidak akan sanggup melihat kaki mereka. Sebagian akan memancarkan cahaya yang tidak terbatas. Sementara sebagian lagi akan memancarkan cahaya yang lebih lemah yang kadang-kadang suram dan kadang-kadang terang. Mereka akan merasa terganggu dan berseru:

> "*Tuhan kami! Sempurnakanlah cahaya kami, dan berilah kami perlindungan.*" (QS. at-Tahrim: 8)

Pada waktu itu cahaya orang lain tidak akan membantu. Kaum munafik dan yang melampaui batas akan berusaha mengambil manfaat dari cahaya kaum beriman, tapi tidak akan dapat melakukannya, dan sebuah dinding akan dibangun di antara mereka dan ini adalah dinding yang sangat tinggi (*A'raf*).

> "*Mereka (kaum munafik) akan menyeru kepada mereka (kaum beriman): Bukankah kami menyertai kamu? Mereka berkata: Ya, tetapi kamu memfitnah dirimu sendiri, dan kamu menunggu dan ragu-ragu, dan keinginan-keinginan kosong telah memperdayakanmu, sampai datangnya azab Allah, dan penipu ulung telah memperdayakan kamu tentang Allah.*"
> (QS. al-Hadid: 14)
>
> "*Satu hari ketika kaum laki-laki munafikin dan perempuan munafikin berkata kepada orang-orang yang beriman: Tunggulah kami, agar kami dapat meminjam sebagian cahaya kamu. Dikatakan kepada mereka: Kembalilah dan carilah*

cahaya. Lalu dibuatlah pemisah di antara mereka, dengan dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya adalah rahmat, dan di sebelah luarnya adalah siksaan."
(QS. al-Hadid: 13)

(3) *A'raf* adalah suatu tempat antara surga dan neraka. Orang-orang yang tertindas (*mustadh 'afin*), idiot dan gila, wanita-wanita bodoh, anak-anak yang mati sebelum mencapai dewasa, orang-orang yang mati di antara kemunculan dua nabi (dan tidak bertemu dengan satu pun), dan orang-orang yang hidup pada saat itu tapi pesan Nabi tidak sampai padanya, akan berdiam di dalamnya. Tidak akan ada rahmat dan kesenangan surga, dan tidak ada hukuman ataupun murka Allah.

Syaikh Sa'adi berkata: "*A'raf* itu bagaikan neraka di mata para bidadari, tapi bagi penghuni neraka itu sama dengan surga." ❖

BAB X
JEMBATAN *SHIRAT* (KOLAM *SHIRAT*)

Shirat secara gramatika artinya "jalan", dan makna syariatnya adalah "jembatan" atau "jalan yang membentang dari puncak neraka". Dalam sebuah hadis dari Imam as dinyatakan bahwa *Shirat* adalah jembatan yang lebih tipis dari sehelai rambut, lebih tajam dari sebilah pedang, dan lebih panas dari api (di dunia ini). Kaum mukmin sejati akan melewatinya secepat kilat. Sebagian orang akan mendapat kesulitan melewatinya, namun kemudian akan mendapat pertolongan. Sementara itu ada sebagian orang yang tergelincir dan jatuh ke lubang neraka. Bandingan Kolam *Shirat* adalah Jalan Lurus (*Shirat al-Mustaqim*) dunia ini, jalan Ali as dan ketaatan kepada para imam ahlulbait as.

Orang yang di dunia ini berpaling dari *Shirat al-Mustaqim* (jalan ahlulbait as) dalam ucapan dan perbuatan, dan cenderung kepada kesalahan, maka pada hari kiamat ia akan tergelincir ke dalam Kolam *Shirat* dan jatuh ke dalam neraka. Dalam surah al-Fatihah,

Shirat al-Mustaqim menunjuk pada kedua jalan ini (jalan ahlulbait dan Kolam *Shirat*).

'Allamah Majlisi dalam kitabnya *Haqq al-Yaqin* mengutip dari Syaikh Shaduq bahwa keyakinan kita mengenai kiamat adalah bahwa Jalan Naik (*Aqabat*) mempunyai nama khusus masing-masing, ada yang disebut *Fardh* (perbuatan wajib), ada yang *Amr* (perintah), ada yang *Nahy* (larangan). Maka bila seseorang akan mencapai jalan *Fardh*, dan ia telah mengabaikannya (dalam hidupnya), ia akan berhenti di sana dan dipenjarakan selama seribu tahun, dan hak-hak Allah akan dituntut darinya. Jika ia keluar dari jalan itu karena suatu amal baik yang dilakukannya di dunia, atau karena kerahiman Allah, kemudian ia keluar dari situ dan melanjutkan ke jalan lain. Ia tidak akan berhenti dikeluarkan dari satu jalan ke jalan lain, dan dihentikan serta ditanya mengenai kekurangan-kekurangannya pada masing-masing tahapan.

Jika ia keluar dengan selamat dari semua jalan, ia akan tiba di kediaman yang permanen (*dar al-baqa*). Di sini ia menjalani kehidupan yang tiada pernah berakhir, dan keindahan yang tak pernah habis, tanpa kesusahan apa pun. Ia akan tinggal di lingkungan Allah, bersama para nabi dan para imam, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh dari golongan hamba-hamba-Nya. Jika ia dihentikan pada suatu jalan, dan ditanya tentang hak tertentu yang ternyata masih kurang, dan tidak ada amal saleh padanya juga tidak ada kerahiman Allah mencapainya, maka langkahnya akan tersandung, dan ia akan dilemparkan ke dalam api neraka.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata bahwa ketika ayat *Dan pada hari itu neraka dinampakkan* (QS. al-

Fajr: 23) diturunkan, Nabi saw ditanya mengenai penafsirannya. Beliau saw menjawab,

"Jibril telah memberitahuku bahwa ketika Allah akan mengumpulkan semua orang dari awal hingga akhir pada hari kiamat, seribu malaikat akan membawa neraka dan menariknya dengan seribu jerat yang sangat sulit dilepas. Neraka akan meraung dan mengamuk karena marah, dan suara neraka yang mematahkan tulang-tulang akan terdengar. Pada saat itu suara yang garang akan meledak dari neraka, yang telah Allah sediakan untuk menghisab manusia, dan setiap orang akan binasa (karena takut). Manusia, malaikat, dan nabi akan meratap ketakutan. Manusia akan berseru, 'Tuhan kami! Selamatkan aku, selamatkan aku,' sedangkan para nabi akan berseru, 'Ya Tuhan! Selamatkan umatku.' Maka setiap nabi akan menghisab umatnya dan berjalan di atas Kolam *Shirat*. Tidak seorang pun akan luput dari berjalan di atasnya. Allah mengatakan dalam Al-Qur'an:

> *"Dan tidak seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangi itu (neraka), ini adalah keputusan dari Tuhan kamu yang tidak dapat dihindarkan. Dan Kami akan selamatkan orang-orang yang berhati-hati (terhadap kejahatan), dan Kami akan biarkan orang-orang yang zalim berlutut di sana."*
> (QS. Maryam: 71-72)

Kemudian Nabi saw melanjutkan, "Jembatan ini memiliki tujuh jalan naik (*aqabah*), dan setiap jalan mempunyai pos sepanjang tujuh puluh *farsakh*, dan tujuh puluh ribu malaikat ditempatkan pada setiap pos. Semua orang akan harus menyeberangi jalan-jalan naik itu."

Jalan Pertama: Kebaikan (*rahm*); Kepercayaan (*amanah*); Cinta Ahlulbait as (*walayah*)

Pos pertama adalah kebaikan (*rahm*). Orang yang di dunia ini tidak bermurah hati kepada orang tuanya maka hidupnya akan kekurangan. Ia tidak akan makmur (dalam harta), dan di hari akhirat akan dihentikan pada pos pertama di kolam *Shirat*, dan ia tidak akan mendapat belas kasihan. Al-Qur'an mengingatkan kita dengan ucapan berikut:

> "*Dan berhati-hatilah akan (kewajibanmu terhadap) Allah, dengan Siapa engkau saling menuntut (hak-hakmu), dan terhadap ikatan keluarga.*"
> (QS. an-Nisa': 1)

Maka bila salah seorang kerabatmu sakit, jenguklah dia, jika dia butuh pertolongan, penuhilah kebutuhannya, dan kunjungilah mereka (kerabatmu) pada hari-hari penting.

Pos kedua adalah kepercayaan (*amanah*). Kepercayaan tidak hanya mencakup kekayaan, tapi juga jika seseorang menceritakan rahasianya kepada Anda dan meminta agar Anda tidak menceritakannya kepada siapa pun, ini juga termasuk kepercayaan. Jika Anda membukanya kepada orang lain, berarti Anda melanggar kepercayaan. Jika Anda mempermalukan seseorang, berarti Anda telah melakukan pelanggaran. Juga jika seseorang menitipkan sejumlah kekayaan kepada Anda sebagai sebuah kepercayaan dan berjanji akan mengembalikannya, namun Anda menolak untuk mengembalikannya, maka Anda dikatakan telah melakukan pelanggaran (terhadap kepercayaan).

Kaidah yang sama berlaku untuk perjanjian sewa. Jika Anda meminjam sesuatu dari seseorang untuk suatu masa tertentu, namun setelah jatuh tempo Anda tidak mengembalikannya, maka hal itu dianggap sebagai sebuah pelanggaran kepercayaan.

Syaikh Husain bin Sa'id al-Ahwazi menceritakan dari Imam Muhammad al-Baqir as, bahwa satu hari seseorang memberi kabar baik kepada Abu Dzar bahwasanya anak-anaknya telah membawa banyak sekali ternak, sehingga hartanya telah bertambah. Abu Dzar menjawab, "Pertambahan harta tidak akan membuatku bahagia, tidak juga menganggapnya sebagai suatu kemakmuran karena saya percaya bahwa bagi saya cukup yang sekadarnya saja. Penjagaan harta ini akan membuat saya sibuk dan lalai (akan kewajiban saya terhadap Allah SWT).

Saya pernah mendengar Rasulullah saw mengatakan bahwa pada hari kiamat ketika orang yang patut dipercaya dan baik melewati kolam *Shirat,* maka kebaikan dan kepercayaan akan berada di kedua sisi untuk menopangnya. Juga dikatakan bahwa orang yang melakukan pelanggaran kepercayaan atau merusak hubungan dengan sanak saudaranya, maka pada hari kiamat ketika ia berjalan di atas kolam *Shirat*, tak satu pun perbuatannya akan membantu, dan ia akan tersungkur ke lubang neraka."

Pos ketiga adalah cinta kepada ahlulbait as (*walayah*). Mengenai cinta ahlulbait as, banyak hadis telah dikutip baik dalam kitab-kitab Syiah maupun Ahlusunah, bahwa *walayah* berarti cinta kepada Imam Ali bin Abi Thalib as. Dalam Tafsir Sa'labi ditulis mengenai ayat:

"*Dan hentikanlah mereka, karena mereka akan ditanyai.*" (QS. ash-Shaffat: 24)

Dikatakan bahwa orang-orang akan dihentikan dan ditanya apakah mereka mengakui *walayah* kepada Imam Ali bin Abi Thalib as di dunia dan berkata, "Aliyyun Waliyullah," seraya meyakininya.

Allamah Huwaini dan Thabari keduanya ulama besar Ahlusunah mengutip sabda Nabi saw yang mengatakan, "Wahai Ali! Barangsiapa mengingkari cinta kepadamu maka akan dihentikan (dari melanjutkan perjalanan) di atas kolam *Shirat.*"

Dalam kitab *Sawaiq Muhriqah* ditulis bahwa barangsiapa memiliki "paspor cinta Ali as" akan dengan mudah melewati *Shirat.* Banyak hadis lainnya mengutip hal sama namun tidak dapat disampaikan semuanya di sini.

Jalan kedua: Salat

Di jalan ini seseorang akan dihentikan dan ditanyai tentang salat lima kali sehari, salat ayat, dan salat qadha, yang telah dibahas dalam bab "Perhitungan (Hisab)." Imam Ja'far Shadiq as pada saat terakhirnya mengatakan, "Barangsiapa menganggap salat tidak penting (atau rendah), maka tidak akan mendapat syafaat kami (pada hari kiamat)." Allah berkata dalam Al-Qur'an,

"*Celakalah orang-orang yang salat, yang tidak khusuk dalam salat mereka.*"
(QS. al-Ma'un: 4-5)

Orang yang tidak melakukan salat akan mati dalam keadaan haus, dan juga akan bangkit dari kuburnya dalam keadaan haus. Hendaklah orang-orang mendirikan salat dan menasihati orang lain untuk melakukan-

nya. Kita harus membiasakan anak-anak kita mendirikan salat sebelum mereka mencapai pubertas, karena orang tua dari seorang anak yang mendirikan salat juga sama-sama mendapat pahala. Orang tua yang menasihati anak-anaknya (ketika mereka masih muda) agar berbuat baik dan kemudian anaknya menuruti, maka orang tua seperti itu mendapat pahala. Setelah seorang anak mencapai pubertas, perbuatan baiknya dicatat dalam catatan amalnya.

Suatu ketika Nabi saw melewati sebuah kuburan dengan para sahabatnya. Tiba-tiba beliau saw menyuruh mereka cepat-cepat lewat karena orang yang berada dalam kubur itu sedang diazab oleh murka Allah. Satu tahun kemudian ketika beliau saw melewati kuburan itu lagi, beliau saw merasakan bahwa murka Allah telah diangkat dari kuburnya. Beliau saw pun bertanya kepada Allah tentang sebabnya. Allah SWT menjawab,

"Orang ini telah meninggalkan seorang anak yang disekolahkan, gurunya mengajari dia membaca 'Bismillahirrahmanirrahim'. Maka ketika anaknya menyebut Aku sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Aku memaafkan orang tuanya, karena mereka telah menjadi perantara kelahirannya. Aku merasa malu kalau harus mengazab mereka sementara anak mereka menyebut-Ku demikian."

> "*Wahai orang-orang yang beriman! Selamatkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.*"
> (QS. at-Tahrim: 6)

Maka hendaklah kita mengingatkan saudara dan sahabat kita (akan murka Allah) dengan memerintahkan

supaya berbuat baik (*amar bil ma'ruf*) dan melarang kejahatan (*nahi 'anil munkar*).

Jalan ketiga: Zakat

Jika seseorang selama hidupnya tidak membayar zakat atau *khumus* yang diwajibkan atasnya (sekalipun sedirham) untuk orang-orang yang pantas ditolong, maka ia akan dihentikan di jalan ini. Nabi saw berkata bahwa pada hari kiamat, orang yang tidak membayar zakat akan berada dalam keadaan lehernya dililit seekor ular sanca (disebut *aqra*). (*Aqra* adalah nama ular sanca, bulu-bulu tubuhnya telah rontok karena ada racun yang ganas di dalamnya). Dalam hadis lain dinyatakan, bahwa jika seseorang tidak membayar *khumus* yang dikenakan atas ladang pertaniannya, maka di lehernya akan dililitkan rantai tujuh dunia pada hari kiamat. Juga diceritakan bahwa ketika Imam Mahdi as muncul kembali, beliau as akan mematikan orang yang tidak membayar zakat yang diwajibkan atas mereka. Orang itu menimbun banyak sekali simpanan emas dan perak (zakat diwajibkan atas semua simpanan itu), pada hari kiamat semua dirham dan dinar akan dibakar hingga panas dan merah membara, lalu diletakkan di dahi dan lambung mereka. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an,

> "*Pada hari tatkala (emas dan perak) dipanaskan dalam api neraka, lalu dahi mereka dan lambung serta punggung mereka dicap dengan itu, inilah yang kamu timbun bagi dirimu sendiri, maka rasakanlah apa yang kamu timbun.*"
> (QS. at-Taubah: 35)

Ada perbedaan antara zakat harta dan zakat tubuh (fitrah).

Banyak ucapan yang keras sehubungan dengan tidak dibayarnya *khumus*, dan banyak hadis ditemukan mengenai hal itu. Satu hadis perlu dikutip di sini dari *al-Kafi* bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa pada hari kiamat, masa yang paling sulit adalah ketika orang-orang yang pantas mendapat pertolongan dari *khumus* menarik ujung baju orang yang tidak membayarnya. Mereka akan menuntut haknya dari dia di jalan ini, dan tidak akan membiarkannya berjalan lebih jauh sampai ia memberikan hak-hak mereka. Tapi situasinya akan menjadi lebih buruk lagi bila Para Pemberi Syafaat (ahlulbait) juga menuntut hak-hak mereka (*khumus*).

Jalan keempat: Puasa

Di jalan keempat ini orang-orang akan ditanyai mengenai puasa. Jika seseorang berpuasa di dunia ini, maka ia akan diizinkan melewatinya dengan mudah, jika tidak maka ia akan dihentikan di sana. Nabi saw telah berkata, "Puasa akan menjadi pelindung dari nyala api neraka." Nabi saw berkata, "Ada dua kabar baik bagi orang yang berpuasa, satu pada saat buka puasa (*ifthar*), satu lagi pada saat ia akan menemui Tuhannya. Ia akan melewati kolam *Shirat* dengan mudah dan berada di hadapan Tuhannya.

Jalan kelima: Haji

Jika pelaksanaan haji menjadi wajib atas seseorang dalam masa hidupnya, dan ia tidak melaksanakannya, maka ia akan dihentikan di jalan ini. Dinyatakan bahwa pada saat maut menjemput akan dikatakan kepadanya, "Engkau telah mati seperti matinya orang Yahudi atau Nasrani. Engkau tidak digolongkan dalam Islam." Dikatakan dalam Al-Qur'an,

"Dan ziarah ke Rumah itu adalah wajib bagi manusia karena Allah, (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Dan barang-siapa kafir, maka sesungguhnya Allah Maha-kaya, tak membutuhkan apa pun dari sekalian alam." (QS. Ali 'Imran: 96)

Jalan keenam: Kebersihan

Menurut Ibn Abbas ada tiga macam penyucian (*thaharah*): Wudhu, mandi (*ghusl*), dan tayamum. Sementara ada juga yang menganggapnya sebagai penyucian mutlak (jasmani dan rohani). Jika seseorang tidak peduli dengan kebersihan (atau penyucian), khususnya laki-laki dan perempuan yang tidak melakukan mandi seremonial (*ghusl janabah*) dengan benar atau pada waktu yang telah ditentukan, maka ia akan dihentikan di jalan ini. Perempuan juga harus memperhatikan pelaksanaan mandi-mandi lainnya (yakni, *ghusl haidh*, *nifas*, *istihadhah*, dan sebagainya), dan jangan lalai mengenai hal ini sebagaimana kebiasaan orang-orang bodoh.

Diceritakan bahwa seseorang yang tidak menjaga diri dari ketidaksucian, ia tidak akan selamat dari himpitan kubur (sebagaimana telah dibahas dalam bab "Kubur").

Jalan ketujuh: Hak Orang Lain (*Mazalim*)

Mazalim kadang ditafsirkan sebagai keadilan. Kadang-kadang juga menunjukkan pada hak-hak orang lain. Al-Qur'an mengatakan tentang jalan ini:

"Sesungguhnya Tuhanmu mengawasi."
(QS. al-Fajr: 14)

Dalam menafsirkan ayat ini dikatakan bahwa sebagian orang akan melewati kolam *Shirat* ini dengan cara memegangnya dengan tangan mereka. Sebagian lainnya berjalan dalam keadaan satu kaki terpeleset lalu mereka meminta bantuan kaki satunya lagi, sementara para malaikat berdiri di kedua sisi. Manusia akan terperosok ke dalam api neraka bagaikan kelelawar (yang jatuh ke atas tanah). Orang yang beruntung mendapat rahmat dan karunia Allah akan melewati kolam *Shirat* dengan mudah dan berkata, "Segala puji bagi Allah, sesungguhnya Dia telah menyempurnakan amal-amal baikku dengan rahmat dan karunia-Nya dan menambah pahalaku. Aku bersyukur kepada-Nya karena Dia dengan kemurahan hati dan kebaikan-Nya telah memberiku kebebasan, ketika aku telah kehilangan harapan."

Sudah pasti Allah SWT adalah Pemberi ampunan atas dosa-dosa para hamba-Nya, dan Pemberi pahala atas amal-amal baik mereka. Jika seseorang telah menyulitkan orang lain tanpa alasan, ia akan dipenjara selama lima ratus tahun di jalan ini, sedemikian lamanya sampai tulang-tulangnya patah. Jika seseorang merampas harta orang lain, ia akan dipenjara selama empat puluh tahun di jalan ini dan kemudian akan dilemparkan ke dalam api neraka. Dalam beberapa hadis diriwayatkan bahwa sebagai pengganti satu dirham (yang dirampas), tujuh ribu salat (yang diterima) dari si perampas akan diberikan kepada orang yang dirampas uangnya.

Kejadian

'Allamah Bahauddin Sayid Ali bin Abdul Karim Nili Najafi (pujian kepadanya akan selalu kurang, ia

adalah murid dari Syaikh Syahid), dalam kitabnya *Anwar al-Maziyyah* (ditulis sebagai pujian terhadap Imam Ali bin Abi Thalib as) meriwayatkan suatu kejadian dari bapaknya:

Di Nila (sebuah desa di Abai) hidup seorang penjaga masjid. Suatu hari ia tidak keluar dari rumahnya, ketika orang-orang memanggilnya ia meminta maaf karena tidak dapat menemui mereka. Orang-orang pun menyelidikinya dan ternyata seluruh tubuhnya terbakar kecuali pahanya, dan ia meraung sedih dan kesakitan. Ketika orang-orang bertanya kepadanya bagaimana ia sampai terbakar, ia menjawab, "Saya bermimpi bahwa kiamat telah tiba, dan manusia berada dalam kesedihan yang mendalam karena sebagian besar manusia dilemparkan ke dalam neraka, sementara sebagian kecil masuk ke surga. Saya berada di antara orang-orang yang masuk ke surga. Tiba-tiba saya sampai pada sebuah jembatan yang besar dan panjang yang dimaksudkan sebagai kolam *Shirat*. Saya mulai berjalan di atasnya, dan semakin jauh saya berjalan lebarnya semakin sempit dan panjangnya bertambah sampai saya tiba di suatu tempat yang lebih tajam dari sebilah pedang. Di bawahnya terdapat sebuah lembah luas yang penuh dengan api yang hitam dan bergemuruh dan nyalanya menyembur bagaikan puncak gunung yang tinggi. Sebagian orang berjalan dengan mudah, sementara sebagian lainnya tergelincir dan jatuh. Saya begitu ketakutan sehingga tidak ada keinginan lain selain menyeberangi jembatan dengan cepat.

Tiba-tiba saya mencapai tempat di mana saya tidak bisa lagi mengendalikan diri dan saya jatuh dengan

kepala mendahului masuk ke dalam lubang api yang berkobar. Lubangnya tidak berujung dan api itu menarik saya. Saya bahkan tidak bisa menjerit dan pikiran saya kosong, dan saya masuk hingga jarak sejauh tujuh puluh tahun. Tiba-tiba saya ingat lalu berseru, 'Wahai Ali bin Abi Thalib! Wahai Amirul Mukminin! Tolonglah saya Tuanku.' Pada saat itu saya melihat seseorang berdiri di tepi lembah. Saya mengenalnya tak lain adalah Amirul Mukminin Ali as. Saya memanggil beliau dan beliau menyuruh saya menjulurkan tangan. Saya melakukannya dan beliau menarik saya keluar dari api yang berkobar. Kemudian Beliau as memadamkan api dari paha saya dengan tangannya yang diberkahi. Setelah bangun dari mimpi, saya dapati seluruh tubuh saya hangus, kecuali paha saya yang telah diusap oleh tangan beliau as." Orang ini mengobati lukanya selama tiga bulan dan sembuh.

Bilamana saya menceritakan kejadian ini kepada siapa saja, ia menjadi demam (karena takut), sementara hanya beberapa saja yang tidak terpengaruh.

Amal-amal yang Bermanfaat untuk Melewati Kolam *Shirat* Dengan Mudah

(1) Sayid bin Thawus dalam kitabnya *Iqbal* menceritakan bahwa barangsiapa salat dua puluh rakaat setelah salat maghrib pada malam pertama bulan Rajab, dengan pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca 1 kali surah al-Ikhlas, maka ia dan keluarganya akan diselamatkan dari azab kubur, dan akan menyeberangi kolam *Shirat* secepat kilat tanpa dihisab.

(2) Diceritakan bahwa barangsiapa puasa selama enam hari di bulan Rajab akan menemukan kedamaian

pada hari kiamat, dan akan berjalan di atas kolam *Shirat* dengan mudah tanpa dihisab.

(3) Diceritakan bahwa orang yang salat 10 rakaat pada malam ke-29 Sya'ban, pada setiap rakaat setelah surah al-Fatihah membaca masing-masing 10 kali surah at-Takatsur, surah an-Nas, surah al-Falaq, surah al-Kafirun, dan surah al-Ikhlas, Allah akan memberikan pahala kepadanya sama dengan ahli ilmu agama, dan akan menambah amal-amal baiknya, akan memudahkan hisabnya, dan ia akan menyeberangi *Shirat* secepat kilat.

(4) Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa barangsiapa berziarah ke makam suci Imam Ali Ridha as, Imam Ridha as sendiri mendatanginya (di hari kiamat) pada tiga tempat berbeda dan menyelamatkannya dari kengerian pada hari itu yang salah satunya adalah Jembatan *Shirat*. ❖

BAB XI
NERAKA

Neraka adalah sebuah lembah yang kedalamannya tidak terbayangkan, dan api murka Allah berkobar di dalamnya. Ia juga bisa disebut penjara akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai jenis hukuman yang tidak bisa dipahami oleh nalar manusia. Sebenarnya ia merupakan lawan dari surga yang di dalamnya terdapat berbagai jenis nikmat dan kesenangan. Di neraka terdapat penderitaan, kegelisahan dan kehinaan. Kami mengutip di sini beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hukuman ini.

Makanan dan Minuman Penghuni Neraka

Allah SWT berfirman,

"*Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon* zaqqum."
(QS. al-Waqi'ah: 51-52)

Ia adalah pohon yang tumbuh di lubang neraka, buahnya jelek dan pahit. Ia (beracun) seperti gigi seekor ular, dan goresannya menakutkan manusia. Ini adalah makanan penghuni neraka.

"*Dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*" (QS. al-Waqi'ah: 53-54)

Diceritakan bahwa salah satu azab Allah bagi penghuni neraka adalah rasa haus yang dahsyat. Kemudian setelah waktu yang lama air mendidih bercampur nanah diberikan kepada mereka, dan mereka akan meminumnya karena rasa haus yang luar biasa.

"*Dan orang yang diberi minuman air mendidih, maka terpotong-potonglah ususnya.*" (QS. Muhammad: 15)

Diceritakan bahwa jika setetes dari air itu dijatuhkan di atas sebuah gunung (di dunia ini), maka gunung pun akan menjadi debu.

"*Dan minum seperti minumnya unta yang haus.*" (QS. al-Waqi'ah: 55)

Mereka akan meminum air itu seperti seekor unta yang kehausan selama beberapa hari, dan minum sambil menggigil. *Him* (air yang disebutkan dalam ayat ini) adalah bentuk jamak dari *ahim* yang berarti seekor unta yang menderita suatu penyakit. Penyakit ini sama dengan penyakit gembur, yang biasanya terjadi pada unta, di mana ia terus menerus minum, tapi tidak pernah kenyang sampai mati. Akan seperti itulah keadaan para penghuni neraka.

"Inilah jamuan mereka pada hari pembalasan." (QS. al-Waqi'ah: 56)

Zaqqum dan *hamim* akan diberikan kepada mereka di hari kiamat sebagai pendahuluan menuju murka Allah. Apa pun yang ditetapkan dalam neraka (bagi kaum kafir) jauh lebih keras dan tak terlukiskan.

"*Sesungguhnya pohon* zaqqum, *adalah makanan orang yang berdosa, bagaikan cairan tembaga yang mendidih dalam perut, seperti air panas yang mendidih.*" (QS. ad-Dukhan: 43-46)

Karena air mendidih itu maka usus dan lambung akan meleleh. Air mendidih ini pun akan disiramkan ke atas kepala mereka, akibatnya seluruh tubuh mereka akan meleleh pula.

"*Lalu tuangkanlah di atas kepalanya siksaan air mendidih.*" (QS. ad-Dukhan: 48)

Setelah keadaannya seperti itu pun hukuman tidak akan dikurangi.

"*Siksaan mereka tak akan diringankan, juga mereka tidak akan ditangguhkan.*" (QS. al-Baqarah: 162)

"*Setiap kali kulit mereka terbakar, Kami akan mengggantinya dengan kulit lain, agar mereka merasakan siksaan.*" (QS. an-Nisa': 56)

"*Sesungguhnya pada Kami ada belenggu yang berat dan api yang menyala, dan makanan yang mencekik leher dan siksaan yang pedih.*" (QS. al-Muzammil: 12-13)

Di antara makanan lain penghuni surga adalah *ghasalin* seperti dikatakan dalam Al-Qur'an,

> *"Dan tidak ada makanan selain kotoran."* (QS. al-Haqqah: 36)

Dalam *Majma' al-Bahrain* disebutkan, bahwa apa pun yang dikeluarkan dari perut penghuni neraka akan diberikan kepada mereka untuk dimakan.

> *"Diberi minum dari sumber yang mendidih. Mereka tidak mendapat makanan selain duri, yang tak mengandung gizi dan tak pula menghilangkan lapar."* (QS. al-Ghasyiyah: 5-7)
>
> *"Dihadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah."* (QS. Ibrahim: 16)

Air bernanah yang dimaksud ayat ini adalah darah dan buangan yang keluar dari bagian-bagian pribadi wanita pezina, dan akan diminumkan kepada para penghuni neraka.

> *"Selain air yang mendidih dan nanah."* (QS. an-Naba': 25)

Para mufasir mengatakan bahwa *ghassaq* (air yang dimaksud dalam ayat ini) adalah mata air di neraka yang mengandung bisa dari binatang beracun, dan ini juga akan diminumkan kepada penghuni neraka.

Pakaian Penghuni Neraka

> *"Mereka mendapat pakaian yang dipotong-potong dari api, air mendidih akan dituangkan*

di atas kepala mereka. Dengan air mendidih itu akan melelehkan apa yang ada dalam perut mereka, demikian pula kulit mereka."
(QS. al-Hajj: 19-20)

"*Pakaian mereka terbuat dari ter* (qatran), *dan api menutupi wajah mereka.*" (QS. Ibrahim: 50)

Qatran adalah zat yang berwarna hitam dan berbau busuk. Ada yang menerjemahkannya sebagai ter, tapi sebenarnya tidak ada sesuatu dari alam akhirat yang dapat disamakan dengan yang ada di dunia ini. Diceritakan bahwa jika pakaian penghuni neraka digantung di antara bumi dan langit, maka semua penghuni bumi akan hangus dan mati karena panas dan baunya yang busuk.

Belenggu Tangan Penghuni Neraka

"*Orang-orang yang berdosa akan diketahui dari tanda-tandanya, maka mereka akan dipegang jambulnya dan kakinya.*" (QS. ar-Rahman: 41)

Maksudnya, sebagian pelaku dosa akan dicengkeram pada rambut bagian depan kepalanya, lalu diceburkan ke dalam neraka, sementara sebagian lainnya akan ditarik kakinya lalu dilemparkan ke dalam api neraka. Bila api neraka melihat mereka, ia akan meraung karena amarah lalu melahap mereka.

"*Nyala itu melontarkan bunga-bunga api seperti istana, nampak seperti iring-iringan unta berwarna kuning.*" (QS. al-Mursalat: 32-33)

"*Lalu masukkan mereka di sela-sela rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*"
(QS. al-Haqqah: 32)

"Tatkala belenggu dan rantai ada di leher mereka, mereka diseret." (QS. al-Mukmin:71)

"Dan pada hari kebangkitan engkau akan melihat orang-orang yang berdusta kepada Allah, wajah mereka akan hitam."
(QS. az-Zumar: 60)

"Api akan menghanguskan wajah mereka, dan di sana mereka mengalami penderitaan yang berat."
(QS. al-Mukminun: 104)

Tempat Tidur Penghuni Neraka

"Mereka mendapat tempat tidur dari api neraka dan di atas mereka ada penutup (dari api neraka)." (QS. al-A'raf: 41)

Penghuni neraka akan duduk di atas papan api, dan akan menutupi diri dengan papan itu.

Penjaga Neraka

"Di sana ada malaikat-malaikat yang keras dan kuat, mereka tidak durhaka kepada Allah dalam hal apa yang Ia perintahkan kepada mereka."
(QS. at-Tahrim: 6)

"Dan mereka akan mendapat cambuk dari besi."
(QS. al-Hajj: 21)

Penjaga neraka mempunyai pentungan dari besi yang mereka gunakan untuk memukul kepala para pendosa. Para penghuni surga akan memanggil para penghuni neraka dan berkata, "Apa pun yang telah Allah janjikan kepada kami, Ia pasti memenuhinya, dan kami telah merasakan ganjaran atas segala amal saleh

kami. Sudahkah engkau melihat juga azab Allah yang telah dijanjikan-Nya bagi para pendosa?"

Mereka menjawab dengan mengiyakan. Kemudian seorang penyeru akan menyeru dengan perintah Allah: "Murka Allah atas orang-orang zalim."

"Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang yang kafir."
(QS. al-Muthaffifin: 34)

Sebagaimana mereka biasa menertawakan dan mengolok-olok (di dunia) orang-orang yang beriman. Setan akan menjadi sahabat para penghuni neraka, sementara para penghuni surga akan saling bertemu dan bergembira. Para penghuni neraka akan memikul rasa permusuhan dan saling membenci.

"Dan barangsiapa berpaling dari mengingat Allah yang Maha Pemurah, Kami tunjuk baginya satu setan, maka ia menjadi kawannya. Dan sesungguhnya mereka (setan) memalingkan mereka dari jalan (yang benar), dan mereka mengira bahwa mereka terpimpin pada jalan yang benar, sampai tatkala ia datang kepada Kami, ia berkata: Oh, sekiranya ada jarak antara aku dan engkau sejauh timur dan barat, maka jahat sekali kawan itu."
(QS. az-Zukhruf: 36-38)

Diceritakan bahwa keduanya (si pendosa dan setan kawannya) akan diikat dalam satu rantai lalu dilemparkan ke dalam api neraka.

"Tatkala orang-orang yang diikuti melepaskan diri dari orang-orang yang mengikuti, dan

mereka melihat siksaan, dan putuslah ikatan mereka. Dan orang-orang yang mengikuti berkata: Seandainya ada jalan kembali (ke dunia) untuk kami, niscaya kami akan melepaskan diri dari mereka sebagaimana mereka melepaskan diri dari kami." (QS. al-Baqarah:166-167)

Mengenai rasa permusuhan di antara para penghuni neraka, dikatakan dalam Al-Qur'an:

"Lalu pada hari kiamat sebagian kamu akan menyangkal sebagian lainnya, dan sebagian kamu akan melaknati sebagian lainnya." (QS. al-Ankabut: 25)

"Kawan-kawan pada hari itu akan menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS. az-Zukhruf: 67)

Diceritakan bahwa persahabatan yang ditegakkan untuk menentang kehendak Allah di dunia ini, maka akan berubah menjadi kebencian di akhirat. Bila para pelaku kejahatan sudah kehabisan tenaga karena azab dan hilang harapan, mereka akan memanggil-manggil penjaga neraka, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an,

"Dan mereka memanggil-manggil: Wahai Malik (nama penjaga neraka)! Hendaklah Tuhanmu mengakhiri (hidup) kami. Ia menjawab: Kamu akan tinggal (di sini). Sesungguhnya Kami telah mendatangkan kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan kamu tidak suka terhadap kebenaran." (QS. az-Zukhruf: 77-78)

Pintu Neraka

> "*Neraka mempunyai tujuh pintu, untuk masing-masing pintu sekelompok (pendosa yang ditentukan).*" (QS. al-Hijr: 44)

Diceritakan dalam *Anwar Nu'maniyah* dan *Bihar al-Anwar* bahwa ketika Jibril turun membawa ayat tadi, Nabi saw meminta dia menjelaskan tentang kondisi neraka, Jibril menjawab, "Wahai Nabi Allah saw, sesungguhnya di neraka ada tujuh pintu. Jarak antara masing-masing pintu sejauh tujuh puluh tahun, dan setiap pintu lebih panas dari pintu lainnya. Nama pintu-pintu itu ialah: (1) *Hawiyah* (arti harfiahnya, lubang). Pintu ini untuk kaum munafik dan kafir. (2) *Jahim*. Pintu ini untuk kaum musyrik (yang menyekutukan Allah). (3) Pintu ketiga untuk kaum sabian (penyembah bintang). (4) *Lazza*. Pintu ini untuk setan dan para pengikutnya serta para penyembah api. (5) *Hutamah* (arti harfiahnya, menghancurkan hingga berkeping-keping). Pintu ini untuk kaum Yahudi. (6) *Sa'ir* (arti harfiahnya, api yang menyala-nyala). Pintu ini untuk kaum Kristen."

Ketika Jibril sampai pada penjelasan tentang pintu ketujuh ia terdiam. Nabi saw meminta dia untuk menjelaskan pintu ketujuh, yang dijawab oleh Jibril, "Pintu ini untuk umatmu yang angkuh, yang mati tanpa menyesali dosa-dosa mereka." Nabi saw mengangkat kepalanya dan begitu sedih sekali sampai beliau saw pingsan. Ketika siuman, beliau saw berkata, "Wahai Jibril sesungguhnya engkau telah menyebabkan kesusahanku dua kali lipat. Akankah umatku juga masuk neraka?"

Kemudian beliau saw mulai menangis. Setelah kejadian ini beliau tidak berbicara dengan siapa pun selama

beberapa hari, dan ketika salat beliau menangis dengan tangisan yang mendalam. Karena tangisannya yang dalam ini, semua sahabat ikut menangis. Mereka bertanya mengapa beliau saw begitu duka, namun beliau saw tidak menjawab. Imam Ali bin Abi Thalib as saat itu sedang pergi melaksanakan suatu misi, maka para sahabat pergi menghadap sang Wanita Cahaya Sayidah Fatimah as. Mereka pergi ke rumahnya pada saat ketika beliau as sedang mengasah batu gerinda. Sayidah Fatimah membaca ayat berikut:

> "*Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*" (QS. al-A'la: 17)

Para sahabat pun menceritakan keadaan ayahnya. Mendengar itu, beliau as bangkit lalu mengenakan jubahnya (cadar) yang memiliki dua belas tambalan yang dijahit dengan daun pohon kurma. Salman al-Farisi yang hadir bersama orang-orang ini terusik hatinya setelah melihat jubah Sayidah Fatimah as yang robek-robek, lalu berkata, "Aduhai! Anak-anak perempuan Kaisar dan Kisra (penguasa Persia kuno) duduk di atas singgasana emas, tapi anak perempuan Nabi Allah saw tidak punya pakaian yang layak untuk dipakai."

Ketika Sayidah Fatimah as sampai di hadapan ayahnya, ia melihat keadaan ayahnya yang menyedihkan dan keadaan para sahabatnya, maka ia pun menangis. Kemudian ia berkata, "Wahai ayahanda, Salman terkejut setelah melihat jubahku yang robek-robek. Aku bersumpah demi Tuhan Yang telah memilihmu sebagai Nabi, sejak lima tahun lalu kami hanya memiliki satu helai pakaian di rumah kami, pada waktu siang kami memberi makan unta-unta, dan pada waktu malam kami

beristirahat. Anak-anak kami tidur beralaskan kulit dengan daun-daun kering pohon kurma." Nabi saw berpaling ke arah Salman lalu berkata, "Apakah engkau memperhatikan dan mengambil pelajaran?"

Sayidah Fatimah az-Zahra as melihat bahwa karena tangisan yang tiada henti, maka wajah Nabi saw menjadi pucat, dan pipinya cekung, dan seperti diceritakan oleh Kasyfi bahwa bumi tempat beliau duduk telah menjadi basah dengan air mata. Sayidah Fatimah as berkata kepada ayahnya saw, "Semoga hidupku menjadi tebusanmu, mengapa Anda menangis?"

Nabi saw menjawab, "Ya Fatimah, mengapa aku tidak boleh menangis? Karena sesungguhnya Jibril telah menyampaikan padaku sebuah ayat yang menggambarkan kondisi neraka. Neraka mempunyai tujuh pintu dan pintu-pintu itu mempunyai tujuh puluh ribu celah api. Pada setiap celah ada tujuh puluh ribu peti mati dari api, dan setiap peti berisi tujuh puluh ribu jenis azab." Ketika Sayidah Fatimah as mendengar ini beliau berseru, "Sesungguhnya orang yang dimasukkan ke dalam api ini pasti menemui ajal." Setelah mengatakan ini beliau as pingsan. Ketika siuman, beliau as berkata, "Wahai yang terbaik dari segala makhluk! Siapakah yang patut mendapat azab seperti itu?" Nabi saw menjawab, "Umatku yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak memelihara salat, dan azab ini tidak seberapa bila dibandingkan dengan azab-azab lainnya."

Setelah mendengar ucapan ini setiap sahabat Nabi saw menangis dan meratap: "Wahai derita! Perjalanan (ke akhirat) sangat jauh, sedangkan perbekalan sangat sedikit." Sementara sebagian lagi menangis, "Aduhai

seandainya ibuku tidak melahirkanku, maka aku tidak akan mendengar tentang azab ini." Ammar bin Yasir berkata, "Andaikan aku seekor burung, tentu aku tidak akan dicegat (di hari kiamat) untuk dihisab." Bilal yang tidak berada di sana, datang dan bertanya kepada Salman sebab-sebab dukacita itu, dan Salman menjawab, "Celakalah engkau dan aku! Sesungguhnya kita akan mendapat pakaian dari api sebagai pengganti pakaian katun ini, dan kita akan diberi makan dengan *zaqqum* (pohon beracun dalam neraka)."

Pedihnya Azab Neraka

(1) Abu Bashir bercerita,

Saya berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Wahai putra Nabi! Peringatkan aku dari murka Allah, karena hatiku telah menjadi keras." Imam Ja'far Shadiq as menjawab, "Wahai Abu Muhammad! Bersiap-siaplah untuk menjalani kehidupan yang panjang, kehidupan akhirat yang abadi. Khawatirlah tentang itu dan bersiaplah untuk menghadapinya."

Suatu hari Jibril datang ke hadapan Nabi Muhammad saw dalam keadaan murung sekali. Sementara di lain waktu ketika ia datang lagi kepada Nabi saw, wajahnya tersenyum. Nabi saw melihat padanya lalu berkata, "Hai Jibril! Apa yang telah terjadi padamu, engkau tampak sedih dan marah." Jibril menjawab, "Wahai Nabi! Menurut perintah Allah, api neraka diberi udara dengan alat peniup selama seribu tahun sampai berubah menjadi putih. Kemudian diberi udara lagi selama seribu tahun sampai menjadi merah. Sedangkan ketika sekali lagi diberi udara selama seribu tahun, akhirnya berubah menjadi gelap dan hitam.

Jika satu tetes *zari* (cairan yang merupakan campuran antara keringat penghuni neraka dengan buangan yang keluar dari bagian-bagian pribadi wanita pezina, yang dididihkan dalam bejana-bejana besar dengan panas api neraka, dan para pendosa akan diberi minuman itu) dituangkan ke laut di dunia ini, maka seluruh dunia akan hancur karena kekotorannya. Jika satu cincin dari rantai yang panjangnya tujuh puluh kaki yang diikatkan pada leher penghuni neraka diletakkan di atas bumi, maka bumi akan meleleh karena panas yang hebat. Jika satu helai pakaian dari penghuni neraka digantungkan di antara langit dan bumi, maka seluruh dunia akan binasa karena bau busuk yang keluar dari pakaian itu." Setelah mengatakan hal ini Jibril dan Nabi saw menangis.

Ketika Allah melihat ini, Dia mengutus salah satu malaikat-Nya. Malaikat itu berkata, "Wahai Nabi! Allah mengirimkan salam untukmu, dan mengatakan bahwa Allah pasti akan menjauhkan azab ini darimu." Setelah itu, bilamana Jibril mendatangi Nabi saw, beliau dalam keadaan gembira." Imam Ja'far Shadiq as melanjutkan, "Pada hari itu para penghuni neraka akan mengetahui azab Allah yang pedih, sebagaimana para penghuni surga juga akan mengetahui nikmat dan karunia Allah. Kemudian para pendosa dilemparkan ke dalam api neraka, mereka akan berusaha keras selama tujuh puluh tahun dan akhirnya sampai di mulut neraka. Malaikat yang berdiri di sana akan memukul kepala mereka dengan pentungan besi, dan mereka lagi-lagi akan jatuh ke dasar lubang neraka. Kemudian di sana mereka akan diberi kulit baru dan azab pun berulang lagi." Kemudian Imam Ja'far Shadiq as bertanya kepada Abu

Bashir, "Apakah penjelasan ini cukup bagimu?" Ia menjawab, "Sungguh cukup."

(2) Sebuah hadis diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa Nabi saw berkata,

"Pada malam Mi'raj ketika aku sampai di langit pertama, aku melihat semua malaikat bergembira kecuali satu yang sangat berbeda dari lainnya. Wajahnya menakutkan dan menunjukkan tanda-tanda marah. Ia mengucapkan salam kepadaku tapi tidak tersenyum seperti yang lainnya. Aku bertanya kepada Jibril mengenai siapa dia. Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Anda harus takut kepadanya, karena kami semua takut kepadanya. Malaikat ini adalah penjaga neraka. Dari sejak Allah menunjuknya sebagai penjaga neraka, kemarahan dan murkanya bertambah kepada musuh-musuh Allah. Ketika Allah menyuruhnya untuk mengadakan perhitungan dengan para musuh-Nya, ia akan melaksanakannya dengan keras dan bengis. Jika ia menemui seseorang dengan bergembira, ia juga akan tersenyum kepadamu.' Aku mengucapkan salam kepada malaikat itu, ia membalas dan memberiku kabar gembira tentang surga.

Kemudian aku berkata kepada Jibril, 'Wahai Jibril! Katakan padanya aku ingin melihat neraka sekilas saja.' Jibril memohon kepadanya, lalu ia mengangkat tabir dan membuka salah satu pintu neraka. Tiba-tiba jilatan api muncul dari pintu itu dan jilatannya sampai ke langit serta menutupi langit seluruhnya, dan meraung serta meronta dan menimbulkan kengerian. Aku menyuruh Jibril untuk meminta malaikat itu menutupkan kembali tabirnya. Si penjaga neraka memerintahkan jilatan api yang telah mencapai langit untuk turun."

(3) Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Allah tidak menciptakan seorang manusia pun kecuali untuk dua tempat, satu di surga dan para pendosa di neraka. Penghuni neraka akan memanggil-manggil penguhuni surga dan berkata, 'Lihatlah ke neraka.' Penghuni surga melakukannya, dan mereka ditunjuki tempatnya di neraka yang akan menjadi tempat mereka jika mereka berbuat dosa. Ketika penghuni surga melihatnya, mereka amat sangat terkejut sehingga seandainya ada kematian di surga maka mereka akan mati karena kebahagiaan. Kebahagiaan mereka tidak ada batasnya, 'Segala puji bagi Allah, dan syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan kami dari azab ini." Dengan cara yang sama, dikatakan kepada penghuni neraka, 'Angkat kepalamu dan lihatlah, ini akan menjadi tempatmu (dalam surga) seandainya dulu engkau beriman.' Mereka akan begitu sedih sekali, sampai-sampai jika saja di neraka ada kematian, maka mereka sudah mati karena kesedihan. Kemudian tempat-tempat yang dijatahkan bagi penghuni neraka (di surga) akan diberikan kepada penghuni surga dan sebaliknya. Ini adalah penafsiran dari ayat Al-Qur'an:

> *Mereka adalah para pewaris, yang akan mewarisi surga, mereka akan menetap di sana."*
> (QS. al-Mukminun: 10-11).

(4) Nabi saw berkata bahwa ketika pelaku kebaikan dimasukkan ke dalam surga dan pelaku dosa ke dalam neraka, maka ada yang berteriak, "Hai penghuni surga! Dan hai penghuni neraka! Apakah engkau akan mengenali kematian jika kami menunjukkannya kepadamu dengan memberinya bentuk?" Mereka akan men-

jawab, "Tidak, kami tidak akan mengenalinya." Maka kematian diberi bentuk seekor lembu lalu disuruh berdiri di antara surga dan neraka, dan akan dikatakan kepada mereka, "lihat, inilah kematian." Kemudian lembu (kematian) itu dikorbankan dengan perintah Allah, dan akan dikatakan kepada penghuni surga, "Sekarang engkau akan terus berada di dalam surga dan kematian tidak akan mengganggu kamu," dan akan dikatakan kepada penghuni neraka, "Engkau juga akan tinggal di neraka selamanya dan kematian tidak akan membebaskan kamu."

> *"Dan berilah peringatan kepada mereka tentang adanya hari penyesalan, tatkala perkara diputus, dan mereka (sekarang) dalam kelalaian dan mereka tidak beriman."* (QS. Maryam: 39)

Kemudian penghuni neraka akan menyesal dan kehilangan harapan akan belas kasih Allah.

(5) Imam Ali al-Murtadha as berkata bahwa bagi para pelaku dosa telah diciptakan suatu wilayah di tengah api (neraka). Akan dililitkan rantai di kaki mereka, dan tangan mereka akan diikat pada lehernya. Kemeja mereka terbuat dari tembaga, dan pakaiannya dari api. Mereka akan diazab dengan panas yang hebat. Pintu-pintu neraka akan ditutup (sehingga tidak ada jalan untuk lari), dan tidak akan pernah dibuka. Udara segar tidak akan masuk ke dalamnya, dan mereka tidak akan mendapat kekebalan dari penderitaan dan kesedihan. Hukuman mereka akan berbeda-beda jenisnya dan kadang-kadang bertambah. Keadaan mereka tidak akan berubah, umur mereka juga tidak bertambah. Mereka akan meminta dengan sangat kepada Allah agar dima-

tikan, tapi Dia akan berkata, "Engkau akan selamanya dalam keadaan ini dan merasakan azab."

(6) Menurut beberapa sumber yang layak dipercaya, Imam Ja'far Shadiq as mengatakan bahwa di neraka ada sebuah sumur tempat untuk memenjarakan sebagian orang. Tempat ini disediakan untuk orang-orang yang sombong dan angkuh, pelaku dosa yang keras kepala. Sumur itu juga disediakan bagi musuh-musuh ahlulbait as.

Azab yang paling ringan di sana adalah bahwa orang (yang mendapat hukuman paling ringan) akan dihanyutkan di lautan api, sepatunya terbuat dari api dan tali sepatunya juga akan terbuat dari api. Karena panas yang hebat maka otaknya akan mendidih di dalam tengkoraknya. Ia akan mengira bahwa azab yang diperolehnya sangat kejam, tapi sebenarnya azab itu adalah yang paling ringan bila dibandingkan dengan azab lainnya. ❖

BAB XII
SURGA (*JANNAH*)

Makna harfiah dari *jannah* adalah taman yang hijau, baik di bumi maupun di langit. Menurut penafsiran religius, *jannah* adalah suatu tempat yang telah diciptakan Allah bagi kaum mukmin dan para hamba-Nya yang saleh, dan mereka akan tinggal di sana selamanya.

Diceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as dalam *Shifat asy-Syi'ah* bahwa beliau as berkata, "Orang yang tidak mempercayai empat hal berikut bukanlah pengikut kami: (1) *Mi'raj* (kenaikan) Nabi saw (2) Pertanyaan kubur oleh Munkar dan Nakir (3) Keberadaan surga dan neraka, dan (4) Syafaat kami."

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan keterangan yang gamblang tentang eksistensi surga dan neraka.

> "*Itu disediakan bagi mereka yang bertakwa.*" (QS. Ali 'Imran: 132)
>
> "*Dan surga akan didekatkan bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. asy-Syu'ara: 90)

Sungguh berada di luar kapasitas manusia di dunia ini untuk memahami kebahagiaan surga. Dengan hanya mengimani keberadaannya sudah cukup, dan seseorang tidak perlu mengetahui secara detil tentang di mana atau bagaimana surga itu. Hal ini dapat disamakan dengan seorang anak dalam rahim ibunya yang tidak mengetahui dunia luar.

> "*Maka tiada jiwa tahu apa yang tersembunyi bagi mereka tentang sesuatu yang menyegarkan mata, ganjaran bagi apa yang mereka lakukan.*" (QS. as-Sajdah: 17)

Mengenai kenikmatan surga, Al-Qur'an mengatakan:

> "*Di sana mereka akan memperoleh apa yang mereka inginkan, dan pada Kami ada tambahan lagi.*" (QS. Qaf: 35)
>
> "*Dan mereka akan menetap di tempat yang menjadi keinginan jiwanya.*" (QS. al-Anbiya': 102)

Singkatnya, surga adalah suatu tempat yang bebas dari kehampaan dan kesedihan. Cacat, sakit, dan penuaan tidak terjadi di sana. Tidak ada tempat bagi kebosanan dan kegelisahan. Yang ada hanyalah kedamaian dan kesenangan mutlak. Karena itu surga juga disebut sebagai *Dar as-Salam* (tempat kedamaian).

Kerajaan Surga

Bagi kaum beriman ada kerajaan yang sesungguhnya, di mana mereka akan berkuasa penuh dan apa pun yang mereka inginkan akan terkabul, tidak ada yang akan membangkangi mereka. "Sesungguhnya penghuni surga adalah raja-raja yang sejati."

"Dan jika engkau melihat ke sana, engkau melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar."
(QS. al-Insan: 20)

Juga diceritakan bahwa ketika orang yang tingkatannya paling rendah dalam surga melihat ke kerajaannya, maka panjangnya akan sama dengan suatu jangka waktu seribu tahun, dan para malaikat pun tidak boleh memasukinya tanpa izin penghuninya.

Luas Surga

"Luasnya (surga) seluas langit dan bumi."
(QS. al-Hadid: 21)

Diceritakan bahwa satu hari Jibril memutuskan untuk mengukur panjang surga. Ia terbang jauhnya setara dengan tiga puluh ribu tahun sampai merasa letih, lalu ia meminta kekuatan kepada Allah SWT. Kemudian sekali lagi ia terbang sebanyak tiga puluh ribu kali dan setiap kali terbang setara dengan tiga puluh ribu tahun, sampai akhirnya kehabisan tenaga. Kemudian ia bertanya kepada Allah SWT apakah ia sudah menerbangi banyak atau masih banyak yang belum diterbangi. Seorang bidadari surga keluar dari tendanya dan berkata, "Wahai Roh Allah! Mengapa engkau menyusahkan diri, karena engkau telah terbang sedemikian rupa padahal sekadar melintasi halamanku pun belum." Jibril bertanya siapa gerangan dirinya. Ia menjawab bahwa dirinya adalah seorang bidadari dan telah diciptakan untuk orang beriman (mukmin).

Makanan Surga

Apa pun yang diinginkan oleh penghuni surga, maka akan disediakan untuknya.

"Dan buah-buahan yang melimpah ruah, tanpa ada putus-putusnya dan tanpa larangan." (QS. al-Waqi'ah: 32-33)

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging unggas jenis apa yang mereka su-kai." (QS. al-Waqi'ah: 20-21)

Abu Sa'id al-Khudri menceritakan dari Nabi saw yang mengatakan, bahwa di surga burung-burung yang memiliki tujuh puluh ribu bulu akan terbang di udara. Bilamana seorang mukmin ingin makan sesuatu, seekor burung akan hinggap di atas permadani tempatnya makan lalu mengepakkan bulu-bulunya, dan dari setiap bulu akan jatuh hidangan yang lebih putih dari es dan lebih lezat dari madu, dan lebih harum dari *misik*, dan tidak ada makanan yang serupa itu. Kemudian sang burung akan terbang lagi.

"Di sana terdapat buah-buahan dan pohon kurma dan buah delima." (QS. ar-Rahman: 68)

"Di tengah-tengah pohon sidrah *yang tak ber-duri, dan pohon pisang (dengan buahnya) yang berumpun-rumpun. Dan tempat teduh yang luas."* (QS. al-Waqi'ah: 28-30)

"Taman-taman dan kebun anggur." (QS. an-Naba': 32)

Minuman Surga

"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah menjadi busuk, dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai dari air yang lezat bagi orang-

orang yang minum, dan sungai-sungai dari madu yang dibersihkan." (QS. Muhammad: 15)

"*Mereka diberi minum minuman yang jernih, yang disegel. Segelnya adalah (dengan) kesturi, dan untuk itu hendaklah orang yang mempunyai cita-cita bercita-cita. Dan campurannya adalah air* tasnim. *Sebuah sumber air yang diminum oleh orang-orang yang terdekat (pada Allah).*" (QS. al-Muthaffifin: 25-28)

"*Dan di sana mereka diberi minum dalam gelas yang dicampur dengan jahe, (dari) sebuah sumber di sana yang dinamakan* salsabil." (QS. al-Insan: 17-18)

"*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air* kafur." (QS. al-Insan: 5)

Di surga mengalir berbagai jenis arus air yang rasa serta baunya berbeda satu sama lain, dan nama-nama mereka sesuai dengan kualitasnya. Dari semua aliran ini maka sumber air *kautsar* terpisah dari yang lain dan mengalir dari bawah surga. Tanahnya lebih lembut dari *ghi*, dan kerikilnya dari topas (*zabra jad*), merah delima (*yaqut*), mengalir di surga, dan pada hari kiamat akan dikenal sebagai *Haudh*.

Pakaian dan Perhiasan Penghuni Surga

"*Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas, dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal.*" (QS. al-Kahfi: 31)

"Di sana mereka diberi perhiasan gelang emas dan mutiara, dan di sana mereka akan diberi pakaian sutra." (QS. al-Hajj: 23)

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Ketika seorang mukmin memasuki istananya di surga, sebuah mahkota kebesaran akan dikenakan di kepalanya, dan baginya disediakan tujuh puluh ribu jenis pakaian yang berhiaskan mutiara dan permata. Jika salah satu pakaian ini diperlihatkan kepada penghuni dunia ini, mereka tidak akan sanggup menahan keharumannya."

Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa pada setiap hari Jumat Allah SWT menghadiahkan sebuah pakaian kehormatan bagi seorang beriman yang dititipkan kepada malaikat. Orang beriman (di surga) mengenakan satu di atas pinggangnya dan satunya lagi di pundak, dan ke mana pun ia pergi maka tempat sekitarnya menjadi terang oleh cahayanya.

Istana Surga dan Perhiasannya

Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur'an:

"Dan (Allah) akan memasukkan kamu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan tempat-tempat tinggal yang baik dalam taman-taman yang kekal, itulah keberhasilan yang besar." (QS. ash-Shaf: 23)

Mengenai penafsiran 'tempat tinggal yang baik', diceritakan dari Nabi saw bahwa ada sebuah istana di surga yang terbuat dari mutiara, dan memiliki tujuh puluh rumah yang terbuat dari batu merah delima (*yaqut*).

Dalam setiap rumah terdapat tujuh puluh kamar yang terbuat dari zamrud hijau. Di setiap kamar ada tujuh puluh singgasana yang di atasnya tergelar tujuh puluh permadani, dan pada setiap permadani duduk bidadari (*hur al-'ain*). Di setiap kamar ada tujuh puluh hambalan makan, dan di atasnya tersaji tujuh puluh jenis hidangan lezat. Di setiap kamar ada satu pelayan (laki-laki dan perempuan). Allah SWT akan memberikan kekuatan kepada seorang mukmin sedemikian rupa sehingga ia akan mampu mendapatkan kesenangan dari semua bidadari dan mencerna setiap jenis hidangan, inilah nikmat yang besar.

> "*Mereka akan mendapat tempat yang tinggi, di atasnya terdapat tempat yang lebih tinggi, yang dibangun (untuk mereka), di bawahnya mengalir sungai-sungai.*" (QS. az-Zumar: 20)

Diceritakan dari Imam Muhammad al-Baqir as bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as bertanya kepada Nabi saw mengenai penafsiran dari 'tempat yang lebih tinggi' dan terbuat dari apa tempat tersebut. Nabi saw menjawab, "Wahai Ali! Dinding tempat itu terbuat dari mutiara, merah delima, dan topas. Atapnya dari emas yang bergaris perak. Setiap 'tempat yang lebih tinggi' memiliki seribu pintu, dan pada setiap pintu seribu malaikat. Di dalamnya terbentang permadani yang lembut dan sutera beraneka warna yang diisi kesturi (*misik*), kapur barus, dan ambar."

Kamar Surga dan Keindahannya

> "*Di sana mereka duduk bersandar di atas sofa yang empuk. Nikmat sekali ganjaran itu.*"
> (QS. al-Kahfi: 31)

"Di sana terdapat singgasana yang ditinggikan, dan gelas minuman yang siap di tempat, dan bantal yang berderet-deret, dan permadani yang digelar." (QS. al-Ghasyiyah: 13-16)

"Di atas singgasana yang dihias."
(QS. al-Waqi'ah: 15)

Singgasana yang disebutkan di sini tingginya tiga ratus depa. Bila seorang mukmin ingin menaikinya, singgasana itu akan merunduk dan ia duduk di atasnya bersandar pada bantal.

"Mereka bersandar di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra."
(QS. ar-Rahman: 54)

"Mereka bersandar di atas bantal yang hijau (rafraf)." (QS. ar-Rahman: 76)

"Dan bantal (numariq) *yang berderet-deret."*
(QS. al-Ghasyiyah: 15)

Semua ini hanya dapat dipahami dengan cara melihatnya dan tidak bisa diterangkan.

Gelas Surga

"Dan kepada mereka diedarkan bejana dari perak dan piala dari gelas, (sebening) kristal, dibuat dari perak, mereka telah mengukur semua itu sesuai dengan ukuran."
(QS. al-Insan: 15-16)

"Berputar-putar mengelilingi mereka anak-anak yang tak mengalami perubahan dalam umur, dengan membawa gelas dan guci, dan cangkir berisi minuman yang jernih."
(QS. al-Waqi'ah: 17-18)

Bidadari dan Wanita Surga

Untuk mendapat kesenangan jasmaniah di surga, Allah telah menciptakan *hur al-'ain* bagi kaum beriman. Mereka diberi nama ini karena *hur* artinya 'warna yang terang' dan *'ain* artinya 'bermata bulat dan kehitaman', karena hitamnya mata mereka akan benar-benar hitam, dan kulit mereka putih jernih.

> *"Dan orang yang suci yang cantik, bagaikan mutiara yang tersembunyi."*
> (QS. al-Waqi'ah: 22-23)
>
> *"Di sana terdapat orang yang sopan pandangannya, yang sebelumnya tak pernah disentuh oleh manusia dan jin."*
> (QS. ar-Rahman: 56)
>
> *"Seakan-akan mereka itu merah delima dan mutiara."* (QS. ar-Rahman: 58)
>
> *"Dan di sisi mereka terdapat orang yang sopan pandangannya, indah-indah matanya. Seakan-akan mereka adalah telur-telur dilindungi sebaik-baiknya."* (QS. ash-Shaffat: 48-49)

Diceritakan bahwa seorang *hur* akan mengenakan tujuh puluh pakaian, sekalipun begitu betis mereka dapat dilihat. Tubuh mereka berkilau laksana gemerlap merah delima. Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa ia mendengar Nabi saw berkata bahwa cahaya akan bersinar di surga dan orang-orang akan bertanya-tanya apakah gerangan itu. Akan dikatakan kepada mereka bahwa cahaya itu memancar dari gigi seorang *huri* yang sedang tertawa sambil duduk di hadapan suaminya.

> *"Sesungguhnya Kami menumbuhkan itu (semua) menjadi ciptaan (yang baru), kemudian Kami*

jadikan mereka sebagai perawan, penuh cinta, dan sebaya umurnya." (QS. al-Waqi'ah: 35-37)

Semua *huri* ini usianya adalah enam belas tahun, sementara usia kaum beriman (di surga) adalah tiga puluh tiga tahun. Rambut para bidadari itu berombak, tubuh mereka terang dan bersih dari segala rambut yang tidak disukai.

"*Dan di sana mereka mendapat teman yang suci, dan di sana mereka menetap (selamanya).*" (QS. al-Baqarah: 25)

Para *huri* ini tidak angkuh dan sombong, dan tidak akan saling iri hati.

Diceritakan bahwa di sisi kanan sang *huri* tertulis: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya," dan di sisi kiri: "Segala puji bagi Allah yang telah melepaskan kita dari kesedihan."

Dalam sebuah hadis yang panjang Nabi saw berkata bahwa ketika Allah menciptakan *huri*, di tangan kanannya tertulis "Muhammad Rasulullah," dan di tangan kirinya "Aliyyun Waliullah." Di dahinya tertulis "al-Hasan" dan di dagunya "al-Husain," dan di kedua bibirnya "Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang." Ibn Mas'ud bertanya, "Ya Nabi! Siapa yang akan mendapat nikmat ini?" Nabi saw menjawab, "Orang yang membaca 'Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang' dengan segala keikhlasan."

Wanita yang meninggal dalam keadaan beriman, maka kecantikannya di surga akan melebihi kecantikan bidadari (*huri*).

"Di sana terdapat orang yang baik-baik, cantik-cantik." (QS. ar-Rahman: 70)

Wanita yang dimaksud di sini adalah wanita yang beriman yang masuk surga. Sehubungan dengan ayat di atas, 'Allamah Majlisi mengutip Imam Ja'far Shadiq as yang berkata bahwa 'orang baik-baik' yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum wanita yang beriman, pengikut ahlulbait as, dan orang-orang yang bijak. Mereka akan masuk surga dan akan dikawinkan dengan laki-laki yang beriman."

Diceritakan bahwa para wanita yang tidak menikah di dunia ini, atau wanita yang suaminya tidak masuk surga, akan diberi kebebasan untuk memilih orang beriman yang diinginkannya, dan mereka akan dikawinkan dengan pilihannya itu. Tetapi jika suaminya ada di surga, maka ia akan diizinkan untuk menikahinya dengan persetujuannya. Jika di dunia ia menikah lebih dari sekali, maka laki-laki yang memiliki status paling mulia (di surga) dan telah melakukan lebih banyak amal saleh akan dipilihkan untuknya.

Parfum Surga

Dalam surah ar-Rahman Allah SWT menunjuk kepada orang yang takut berdiri di hadapan Tuhannya untuk dihisab (amal-amalnya), sehingga menahan diri dari berbuat dosa.

"Dan bagi orang yang takut berdiri di hadapan Tuhannya ada dua taman." 'Allamah Majlisi meriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau berkata, "Jika salah seorang *huri* surga turun di langit pertama pada malam yang gelap lalu melihat ke arah bumi, maka seluruh jagat raya akan dipenuhi dengan bau wangi."

Diceritakan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa bau wangi parfum surga akan menjangkau jarak setara dengan seribu tahun. Pasir surga berbau wangi kesturi.

Diceritakan dalam banyak hadis bahwa dinding, pintu, dan lantai surga ditutupi dengan rumput yang berbau wangi yang sedemikian harumnya sampai orang tua yang sedang berjalan menuju surga akan sampai di tempat seperti itu yang jauhnya dari surga seribu tahun, namun ia akan berubah menjadi muda dikarenakan bau wangi itu.

Lampu Surga

> "*Di sana mereka tidak akan merasakan (teriknya panas) matahari, juga tidak akan merasakan dinginnya udara yang menusuk.*"
> (QS. al-Insan: 13)

Di surga tidak akan terasa panasnya matahari ataupun dinginnya udara musim dingin, karena udara di sana terasa sedang-sedang saja. Penghuni surga tidak akan membutuhkan matahari ataupun bulan, karena di surga amal saleh dan iman manusia akan bersinar.

Diceritakan bahwa cahaya para *huri* akan melebihi cahaya matahari, mereka laksana lentera berjalan. Istana-istana surga yang berhiaskan mutiara, permata, merah delima, topas dan zamrud akan memancarkan cahaya yang penuh warna dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Lantai, bejana, dan pakaian akan bertaburan cahaya, dan lentera-lentera yang berkilau ini akan mengubah surga menjadi tempat yang memancarkan sinar. Abdullah bin Abbas menceritakan bahwa satu hari para penghuni surga akan melihat cahaya meman-

car lebih dari biasanya. Mereka akan bertanya-tanya dan berkata, "Ya Tuhan! Engkau telah menjanjikan bahwa di surga tidak akan ada sinar matahari dan udara dingin yang menusuk, apa yang telah terjadi hari ini? Sudahkah matahari terbit?" Maka muncullah suara, "Ini bukan sinar matahari, tapi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan Wanita Cahaya Sayidah Zahra as sedang berbincang-bincang dan tertawa, dan cahaya ini memancar dari gigi mereka yang telah melebihi cahaya surga."

Nyanyian Surga

Berbagai macam kesenangan dunia ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan nikmat dan kesenangan akhirat. Di sana segala kesenangan akan dirasakan dalam bentuknya yang murni. Nyanyian dengan suara yang indah dan menyenangkan akan terdengar di surga. Jika suara nyanyian ini didengar oleh penghuni dunia ini, mereka akan binasa. Nabi Daud as telah dikaruniai dengan suara yang indah di dunia. Efeknya sedemikian rupa sehingga bila ia duduk membaca Zabur, hewan dan binatang buas berkumpul di sekelilingnya sampai akhirnya tak sadarkan diri. Ketika orang-orang mendengar suaranya, mereka jatuh pingsan bahkan ada yang sampai mati.

Imam Ali bin Abi Thalib as pada salah satu khotbahnya dalam *Nahj al-Balaghah* mengatakan ketika menggambarkan keadaan para Nabi di surga bahwa: Di surga Nabi Daud as akan menghibur para penghuni surga dengan suaranya yang indah, dan ia akan menjadi juru cerita surga.

Jelaslah bahwa Nabi Daud as akan menghibur para penghuni surga dengan nyanyian-nyanyian yang indah,

dan Nabi di sana akan memiliki kekuatan untuk melaksanakannya. Dalam *Majma' al-Bayan* diceritakan dari Nabi saw bahwa nyanyian terbaik di antara nyanyian-nyanyian surga adalah yang akan dinyanyikan oleh para *huri* untuk suaminya (kaum beriman), nyanyian yang takkan pernah didengar oleh manusia maupun jin. Tapi nyanyian-nyanyian ini tanpa musik. Juga diceritakan bahwa burung-burung surga akan melantunkan nyanyian.

Imam Ja'far Shadiq as suatu ketika bertanya tentang apakah akan ada musik dan melodi di surga, yang dijawab, "Di surga ada sebuah pohon, dengan perintah Allah SWT ketika angin sepoi-sepoi menggoncangnya maka keluarlah suara dari pohon itu, suara yang tak seorang pun pernah mendengar irama yang demikian menyenangkan dan merdu seperti itu. Kenikmatan ini diperuntukkan bagi orang yang di dunia menjauhkan diri dari musik dan nyanyian (yang sia-sia) karena takut kepada Allah SWT."

Nikmat dan Kesenangan Surga

Terdapat berbagai macam kenikmatan di surga yang tidak bisa dipahami oleh nalar kita. Allah mengatakan dalam Al-Qur'an,

> "*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tak akan dapat menghitungnya.*"
> (QS. an-Nahl: 18)

Dalam *Tafsir Shafi* ditulis mengenai penafsiran ayat Al-Qur'an berikut:

> "*Lalu sebagian mereka akan menuju kepada sebagian lainnya dengan saling bertanya,*"
> (QS. ash-Shaffat: 50)

Bahwa para penghuni surga akan berdiskusi dengan satu sama lain mengenai Hikmah dan Pengetahuan Allah SWT. Juga penghuni surga akan memberikan syafaat kepada orang tua, anak, dan temannya yang meninggal dalam keadaan beriman dan punya kapasitas untuk masuk surga, syafaat mereka akan diterima karena kemuliaan dan kehormatan mereka yang tinggi.

> "*Taman-taman yang kekal, yang mereka masuki bersama orang yang berbuat baik di antara ayah-ayah mereka dan jodoh mereka dan keturunan mereka.*" (QS. ar-Ra'd: 23)

Ketika orang beriman memasuki surga, seribu malaikat akan dikirim oleh Allah SWT untuk mengunjungi dan mengucapkan selamat kepada mereka. Setiap malaikat akan memasuki istana yang memiliki seribu pintu dan memberikan salam kepadanya dan memujinya.

> "*Dan malaikat akan masuk ke tempat mereka dari tiap-tiap pintu, Damai atas kamu.*"
> (QS. ar-Ra'd: 23-24)

Nikmat paling besar di surga bagi seorang beriman adalah bahwa Allah akan langsung berbicara dengannya. Terdapat banyak riwayat mengenai hal ini, tapi saya hanya mengutip satu ayat Al-Qur'an,

> "*Damai! Ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.*" (QS. Yasin: 58)

Dalam *Tafsir Minhaj,* Jabir bin Abdullah Anshari menceritakan dari Nabi Muhammad saw yang berkata bahwa ketika para penghuni surga sibuk dengan berbagai kesenangan surga, cahaya akan memancar dan

terdengar suara: "Damai atas kamu. Hai penghuni surga." Di sini dapat dikatakan bahwa sebagaimana para nabi (di dunia ini) mendapat kehormatan untuk berbicara dengan Allah SWT, begitu juga orang beriman akan mendapat kehormatan ini di surga.

Selain daripada itu, lingkungan Nabi saw dan ahlulbaitnya as akan mendapat kenikmatan tidak kurang dari itu. Nabi saw berkata, "Wahai Ali! Para pengikutmu akan didudukkan di atas mimbar yang bertabur cahaya di surga. Wajah-wajah mereka memancarkan cahaya laksana bulan purnama, dan mereka akan menetap di lingkungan kami."

Di surga ada keabadian, dan keabadian itu sendiri merupakan suatu nikmat. Di surga kaum beriman akan didudukkan di atas singgasana yang saling berhadapan seperti bersaudara.

> *"Di atas singgasana, mereka saling berhadapan."* (QS. ash-Shaffat: 44)

Mereka menjadi tamu satu sama lain seperti dikemukakan dalam berbagai hadis. Juga diceritakan tentang kehidupan sehari-hari di surga, salah satu Nabi *Ulul Azmi,* akan mengunjungi kaum beriman dan menjadi tuan rumah bagi setiap orang. Pada hari Kamis Nabi Muhammad saw akan menjadi tuan rumah, dan pada hari Jumat Allah Yang Maha Pengasih akan mengundang dan menjamu semua orang. ❖

BAB XIII
KEJADIAN DI SEKITAR ORANG YANG BERTAKWA

Kejadian – 1

Syaikh Kulaini meriwayatkan yang bersumber dari Imam Ali Zainal Abidin as bahwa seseorang bersama dengan istri dan anak-anaknya sedang bepergian menggunakan sebuah perahu, dan tiba-tiba perahunya tenggelam. Semuanya mati tenggelam kecuali istrinya yang jatuh di atas sebatang kayu dan terdorong oleh ombak ke pantai sebuah pulau tandus. Di pulau itu hidup seorang pencuri jahat yang selalu berbuat dosa. Ketika ia melihat wanita itu, ia bertanya apakah ia seorang manusia atau jin. Wanita itu menjawab bahwa dirinya adalah seorang manusia, dan bahwa perahunya telah hancur. Orang itu tidak berkata apa-apa tapi terus mendekat, dan memeluknya dengan maksud menggaulinya. Ia merasakan wanita itu gemetar dan dalam suasana hati yang kacau. Ia bertanya kepadanya sebab ketakutannya. Ia menunjuk ke langit dan berkata, "Aku takut kepada

Allah SWT." Orang jahat itu berkata, "Pernahkah kamu melakukan perbuatan ini?" Ia menjawab, "Demi Allah! Aku tidak pernah berzina."

Orang jahat itu berkata, "Bila kamu tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak senonoh, kenapa kamu takut? Dan akulah yang memaksamu untuk berzina tanpa persetujuanmu. Kamu pun takut kepada Allah SWT. Sebenarnya akulah yang harus lebih takut kepada-Nya, karena di seluruh hidupku aku telah berbuat dosa." Setelah berkata begitu orang jahat itu melangkah mundur dan pulang tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia berpikir tentang dosa-dosa yang telah dilakukannya di seluruh hidupnya dan merasa malu, ia meninggalkan rumahnya menuju pertobatan.

Di jalan ia berjumpa dengan seorang pertapa dan mereka pun bersahabat. Sang pertapa berkata, "Panas sekali, berdoalah kepada Allah SWT agar mengirimkan awan untuk menaungi kita dari panas matahari yang terik." Orang itu menjawab, "Sepanjang hidupku aku tak pernah berbuat baik, karena itu aku tidak berani meminta kepada Yang Mahakuasa." Si pertapa menjawab, "Kalau demikian, aku akan berdoa dan engkau mengaminkan." Mereka pun berdoa, dan muncullah awan yang menaungi di atas kepala mereka, sampai mereka tiba di tempat di mana mereka harus berpisah karena arah mereka berbeda. Mereka saling mengucapkan selamat jalan dan menuju arahnya masing-masing.

Yang mengejutkan sang pertapa, awan yang menaungi mereka ternyata mengikuti orang itu. Melihat hal tersebut si pertapa mengejar orang tersebut dan berkata, "Sesungguhnya engkau lebih baik daripada aku, karena

permintaanmu dikabulkan sementara permintaanku ditolak. Tolong katakan padaku perbuatan baik apa yang telah kau lakukan sehingga akibatnya seperti ini?" Orang itu menceritakan seluruh kejadian tentang wanita yang dijumpainya kepada si pertapa. Sang pertapa mendengarkannya dan berkata, "Ketakutanmu kepada Allah SWT menyebabkan engkau tidak melakukan dosa itu dan bertobat dengan tulus atas segala dosa-dosa masa lalu, karena itu Allah SWT mengampuni semua dosamu. Selanjutnya engkau menghindari dosa dan selalu tabah di jalan yang benar dan tidak pernah tersesat."

Kejadian – 2

Syaikh Shaduq menceritakan bahwa satu hari Mu'adz bin Jabal datang ke hadapan Nabi saw sambil menangis. Nabi saw bertanya kepadanya mengapa dia menangis. Mu'adz menjawab, "Ya Nabi! Seorang pemuda sedang berdiri di pintumu dan menangis seperti seorang ibu menangisi mayat anak laki-lakinya. Keadaannya sangat mengenaskan, dan ia ingin bertemu denganmu." Nabi saw memanggilnya masuk. Si pemuda itu pun masuk dan mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi saw menjawab salamnya dan bertanya kepadanya mengapa ia menangis begitu sedih. Si pemuda menjawab, "Wahai Nabi Allah! Mengapa saya tidak boleh menangis, padahal saya telah melakukan suatu dosa besar. Saya takut kalau Allah SWT menghisab dosa saya itu, dan pasti Ia akan melakukannya, Ia akan menjebloskanku ke dalam api neraka." Nabi saw menjawab, "Apakah engkau telah melakukan dosa syirik?" Ia berkata, "Saya berlindung kepada Allah SWT jangan sampai menjadi seorang musyrik." Nabi saw bertanya,

"Kalau demikian apakah engkau telah membunuh seseorang tanpa sebab?" Ia menyangkal. Kemudian Nabi saw berkata, "Meskipun dosamu lebih besar dari gunung, Allah SWT akan memaafkanmu." Ia menjawab, "Sesungguhnya dosaku lebih besar dari itu." Nabi saw berkata, "Sekalipun dosamu lebih besar dari tujuh dunia, lautan, pepohonan dan apa pun yang ada di dalamnya, Allah SWT juga Maha Pengasih, Ia akan memaafkanmu."

Ia menjawab bahwa dosanya bahkan lebih besar dari itu. Langit-langit, Singgasana (*'Arsy*), dan *Kursi*, maka Allah SWT juga Maha Penyayang akan memaafkanmu." Orang itu masih bersikeras. Maka Nabi saw berpaling kepadanya dan berkata, "Hai anak muda! Apakah dosamu lebih besar dari Yang Mahakuasa." Si pemuda menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku terlepas dari segala kekurangan, tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil dari-Nya, dan Ia di atas segala sesuatu." Nabi saw kemudian berkata, "Siapa lagi selain Allah SWT yang berkuasa untuk memaafkan dosa-dosa besar." Orang muda itu menjawab, "Sungguh wahai Tuan, tak seorang pun selain Dia yang berkuasa." Nabi saw menjawab, "Nah kalau demikian, anak muda, katakan padaku dosa apa yang telah kau perbuat yang menyebabkan engkau hilang harapan akan ampunan-Nya."

Si pemuda menjawab, "Wahai Rasul Allah! Sejak tujuh tahun silam saya telah menggali kuburan orang-orang dan mengambil kain kafan mereka. Suatu hari seorang gadis muda dari kaum Anshar meninggal dan dikuburkan. Seperti biasa saya pergi ke pekuburan dengan maksud mengambil kain kafannya. Saya melihat

sebuah kuburan baru dan menggalinya, lalu saya mengangkat kain kafan dari mayatnya, dan membiarkannya telanjang lalu pergi. Ketika tiba-tiba saya melihat padanya, setan menggoda saya dan gadis itu nampak cantik di mata saya. Pada saat itu setan menguasai saya dan saya pun berbalik ke arah si gadis lalu menyetubuhinya.

Kemudian saya membiarkannya begitu saja dan pergi. Tiba-tiba saya mendengar suara dari belakang saya yang berkata, "Hai anak muda! Semoga Allah mengutukmu! Pada hari kiamat ketika perkara kami dibawa ke hadapan Allah Yang Mahakuasa, dan nampak pula bahwa engkau mengangkatku dari kuburku, mengambil kain kafanku, membiarkanku dalam keadaan junub di tengah orang-orang mati, dan aku akan bangkit dalam keadaan tidak suci pada hari itu. Semoga masa mudamu dibakar dalam api neraka." Si pemuda melanjutkan, "Setelah melakukan dosa ini, saya yakin bahwa saya tidak akan dapat sekalipun hanya mencium bau wangi surga." Nabi saw menjawab, "Hai pezina! Menjauhlah dariku, aku takut kalau-kalau api neraka membakarku bersamamu, karena engkau telah berjalan jauh mendekatinya."

Perlu dicatat di sini bahwa sikap Nabi saw terhadap pemuda tersebut ini adalah untuk menanamkan rasa takut (terhadap Allah SWT dan hari akhirat) dalam hatinya, sehingga ia merasa malu dan bertobat dengan tulus atas perbuatannya yang tidak senonoh ini, seperti akan diketahui kemudian. Ketika si pemuda mendengar ucapan tersebut dari Nabi saw, ia pergi dari hadapan beliau saw. Ia pergi ke pasar dan membeli makanan untuk beberapa hari, lalu pergi ke salah satu gunung di Madinah untuk

bertobat. Ia mengenakan pakaian dari kain karung dan mulailah beribadah kepada Yang Mahakuasa.

Ia meletakkan tangannya di belakang lehernya dan berkata, "Ya Tuhan! Inilah hamba-Mu berdiri di hadapanmu dengan tangan terikat. Ya Allah! Engkau sangat mengetahui aku dan juga dosaku. Sesungguhnya aku menyesalinya dan aku pun pergi kepada Nabi-Mu untuk mengakui kesalahanku. Beliau saw berpaling dariku sehingga menambah ketakutanku (terhadap murka-Mu). Kini aku mohon kepada-Mu atas nama Kemahabesaran, Keagungan, dan Nama-Nama Terbaik-Mu, jangan abaikan aku dan membiarkanku hilang harapan. Ya Allah! Jangan Kau tolak doa-doaku, dan jangan Kau hilangkan karunia-Mu dariku."

Empat puluh hari berlalu dalam keadaan pertobatan ini. Ia menangis begitu dalam sehingga hewan dan binatang buas pun meratapi kondisinya yang mengenaskan. Ketika empat puluh hari berlalu, ia mengangkat tangannya ke langit dan berkata, "Ya Tuhanku! Sudahkah Kau dengar ucapanku? Jika Engkau memaafkanku, sampaikanlah kepada Nabi-Mu agar memberiku kabar gembira. Ya Tuhan! Jika Engkau belum memaafkanku, timpakan murka-Mu atasku dengan api yang akan membakarku di dunia ini. Tapi selamatkanlah aku dari azab-Mu di hari kiamat." Allah Yang Mahakuasa memaafkannya dan menerima tobatnya. Disampaikan kepada Nabi saw:

> *"Dan orang-orang yang apabila berbuat tak senonoh, atau berbuat lalim terhadap jiwanya, mereka ingat kepada Allah dan mohon ampun atas dosanya. Dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tak berkeras*

kepala terhadap apa yang mereka lakukan, sedangkan mereka tahu. Ganjaran mereka ialah pengampunan dari Tuhan mereka, dan taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka menetap di sana. Dan alangkah mulianya ganjaran orang yang beramal."
(QS. Ali 'Imran: 134-135)

Ketika ayat ini diwahyukan, Nabi saw keluar membacakannya dan menanyakan tentang anak muda itu. Mu'adz menjawab, "Ya Nabi Allah! Kami mendengar bahwa ia berada di gunung 'itu' untuk bertobat." Nabi saw dengan ditemani oleh beberapa sahabat dekatnya pergi ke tempat anak muda itu. Beliau saw melihatnya sedang duduk di antara dua batu dengan tangan terikat di lehernya. Wajahnya telah menjadi hitam karena panas matahari yang terik, dan bulu matanya berjatuhan karena terus menerus menangis. Anak muda itu berkata,

"Ya Tuhan! Engkau telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik (*asyraf al-makhluqah*), dan memberiku watak dan wajah yang baik. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi padaku (di hari kiamat). Apakah Engkau akan memaafkanku dan mengizinkanku untuk memasuki surga-Mu, atau mengabaikanku dan melemparkanku ke dalam api yang menyala. Ya Allah! Sesungguhnya Engkau telah menyayangiku, dan hak-hak-Mu lebih daripadaku. Dosaku lebih besar dari bumi, langit, singgasana (*'Arsy*), dan *Kursi*. Aku ingin tahu apakah Engkau akan memaafkanku atau mempermalukanku di hari kiamat."

Pemuda itu mengucapkan kata-kata ini dan menangis. Hewan dan binatang buas telah mengelilinginya, dan burung-burung telah membentuk sebuah lingkaran

di sekeliling kepalanya, dan menangisi keadaannya yang menyedihkan. Nabi saw mendekatinya lalu melepaskan tangannya. Beliau membersihkan debu dari rambutnya dan berkata, "Wahai anak muda! Aku memberimu kabar gembira bahwa Allah SWT telah memaafkanmu dan berjanji akan menyelamatkanmu dari api neraka." Kemudian Nabi saw berpaling ke arah para sahabatnya dan berkata, "Wahai para sahabatku! Kalian pun mintalah ampunan dari Allah SWT sebagaimana anak muda ini." Kemudian beliau saw membacakan ayat tadi dan memberikan kabar gembira kepada si pemuda.

'Allamah Majlisi dalam kitabnya *'Ain al-Hayat* setelah mengutip riwayat ini, mengatakan bahwa tobat itu ada ketentuan dan syaratnya yang harus dipenuhi.

Syarat-syarat Tobat

Syarat pertama untuk bertobat adalah bahwa seseorang hendaklah merenungkan Ketinggian dan Keagungan Allah SWT, dan merenungkan ketidaktaatan yang dilakukannya. Kemudian hendaklah ia memikirkan beratnya dosa yang dilakukannya. Hendaklah ia mengetahui tentang azab yang telah dijanjikan Allah SWT baginya di dunia ini, dan juga di akhirat (yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadis). Sesungguhnya hal ini akan membuat dia menyesali dosa-dosanya, dan ia akan memperbaiki perbuatan yang merugikan. Tobat mempunyai efek berikut ini: (1) Ikatan yang ada antara hamba dan Tuhannya yang telah putus akibat perbuatan dosa, akan menjadi kuat lagi, (2) Orang (yang bertobat) berjanji tidak akan pernah lagi mengulang dosa yang dilakukannya, dan (3) Ia akan berusaha memperbaiki perbuatan yang merugikan.

Dosa-dosa yang Memerlukan Tobat

Dosa jenis pertama yang memerlukan tobat adalah dosa yang hanya dikaitkan kepada orang yang melakukannya saja, dan tidak ada orang lain yang terkena dampaknya. Hukumannya dicanangkan untuk akhirat. Misalnya, seorang laki-laki yang memakai emas, atau memakai pakaian sutra. Tobat dari dosa ini dengan cara hendaklah orang itu bertobat dengan tulus dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Ini akan menjadi sebab untuk menghindari murka Allah SWT di hari kiamat.

Dosa jenis kedua adalah dosa yang dikaitkan kepada orang lain selain orang yang melakukannya. Ini pun ada dua jenis: (1) *Huquq Allah* (hak-hak Allah), dan (2) *Huquq an-Nas* (hak-hak manusia).

Jika seseorang merampas milik orang lain, atau melakukan suatu dosa yang tebusannya adalah dengan membebaskan seorang budak, kalau ia mampu memperbaiki namun tidak melakukannya, maka ia tidak akan dimaafkan. Ia diwajibkan membayar tebusan. Jika seseorang tidak melaksanakan salat wajib atau mengabaikan puasa, maka diwajibkan atasnya untuk mengqadha. Dalam hal hak-hak manusia, jika seseorang telah merampas kekayaan orang lain, maka ia dipaksa harus mengembalikan kepada pemiliknya yang berhak. Atau, seseorang telah menyesatkan orang lain, maka ia wajib membimbingnya ke jalan yang benar.

Kejadian – 3

Diceritakan dari Ibn Babawaih bahwa suatu hari Nabi Muhammad saw duduk berteduh di bawah sebuah pohon karena panas yang terik. Tiba-tiba datang seorang laki-laki dan melepaskan pakaiannya lalu berbaring di

tanah. Ia menggosok-gosokan perut dan dahinya ke atas tanah yang panas lalu berkata sendiri, "Hai jiwaku hati-hatilah! Murka Allah SWT lebih pedih dari panas ini." Ketika Nabi saw melihat ke arahnya, ia pun memakai pakaiannya. Nabi saw memanggilnya lalu bertanya, "Wahai hamba Allah! Aku tidak pernah melihat orang berbuat begitu sebelumnya, katakan padaku mengapa engkau melakukannya?" Ia menjawab, "Ya Nabi! Takut kepada Allah adalah alasan satu-satunya. Aku membakar diri sendiri dengan panas ini agar diri (*nafs*)-ku bisa mengerti bahwa murka Allah SWT (di neraka) jauh lebih pedih dibanding panas biasa ini yang tidak bisa saya tahan." Nabi saw menjawab, "Engkau merasa takut kepada Allah SWT karena adalah hak untuk takut kepada-Nya. Allah SWT memuliakan dan memuji-muji perbuatanmu ini di hadapan para malaikat-Nya."

Kemudian Nabi saw berpaling ke arah para sahabatnya dan berkata, "Pergilah kepada orang ini agar ia bisa berdoa untukmu." Ketika mereka pergi kepadanya, ia mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah! Bimbing dan antarlah kami ke jalan yang benar, dan jadikanlah kesalehan sebagai bekal kami dalam perjalanan (akhirat) dan masukkanlah kami ke dalam surga."

Kejadian – 4

Diceritakan dari Imam Muhammad al-Baqir as bahwa ada seorang pelacur dari Bani Israil yang telah merayu dan menggoda banyak pemuda. Di tengah mereka hidup seorang saleh. Suatu hari beberapa pemuda berkomplot menyusun rencana, jika orang saleh itu memandang sekilas wanita itu, maka ia pun akan tergoda untuk berbuat dosa. Ketika mereka mengungkapkan niatnya

kepada si wanita, ia berkata, "Aku bersumpah sebelum merayu orang ini aku tidak akan pulang." Di waktu malam ia pergi dan mengetuk pintu rumah orang saleh itu. Ia mohon diizinkan untuk menginap selama satu malam.

Ketika orang itu menolak untuk mengizinkannya masuk, si wanita berkata bahwa beberapa laki-laki Bani Israil berusaha melakukan pelecehan seksual kepadanya dan ia datang meminta perlindungan kepadanya. Ia juga mengatakan bahwa jika ia tidak membuka pintu, orang-orang itu akan memperkosanya. Mendengar ini, orang saleh itu pun membuka pintu. Begitu si wanita memasuki rumahnya, ia melepaskan pakaiannya. Ketika orang saleh itu melihat kecantikannya, ia pun tergoda dan menjulurkan tangannya kepada wanita itu.

Namun tiba-tiba perasaan takut kepada Allah SWT menguasai dirinya dan ia menarik kembali tangannya. Ia malah memasukkan tangannya ke dalam sebuah cerek yang mendidih di atas kompor. Wanita itu terkejut dan bertanya kepadanya apa yang sedang ia lakukan. Ia menjawab bahwa ia sedang menghukum dirinya sendiri dengan membakar tangannya karena dosa. Wanita itu ketakutan lalu lari keluar dan mengatakan kepada orang-orang bahwa orang saleh itu sedang membakar tangannya. Ketika orang-orang masuk mereka melihat bahwa seluruh tangannya sudah hangus.

Kejadian – 5

Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan bahwa suatu hari setelah menyelesaikan salat subuh, Nabi saw tiba-tiba melihat pada Harits bin Malik yang kepalanya terkantuk-kantuk (ia mengantuk karena terus terjaga di

malam hari) dan wajahnya menjadi pucat. Tubuhnya kurus dan matanya menjadi cekung. Nabi saw bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau bangun pagi ini? Bagaimana keadaanmu?" Harits menjawab, "Ya Nabi Allah! Saya bangun dalam keadaan beriman." Nabi berkata, "Setiap argumen punya bukti, apa bukti keimananmu?" Ia menjawab, "Ya Nabi! Sesungguhnya persoalan buktilah yang membuatku selalu tidak bahagia dan malu, yang membuatku selalu bangun di malam hari dan puasa sepanjang hari, dan membuatku benci terhadap hal-hal dunia ini. Keimananku terhadap Allah SWT telah mencapai suatu keadaan di mana saya melihat di hadapan mata saya tempat perhitungan di hari kiamat. Semua orang berada di hadapan saya, dan saya melihat para penghuni surga duduk bersenang-senang. Di lain pihak, saya juga melihat para penghuni neraka diliputi murka Allah SWT dan meratap. Seakan-akan suara mengerikan dari api yang menyala-nyala menggema di telingaku."

Nabi saw berpaling ke arah para sahabatnya dan berkata, "Lihatlah bagaimana Allah SWT telah menerangi jiwanya dengan cahaya iman." Kemudian beliau saw berpaling ke arah Harits dan berkata, "Wahai Harits! Tetaplah seperti itu." Harits menjawab, "Ya Nabi! Berdoalah kepada Allah agar aku diberi kesyahidan." Nabi saw memenuhi permintaan itu dan berdoa untuknya. Setelah beberapa hari Nabi saw mengirim dia bersama Ja'far ath-Thayyar (saudara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as) ke medan jihad, dan di sana ia mati syahid bersama sembilan orang lainnya.

Hadis Abu Darda dan Munajat Ali bin Abi Thalib as

Ibn Babawaih menceritakan dari Umru bin Zubair, bahwa satu hari Nabi saw sedang duduk bersama para sahabatnya. Kami mulai mendiskusikan tentang ibadah dan kebajikan para syuhada Badar dan ahlulbait as. Tiba-tiba Abu Darda berkata, "Wahai saudara sekalian! Saya ingin memperkenalkan kepada Anda seseorang yang hartanya paling sedikit di antara semua sahabat, tapi ibadah dan kesalehannya lebih dari yang lain." Orang-orang bertanya kepadanya siapa gerangan orang itu.

Ia menyebut nama Ali bin Abi Thalib as dan orang-orang pun memalingkan muka darinya. Salah seorang dari kaum Anshar bangkit lalu berkata kepadanya, "Hai Abu Darda! Hari ini engkau membuat pernyataan seperti itu padahal tidak seorang pun menyetujuimu." Abu Darda menjawab, "Aku telah mengatakan padamu apa pun yang aku lihat dengan mataku, sedangkan engkau hanya mengatakan apa yang engkau dengar dari orang lain. Dengarkan apa yang harus aku katakan lalu nilai-lah.

Suatu hari aku bertemu Ali bin Abi Thalib as di Nakhlistan, Bani Najjar. Aku melihat Ali as terhalang dari pandangan para sahabatnya dan berdiri di belakang sebuah pohon. Ia berseru dengan suara yang sedih dan pilu: 'Ya Allah! Betapa banyak nista yang menyedihkan yang telah hamba lakukan. Bukannya menghukumku, Engkau malah bersabar terhadapku. Dan hamba pun telah melakukan berbagai kesalahan, tapi Engkau tidak mempermalukan ataupun menghinakan aku, malah Engkau mengasihaniku. Ya Allah! Jika umurku sampai

dalam ketidaktaatan kepada-Mu, dan catatan amalku penuh dengan dosa, maka aku tidak meminta apa pun selain belas-kasih-Mu.' Aku bersembunyi di dekat semak-semak untuk mendengarkan apa yang diucapkannya. Aku melihat Ali bin Abi Thalib as melakukan salat dalam jumlah rakaat yang banyak, dan setelah menyelesaikan setiap salat ia pun tenggelam dalam munajat, menangis dan meratap. Doa yang dibacanya adalah:

'Ya Allah! Bila hamba memikirkan Belas-Kasih-Mu, maka dosa-dosa pun tampak ringan di mataku. Tapi bila aku berpikir tentang marah dan murka-Mu, maka dosa-dosa itu menjadi berat bagiku. Kasihanilah aku ketika aku melihat dosa-dosaku ini ditulis dalam catatan amalku, yang telah Engkau tuliskan. Kasihanilah aku ketika Engkau akan memerintahkan para malaikat-Mu untuk memenjarakan aku. Sesungguhnya aku menyesali hukuman penjara ini. Si pesakitan yang balasan dosanya tidak akan menyelamatkan kaumnya. Sedangkan kaumnya tidak akan mampu menolongnya, dan manusia pada hari kiamat akan mengasihani keadaannya yang buruk. Wahai api itu, yang melelehkan hati dan ginjal, dan meremukkan tengkorak.'

Kemudian Ali as menangis pedih dan suaranya berangsur hilang. Saya mengira beliau tertidur sejenak karena sebelumnya beliau terus terjaga. Saya memutuskan untuk membangunkannya untuk salat subuh. Saya menggoncangnya terus menerus tapi tidak ada tanda-tanda kehidupan. Tubuhnya mengeras seperti sebuah tongkat kering. Saya mengira beliau as telah wafat karena kesedihan dan berkata,

Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami pasti akan kembali
(QS. al-Baqarah: 156).

Saya lari ke rumah Sayidah Fatimah as mengabarkan wafatnya Ali as. Saya menceritakan kepadanya apa yang saya lihat. Sayidah Fatimah as menjawab, 'Wahai Abu Darda! Ini sering terjadi pada Ali karena rasa takutnya kepada Allah SWT.' Akhirnya saya membawa air lalu pergi ke tempat di mana beliau as berbaring, dan memercikkannya ke wajah beliau as. Beliau as siuman dan melihat padaku yang menangis. Ia bertanya kepadaku mengapa aku menangis, dan aku pun menceritakan seluruh kejadian.

Kemudian Ali as berkata, 'Wahai Abu Darda! Apakah engkau menyangka aku akan dapat masuk surga, ketika semua pelaku dosa tahu bahwa mereka pasti akan diazab. Dan ketika para malaikat yang bengis dan lekas naik darah akan mengelilingiku dari segala penjuru dan membawaku ke hadapan Tuhan Yang Maha Memaksa (*Jabbar*). Pada saat itu semua temanku telah meninggalkan aku, dan semua orang akan menaruh belas kasihan padaku. Engkau akan melihat keadaanku yang malang, ketika aku akan berdiri di hadapan Tuhanku sebagai orang yang telah melakukan kejahatan yang amal-amal buruknya akan dinampakkan.'"

Abu Darda melanjutkan, "Demi Allah! Aku belum melihat sahabat lain yang lebih saleh dan baik hati dari Ali bin Abi Thalib as."

Di bawah ini saya sampaikan ucapan Ali bin Abi Thalib as ketika beliau bermunajat di hadapan Allah Yang Mahakuasa agar para pengikutnya dapat mengikuti

perbuatannya, dan di kegelapan malam membaca doa ini dalam salat tengah malam (salat tahajud). Syaikh Baha'i juga mengutip doa ini dalam kitabnya *Miftah al-Falah.*

إِلٰهِيْ كَمْ مِنْ مَوْبِقَةٍ حَلَّتْ عَنْ مُقَابَلَتِهَا بِنِعْمَتِكَ وَ كَمْ
مِنْ جَرِيْرَةٍ تَكَرَّمْتَ عَنْ كَشْفِهَا بِكَرَمِكَ إِلٰهِيْ إِنْ طَالَ
فِيْ عِصْيَانِكَ عُمْرِيْ وَ عَظُمَ فِيْ الصُّحُفِ ذَنْبِيْ فَأَنَا
بِمُؤَمِّلٍ غَيْرَ غُفْرَانِكَ وَ لاَ بِرَاضٍ غَيْرَ رِضْوَانِكَ إِلٰهِيْ
أُفَكِّرُ فِيْ عَفْوِكَ فَتَهَوَّنُ عَلَى خَطِيْئَتِيْ ثُمَّ أُذَكِّرُ الْعَظِيْمُ
مِنْ أَخْذِكَ فَتُعَظِّمُ عَلَى بَلِيَّتِيْ آه إِنْ أَنَا قَرَأْتُ فِيْ
الصُّحُفِ سَيِّئَةً أَنَا نَاسِيْهَا وَ أَنْتَ مُحْصِيْهَا فَتَقُوْلُ جَذُوْهُ
فَيَالَهُ مَنْ مَأْخُوْذُ لاَ تُنَجِّيْهِ عَشِيْرَتِهِ وَ لاَ تَنْفَعُهُ قَبِيْلَتَهُ آه
مِنْ نَارِ تَنْضَجُ الْأَكْبَادُ وَ الْكِلَى آه مِنْ نَارِ نَزَّاعَةٍ
لِلشَّوَى آه مِنْ غَمْرَةٍ مِنْ لَهَبَاتِ لَظَى .

BAB XIV
BEBERAPA ALEGORIS BERMANFAAT

Alegori – 1

Bilohar berkisah, suatu hari seorang laki-laki melewati sebuah hutan. Tiba-tiba seekor gajah liar menyerangnya. Karena takut maka ia pun melarikan diri, dan sang gajah mengejarnya. Ketika ia melihat gajah itu sudah mendekatinya, rasa putus asa melandanya (dan hilanglah harapan untuk bertahan hidup). Tiba-tiba matanya tertumpu pada sebuah sumur yang ada di dekatnya, dan di dalam sumur itu tergantung dahan-dahan pohon yang ada di sekitar sumur. Ia menangkapnya lalu bergelantungan di dalam sumur.

Ketika ia melihat ke dahan-dahan itu, nampaklah olehnya dua ekor tikus besar (satu putih dan satunya lagi hitam) sedang memotong tangkai-tangkai pohon dengan cepat. Dan tatkala ia melongok ke bawah, nampaklah empat ular naga sedang keluar dari lubangnya, sementara, ketika ia melihat ke dalam sumur, tampak olehnya seekor ular sanca besar yang siap melahapnya, dengan

mulutnya yang terbuka lebar. Lagi-lagi, ketika ia me-nengok ke atas, dilihatnya sebuah dahan penuh dengan madu. Rasa manis dan sedapnya bau madu membuatnya lupa terhadap ular sanca yang dapat melahapnya setiap saat. Sumur (yang dimaksud di sini) adalah dunia yang penuh dengan berbagai penderitaan dan kemalangan. Dahan-dahan adalah kehidupan manusia, dan dua ekor tikus adalah siang dan malam yang mengurangi umur manusia. Empat ular naga adalah empat unsur yang dengannya manusia diciptakan.

Manusia tidak menyadari hal ini dan tidak tahu yang mana dari empat unsur ini yang akan menjadi penyebab kematiannya. Ular sanca besar adalah kematian yang senantiasa siap memangsa manusia, sedangkan dahan yang penuh dengan madu adalah kesenangan dan keme-wahan dunia ini (yang direguk manusia dengan sem-barangan). Ini merupakan contoh paling tepat mengenai manusia yang terpikat dengan berbagai khayalan dunia ini dan tidak peduli dengan kematian serta akhirat.

Diceritakan dari Imam Ali bin Abi Thalib as bahwa suatu ketika beliau melewati pasar Basrah dan melihat sebagian orang sibuk berjual-beli. Ia menangis dan mendekati mereka lalu berkata, "Wahai hamba-hamba dunia! Wahai raja-raja dunia ini! Engkau menghabiskan siang harimu dengan bersumpah palsu, memakan riba, dan tidur nyenyak di malam hari. Semua kesenangan ini telah membuatmu lupa akan akhirat. Kapan engkau akan mengumpulkan bekal untuk perjalanan (akhirat), dan kapan engkau akan mulai memikirkan akhirat?"

Nabi saw berkata: "Orang yang telah berusia empat puluh tahun, bagaikan hasil bercocoktanam yang saat

memanennya sudah dekat. Orang yang telah berusia lima puluh tahun mendengar suara yang menyeru: 'Amal saleh apa yang telah engkau perbuat di hadapanmu, dan apa yang engkau tinggalkan di belakangmu?' Orang yang berusia enam puluh tahun diperintahkan untuk siap-siap menghadapi perhitungan (*hisab*) di hari kiamat, dan orang yang berumur tujuh puluh tahun mendengar suara yang menyeru: 'Anggaplah dirimu telah mati.'"

Diceritakan dalam berbagai hadis bahwa seekor ayam jantan berteriak setiap hari: "Wahai orang-orang yang lalai! Sebutlah nama Tuhanmu dan ingatlah akan Dia."

Alegori – 2

Kiasan ini mengenai orang-orang yang mencintai dunia ini, namun kemudian tertipu olehnya. Bilohar bertutur:

Ada sebuah kota yang penduduknya memiliki kebiasaan menyambut seorang musafir dan menjadikannya raja. Sang raja akan mempunyai kesan bahwa ia akan menguasai mereka selama hidupnya. Setelah persis satu tahun, ternyata mereka merampas seluruh harta miliknya, dan membuangnya dari kota dengan tangan hampa. Maka sang raja berkelana sendirian dengan lapar dan dahaga serta dikelilingi oleh berbagai penderitaan, dan menyesali segala kemalangannya.

Suatu hari, seorang musafir memasuki kota itu, dan seperti biasanya penduduk menyambutnya lalu menjadikannya raja. Karena ketelitian dan bakatnya, orang itu menyimpulkan bahwa ia sama sekali tidak mengetahui kondisi dan kebiasaan mereka, dan asing di situ.

Karena itu ia tidak boleh mempercayai mereka dan mengikatkan diri pada mereka. Ia memanggil seorang bijak dari kota itu dan akhirnya mengetahui tentang segala niat penduduk kota itu. Ia bertanya kepada orang bijak tersebut bagaimana masyarakat akan memperlakukan dirinya. Orang bijak itu berkata bahwa setelah satu tahun mereka akan membuangnya dengan tangan hampa dan menghancurkannya. Karena itu ia menasihatinya, "Hati-hatilah, selama periode kekuasaanmu itu, kumpulkanlah bekal apa pun semampumu, lalu simpanlah di tempat yang akan menjadi tempat pembuanganmu. Agar setelah mereka melaksanakan niatnya, engkau tidak akan menyesal, dan dapat menjalani kehidupan yang menyenangkan."

Orang itu pun mengikuti nasihat orang bijak tersebut. Dan setelah satu tahun, sebagaimana biasa, masyarakat kota itu membuangnya. Tapi karena orang itu telah mengumpulkan perbekalan, maka ia terselamatkan dari kehancuran.

Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur'an:

"Dan barangsiapa berbuat baik, mereka menyiapkan (kebaikan) untuk kepentingan jiwa mereka sendiri." (QS. ar-Rum: 44)

Imam Ja'far Shadiq as berkata, bahwa perbuatan baik seseorang akan memasuki surga jauh lebih dahulu sebelum dia memasuki surga, dan mempersiapkan sebuah rumah baginya di sana. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Wahai anak Adam! Kuasai dirimu yang suka menentang, dan belanjakanlah hartamu dengan cara yang akan bermanfaat bagimu bahkan setelah kematianmu, ketika tidak akan ada hartamu yang tersisa."

Nabi saw bersabda,

"Ketahuilah bahwa setiap manusia akan kembali kepada amal-amal yang telah ia lakukan (ketika hidup), dan akan menyesali amal-amal yang ditinggalkan (tidak dilakukan).

Ditulis dalam *Amali* karya Syaikh Mufid dan *Tarikh Baghdadi*, bahwa suatu ketika Imam Ali bin Abi Thalib as melihat Nabi Khidr as dalam mimpi dan meminta nasihat darinya. Khidr as menunjukkan telapak tangannya kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, yang di dalamnya tertulis:

"Engkau adalah mayat, dan Allah memberimu kehidupan, dan tak lama lagi engkau akan kembali menjadi mayat. Mulailah membangun sebuah rumah untuk dunia yang abadi, dan janganlah terlena dengan (mempersiapkan) rumah dunia ini."

Alegori – 3

Diceritakan bahwa pada suatu ketika ada seorang raja yang bijak dan pandai. Ia mengabdi kepada kesejahteraan rakyatnya dan selalu memperhatikan urusan mereka. Perdana menterinya juga menaruh perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan membantu sang raja dalam perbuatan ini. Keduanya bersahabat dan saling bertukar pikiran. Sang perdana menteri tetap sibuk melayani para ulama dan orang saleh. Ia mendengarkan kata-kata hikmah mereka dan siap mengorbankan jiwanya demi mereka.

Hatinya selalu cenderung kepada pembebasan dari ikatan dunia ini dan kefanaannya. Tapi karena takut dan persahabatan dengan sang raja, kecenderungannya disimpan dalam hati dan menyembah berhala sekadar

untuk menyenangkan sang raja, agar ia tidak menyakitinya. Ia tetap mengkhawatirkan kesesatan dan kesalahan sang raja, meskipun sang raja bersikap baik dan murah hati. Ia selalu mencari peluang untuk membimbing sang raja ke jalan yang benar.

Suatu malam, ketika semua orang tidur, raja berkata kepada perdana menterinya, "Mari kita berkeliling kota untuk melihat-lihat bagaimana kondisi kehidupan rakyat." Sang perdana menteri menjawab bahwa itu gagasan yang baik. Keduanya menaiki kuda lalu mulai berkeliling kota. Ketika berjalan-jalan mereka melewati sebuah tempat sampah dan melihat cahaya keluar dari situ. Kata Raja, "Kita harus mengikuti cahaya ini untuk mengetahui apa yang terjadi." Mereka turun dari kudanya lalu pergi ke tempat itu.

Ketika mereka mengintip ke dalam celah, mereka melihat seorang pria miskin yang buruk dan berpakaian kotor sedang berbaring di atas sampah. Ia sedang memukul sebuah gendang dan di hadapannya ada segelas anggur. Seorang perempuan buruk yang mengenakan pakaian kotor duduk di hadapannya. Ketika si pria meminta anggur, ia pun melayaninya, dan ketika ia memainkan gendang perempuan itu menari. Ketika ia meneguk anggur, si perempuan memujinya dengan cara seperti rakyat memuji rajanya. Ia juga memuji perempuan itu dan menyebutnya *Sayidah an-Nisa* (Tuan Kaum Perempuan). Mereka saling mengangungkan kecantikannya dan menjalani suatu kehidupan yang damai dan bahagia.

Raja dan sang perdana menteri duduk di sana beberapa saat dan melihat apa yang terjadi. Mereka heran

dengan dua insan ini yang demikian bahagia, meskipun menjalani kehidupan yang rendah dan hina. Setelah pulang, raja berkata, "Lihatlah betapa bahagianya mereka, meskipun berada dalam kondisi yang begitu kotor. Bila dibandingkan dengan kebahagiaan mereka, maka kebahagiaan kita tidak ada apa-apanya. Aku pikir mereka selalu seperti itu." Ketika perdana menteri mendengarkan ucapan ini dari mulut sang raja, ia menemukan saat yang tepat untuk memberi nasihat, lalu berkata, "Wahai raja! Di mata orang-orang yang mengenal sang 'Raja Sejati', dunia ini dan kemewahannya sama dengan tempat sampah. Istana dan kastil yang kita bangun dengan memikul berbagai kesulitan, adalah sama dengan wajah-wajah buruk mereka yang baru saja kita lihat. Kesenangan dan kebahagiaan dunia fana ini (di mata mereka) bagaikan kesenangan dan kebahagiaan kedua orang ini yang gembira dengan kebahagiaan palsu."

Raja bertanya kepada perdana menteri apakah ia mengetahui orang yang seperti itu. Sang perdana menteri menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mencintai agama Allah, dan mengetahui kerajaan akhirat serta nikmatnya. Mereka selalu menginginkan kebahagiaan akhirat." Kemudian raja bertanya kepadanya tentang apa itu akhirat. Ia menjawab, "Akhirat adalah suatu tempat yang damai dan menyenangkan, di sana tidak ada kesulitan maupun kecemasan, dan seseorang tidak tergantung kepada siapa pun." Kemudian ia menggambarkan sekilas kepada raja tentang ciri-ciri akhirat. Raja mendengar ucapannya dan berkata, "Tahukah engkau jalan dan cara untuk mencapai kebahagiaan ini?" Sang perdana menteri menjawab, "Ya, kebahagiaan tersebut adalah

bagi orang yang berusaha mencari jalan ini (menuju agama dan akhirat)."

Raja sangat terkesan dan berhasrat untuk mencari akhirat. Lalu ia berkata kepada perdana menteri mengapa ia tidak pernah memberitahu tentang hal itu sebelumnya, juga tidak menceritakan ciri-cirinya. Sang perdana menteri berkata bahwa ia takut akan kedudukan dan kemuliaannya sebagai raja. Raja menjawab, "Apa pun ciri (akhirat) yang telah engkau ceritakan kepadaku, tidak boleh diabaikan. Tapi kita harus berusaha mencarinya, agar kita bisa memiliki ciri-cirinya dan berhasil." Perdana menteri menjawab, "Ya raja! Jika Anda mengizinkan, saya akan menceritakan ciri-ciri ini secara mendetil kepada Anda, agar Anda benar-benar mengetahuinya, dan keyakinan Anda bisa menjadi kuat." Raja merasa gembira dan berkata, "Sebenarnya aku memintamu untuk bercerita siang dan malam, sehingga aku tidak terlena oleh hal lain dan melalaikannya. Kita tidak boleh mengabaikan hal ini, karena itu adalah perbuatan yang sangat baik dan mulia, dan kita jangan menghindari tugas mulia seperti itu." Sesudah itu sang perdana menteri setiap hari menasihati raja dan membimbingnya ke jalan yang benar.

Di sini kita mengutip sebuah khotbah Imam Ali bin Abi Thalib as sebagai berkah bagi kaum beriman,

"Wahai manusia! Hati-hatilah dengan dunia yang menipu ini, karena ia telah menarik hati untuk berbuat jahat melalui keelokan dan kecantikannya. Ia telah menundukkan hasrat-hasratmu dengan berbagai janji palsu. Dunia ini bagaikan seorang wanita yang menghias diri hanya untuk perkawinan, dan dengan ke-

cantikannya telah menipu laki-laki dan menarik mereka kepadanya. Namun, akhirnya ia membunuh sang suami dengan tangannya sendiri. Maka orang-orang masa kini hendaklah mengambil pelajaran dari orang-orang di masa lampau yang telah menjadi mangsa dunia, dan menyelamatkan diri mereka sendiri dari kecongkakannya."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, bahwa suatu ketika dunia datang kepada Nabi Isa as dalam bentuk seorang wanita bermata biru. Beliau as bertanya kepadanya tentang berapa suami yang dimilikinya. Ia menjawab bahwa jumlah suaminya tidak terhingga. Lalu beliau as bertanya lagi, "Apakah engkau menceraikan semuanya?" Ia menjawab, "Tidak, tapi aku menghancurkan dan membunuh mereka." Nabi Isa as berkata,

"Sesungguhnya celakalah laki-laki yang akan mengawininya (yang tergiur oleh daya pikatnya), dan jangan pedulikan suami-suaminya yang dahulu (para pengikut dunia yang telah dihancurkan olehnya)."

Imam Ja'far Shadiq as kemudian berkata, "Maka Allah menjauhkan (dunia) dari para sahabat dan hamba-hamba yang saleh, dan memberikannya kepada musuh-musuh-Nya. Allah SWT gembira melihat Nabi-Nya mengikatkan batu di perutnya. Nabi Musa as memakan rumput." Ketika memuji para wali Allah dan para nabi-Nya (*anbiya*), Imam Shadiq as berkata,

"Para nabi menyamakan dunia ini dengan tempat sampah yang berisi bangkai, yang memakannya adalah haram. Karena itu mereka tidak pernah makan sampai kenyang, tapi hanya makan sekadar untuk dapat bertahan hidup. Dalam pandangan para nabi, dunia ini adalah bangkai yang saking baunya sampai orang yang lewat

pun akan menutup mulut dan hidung agar terhindar dari baunya yang busuk. Karena itu mereka mengejarnya dalam jumlah yang membuat mereka dapat mencapai tujuannya dan tidak pernah mengenyangkan diri. Para nabi heran dengan orang-orang yang berusaha keras mengumpulkan dunia ini dan memenuhi perut mereka. Para nabi puas dengan keadaan mereka, dan senang diselamatkan dari harta dunia ini."

Wahai saudara-saudaraku! Demi Allah, dunia ini tidak pernah menjadi penyelamat siapa pun, sesungguhnya dunia ini lebih kotor dari bangkai. Orang yang bekerja menyamak kulit tidak pernah terganggu oleh bau busuknya karena ia sudah terbiasa. Tapi orang yang lewat akan merasa terganggu oleh baunya.

Nabi saw bersabda,

"Wahai manusia! Ketika engkau melihat penghuni dunia ini berlari mengejarnya, jangan ikuti mereka, karena mereka saling bertikai untuk mencarinya. Mereka adalah anjing-anjing yang menyalak dan bagaikan binatang buas yang mengejar mangsanya, bahkan saling membunuh untuk mendapatkannya. Yang kuat memangsa yang lemah, dan yang besar membunuh yang kecil."

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Demi Allah! Di mataku, dunia ini lebih buruk dari tulang babi tak berdaging yang berada di tangan seorang penderita kusta."

Tulang dianggap sebagai bagian tubuh manusia yang paling rendah, dan juga seekor babi, yang berada di tangan seorang penderita kusta, keduanya busuk dan kotor.

Alegori – 4

Ini adalah kisah tentang orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT. Tapi ketika datang cobaan dan kesengsaraan, ia tidak bersyukur dan meninggalkan pintu "Pemberi nikmat yang Sejati," dan pergi ke pintu lain, yaitu perbuatan yang tidak patut. Kejadian ini telah dikutip oleh Syaikh Baha'i dalam kitabnya *Kasykul.* Berikut ini kami ceritakan kejadiannya secara singkat:

Seorang ahli ibadah menghabiskan hari-harinya dalam sebuah gua pada salah satu gunung di Lebanon, seperti dalam kisah *Ashhab al-Kahfi* (penghuni gua). Ia telah mengasingkan diri dari siapa pun selain Allah SWT, dan ia menganggap kesunyian sebagai harta terbaik dari kehormatannya. Ia berpuasa selama siang hari, dan pada malam hari ia mendapat sepotong roti, separuhnya dimakan pada saat buka puasa, sedangkan separuh lagi di waktu sahur. Sikap tidak berlebih-lebihan ini telah membuat hatinya senang. Ia melewatkan hari-harinya dalam keadaan seperti itu. Ia tidak mau meninggalkan gunung dan pergi ke kota.

Pada suatu malam ia tidak mendapat roti untuk dimakan, maka ia menjadi lemah dan letih. Ia melaksanakan salat maghrib dengan sulit karena memikirkan makanan. Karena lapar ia tidak bisa salat dan juga tidak bisa tidur. Saat waktu subuh tiba, ahli ibadah itu meninggalkan gunung lalu pergi ke sebuah kota terdekat yang penduduknya adalah penyembah berhala, di sana ia mencari makanan. Ia mengetuk pintu seorang penyembah api yang memberinya dua potong roti. Ia berterima kasih kepadanya lalu pergi ke gunung.

Di rumah penyembah api itu ada seekor anjing yang tulang dan urat darahnya dapat dilihat karena menderita

kelaparan. Anjing itu tampak sangat lapar. Ketika anjing itu melihat si ahli ibadah membawa roti, ia mengejar dan menangkap kemejanya. Si ahli ibadah ketakutan, dan untuk menyelamatkan diri dari gigitan anjing ia melemparkan sepotong roti kepada anjing itu. Sang anjing memakan roti tersebut lalu mengejarnya lagi. Ia semakin takut dan melemparkan roti yang kedua kepadanya.

Setelah makan roti yang kedua, anjing itu pun mengejarnya lagi. Ia mulai menyalak dan merobek pakaiannya. Ketika si ahli ibadah melihat ini, ia berpaling ke arah anjing itu seraya berkata, "Aku tidak pernah melihat makhluk yang lebih tidak bersyukur daripadamu. Tuanmu hanya memberiku dua potong roti, yang engkau rampas dariku. Mengapa sekarang engkau mengejarku dan merobek pakaianku." Anjing itu menjawab, "Wahai orang saleh! Aku bukan tidak bersyukur ataupun tidak tahu malu, engkaulah yang bersikap begitu. Sejak kecil aku telah hidup bersama penyembah api ini, dan menjaga ternaknya. Kadang ia memberiku roti, kadang segenggam tulang. Kadang ia lupa memberiku makan dan aku menderita kelaparan. Juga terjadi beberapa hari berlalu tanpa ada sesuatu untuk dimakan. Dan dia sendiri pun sering kali tidak punya apa-apa untuk dimakan. Aku tidak pergi ke pintu lain karena aku tumbuh di sini dan mendapat perlindungan. Bila aku diberi makanan, aku berterima kasih, dan bila aku harus lapar, aku menahannya dengan sabar (dan tidak mengeluh kepada tuanku). Begitulah kebiasaanku.

Sedangkan ketika engkau tidak memperoleh makanan untuk satu malam, fondasi kesabaranmu runtuh.

Engkau meninggalkan pintu 'Penopang Sejati,' dan meminta-minta ke pintu musuh-Nya. Engkau meninggalkan Tuhanmu demi sepotong makanan. Wahai orang bijak! Sekarang nilailah siapa yang tidak bersyukur dan tak tahu malu, dirimu atau aku?" Ketika si ahli ibadah mendengar kata-kata ini, ia menyesal dan bertobat. (Di sini Syaikh Baha'i menunjuk dirinya sendiri dan berkata) "Wahai Baha'i, milikilah jiwa seekor anjing. Jika engkau tidak punya kesabaran (dan kepercayaan pada Tuhanmu) maka engkau lebih buruk dari anjing itu."

Tepat sekali kalau kita mengutip ucapan Syaikh Sa'adi:

"Manusia adalah makhluk yang terbaik *(asyraf al-makhluqat)*, sementara anjing adalah jiwa yang buruk sekali. Semua orang bijak berpendapat bahwa seekor anjing yang beriman lebih baik dibanding seorang manusia yang tidak bersyukur. Karena anjing tidak pernah melupakan sepotong makanan yang diberikan kepadanya, sekalipun ia menderita seratus kali lipat. Sementara itu, sekalipun seorang manusia diberi makan sepanjang hidupnya, namun ia juga akan siap memperebutkan hal-hal kecil yang tidak seberapa."

Imam Ja'far Shadiq as dan Hambanya

Diceritakan bahwa Imam Ja'far Shadiq as mempunyai seorang hamba. Kemana pun beliau as pergi, ia selalu menemaninya. Bila Imam Ja'far as pergi ke mesjid, ia menjaga bagalnya.

Suatu hari sang hamba duduk di pintu masjid memegang bagal, kemudian datang beberapa musafir dari

Khurasan. Salah seorang dari mereka berkata, "Wahai hamba! Maukah engkau memohon kepada tuanmu Imam Ja'far Shadiq as untuk menerima aku sebagai hambanya menggantikanmu?" "Baik, aku akan memohonkan untukmu dan berbicara kepada majikanku." Kemudian ia pergi menghadap Imam Ja'far Shadiq as dan berkata, "Wahai Tuanku! Semoga jiwaku menjadi tebusanmu. Anda sangat mengetahui tentang pengabdianku kepadamu. Jika Allah berkehendak memberiku peluang untuk memperoleh kekayaan, akankah Anda mencegahku dari itu?" Imam Ja'far as berkata, "Aku sendiri akan memberimu kekayaan yang banyak, tapi tidak akan membiarkanmu meminta dari orang lain." Sang hamba kemudian menceritakan obrolannya dengan musafir dari Khurasan itu. Imam Ja'far as mendengarnya dan berkata, "Jika engkau tidak suka hidup denganku, aku memberimu kebebasan untuk pergi, dan menerima dia sebagai gantimu."

Setelah mendengar ucapan ini, sang hamba berbalik lalu pergi. Imam Ja'far Shadiq as memanggilnya kembali dan berkata, "Sebagai ganti pengabdianmu, aku ingin memberimu nasihat yang akan berguna untukmu:

Ketika hari kiamat tiba, Nabi saw akan dihubungkan dengan Allah SWT. Imam Ali bin Abi Thalib as akan bergabung dengan Nabi saw, dan kami (para imam—*pen.*) akan dipersatukan dengan beliau saw, dan pengikut kami pada gilirannya juga akan dipersatukan dengan kami. Kemana pun kami pergi, pengikut kami akan berada di samping kami."

Ketika sang hamba mendengar ini, ia berkata, "Wahai Tuanku! Aku tidak akan pernah meninggalkan

Anda, dan tidak akan menempatkan dunia ini di atas akhirat." Hamba itu kemudian kembali kepada orang Khurasan tadi. Si hamba ditanya, "Hai hamba! Apa yang terjadi, engkau pergi kepada Imam dengan suasana hati yang baik, tapi kembali dengan wajah yang sedih?" Si hamba menceritakan seluruh kejadian dan membawanya kehadapan Imam as. Imam Ja'far Shadiq as menerima persahabatannya, dan meminta dia untuk menghadiahkan seribu *asyrafis* kepada hambanya.

Jiwa yang celaka (penulis) ini juga meminta kepada tuannya, Imam Ja'far Shadiq as:

Wahai Tuan! Dari sejak saya mengenal diri saya sendiri, saya telah berdiri di pintumu. Daging dan kulitku adalah dari berkahmu. Saya memohon agar pada hari-hari terakhir hidup saya, Anda mau menjaga saya dan tidak menjauhkan saya dari pintu kerahimanmu. Bagaimana saya dapat meninggalkan pintumu, sedangkan kemuliaan ini telah diberikan kepadaku karena cintamu. Wahai Tuan! Semoga saya tidak pernah melihat hari itu, ketika saya harus meninggalkan pintumu, dan pergi ke tempat lain (saya mungkin mati sebelum ini terjadi).

Alegori – 5

Abul Qasim Raghib Ishfahani menulis dalam kitabnya, *Zari'ah*, bahwa pada suatu hari seorang bijak melewati rumah yang pemiliknya sedang duduk di pintu. Interior rumah itu indah dan didekorasi dengan baik. Tapi pemiliknya dalam keadaan kotor, dan tampak dungu serta tolol. Ketika orang bijak itu melihat martabat palsu ini, ia jijik terhadap orang itu dan meludahi wajahnya. Orang itu marah lalu berkata, "Betapa hina dan bodohnya kelakuanmu." Orang bijak tersebut menjawab, "Ini

bukan kebodohan, tapi apa pun yang telah kulakukan itu benar. Dahak dibuang ke tempat yang paling hina, dan dari keseluruhan rumahmu maka wajahmu tampak paling cocok untuk itu."

Orang bijak itu mengingatkan dia terhadap kedunguan dan ketololannya. Ia menasihatinya bahwa perhiasan dan keindahan rumah (yang bisa lenyap) bukanlah jalan menuju keselamatan (ketika jiwa tidak dihiasi dengan ilmu pengetahuan dan kearifan). Perlu dicamkan, bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan ulama yang tidak mengamalkan apa yang dikhotbahkannya adalah tidak berguna. Nabi Isa as berkata,

"Yang paling buruk di antara manusia adalah orang yang dikenal oleh masyarakat karena ilmunya, tapi malas mengamalkannya."

Di akhir kitab, perkenankan penulis mengutip beberapa doa yang bermanfaat bagi kaum beriman:

(1) Syaikh Mufid dalam kitabnya *Muqni'ah* menceritakan dari Ali bin Mahziyar yang mengutip Imam Muhammad at-Taqi as yang mengatakan bahwa pada bulan Ramadhan yang diberkahi, sangat dianjurkan membaca doa ini setiap siang dan malam:

يَا ذَا الَّذِيْ كَانَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ يَبْقَى وَ يُفْنَى كُلَّ شَيْءٍ يَا ذَا
الَّذِيْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَ يَا ذَا الَّذِيْ لَيْسَ فِي السَّمٰوَاتِ
الْعُلَى وَ لاَ فِي الْأَرْضِيْنَ السُّفْلَى وَ لاَ فَوْقَهُنَّ وَ لاَ تَحْتَهُنَّ
إِلَهٌ يُعْبَدُ غَيْرَهُ . لَكَ الْحَمْدُ لاَ يَقْوَى عَلَى احْصَائِهِ الاَّ أَنْتَ

فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلاَةً لاَ يَقْوَى عَلَى اِحْصَائِهِ اِلاَّ أَنْتَ .

(2) Syaikh Kulaini dan beberapa ulama lain menceritakan bahwa Imam Ja'far Shadiq as telah menganjurkan doa berikut kepada Zurara bin A'yan. Beliau as berkata bahwa doa ini berfaedah untuk dibaca oleh para pengikutnya selama masa *ghaibah* (masa gaibnya Imam Mahdi as—*peny.*), agar selamat dari berbagai kesulitan dan kegelisahan.

اَللّٰهُمَّ عَرِّفْنِيْ نَفْسَكَ فَإِنَّكَ إِنْ لاَ تُعَرِّفْنِيْ نَفْسَكَ لَمْ أَعْرِفُ نَبِيَّكَ . اَللّٰهُمَّ عَرِّفْنِيْ رَسُوْلَكَ فَإِنَّكَ إِنْ لاَ تُعَرِّفْنِيْ رَسُوْلَكَ لَمْ أَعْرِفْ حُجَّتَكَ . اَللّٰهُمَّ عَرِّفْنِيْ حُجَّتَكَ فَإِنَّكَ إِنْ لاَ تُعَرِّفْنِيْ حُجَّتَكَ ظَلَلْتُ عَنْ دِيْنِيْ .

(3) Diriwayatkan oleh beberapa ulama besar bahwa agar selamat dari berbagai kesulitan selama masa gaib, para pengikut ahlulbait as hendaklah membaca doa-doa Imam Mahdi as, dan memberikan sedekah atas nama beliau as. Salah satu di antaranya adalah doa berikut: Terlebih dahulu memuji Allah dan bersalawat atas Muhammad saw dan Ahlulbaitnya, kemudian membaca:

اَللّٰهُمَّ كُنْ لِوَلِيِّكَ الْحُجَّةِ بْنَ الْحَسَنِ صَلَوَاتُكَ عَلَيْهِ وَ عَلَى آبَائِهِ فِيْ هٰذِهِ السَّاعَةِ وَ فِيْ كُلِّ سَاعَةٍ وَلِيًّا وَ حَافِظًا وَ قَائِدًا وَ نَاصِرًا وَ دَلِيْلاً وَ عَيْنًا حَتَّى تُسْكِنَهُ أَرْضَكَ طَوْعًا وَ تُمَتِّعَهُ فِيْهَا طَوِيْلاً .

(Semoga Allah menyinari alam kubur penulis karya yang kreatif dan berfaedah ini, Syaikh Abbas al-Qummi, dan memberinya naungan di bawah Singgasana-Nya pada hari kiamat, dan memaafkan dosa-dosanya, dan juga meninggikan tempatnya di surga di tengah kaum Syiah dan para hamba yang beriman dari Ahlulbait—*penerjemah Edisi Bahasa Inggris*). ❖

*****